

Editor : Dr. Mumuh Muhsin Z, M.Hum

BUNGA RAMPAI

RONA-RONA SEJARAH DAN BUDAYA



ektorat
yaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Bunga Rampai

Rona Rona Sejarah Dan Budaya

306.024

BUN



**Sangsi Pelanggaran
Pasal 72 UU no. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan dan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

Bunga Rampai

Rona Rona Sejarah Dan Budaya

Editor

Dr. Mumuh Muhsin Z, M. Hum

CV. IZDA PRIMA

Jl. Sukamenak Komp. Permata Kopo E 33 Bandung

Tlp/fax : 022 5435496

Bunga Rampai
Rona Rona Sejarah Dan Budaya

ISBN : 978-602-99579-1-4

Editor
Dr. Mumuh Muhsin Z, M. Hum

Dicetak Oleh :

CV. IZDA PRIMA
Jl. Sukamenak Komp. Permata Kopo E 33 Bandung
Tlp/fax : 022 5435496

**SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDUNG**

Dalam bunga rampai kali ini, diturunkan sebelas tulisan yang terdiri atas sembilan tulisan berhubungan dengan kebudayaan dan dua tulisan berkaitan dengan kesejarahan.

Pada tulisan yang berhubungan dengan kebudayaan terdapat dua tulisan mengenai Provinsi Lampung, yaitu “Mengenal Etnis Bali di Lampung” dan “Rumah Informasi Budaya Lampung Timur, Sebuah Upaya Memperkenalkan Potensi Budaya Daerah”. Etnis Bali menetap di Lampung disebabkan beberapa faktor, di antaranya penataan penduduk oleh Kolonial Belanda sekitar tahun 1936, program pemerintah tentang transmigrasi untuk pemerataan penduduk mulai tahun 1952 sampai tahun 1970, dan selebihnya keinginan sendiri mengadu nasib di tanah Sumatera.

Salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Timur adalah mendirikan sebuah Rumah Informasi Budaya Lampung Timur. Upaya ini bertujuan untuk memberikan informasi serta menyebarluaskan potensi budaya daerah Lampung Timur, Sehingga masyarakat luas, baik yang ada di daerah Lampung maupun daerah lain, akan mudah mengakses informasi tersebut.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan yang cukup penting untuk mendapat perhatian kita yaitu tulisan berjudul “Bentuk Isi dan Fungsi Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda”. Puisi pupujian adalah puisi yang berisikan puja-puji, doa, nasihat dan pendidikan. Puisi pupujian umumnya disampaikan dengan cara dinyanyikan di masjid-masjid, mussala-mussala, pesantren-pesantren, atau di tempat-tempat pengajian lainnya, sementara menunggu orang-orang untuk salat berjamaah antara azan dan iqomat. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian yang berisi berbagai nasihat dan pelajaran agama yang disampaikan dengan dinyanyikan itu umumnya hapal di luar kepala, sebagian besar warga masyarakat di tatar Sunda.

“Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya” hingga kini masih mempertahankan pola-pola kehidupan tradisional. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tidak menolak unsur-unsur budaya baru yang datangnya dari luar wilayah mereka, namun sampai saat ini, unsur-unsur budaya tradisional pun belum tergoyahkan kedudukannya dari kehidupan mereka. Penyebab utama kuatnya pertahanan unsur budaya adalah kekuatan pemimpinnya. Ketua adat dan para pendampingnya sebagai pemimpin adat melakukan regenerasi secara selektif dan persiapan yang sangat lama, yakni semenjak pewaris kepemimpinan masih kecil.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan “Budaya Portugis di Kampung Tugu Jakarta”. Keberadaan orang-orang Portugis di Kampung Tugu tidak terlepas dari sejarah penaklukan Portugis oleh Belanda pada abad ke-16 di Semenanjung Malaka. Meskipun keberadaan orang Portugis di daerah Betawi dianggap sebagai minoritas, namun mampu membawa beberapa perubahan yang cukup signifikan terhadap kebudayaan Betawi secara umum. Hal ini tentunya semakin memperkaya khasanah kebudayaan Betawi yang terbentuk dari berbagai macam unsur budaya yang pernah tumbuh dan berkembang di wilayah Jakarta.

“Makanan Khas di Kampung Cireundeu Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan” mengungkapkan paparan bahwa di salah satu daerah Kota Cimahi ada sebuah tradisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, mereka tidak pernah makan nasi dari bahan beras, sebagai gantinya mereka makan *rasi* dari bahan dasar singkong yang diolah sedemikian rupa sebagai makanan pokoknya. Selain itu masyarakat Kampung Cireundeu juga membuat penganan dan kue-kue terbuat dari singkong dengan dipanggang atau dikukus.

Senada dengan ragam makanan, di Kabupaten Cianjur terdapat berbagai macam makanan, baik bentuk, jenis maupun cara penyajiannya. Makanan tersebut menjadi kebutuhan utama manusia dalam kesehariannya. Keberadaan makanan khas pada masyarakat, khususnya pada saat ini kurang menarik perhatian. Kenyataan ini berdampak luas pada keberadaan makanan khas masyarakat yang

mulai terkikis nilai-nilainya. Paparan tersebut, terangkum dalam tulisan berjudul "Makan Khas Masyarakat di Kabupaten Cianjur".

Kemudian dalam buku ini pun terdapat tulisan mengenai "Potensi Wisata di Kabupaten Ciamis". Kabupaten Ciamis, memiliki potensi wisata alam, budaya, religi, dan sejarah yang bisa dikembangkan sebagai tujuan wisata. Sedangkan dari Kota Tangerang diturunkan tulisan "Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang". Tangerang adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian Barat Pulau Jawa, merupakan tetangga ibu kota Jakarta. Tangerang, yang semula berada di wilayah Jawa Barat, sejak tahun 2000 berada dalam wilayah Provinsi Banten, memiliki banyak keunikan pada masyarakatnya, salah satunya adalah adanya pembauran antar etnik yang berjalan harmonis, yaitu etnik Sunda, Jawa, Melayu, dan Cina.

Pada bagian akhir buku ini terdapat dua tulisan mengenai sejarah. Pertama mengenai "Peristiwa Cikampek dan Perjuangan Kemerdekaan" dan kedua mengenai "Tasikmalaya Pusat Pemerintahan Jawa Barat pada masa Perang Kemerdekaan 1945-1948". Pada tulisan pertama kita diingatkan kembali walaupun rakyat Indonesia telah berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak berarti perjuangan telah selesai. Akan tetapi perjuangan masih panjang dan masih memerlukan pengorbanan-pengorbanan dari seluruh rakyat Indonesia. Adanya upaya Belanda untuk mengembalikan Indonesia seperti semula sebelum Perang Dunia II di mana Belanda masih berkuasa penuh atau masih menjajah Indonesia. Di lain pihak rakyat Indonesia ingin mempertahankan kedudukan sebagai bangsa yang telah merdeka dan berdaulat.

Pada tulisan kedua menerangkan bahwa dalam perjuangan mengisi kemerdekaan Indonesia, pemerintah daerah Jawa Barat berupaya menegakkan eksistensi dan jalannya roda pemerintahan. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memindahkan pusat pemerintahan dari Bandung ke Tasikmalaya. Pemerintahan daerah Jawa Barat dapat menjalankan roda pemerintahan dalam kurun waktu 1946-1948, dan mendapat dukungan penuh dari tokoh dan masyarakat Tasikmalaya.

Kami menyadari bahwa Bunga Rampai "Sejarah dan Kebudayaan" masih memerlukan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya Bunga Rampai ini. Semoga Bunga Rampai dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Bandung, Desember 2012
Kepala,

Drs. Toto Sucipto
NIP. 19650420 199103 1 001

PENGANTAR EDITOR

Dalam Ilmu Sejarah terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *zeitgeist* atau semangat zaman. Selain itu dikenal juga istilah yang hampir sepadan dengannya, yaitu istilah *kulturgebundenheit* atau ikatan budaya. Kedua istilah tersebut secara umum bisa dipahami bahwa segala sesuatu, apa pun wujudnya, selalu mencerminkan jiwa atau semangat zaman dan senantiasa mencerminkan ikatan kultural zamannya. Dalam disiplin ilmu Sejarah istilah tersebut bisa dijadikan salah satu alat ukur untuk menilai apakah sebuah uraian sejarah itu benar atau salah. Uraian sejarah dinilai sebagai benar, apabila isi uraiannya sesuai dengan jiwa zaman dan situasi kulturalnya. Begitu juga sebaliknya. Uraian sejarah yang tidak sesuai dengan semangat zaman dan lingkungan budayanya disebut sebagai anakronistis. Di samping itu, dengan memahami *zeitgeist* dan *kulturgebundenheit*, kita bisa memahami masa lalu secara arif dan proporsional. Bahkan, bukan sekadar memahami tapi juga sekaligus mengapresiasinya.

Dalam buku Bunga Rampai ini diturunkan sebelas tulisan. Sembilan tulisan berkaitan dengan budaya dan dua tulisan berkenaan dengan sejarah. Untuk memahami budaya itu mesti diketahui latar historisnya yang di dalamnya terkait dengan *zeitgeist* dan *kulturgebundenheit*-nya. Di antara sembilan tulisan yang berkaitan dengan budaya ada dua tulisan yang mengambil spasial, Provinsi Lampung, yaitu “Mengenal Etnis Bali di Lampung dan Rumah Informasi Budaya Lampung Timur, Sebuah Upaya Memperkenalkan Potensi Budaya Daerah”. Etnis Bali menetap di Lampung disebabkan beberapa faktor, di antaranya penataan penduduk oleh Kolonial Belanda sekitar tahun 1936, program pemerintah tentang transmigrasi untuk pemerataan penduduk mulai tahun 1952 sampai tahun 1970, dan selebihnya keinginan sendiri mengadu nasib di tanah Sumatera. Bagi etnis Bali di mana pun berada akan patuh dan memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Oleh karena itu kebudayaan Bali akan tetap mewarnai kehidupannya di bumi mereka berpijak.

Salah satu upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Timur

adalah mendirikan sebuah Rumah Informasi Budaya Lampung Timur. Dimaksudkan untuk memberikan informasi serta menyebarkan potensi budaya daerah Lampung Timur, sehingga masyarakat luas baik yang ada di daerah Lampung maupun daerah lain, akan mudah mengakses informasi tersebut.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan yang cukup penting untuk mendapat perhatian kita adalah tulisan berjudul “Bentuk Isi dan Fungsi Puisi Pupujian dalam Bahasa Sunda”. Puisi Pupujian adalah puisi yang berisikan puja-puji, doa, nasihat dan pendidikan. Puisi pupujian umumnya disampaikan dengan cara dinyanyikan di masjid-masjid, musala-musala, pesantren-pesantren, atau di tempat-tempat pengajian lainnya, sementara menunggu orang-orang untuk salat berjamaah antara azan dan qomat. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian yang berisi berbagai nasihat dan pelajaran agama yang disampaikan dengan dinyanyikan itu umumnya di hapal di luar kepala.

Pada masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya hingga kini masih mempertahankan pola-pola kehidupan tradisional. Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tidak menolak unsur-unsur budaya baru yang datang dari luar wilayah mereka, namun sampai saat ini, unsur-unsur budaya tradisional pun belum tergoyahkan kedudukannya dari kehidupan mereka. Penyebab utama kuatnya pertahanan unsur budaya adalah kekuatan pemimpinnya. Ketua adat dan para pendampingnya sebagai pemimpin adat membentuk diri dengan melakukan regenerasi secara selektif dan persiapan yang sangat lama, yakni semenjak pewaris kepemimpinan masih kecil. Hasil dari sistem tersebut adalah terbentuk pemimpin dengan tipe kharismatik.

Dalam buku ini pun terdapat tulisan “Budaya Portugis di Kampung Tugu Jakarta”. Keberadaan orang-orang Portugis di Kampung Tugu tidak terlepas dari sejarah penaklukan Portugis oleh Belanda pada abad ke-16 di Semenanjung Malaka. Meskipun keberadaan orang Portugis di daerah Betawi dianggap sebagai minoritas, namun mampu membawa beberapa perubahan yang cukup signifikan terhadap kebudayaan Betawi secara umum. Hal ini tentunya semakin memperkaya khasanah kebudayaan Betawi yang terbentuk

dari berbagai macam unsur budaya yang pernah tumbuh dan berkembang di wilayah Jakarta. Wujud peninggalan kebudayaan yang paling khas dari komunitas Kampung Tugu ini adalah kesenian keroncong yang biasa disebut Keroncong Tugu.

Di salah satu daerah Kota Cimahi ada sebuah tradisi masyarakat yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, mereka tidak pernah makan nasi dari bahan beras, sebagai gantinya mereka makan *rasi* dari bahan dasar singkong yang diolah sedemikian rupa sebagai makanan pokoknya. Selain itu masyarakat Kampung Cireundeu juga membuat penganan dan kue-kue terbuat dari singkong dengan dipanggang atau dikukus.

Senada dengan ragam makanan, di Kabupaten Cianjur terdapat berbagai macam makanan, baik bentuk, jenis maupun cara penyajiannya. Makanan tersebut menjadi kebutuhan utama manusia dalam kesehariannya. Keberadaan makanan khas pada masyarakat, khususnya pada saat ini kurang menarik perhatian. Kenyataan ini berdampak luas pada keberadaan makanan khas masyarakat yang terkikis nilai-nilainya. Kabupaten Cianjur menjadi salah satu kabupaten yang masyarakatnya masih produktif dalam mengolah makanan khas daerahnya. Makanan khas masyarakat Kabupaten Cianjur di antaranya manisan buah, manisan sayuran, tauco, dan dendeng belut. Bahkan manisan buah, manisan sayuran dan tauco sudah dipasarkan hingga keluar wilayah Kabupaten Cianjur.

Kemudian dalam buku ini pun terdapat tulisan mengenai “Potensi Wisata di Kabupaten Ciamis”. Kabupaten Ciamis, memiliki potensi wisata alam, budaya, religi, dan sejarah. Dengan kondisi tersebut, Ciamis memiliki potensi wisata yang harus dikembangkan untuk tujuan wisata. Sebagai daerah tujuan wisata, maka semua objek wisata di Ciamis perlu dirancang pengembangannya dengan terlebih dahulu dilakukan penilaian terhadap semua komponen objek wisata tersebut.

Dalam buku ini terdapat pula tulisan “Masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang”. Tangerang adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian Barat Pulau Jawa, merupakan tetangga ibu kota Jakarta. Tangerang, yang semula berada di wilayah Jawa Barat sejak

tahun 2000 berada dalam wilayah Provinsi Banten, memiliki banyak keunikan pada masyarakatnya, salah satunya adalah adanya pembauran antar etnik yang berjalan harmonis, yaitu etnik Sunda, Jawa, Melayu, dan Cina. Masyarakat Cina yang tinggal di Kota Tangerang cukup banyak, yaitu hampir seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Tangerang. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kebudayaan Cina banyak mewarnai kebudayaan setempat. Ada satu komunitas warga Cina di Kota Tangerang yang disebut dengan “Cina Benteng”. Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya Benteng Makasar yang terletak di tepi Sungai Cisadane di pusat Kota Tangerang yang dibangun pada masa kolonial Belanda. Mereka memiliki budaya khas tersendiri yang berbeda dengan warga Cina umumnya.

Pada bagian akhir buku ini terdapat dua tulisan mengenai sejarah. Pertama mengenai “Peristiwa Cikampek dan Perjuangan Kemerdekaan” dan kedua mengenai “Tasikmalaya Pusat Pemerintahan Jawa Barat pada Masa Perang Kemerdekaan 1945-1948”. Pada tulisan pertama, diingatkan kembali walaupun rakyat Indonesia telah berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak berarti perjuangan telah selesai. Akan tetapi perjuangan masih panjang dan masih memerlukan pengorbanan-pengorbanan dari seluruh rakyat Indonesia. Adanya upaya Belanda untuk mengembalikan Indonesia seperti semula sebelum Perang Dunia II dimana Belanda masih berkuasa penuh atau masih menjajah Indonesia. Di lain pihak rakyat Indonesia ingin mempertahankan kedudukan sebagai bangsa yang telah merdeka dan berdaulat. Rakyat Indonesia tidak mau segala haknya dirampas kembali oleh Belanda. Kedua pendirian yang bertolak belakang ini mendorong kedua belah pihak ke puncak ketegangan yang sulit teratasi. Akhirnya pertempuran pun terjadi antara para pejuang dengan tentara Belanda hampir di seluruh pelosok Indonesia. Demikian pula di Cikampek, kedua belah pihak silih berganti saling menyerang, korban pun banyak berjatuhan. Pertempuran belum menunjukkan tanda-tanda berakhir bahkan makin berkecamuk. Baru setelah ada perundingan antara Pemerintah Indonesia dengan pihak Belanda, pertempuran berhenti,

Pada tulisan kedua menerangkan bahwa dalam perjuangan mengisi kemerdekaan Indonesia, pemerintah daerah Jawa Barat berupaya menegakkan eksistensi dan jalannya roda pemerintahan. Salah satu upaya yang dilakukan dengan memindahkan pusat pemerintahan dari Bandung ke Tasikmalaya. Pemerintahan daerah Jawa Barat dapat mejalankan roda pemerintahan dalam kurun waktu 1946-1948, dan mendapat dukungan penuh dari tokoh dan masyarakat Tasikmalaya.

Semoga tulisan-tulisan yang tersaji pada Bunga Rampai ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bandung, Desember 2012

Dr. Mumuh Muhsin Z

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG i
PENGANTAR EDITOR v
DAFTAR ISI x
MENGENAL ETNIS BALI DI LAMPUNG Yuzar Purnama 1-24
RUMAH INFORMASI BUDAYA LAMPUNG TIMUR: SEBUAH UPAYA MEMPERKENALKAN POTENSI BUDAYA DAERAH T. Diby Harsono 25-52
BENTUK, ISI, DAN FUNGSI PUISI PUPUJIAN DALAM BAHASA SUNDA Aam Masduki 53-74
KAMPUNG ADAT KASEPUHAN CIPTA MULYA KUKUH MEMEGANG TRADISI LELUHUR Yudi Putu Satriadi 75-98
BUDAYA PORTUGIS DI KAMPUNG TUGU JAKARTA Risa Nopianti 99-120
MAKANAN KHAS DI KAMPUNG CIREUNDEU KELURAHAN LEUWIGAJAH KECAMATAN CIMAH SELATAN KOTA CIMAH Lasmiyati 121-141
MAKANAN KHAS MASYARAKAT DI KABUPATEN CIANJUR Enden Irma Rachmawaty 142-156

POTENSI WISATA DI KABUPATEN CIAMIS 157-179
Ani Rostiyati	
MASYARAKAT CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG 180-202
Euis Thresnawaty S.	
PERISTIWA CIKAMPEK DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN 203-217
A d e n g	
TASIKMALAYA PUSAT PEMERINTAHAN JAWA BARAT PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN 1946-1948 218-242
Herry Wiryono	

MENGENAL ETNIS BALI DI LAMPUNG

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094
Telp/Fax. 0227804942
E-mail: yuzarpurnama@yahoo.com

Abstract

It is very interesting to study the Balinese of Lampung. They came to Lampung and have lived there due to several factors: demographic management by the Dutch colonial government around 1936, transmigration programme during 1952-1970, and their own willing to migrate to Sumatera. To the Balinese, clinging to their culture of origin is a must. Therefore Balinese culture will always be practised wherever they live. The author studied language, kinship, customary ceremony, arts, foods, and folktales of Balinese of Lampung.

Keywords: the Balinese, Lampung

PENDAHULUAN

Masyarakat Provinsi Lampung sangat majemuk terdiri atas berbagai jenis etnis seperti etnis Jawa, Sunda, Bali, Batak, Palembang, Padang, Bugis, Cina, dan banyak lagi. Kemajemukan ini membuat Provinsi Lampung disebut sebagai miniatur Indonesia. Diwarnai dengan keragaman adat istiadat, agama dan kepercayaan, sosial budaya masyarakat, dan yang menarik di sini adalah

masyarakat pribumi Lampung hanya sepertiga dari jumlah penduduk Lampung.

Perkembangan dan pembauran masyarakat Lampung secara garis besar dikarenakan adanya program transmigrasi terutama dari Pulau Jawa dan Bali. Selebihnya adalah penduduk pendatang yang pindah serta menetap di sana. Mereka membaur dalam kelompok masyarakat. Dari waktu ke waktu pertumbuhannya semakin meningkat sehingga menjadi bagian dari masyarakat Lampung seperti halnya penduduk pribumi.

Penyebaran penduduk melalui program transmigrasi sebenarnya sudah ada sejak kolonial Belanda. Kepindahan penduduk pendatang dari luar daerah masih berlangsung setelah kemerdekaan. Bahkan perpindahan tersebut jumlahnya cukup banyak.

Selama dalam tahun 1952 sampai dengan 1970 pada objek-objek transmigrasi daerah Lampung telah ditempatkan sebanyak 53.607 KK, dengan jumlah sebanyak 222.181 jiwa, tersebar pada 24 (dua puluh empat) objek dan terdiri dari 13 jenis/kategori transmigrasi.

Areal penempatan atau daerah kerja yang dijadikan objek penempatan transmigrasi di daerah Lampung, umumnya berasal dari tanah-tanah marga, baik yang diserahkan langsung kepada Direktorat Transmigrasi oleh pemerintah daerah setempat melalui prosedur penyerahan maupun bekas-bekas daerah kolonisasi dulu.

Demi tercapainya integrasi dan asimilasi dengan penduduk setempat (pribumi) serta dalam rangka pemekaran daerah dari jumlah objek-objek transmigrasi tersebut, secara berangsur-angsur telah pula dilakukan penyerahannya kepada Pemda setempat. Selanjutnya objek-objek transmigrasi yang sudah diserahkan itu sepenuhnya menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan, baik secara teknis administratif maupun pembinaan dan pengembangannya.

Seiring penyebaran dan pemerataan penduduk di Lampung, laju pertumbuhannya kian bertambah dari tahun ke tahun. Setidaknya, setelah Lampung menjadi tujuan transmigrasi, pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Peningkatan pertumbuhan tersebut tentu saja disebabkan adanya para pendatang dalam jumlah cukup besar. Perpindahan ini memunculkan pembauran antara pribumi dan pendatang. Mereka membaaur serta berinteraksi dalam kemajemukan yang sudah terjalin.

Beragam suku, bahasa, agama dan adat istiadat telah pula mewarnai kehidupan penduduknya. Pada sejumlah tempat akan ditemui perkampungan masyarakat yang masih sesuku dengan adat budayanya, percakapan sehari-hari yang mempergunakan bahasa daerah masing-masing, sarana ibadah menurut kepercayaannya dan lain-lain.

Masyarakat dominan setelah suku Jawa dan Sunda yang bermukim di Lampung adalah penduduk suku Bali. Sebagian besar suku Bali mendiami beberapa kabupaten seperti Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Selatan, dan sisanya menyebar di beberapa kabupaten dan kota. Agama yang dianut mayoritas suku Bali adalah agama Hindu-Bali. Kampung-kampung Bali akan terasa bila saat berada di lingkungan setempat, sama halnya dengan masyarakat suku Jawa dan Sunda. Sehari-harinya, penduduk setempat mempergunakan bahasa Bali sebagai penutur.

SEJARAH ETNIS BALI DI LAMPUNG

Penduduk Lampung terdiri atas dua kelompok yaitu masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi adalah warga penduduk asli yang sudah lama menetap bahkan turun-temurun mendiami tempat ini. Sedangkan masyarakat pendatang adalah penduduk pendatang yang tinggal dan menetap di sini.

Penduduk pendatang ini adalah etnis lain yang menetap di Lampung karena perpindahan, baik transmigrasi maupun alasan lain seperti etnis Bali dan etnis lainnya.

Eksistensi masyarakat etnis Bali di Provinsi Lampung sejalan dengan migrasi penduduk Nusantra terutama dari Pulau Jawa dan Bali yang sejak dulu populasinya sangat tinggi. Migrasi ini terjadi sejak zaman kolonial Belanda yaitu pada tahun 1936. Kolonial Belanda menempatkan para migran ini pertama kali di daerah Kota Metro Lampung, yang ketika itu masih bernama Trimurjo, tepatnya pada hari Sabtu, 4 April 1936. Para migran untuk sementara ditempatkan di bedeng-bedeng yang sebelumnya telah disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian para migran dibagi tanah pekarangan yang sebelumnya memang telah diatur. Setelah kedatangan ini, perkembangan daerah bukaan baru berkembang pesat dan menjadi semakin terbuka sehingga pertumbuhan perekonomian mulai tumbuh dan berkembang.

Selanjutnya, setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka diadakan program transmigrasi yang tujuan utamanya agar persebaran penduduk merata di seluruh wilayah. Program ini pertama kali diadakan pada tahun 1952 sampai dengan 1970 pada objek-objek transmigrasi daerah Lampung. Juga pada tahun 1957, terjadi perpindahan masyarakat Bali disebabkan meletusnya Gunung Agung pada tahun tersebut. Ketika Gunung Agung meletus, ribuan etnis Bali mengungsi ke sejumlah provinsi termasuk Lampung.

Adapun penduduk Bali yang berdomili di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, berasal dari para transmigran yang didatangkan dari pulau Bali pada tahun 1965. Dengan latar belakang penduduk Bali, di desa ini yang mayoritas beragama Hindu maka apa yang telah menjadi adat istiadat atau kebiasaan, tetap mereka jalankan walau di mana pun mereka berada.

KEHIDUPAN ETNIS BALI DI LAMPUNG

Jumlah etnis Bali di Provinsi Lampung menempati urutan kedua terbesar setelah daerah asalnya yaitu Pulau Bali. Masyarakat etnis Bali di Lampung tersebar di beberapa kabupaten dan kota. Di antaranya yang terbesar berada di Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Etnis Bali yang menetap di Lampung Tengah dan Timur berada di beberapa kecamatan dengan membentuk komunitas Bali. Sedangkan yang menetap di Lampung Selatan berada di Desa dan Kecamatan Sidomulyo. Sisanya menyebar di berbagai kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Lampung seperti di Bandar Lampung ibu kota Provinsi Lampung.

Etnis Bali di Bandar Lampung membentuk komunitas-komunitas kecil yang dinamakan banjar. Ada empat banjar yang dibentuk, yaitu Banjar Satria, Banjar Buana Santi, Banjar Tengah, dan Banjar Satya Dharma. Melalui banjar-banjar inilah warga Bali bahu-membahu dalam melaksanakan berbagai kegiatan adat.

Lebih dari 700 kepala keluarga (KK) tergabung dalam banjar-banjar itu. Banjar tertua adalah Banjar Satria dan Banjar Buana Santi. Sedangkan Banjar Tengah dan Banjar Satya Dharma baru dibentuk. Untuk ikut dalam banjar, anggota diharuskan mendaftar dan dikenakan iuran. Keinginan untuk menjadi anggota banjar pun harus disampaikan dalam rapat. Banjar baru bisa dibentuk jika perkumpulan orang Bali mencapai 50 kepala keluarga, namun ada juga yang 25 KK tapi sudah dibentuk banjar.

Satu banjar dikepalai seorang ketua. Di banjar inilah kekeluargaan orang-orang Bali menjadi erat. Dalam setiap kegiatan suka duka, banjar-banjar akan tolong-menolong dan bahu-membahu. Ada satu orang yang wajib hadir dalam acara yang dilaksanakan banjar, yaitu *bendesa* adat. *Bendesa* adat ini mengetuai empat banjar.

Etnis Bali memiliki tradisi sendiri, misalnya acara potong

gigi yang hanya bisa dikerjakan oleh orang Bali. Banjar inilah yang nantinya saling membantu dalam acara-acara adat yang dilakukan salah satu keluarga. Begitu pula bila ada anggota banjar yang meninggal, anggota yang lain akan membantu meringankan beban keluarga hingga proses *ngaben* di antaranya dengan mengumpulkan dana dan membantu menyiapkan sesaji dan aneka makanan. Tidak hanya anggota dari satu banjar saja yang hadir, anggota dari banjar yang lain juga turut hadir.

Setiap banjar memiliki pertemuan rutin yang digelar pada minggu pertama tiap bulan. Pertemuan dilangsungkan di banjar masing-masing. Setiap banjar memiliki gedung banjar yang menjadi pusat berkumpul bagi anggota. Acara bulanan meliputi arisan dan evaluasi program banjar.

Wilayah yang cukup besar dihuni etnis Bali adalah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Di Kabupaten Lampung Tengah akan terlihat perkampungan etnis Bali di beberapa kecamatan.

Memasuki kampung etnis Bali tampak kehidupan keagamaan dan seni ukir Bali sangat akrab dengan penduduknya. Tempat melakukan ibadat agama Hindu-Bali disebut Pura. Dalam kehidupan keagamaan, mereka percaya akan adanya satu Tuhan, dalam konsep Trimurti, Yang Esa. Trimurti mempunyai tiga wujud atau manifestasi, yakni wujud Brahmana yang menciptakan, wujud Wisnu yang melindungi dan memelihara serta wujud Siwa yang melebur segalanya. Di samping itu, orang Bali juga percaya pada dewa dan roh yang lebih rendah dari Trimurti serta yang mereka hormati dalam upacara bersaji.

Etnis Bali di Kabupaten Lampung Selatan berada di Kecamatan Sidomulyo Desa Sidomulyo. Menurut Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Lampung Selatan I Made Sukintre bahwa masyarakat etnis Bali yang berada di enam kecamatan dari 17

kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Hampir 80% berasal dari Kabupaten Klungkung.

Desa Sidomulyo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan berdiri sejak tahun 1970 dengan luas wilayah mencapai 417 hektar. Penduduk desa ini yang mayoritas suku Jawa dan Bali, walaupun ada penduduk lain seperti Lampung dan Batak, jumlahnya sedikit. Penduduk Bali yang berdomili di desa ini berasal dari para transmigran yang didatangkan dari Pulau Bali pada tahun 1965, hampir semua warga Bali di desa ini menganut agama Hindu, walaupun ada yang menganut agama selain Hindu namun tidak begitu banyak.

Dilihat dari kastanya, maka warga suku Bali yang berdomisili di Desa Sidomulyo berasal dari satu desa di Bali yaitu di Desa Jungut Batu, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Bangli. Desa ini berada di tengah laut. Hampir semua warga di desa ini berkasta sudra, untuk itulah warga suku Bali yang ada di Sidomulyo ini semuanya berkasta sudra, karena kasta dalam agama Hindu tidak dapat berubah walaupun di mana dia berada.

ADAT ISTIADAT ETNIS BALI DI LAMPUNG

Masyarakat etnis Bali di Provinsi Lampung dalam kehidupan sehari-harinya melaksanakan adat istiadat atau kebudayaan leluhur mereka, yaitu kebudayaan masyarakat Bali. Bagi etnis Bali yang beragama Hindu Bali di tempat tinggalnya yang baru akan melaksanakan adat istiadat agama Hindu Bali, karena etnis Bali yang mengembara ke mana saja akan tetap memegang teguh dan menjalankan adat istiadat mereka seperti ketika mereka di Bali.

Selanjutnya untuk mengetahui kehidupan masyarakat suku Bali di Provinsi Lampung akan dibahas aspek-aspek kebudayaan seperti sistem kekerabatan, upacara tradisional, makanan khas, kesenian, dan cerita rakyat.

Kebudayaan Bali sebagai bagian dari budaya masyarakat etnis Bali di Provinsi Lampung terlihat pada lingkungan kampung-kampung etnis Bali yang bermukim di daerah ini. Adat istiadat serta kebudayaan lainnya berkembang dengan sendirinya seiring perputaran waktu. Berbagai aspek adat istiadat seperti bahasa, kekerabatan, upacara tradisional, makanan, dan kesenian tradisional yang hidup pada masyarakat etnis Bali di Provinsi Lampung adalah pelestarian terhadap adat istiadat etnis Bali dari daerah asalnya yaitu Pulau Bali.

Bahasa

Masyarakat etnis Bali dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah Bali baik di lingkungan keluarga, antar etnis Bali maupun di perkampungan Bali yang terdapat di beberapa kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Selatan. Namun bila berada di lingkungan resmi dan berkomunikasi dengan etnis lain, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa Bali masih termasuk keluarga bahasa-bahasa Indonesia. Dari perbendaharaan kata serta strukturnya, bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa Indonesia lainnya. Peninggalan-peninggalan prasasti dari zaman Bali-Hindu menunjukkan adanya suatu bahasa Bali Kuno yang agak berbeda dengan bahasa Bali sekarang. Di samping mengandung banyak kata Sansekerta, kemudian terpengaruh juga oleh bahasa Jawa kuno semasa Majapahit. Selain itu, bahasa Bali memiliki dialek khas dalam penuturannya juga mengenal pula apa yang dinamakan perbendaharaan kata hormat (Bhs. Sunda: *undak-usuk*) meski tidak sebanyak di dalam bahasa Jawa.

Sistem Kekerabatan

Suku Bali di mana pun mereka berada akan selalu memegang teguh adat istiadat suku Bali, begitu pula masyarakat Bali yang berada di Provinsi Lampung. Suku Bali dalam sistem kekerabatan mengambil garis keturunan dari bapak (ayah), oleh karena itu jika terjadi perkawinan antar suku Bali yang memiliki perbedaan kasta maka kasta anaknya kelak adalah kasta dari pihak bapak (ayah). Penarikan garis keturunan pada masyarakat suku Bali disebut patrilineal, yaitu garis keturunan dari pihak bapak (ayah). Adapun prinsip perkawinan atau bentuk perkawinan masyarakat suku Bali dalam mencari pasangan bisa endogami maupun eksogami yang jelas diutamakan atau disyaratkan berasal dari kasta yang sama kecuali kalau terjadi pernikahan yang berbeda kasta, maka kasta istri harus mengikuti kasta suami. Setelah pernikahan dan sebelum memiliki rumah sendiri, pihak istri harus ikut suami atau keluarga besar pihak suami. Adapun sistem pewarisan dalam adat istiadat suku Bali hak laki-laki harus lebih besar dari perempuan.

Sapaan atau panggilan orang tua kepada anak laki-laki adalah Bagus sedangkan panggilan kepada anak perempuan adalah Luh. Seorang anak akan memanggil ibunya dengan sebutan Meme sedangkan kepada bapaknya akan memanggil Nanang, sedangkan panggilan kepada kakak ibunya adalah Me Wayan, kepada kakak ayahnya dengan panggilan Pak Putu. Seorang anak akan memanggil kakaknya yang laki-laki dengan panggilan Beli sedangkan kepada kakaknya yang perempuan dengan panggilan Mbo, panggilan kepada kakeknya dengan sebutan Peka, sedangkan kepada neneknya dengan panggilan Dadong.

Upacara Tradisional

Bagi masyarakat suku Bali yang beragama Hindu Bali, mereka bersembahyang dalam sehari harus tiga kali, yaitu pukul

enam (6) pagi, pukul dua belas (12) siang, dan pukul enam (6) sore. Sembahyang tersebut dilakukan di rumah masing-masing karena setiap rumah memiliki tempat ibadah yang disebut pura. Bagi masyarakat Hindu Bali memiliki pantangan (tabu) memakan daging sapi dengan alasan hewan tersebut sudah memberikan banyak manfaat bagi manusia.

Masyarakat Bali yang beragama Hindu Bali di Lampung masih melaksanakan adat istiadat agamanya terutama dalam penyelenggaraan upacara adat seperti upacara ngaben, galungan, kuningan, nyepi, saraswati, siwalatri, dan otonan.

a. Ngaben

Ngaben adalah upacara pembakaran mayat yang dilakukan oleh umat Hindu Bali termasuk suku Bali di Provinsi Lampung yang beragama Hindu Bali. Di Bali kata *Ngaben*¹ mengandung arti jenazah dibakar agar menjadi abu. Timbulnya pengertian ini bertolak dari kata *ngaben* berasal dari kata *abu*. Tujuan upacara Ngaben adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Seorang Pedanda/Pinandita mengatakan manusia memiliki Bayu, Sabda, Idep, dan setelah meninggal Bayu, Sabda, Idep itu dikembalikan ke Brahma, Wisnu, dan Siwa.

Upacara Ngaben biasanya dilaksanakan oleh keluarga sanak saudara dari orang yang meninggal, sebagai wujud rasa hormat seorang anak terhadap orang tuanya. Upacara ini biasanya menghabiskan dana 15 juta s.d. 20 juta rupiah (saat ini sudah ada Ngaben massal yang biayanya lebih irit). Upacara ini biasanya dilakukan dengan semarak, tidak ada isak tangis, karena di Bali ada suatu keyakinan bahwa kita tidak boleh menangisi orang yang telah

¹I Bagus Ngurah Bagus. 1986. *Tata Cara Adat Perkawinan dan Ngaben Bangsawan di Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Hal:31.

meninggal karena itu dapat menghambat perjalanan sang arwah menuju tempatnya.

Hari pelaksanaan Ngaben ditentukan dengan mencari hari baik yang biasanya ditentukan oleh Pedanda/Pinandita yang akan memimpin upacara. Beberapa hari sebelum upacara *Ngaben*, keluarga dibantu oleh masyarakat akan membuat “Bade dan Lembu” yang sangat megah terbuat dari kayu, kertas warna-warni dan bahan lainnya. “Bade dan Lembu” ini merupakan tempat mayat.

Pagi hari, keluarga dan sanak saudara serta masyarakat berkumpul. Mayat akan dibersihkan/dimandikan atau yang biasa disebut nyiramin. Nyiramin dipimpin orang yang dianggap paling tua di dalam masyarakat. Setelah itu, mayat mengenakan pakaian adat Bali, sebelum acara puncak dilaksanakan, seluruh keluarga akan memberikan penghormatan terakhir dan memberikan doa semoga arwah yang diupacarai memperoleh tempat yang baik. Setelah semuanya siap, maka mayat ditempatkan di “Bade” untuk diusung beramai-ramai ke kuburan tempat upacara Ngaben, diiringi dengan “gamelan”, “kidung suci”, dan diikuti seluruh keluarga dan masyarakat. Di depan “Bade” terdapat kain putih yang panjang sebagai pembuka jalan sang arwah menuju tempat asalnya. Di setiap perempatan “Bade” akan diputar sebanyak 3 kali. Sesampainya di kuburan, upacara Ngaben dilaksanakan dengan meletakkan mayat di “Lembu” yang telah disiapkan diawali dengan upacara-upacara lainnya dan doa mantra dari Ida Pedanda/Pinandita, kemudian “Lembu” dibakar sampai menjadi Abu. Abu ini kemudian dibuang ke Laut atau sungai yang dianggap suci. Setelah upacara ini, keluarga dapat tenang mendoakan leluhur dari tempat suci dan pura masing-masing.

b. Galungan

Kata *galungan* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya menang' atau bertarung'. *Galungan* juga sama artinya dengan *dungulan*, yang juga berarti' menang. Galungan telah lama dirayakan umat Hindu di Indonesia sebelum hari raya itu populer dirayakan di Pulau Bali. Dugaan ini didasarkan pada lontar berbahasa Jawa Kuna yang bernama Kidung Panji Amalat Rasmi. Menurut lontar Purana Bali Dwipa bahwa Hari Raya Galungan itu pertamanya adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Sejak itu, Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah

Tujuan upacara Galungan adalah untuk melepaskan kekuatan negatif (Buta Kala) dari diri manusia dan lingkungannya. Makna filosofis galungan adalah suatu upacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar mampu membedakan mana dorongan hidup yang berasal dari *adharm*a dan mana dari *budhi atma*, yaitu berupa suara kebenaran (*dharma*) dalam diri manusia. Selain itu juga memberi kemampuan untuk membeda-bedakan kecenderungan keraksasaan (*asura sampad*) dan kecendrungan kedewaan (*dewa sampad*).

c. Kuningan

Hari Raya Kuningan diperingati setiap 210 hari atau 6 bulan sekali dalam kalender Bali tepatnya pada Saniscara Kliwon Wuku Kuningan. (1 bulan dalam kalender Bali = 35 hari).

Di hari Raya Kuningan yang suci ini, Sang Hyang Widi turun ke dunia untuk memberikan berkah kesejahteraan buat seluruh umat di dunia. Masyarakat Hindu di Bali meyakini, pelaksanaan upacara pada hari raya Kuningan sebaiknya dilakukan sebelum tengah hari, sebelum waktu para Dewa, Bhatara, dan Pitara kembali ke sorga.

Hari raya Kuningan adalah rangkaian upacara Galungan, 10 hari sebelum Kuningan. Ada beberapa perlengkapan Hari Kuningan yang khas yaitu: *Endongan* sebagai simbol persembahan kepada Hyang Widhi. *Tamyang* sebagai simbol penolak malabahaya. *Kolem* sebagai simbol tempat peristirahatan Hyang Widhi, para Dewa dan leluhur. Kemudian buat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan sesajen sebagai tanda terima kasih atas anugerah yang telah diberikan Hyang Widhi.

Tujuan Hari Raya Kuningan adalah memohon keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan, perlindungan juga tuntunan lahir-batin kepada para Dewa, Bhatara, dan para Pitara agar semua yang diinginkan bisa terkabul dan terlaksana seizin Hyang Widhi.

d. Nyepi

Nyepi berasal dari kata *sepi* (*sunyi, senyap*). Hari Raya Nyepi sebenarnya merupakan perayaan Tahun Baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender Saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tujuan Nyepi adalah memohon ke hadapan Sanghyang Widhi Wasa untuk menyucikan *Buwana Alit* (alam manusia/mikrohkosmos) dan *Buwana Agung/macrocosmos* (alam semesta).

Tiga atau dua hari sebelum Nyepi, umat Hindu melakukan penyucian dengan melakukan upacara Melasti atau disebut juga Melis/Mekiyis. Pada hari tersebut, segala sarana persembahyangan yang ada di Pura (tempat suci) diarak ke pantai atau danau, karena laut atau danau adalah sumber air suci (*tirta amerta*) dan bisa menyucikan segala *leteh* (kotor) di dalam diri manusia dan alam.

Sehari sebelum Nyepi, yaitu pada "*tilem sasih kesanga*" (bulan mati yang ke-9), umat Hindu melaksanakan upacara *Buta Yadnya* di segala tingkatan masyarakat, mulai dari masing-masing keluarga, banjar, desa, kecamatan dan seterusnya, dengan mengambil

salah satu dari jenis-jenis *caru* (semacam sesajian) menurut kemampuannya. *Mecaru* diikuti oleh upacara *pengerupukan*, yaitu menyebar-nyebar nasi tawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja (biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh. Tahapan ini dilakukan untuk mengusir Buta Kala dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar.

Keesokan harinya, yaitu pada 'pinanggal pisan, *sasih Kedasa* (tanggal 1, bulan ke-10), tibalah Hari Raya Nyepi sesungguhnya. Pada hari ini suasana seperti mati. Tidak ada kesibukan aktivitas seperti biasa. Pada hari ini umat Hindu melaksanakan "Catur Brata" Penyepian yang terdiri dari *amati geni* (tiada berapi-api/tidak menggunakan dan atau menghidupkan api), *amati karya* (tidak bekerja), *amati lelungan* (tidak bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak mendengarkan hiburan). Serta bagi yang mampu juga melaksanakan *tapa, brata, yoga* dan *semadhi*.

e. Saraswati

Secara etimologi, kata *saraswati* berasal dari Bahasa Sansekerta yakni dari kata *saras* yang berarti "sesuatu yang mengalir" atau "ucapan". Kata *wati* artinya memiliki. Jadi, kata *saraswati* secara etimologis berarti sesuatu yang mengalir atau makna dari ucapan. Ilmu pengetahuan itu sifatnya mengalir terus-menerus tiada henti-hentinya ibarat sumur yang airnya tiada pernah habis meskipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia.

Hari Saraswati merupakan manifestasi Hyang Widhi sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, Kekuatan Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya ini dilambangkan dengan seorang Dewi, Dewi membawa alat musik, Genitri, Pustaka suci, Teratai, serta duduk di atas angsa.

Saraswati adalah nama dewi, Sakti Dewa Brahma (dalam konteks ini, sakti berarti istri). Dewi Saraswati diyakini sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi-Nya sebagai dewi ilmu pengetahuan. Hari raya untuk memuja Saraswati dilakukan setiap 210 hari yaitu setiap hari Sabtu Umanis Watugunung.

f. Siwaratri

Hari Raya Siwaratri hari suci untuk melakukan pemujaan terhadap Hyang Widhi dalam wujud Dewa Siwa. Siwaratri juga mengandung pengertian malam renungan suci atau malam pengampunan dosa. Peringati Hari Siwaratri dilakukan setahun sekali kira-kira pada bulan Januari sehari sebelum bulan mati.

Kata *siwaratri* berasal dari kata *siwa* dan *ratri*. *Siwa* artinya Tuhan/Puncak dan dalam bahasa Sansekerta bisa juga mengandung pengertian baik hati, memaafkan, harapan dan kebahagiaan dan *ratri* artinya malam atau kegelapan. *Siwaratri* berarti puncak malam. Saat hari raya Siwaratri ini dilaksanakan tidak diperbolehkan tidur, harus dalam keadaan terjaga dan diwajibkan melaksanakan serangkaian kegiatan.

Hari Raya Siwaratri adalah hari raya peleburan dosa yang bertujuan untuk melakukan perenungan atas diri dari segala dosa yang telah diperbuat dan memohon kepada Sang Hyang Siwa agar diberikan pencerahan kebersihan hati kembali.

g. Upacara Tiga Bulanan

Masyarakat etnis Bali di Lampung biasa merayakan upacara Tiga Bulanan. Upacara ini dilaksanakan setelah si bayi berumur tiga bulat atau 105 hari. Menurut kalender Bali, satu bulan umurnya 35 hari. Upacara Tiga Bulanan ini oleh masyarakat Bali disebut Upacara *Tutung Sambutan*, Upacara *Nyambutin*, Upacara *Mapag*, Upacara

Tigang sasih, dan Upacara Nelu *Bulanin*. Upacara ini bertujuan untuk menjemput jiwa *atma* si bayi agar memiliki umur panjang.²

h. Otonan

Otonan atau *Ngotonin* merupakan peringatan hari kelahiran berdasarkan satu tahun *wuku*, yakni; 6 (enam) bulan kali 35 hari = 210 hari. Otonan diperingati sebagai hari kelahiran dengan melaksanakan *upakara yadnya* yang kecil biasanya dipimpin oleh orang yang dituakan dan bila upakaranya lebih besar dipuput oleh pemangku (*pinandita*). Sarana pokok sebagai *upakara* dalam *otonan* ini adalah: *biyukawonan*, *tebasan lima*, *tumpeng lima*, *gebogan* dan *sesayut*.

Menurut tradisi umat Hindu di Bali, dalam mengantarkan doa-doa otonan sering mempergunakan doa yang diucapkan yang disebut *sehe* (*see*) yakni doa dalam bahasa Bali yang diucapkan oleh *penganteb* upacara *otonan* yang memiliki pengaruh psikologis terhadap yang melaksanakan otonan, karena bersamaan dengan doa juga dilakukan pemberian simbol-simbol sebagai telah menerima anugerah dari kekuatan doa tersebut. Misalnya dengan melingkarkan gelang benang di pergelangan tangan si empunya otonan, dengan pengantar doa: “*Ne cening magelang benang, apang ma uwat kawat ma balung besi*” (Ini kamu memakai gelang benang, supaya berotot kawat dan bertulang besi).

² I Ketut Kertayasa, 1994. *Saraswati: Karya Widia Tak Berkala Museum Negeri Propinsi Bali*. Museum Negeri Propinsi Bali : Direktorat Jenderal Permuseuman. Hal: 9.

KESENIAN

a. Tari Pendet

Tari Pendet diciptakan oleh I Wayan Rindi (1967), maestro tari dari Bali yang dikenal luas sebagai penggubah tari pendet sakral yang bisa dipentaskan di pura setiap upacara keagamaan. Pada awal penciptaan, tarian ini merupakan tari pemujaan yang banyak dipentaskan di Pura, tempat ibadah umat Hindu di Bali, Indonesia. Gerak Tari ini simbol penyambutan atas turunnya dewata ke alam dunia. Tetapi, seiring perkembangan zaman, para seniman Bali mengubah Tari Pendet menjadi “tarian ucapan selamat datang”, meski tetap mengandung anasir yang sakral-religius.

b. Tari Kecak

Tari Kecak merupakan seni pertunjukan khas Bali yang dimainkan terutama oleh laki-laki. Sekitar tahun 1930, Wayan Limbak bekerja sama dengan pelukis Jerman Walter Spies menciptakan tari Kecak berdasarkan tradisi Sanghyang dan bagian-bagian kisah Ramayana. Wayan Limbak mempopulerkan tari ini saat berkeliling dunia bersama rombongan penari Bali-nya.

Tarian ini dipertunjukkan oleh banyak (puluhan atau lebih) penari laki-laki yang duduk berbaris melingkar dan dengan irama tertentu menyerukan “cak” dan mengangkat kedua lengan, menggambarkan kisah Ramayana saat barisan kera membantu Rama melawan Rahwana. Namun demikian, Kecak berasal dari ritual *Sanghyang*, yaitu tradisi tarian yang penarinya akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat.

Para penari mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur melingkari pinggang mereka. Nama Kecak adalah sebuah nama

yang secara langsung diambil setelah suara "cak, cak" yang diucapkan secara terus-menerus sepanjang pertunjukan. Ada beberapa yang menerangkan bahwa kata atau suara "cak" sebenarnya mempunyai arti yang sangat penting dan signifikan dalam pertunjukan.

c. Tari Barong

Tari Barong adalah tarian khas Bali yang berasal dari khazanah kebudayaan Pra-Hindu. Tarian ini menggambarkan pertarungan antara kebajikan (*dharma*) dan kebatilan (*adharma*). Wujud kebajikan dilakonkan oleh Barong, yaitu penari dengan kostum binatang berkaki empat, sementara wujud kebatilan dimainkan oleh Rangda, yaitu sosok yang menyeramkan dengan dua taring runcing di mulutnya.

Bagi masyarakat Bali, tari Barong merupakan sebuah tari yang cukup terkenal, tidak saja sebagai tari pertunjukan tetapi yang lebih penting lagi adalah sebagai tari upacara karena ada unsur-unsur kepercayaan di dalamnya³.

Ada beberapa jenis Tari Barong yang biasa ditampilkan di Pulau Bali, di antaranya Barong Ket, Barong Bangkal (babi), Barong Gajah, Barong Asu (anjing), Barong Brutuk, serta Barong-barongan. Namun, di antara jenis-jenis Barong tersebut yang paling sering menjadi suguhan wisata adalah Barong Ket, atau Barong Keket yang memiliki kostum dan tarian cukup lengkap.

Kostum Barong Ket umumnya menggambarkan perpaduan antara singa, harimau, dan lembu. Di badannya dihiasi dengan ornamen dari kulit, potongan-potongan kaca cermin, dan juga

³ Anak Agung Gede Putra Agung. 1981. *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Media Kebudayaan Jakarta. Hal: 40.

dilengkapi bulu-bulu dari serat daun pandan. Barong ini dimainkan oleh dua penari (juru saluk/juru bapang): satu penari mengambil posisi di depan memainkan gerak kepala dan kaki depan Barong, sementara penari kedua berada di belakang memainkan kaki belakang dan ekor Barong.

d. Tari Joged

Joged Bumbung merupakan tari pergaulan yang sangat populer di Bali, tari ini memiliki pola gerak yang agak bebas, lincah dan dinamis, yang diambil dari Legong maupun Kekebyaran dan dibawakan secara improvisasi. Tari ini dipentaskan pada musim sehabis panen, hari raya, dan hari penting lainnya. Tari Joged ini merupakan tarian berpasangan, laki-laki dan perempuan dengan mengundang partisipasi penonton. Tarian ini juga membutuhkan kelincihan gerak tubuh dan mata dari penarinya, dengan sesekali penarinya bergoyang ala dangdut.

Tarian ini diiringi dengan gamelan Tingklik bambu berlaras Slendro yang disebut Grantang atau Gamelan Gegrantangan. Tarian ini muncul pada tahun 1946 di Bali Utara dan kini Joged Bumbung dapat dijumpai hampir di semua desa dan merupakan jenis tari joged yang paling populer di Bali.

MAKANAN

a. Sate Lilit

Masyarakat suku Bali yang ada di Lampung menyukai sate lilit. Sate khas dari Bali ini menggunakan bahan dasar udang. Yang harus diperhatikan, besar kecilnya adonan udang yang dikemas berpengaruh terhadap lama waktu memanggang. Selain itu biasa juga menggunakan bahan daging ayam atau babi.

Bahan-bahan sate lilit adalah udang 500 gram, kupas, kepala, kulit dan ekornya, daun jeruk 2 lembar dipotong-potong halus, dan

serai 8 batang untuk tusuk sate. Adapun bumbu sate lilit adalah bawang merah 3 butir, bawang putih 2 siung, ketumbar 1 sendok teh, kunyit 2 cm, daun jeruk 1 lembar, merica 1/2 sendok teh, dan garam secukupnya.

Proses pembuatan sate lilit adalah daging udang dicincang sampai halus kemudian angkat dan sisihkan. Selanjutnya, bumbu dihaluskan kemudian diaduk dengan daging cincang dan ditambah daun jeruk dan diaduk rata. Adonan udang dibentuk bulat lonjong dengan tusuk serai, sambil dikepal-kepal hingga agak padat. Diamkan selama 15 menit, kemudian dibakar di atas bara sambil dibolak-balik hingga matang. Angkat dan sajikan.

b. Tob

Tob adalah sejenis makanan yang biasa dikonsumsi oleh suku Bali di Provinsi Lampung. Makanan ini bahan-bahannya terdiri atas daging ayam atau daging babi yang dicincang kemudian diberi bumbu dan ditambah dengan kelapa parut. Selanjutnya dibungkus dengan daun pisang dan dikukus selama tiga puluh (30) menit. Makanan siap disajikan.

c. Lawar

Lawar adalah makanan *tradisional Bali* berupa campuran sayur-sayuran dan daging cincang yang dibumbui. Makanan ini digunakan sebagai sajian dan hidangan, serta telah dijual secara luas di rumah-rumah makan dengan merek lawar Bali. Lawar adalah salah satu jenis lauk pauk yang dibuat dari *daging* ayam atau babi yang dicincang, sayuran, sejumlah *bumbu-bumbu* dan *kelapa* dan kadang-kadang di beberapa jenis lawar diberikan unsur yang dapat menambah rasa dari lawar itu ialah darah dari daging itu sendiri, darah tersebut dicampurkan dengan bumbu-bumbu tertentu sehingga

menambah lezat lawar tersebut. Lawar sendiri tidak dapat bertahan lama, makanan ini jika didiamkan di udara terbuka hanya bertahan setengah hari.

Penamaannya bervariasi, biasanya berdasarkan jenis daging yang digunakan atau jenis sayurannya. Bila yang digunakan daging babi maka lawar yang dihasilkan disebut *lawar babi*., demikian juga bila yang digunakan sayur nangka, maka lawarnya diberi nama *lawar nangka*. Ada juga pemberian namanya berdasarkan warna lawarnya yaitu *lawar merah* bila warna lawarnya merah, *lawar putih* bila warna lawarnya putih dan ada lawar yang bernama *lawar padamare*, yaitu sejenis lawar yang dibuat dari campuran beberapa jenis lawar. Lawar disajikan sebagai teman nasi bersama jenis lauk-pauk lainnya.

CERITA RAKYAT

Cerita yang berkembang pada masyarakat etnis Bali di Lampung adalah cerita-cerita yang berkaitan dengan kepercayaan mereka yang terdapat pada kisah Ramayana dan Mahabrata seperti Brahmana, Krishna, dan Ramayana.

PENUTUP

Luasnya wilayah Provinsi Lampung tidak seimbang dengan jumlah penduduk yang menghuninya oleh karena itu dilakukan pemerataan penduduk sejak zaman Kolonial Belanda tahun 1936. Setelah NKRI terbebas dari belenggu penjajahan Belanda dilakukan pula program pemerataan penduduk dari daerah padat seperti Pulau Jawa dan Bali yang disebut program transmigrasi. Mulai tahun 1952 berjalan transmigrasi dari Bali ke wilayah Lampung salah satunya adalah dari Bali. Selain melalui program transmigrasi, perpindahan penduduk pun terjadi dengan kehendak sendiri seperti karena mata

pencaharian, dinas, atau untuk mengadu nasib. Akhirnya, mereka ikut membangun Provinsi Lampung seperti sekarang ini

Etnis Bali yang bermukim di Lampung persebarannya ada dua cara yang pertama mereka membentuk kelompok berupa perkampungan etnis Bali seperti yang terdapat di beberapa kecamatan Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan Kabupaten Lampung Selatan. Cara kedua, mereka berbaur dengan masyarakat lainnya seperti etnis Bali yang ada di Bandar Lampung dan Lampung Barat. Pengelompokan etnis dalam bentuk perkampungan memiliki dampak positif karena mereka dengan tenang dan leluasa membangun perkampungan sesuai dengan keinginan mereka. Kedekatan dan kekeluargaan dari daerah asal terus digalang sehingga membentuk sebuah komunitas baru yang sama dengan komunitas tempat asal mereka. Oleh karena itu, masyarakat etnis Bali yang bermukim di Lampung mempunyai adat istiadat yang sama dengan masyarakat etnis Bali dari daerah asalnya yaitu Bali. Kesamaan dalam bahasa, kekerabatan, upacara adat, kesenian, makanan khas, dan juga cerita-cerita rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

Anak Agung Gede Putra Agung. 1981.

Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali. Jakarta:
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Media
Kebudayaan Jakarta.

I Bagus Ngurah Bagus. 1986.

Tata Cara Adat Perkawinan dan Ngaben Bangsawan di Bali.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek
Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

I Ketut Kertayasa. 1994.

*Saraswati: Karya Widia Tak Berkala Museum Negeri
Provinsi Bali*. Museum Negeri Provinsi Bali: Direktorat
Jenderal Permuseuman.

Ketut Wiana. 2001.

Yadnya dan Bhakti. Bali: Pustaka Manikgeni.

B. Sumber Elektronik:

<http://dektenee.blogspot.com/2010/11/makna-hari- raya-kuningan.html>, diakses 24 Maret 2012

<http://www.lampungengahkab.go.id>, diakses 24 Maret 2012

http://id.wikipedia.org/wiki/Kepaksian_Sekala_Brak, diakses 24
Maret 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kecak>, diakses 28 Maret 2012

<http://ridwanaz.com/umum/seni-budaya/tari-kecak-seni-tari-dari-bali-budaya-indonesia/>, diakses 28 Maret 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Lawar>, diakses 28 Maret 2012

<http://inforesep.com/resep-sate-lilit-bali.html>, diakses 28 Maret 2012

http://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Pendet, diakses 29 Maret 2012

<http://taribarong.com/>, diakses 29 Maret 2012

<http://www.babadbali.com/seni/drama/dt-joged.htm>, diakses 29
Maret 2012

[http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view
&id=390&Itemid=26](http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=390&Itemid=26), diakses 29 Maret 2012

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/hari-roya-siwaratri>, diakses 29 Maret 2012

<http://www.hindubatam.com/upacara/dewa-yadnya/hari-saraswati.html>, diakses 29 Maret 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/Nyepi>, diakses 29 Maret 2012

<http://www.hindubatam.com/upacara/dewa-yadnya/hari-galungan.html>, diakses 29 Maret 2012

<http://wisatadewata.com/article/adat-kebudayaan/hari-roya-kuningan>, diakses 29 Maret 2012

<http://yehmalong.blogspot.com/2009/11/upacara-ngaben.htm>, diakses 29 Maret 2012

www.alambali.wordpress.com , diakses 24 Maret 2012

**RUMAH INFORMASI BUDAYA LAMPUNG TIMUR:
SEBUAH UPAYA MEMPERKENALKAN POTENSI BUDAYA
DAERAH**

T. Dibyo Harsono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094

Telp/Fax. 0227804942

Email: *dibyoharsono@yahoo.com*

Abstract

Indonesia has many tourism potentials, either natural or cultural. Ciamis in West Java has many resources that can be developed into tourism destination: natural, cultural, historical, and religious. Appraisal should be carried out before developing Ciamis into tourism destination. The criteria covers many things, including attraction variability, cultural and natural environment, environmental management, facilities, accessibility, institutions, and human resources. Furthermore, the result of the assessment of all components will be studied using a SWOT analysis that can be used further as a basis for policy. This paper reveals all tourism destinations in Ciamis including their potentials, development plans, and assessments which are examined with a SWOT analysis.

Keywords: Ciamis tourism destinations, potentials, tourism development

PENDAHULUAN

Kebudayaan Lampung sebagai salah satu aset budaya bangsa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung program pemerintah menggalakkan pariwisata, khususnya di daerah Lampung Timur. Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi budaya yang besar untuk mendukung keberadaan objek-objek wisata yang ada. Kebudayaan Lampung sebagai unsur pendukung dalam memperkaya khasanah kebudayaan nasional diharapkan bisa ikut dalam proses pembinaan, pembentukan, dan pembangunan watak bangsa.

Masyarakat Lampung telah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur. Di daerah ini telah ditemukan bahan-bahan keramik dari zaman Han (200 SM s.d. 220 M). Berdasarkan laporan Cina di daerah ini sudah ada Kerajaan Tulangbawang (abad ke-7) yang sirna ditelan kejayaan Sriwijaya yang berkembang sejak pertengahan akhir abad ke-7, sejak itu masyarakat Lampung mulai mengenal dan menerima ajaran Hindu Budha (di samping mengenal kepercayaan nenek moyang dari zaman Melayu Polinesia yang bersifat animisme dan dinamisme). Juga mewarisi aksara *Ka-Ga-Nga* yang sekarang disebut *Had Lappung* atau Surat Lampung yang masuk di Sriwijaya di zaman pendidikan tinggi Cakyakirti. Aksara tersebut bersumber dari aksara *Devanagari* dari India Selatan.

Dalam kitab *Negara Kertagama* syair 13 (h) antara lain dikatakan:

*Ilwas lawan samudra mwan I Lamuri, Batan, Lampung
mwan Barus yekadhinyang watek bhumi Malayu satanah
kapwamateh anut*

Uraian kata tersebut menunjukkan bahwa di masa Gadjah Mada, Lampung termasuk dalam kekuasaan Majapahit. Pada waktu

itu pusat kedudukannya di Lampung adalah daerah Keratuan Pugung di Kecamatan Jabung (Kabupaten Lampung Tengah sekarang). Dengan demikian, masyarakat Lampung mendapatkan pengaruh kebudayaan Majapahit pada pertengahan akhir abad ke-14. Sisa-sisa peninggalan Majapahit tersebut masih dapat dilihat sekarang berupa struktur kemasyarakatan adat yang berjenjang seperti tingkat *kepenyimbangan buwai* atau *kepenyimbangan bumi*, *kepenyimbangan suku*, *kepenyimbangan tangkai* atau *kepenyimbangan ngalampung*. Pandangan hidup *kepenyimbangan* bersendikan *Pi-il Pesenggiri*. Kemudian alat perlengkapan adat kita mengenal *sesaka* (sandaran *pepadun*), kayu ara (pohon buatan yang berbentuk pagoda/menara, seni tari Melinting dengan tabuhannya yang berasal dari zaman Hindu lama. Kitab hukum adat seperti Kuntara Raja Niti, Kutara Raja Asa, Ketaro Adat Lampung Seputih, Ketaro Adat Tulangbawang. Ada yang mengatakan bahwa Lampung berasal dari istilah *lam* = tanah dan *pung* = tinggi, jadi tanah yang tinggi (bahasa Cina *lam po hong*).

Menilik sejarah yang begitu panjang dan mengundang pertanyaan untuk diteliti lebih mendalam tersebut, potensi budaya Lampung benar-benar bisa dijadikan daya tarik wisata, khususnya potensi wisata yang ada di Lampung Timur. Adapun potensi budaya yang bisa diangkat sebagai daya tarik wisata antara lain:

Pertama, benda-benda karya budaya masyarakat Lampung Timur yang sering dipergunakan dalam upacara adat (kelahiran, penobatan status remaja, pertunangan, perkawinan, penobatan/pengambilan gelar adat), kegiatan seni (tari, musik, sastra, lukis), dan kegiatan lain (rumah tangga, berburu, menangkap ikan, pertanian, perkebunan, pertukangan, dan arsitektur). Hingga saat ini sebagian besar kegiatan tersebut di atas masih sering dilaksanakan masyarakat adat Lampung. Namun dengan adanya perkembangan zaman, arus globalisasi yang melanda Lampung, hal tersebut juga

banyak mengalami proses perubahan, munculnya kreasi baru serta semakin mudarnya keaslian adat yang ada, yang selama ini dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Adanya disfungsi, aus, dan banyak juga benda karya budaya yang hilang. Selain itu pihak pembuat, pemelihara, juru kunci, juru pelihara (jupel), dan pengguna benda-benda tersebut (misalnya mereka yang dapat memainkan musik tetabuhan/kelintang, gitar klasik Lampung, dan sebagainya), kini semakin sedikit jumlahnya, malahan banyak yang tidak mengetahuinya lagi.

Kedua, benda-benda karya budaya yang diidentifikasi dan diinventarisasi dalam kepemilikan perorangan, ahli waris dan tersebar di berbagai keluarga dan *kebuwaian* (marga). Kepemilikan tersebut, baik pada masyarakat Lampung Pepadun maupun masyarakat Lampung Saibatin. Benda-benda karya budaya tersebut ada yang merupakan barang langka, barang kuno, atau benda-benda yang dipercaya memiliki atau mengandung kekuatan magis. Benda-benda karya budaya tersebut ada yang asli karya masyarakat Lampung Timur, hasil akulturasi, peninggalan masa lalu, atau adopsi dari luar Lampung Timur.

Ketiga, benda-benda karya budaya yang memiliki nilai budaya, nilai sejarah, dan mempunyai nilai pendidikan. Ini merupakan aset wisata budaya yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan secara maksimal, tanpa merusak atau menurunkan nilai benda-benda tersebut. Masyarakat, keluarga atau pelaku budaya yang menjadi narasumber menyatakan kesediannya untuk turut serta melestarikan dan memanfaatkan benda-benda karya budaya sebagai salah satu aset wisata. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara pendekatan in-situ dan eks-situ, asalkan masyarakat ikut serta dilibatkan, mendapatkan hasil, serta benda budaya tetap lestari dan dapat dikembangkan dan diwariskan pada generasi penerus.

Keempat, objek wisata alam dan wisata buatan juga sangat mendukung wisata budaya di Lampung Timur. Seperti halnya di Way Kambas, Way Kanan, Beringin Indah, Kampung Wana, wisata pantai di Labuhan Maringgai, dan masih banyak objek wisata lainnya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan saran serta rekomendasi mengenai perencanaan, perancangan konsep pengelolaan benda-benda karya budaya, pengelolaan objek wisata budaya dan wisata alam di daerah Lampung Timur. Selain itu sebagai salah satu upaya pelestarian, pengembangan, serta pemanfaatan aset wisata budaya, atau wisata pendidikan secara *in-situ* dan *eks-situ* ke dalam satu paket wisata dengan berbasiskan pada masyarakat setempat (masyarakat adat Lampung). Konsep pengelolaan *in-situ* ditujukan kepada keluarga, *kebuwaian* atau marga yang masih memiliki benda-benda karya budaya. Sementara itu konsep pengelolaan *eks-situ* untuk tingkat Kabupaten Lampung Timur diarahkan pada lokasi di Sukadana, Way Kambas, Kampung Wana, mengingat daerah tersebut menjadi salah satu tujuan wisata, baik wisata alam maupun wisata budaya. Potensi tersebut belum dikelola secara maksimal dan profesional, serta penanganannya belum optimal. Untuk itu mudah-mudahan dari hasil penelitian ini bisa memberikan solusi, agar potensi wisata yang ada di Lampung Timur dapat ditingkatkan pengelolaan dan pengembangannya, sehingga bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat Lampung Timur umumnya, serta masyarakat di sekitar lokasi khususnya.

POTENSI WISATA LAMPUNG TIMUR

Pengelolaan potensi wisata khususnya wisata budaya dan wisata alam, terlihat belum maksimal. Hal ini sangat terkait dengan beberapa faktor, di antaranya adalah menyangkut pendekatan wilayah dan genealogis. Pendekatan perancangan sistem jaringan informasi

yang menjangkau berbagai aktivitas masyarakat adat di Lampung Timur, beserta benda-benda karya budaya dapat dilihat dalam perspektif wilayah, aspek genealogis, atau gabungan dari keduanya. Perspektif wilayah lebih menitikberatkan pada penggunaan batas-batas administratif, sementara itu pendekatan genealogis ditekankan pada aspek hubungan keturunan berdasarkan kekerabatan atau berdasarkan satu aliran darah. Sebuah pendekatan antropologis memang harus dilihat dengan pendekatan yang mendalam dari aspek budaya masyarakat setempat (masyarakat Lampung *pepadun/saibatin*), mengingat apabila hanya menggunakan perspektif wilayah semata atau pendekatan genealogis saja, maka hasilnya akan kurang memuaskan atau kurang mendalam. Adapun pendekatan wilayah administratif dalam jaringan informasi biasanya terbagi menjadi tiga ruang lingkup daerah yakni: desa, kabupaten/kota, dan provinsi.

Tersedianya sebuah rumah informasi budaya sebagai salah satu tempat berbagai informasi tentang potensi wisata budaya dan wisata alam, khususnya di Lampung Timur, akan banyak memberikan dukungan dalam mempromosikan pariwisata di Lampung Timur. Untuk wilayah Lampung Timur, rumah informasi budaya dibentuk atas kerjasama masyarakat setempat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lampung Timur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung, serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan pelaku bisnis pariwisata. Sebagai salah satu unsur penopang pariwisata, Rumah Informasi Budaya sebaiknya ada di ibu kota kabupaten yakni Sukadana. Kemudian didukung dengan rumah informasi budaya di lokasi lain seperti di Labuhan Maringgai, Sribawono, Wana, Labuhan Ratu, dan Way Kambas sehingga wisatawan yang berkunjung akan dengan mudah mendapatkan informasi, mendapatkan gambaran yang mendalam. Selanjutnya masing-masing rumah informasi budaya diusahakan

saling terhubung langsung baik melalui jaringan koneksitas internet, jaringan telepon konvensional maupun seluler. Dengan demikian segala perkembangan baru langsung bisa diakses, diinformasikan ke setiap rumah informasi budaya. Kemudian apabila ada program-program baru, ada petunjuk pelaksanaan maupun petunjuk teknis, bisa segera diserap serta dilaksanakan oleh masing-masing rumah informasi budaya.

Garis hubung ini tidak harus searah, namun dapat pula bersifat multi arah artinya setiap rumah informasi budaya mempunyai hak untuk memberikan masukan, ke semua rumah informasi budaya yang ada di wilayah Lampung Timur. Prinsipnya adalah hubungan-hubungan tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga akan diperoleh sebuah gambaran yang jelas dan mendalam tentang suatu objek atau benda karya budaya, objek wisata alam, dan wisata budaya. Jadi perlu adanya pendekatan kebudayaan, pendidikan, sejarah, dan pariwisata. Sistem ini dirancang terbuka dalam artian terbuka bagi semua pihak untuk ikut berpartisipasi, dan sistem ini bisa diakses oleh semua pihak.

Rumah informasi budaya harus memenuhi beberapa kriteria antara lain: adanya bentuk fisik lokasi yaitu lokasi rumah atau adanya objek yang mudah dijangkau, adanya rumah yang memiliki arsitektur tradisional Lampung Timur dan berada di sekitar objek wisata atau dekat dengan objek wisata yang ada, adanya ruangan yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk memajang benda-benda hasil karya budaya masyarakat setempat, tempat penjualan cinderamata, tersedianya fasilitas umum seperti kamar mandi, ruang parkir, penerangan/listrik, jaringan telepon, dan lokasi rumah informasi budaya mudah dijangkau. Selanjutnya materi koleksi yang ada di rumah informasi budaya Lampung Timur harus bisa memberikan gambaran informasi yang berkaitan dengan objek-

objek wisata yang ada. Termasuk berbagai kegiatan atau aktivitas budaya, nilai-nilai atau adat istiadat masyarakat Lampung Timur.

Adapun benda-benda karya budaya masyarakat Lampung Timur dapat dikelompokkan ke dalam: a). Benda-benda karya budaya masyarakat Lampung Timur yang dipergunakan pada saat upacara adat (upacara adat kelahiran, penobatan status remaja, meminang, perkawinan, penobatan atau *cakak pepadun*, kematian, dan lain-lain); b). Benda karya budaya yang digunakan pada saat pemanfaatan sumber daya alam, seperti membuka hutan, pertanian, perkebunan, berburu, dan menangkap ikan; c). Benda karya budaya yang digunakan dalam kehidupan rumah tangga, pertahanan diri, hiburan (seperti persenjataan, peralatan rumah tangga, pertukangan, arsitektur, kesenian, dan kesusasteraan). Benda-benda karya budaya tersebut dipamerkan dalam bentuk asli, miniatur atau replika, dan dalam bentuk gambar/foto, audio visual.

WISATA BUDAYA

Rumah informasi budaya Lampung Timur dapat mensosialisasikan programnya dengan mengagendakan adanya kegiatan budaya secara rutin, seperti acara adat *Cakak Pepadun*, *Pineng Ngerabung Sangagh*, *Ringget*, *Gawi/Begawi*, *Bedana*, *Tari Melinting*, *Tari Sigeh Penguten*. Kemudian wisatawan bisa mengunjungi kampung yang masih mempertahankan rumah-rumah tradisional yakni Kampung Wana, wisata alam Way Kambas, dan Resort Way Kanan. Sehingga wisatawan bisa melihat, mengikuti secara langsung, dan mengetahui acara adat dan kesenian dengan jelas. Pihak rumah informasi budaya Lampung Timur juga menyediakan deskripsi tentang acara adat, dan memberikan penjelasan mengenai urutan mulai dari persiapan sampai akhir acara. Misalnya seperti uraian di bawah ini yang menjelaskan asal-usul

terbentuknya sebuah komunitas dan munculnya suatu kegiatan adat *cakak pepadun*.

Kepercayaan lama masih banyak mempengaruhi dan berbaur dengan agama Islam, hal ini tampak pada pelaksanaan upacara-upacara pembukaan hutan, mendiami rumah baru, upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia, dan penggunaan berbagai sesajen untuk perlengkapan upacara. Doa menurut tatacara agama Islam, namun dilengkapi dengan berbagai sesajen, membakar kemenyan, dan kata pengantar untuk nenek moyang sebagai cikal bakal kampung. Juga masih adanya kepercayaan kepada Hyang Batara, Dewi Sri, Dewa-dewa masih disebut berbaur dengan doa dalam agama Islam. Pada bubungan rumah digantungi benda-benda yang tujuannya untuk memohon perdamaian dengan roh jahat, meskipun pada awal pemasangannya diawali dengan azan dan ditutup dengan doa bernafaskan Islam. Masih dipercayai adanya bantuan makhluk halus yang disebut *angingonan* yakni arwah nenek moyang yang menjelma menjadi macan, buaya, dan burung elang.

Masyarakat Lampung di daerah Sukadana adalah pemeluk agama Islam, ada anggapan bahwa orang Lampung identik dengan Islam, jadi menurut mereka orang Lampung pasti beragama Islam. Meskipun tidak semuanya melaksanakan solat lima waktu. Apabila melihat sejarah masuknya agama Islam di daerah Lampung, mulai dari daerah pesisir dengan kedatangan Fatahilah di Keratuan Pugung (Muara Sekampung, yang sekarang menjadi salah satu kecamatan di Sukadana) pertengahan abad ke-15. Penyebaran agama Islam di mulai dari Keratuan Darah Putih, mulai dari pesisir Rajabasa (Kalianda) sampai pesisir Semangka (Kota Agung). Bersamaan dengan itu di Tulangbawang sudah ada yang beragama Islam, terutama para pedagang yang masuk di pelabuhan Tulangbawang (Menggala). Ada kemungkinan agama Islam dibawa masuk di Menggala oleh Minak Sengaji dari *Buwei Bulan* pada abad ke-16,

bersamaan dengan penyebaran agama Islam oleh Maulana Hasanudin (1550 - 1570). Sedangkan masuknya agama Islam secara intensif di pedalaman Abung baru terjadi pada awal abad ke-16 di masa kekuasaan Sultan Abdulkadir (1596 - 1651), setelah Belanda (Cornelis de Houtman) berlabuh di pelabuhan Banten (1596).

Menurut ceritra rakyat *Abung Minak Trio Disou (Unyai)* anak *penyimbang* dari Minak Paduka Baginda (Minak Padukou Begeguh) beristri dua, yakni Minak Majeu Lemaweng dari Keratuan Pugung dan Minak Mungguh di Abung dari Selebu (Selebar) Pagaruyung (yang dimaksud adalah Bengkulu). Oleh karena istri pertama tidak mempunyai keturunan, maka keturunan *unyai* digantikan (*tegak tegi*) anak istri kedua yakni Minak Penatih Tuhou. Adiknya adalah Minak Semelasan menurunkan Minak Paduka, sedangkan Minak Ghuti Selangu menurunkan Pangeran Makdum dan Tuan Makdum. Diceriterakan bahwa Minak Semelasan melakukan seba (menghadap) ke Banten pada umur 90 tahun, selain untuk berobat karena sudah tua tidak mempunyai anak, ia juga belajar agama Islam. Kemudian ia kembali ke Lampung, namun ternyata istrinya telah *disemalang* (dikawini) adiknya. Akhirnya singgah di Karta (Buwai Bulan) dan kawin dengan putri dari Minak Suttan. Dari perkawinan ini lahir putranya bernama Tunggal Minak Paduka, yang kemudian mendirikan Kampung Bumi Agung Marga. Ketika wafatnya ia dimakamkan di kampung ibunya, Karta. Sesuai dengan anjuran ayahnya Minak Paduka melakukan seba ke Banten dengan Minak Kemala Bumi alias Minak Patih Pejurit dari Tegamoan Pagerdewa Menggala.

Sepulangnya Patih Pejurit ke Tulangbawang ia membawa beberapa teman dari Banten yang pandai agama untuk mengajarkan agama Islam di daerah Tulangbawang. Sehingga di sekitar Pagardeewa menjadi tempat pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masuknya agama Islam secara

intensif di daerah Lampung terjadi di masa kekuasaan Sultan Banten Abdul Kadir (1596 - 1651). Pada waktu itu daerah Lampung memiliki pemerintahan yang masing-masing dipegang oleh kepala adat kekerabatan, baik yang telah diangkat menjadi punggawa dari Banten maupun yang belum. Minak Paduka sepulang dari Banten segera bertemu dengan para anggota kerabatnya dari Bumiagung sampai Ulok Tigo Ngawan (di pusat kedudukan Keratuan di Puncak) untuk menyusun pemerintahan adat dan mempersatukan kembali kerabat yang sudah terpisah tempat kediamannya. Ketika itu kerabat keturunan Minak Paduka Bagindo sudah tersebar. Kerabat Buwai Nunyai berada di daerah Way Abung dan Way Rarem, kerabat Buwai Unyi berada di daerah Way Seputih, kerabat Buwai Nuban berada di daerah Way Batanghari, dan kerabat Buwai Subing berada di daerah Way Pengubuan.

Masing-masing pemimpin buwai sudah bergabung dengan buwai lain, yang dijadikan saudara angkat (*mewarei*), seperti Buwai Selagai dan Buwai Kunang dengan Buwai Nunyai, Buwai Anak Tuhou dan Buwai Nyerupa dengan Buwai Unyi, Buwai Beliyuk dengan Buwai Subing. Semua *penyimbang* dari buwai-buwai tersebut dikumpulkan Minak Paduka di Bujung Penagan (sebelah hilir Way Kunang), dan di situlah diadakan *begawei* (upacara adat) *mepadun* (membentuk musyawarah adat *pepadun*), yang akhirnya disebut Abung Siwou Migou (abung sembilan marga). Ketika *begawei* itu hadir beberapa *sumbai* (wakil-wakil dari kebuwaian tetangga) di antaranya terutama dari Buwai Tegamo'an Menggala.

Musyawarah adat yang membentuk kesatuan adat *pepadun* Abung tersebut, dihadiri semua pemuka adat Abung dan berbagai *sumbai*, seperti dikatakan dalam panggeh Abung yang berbunyi: *ngemulan batin sebuwai Nunyai, mergou siwou tanjar semapuw, wuttuw gawei nguppulken sumbai, serbou cukup jeneng ratuw* (permulaan kepemimpinan seketurunan Nunyai, sembilan marga

sejajar berdampingan, ketika upacara menghimpun sumbai, serba lengkap berkedudukan ratu). Dengan demikian sejak terbentuknya kesatuan adat pepadun Abung yang bersandar pada agama Islam, maka semua penyimbang pemimpin kebuwaian duduk sama rendah berdiri sama tinggi dalam kerapatan adat. Tidak ada perbedaan antara saudara kandung dan saudara angkat, masing-masing berhak mengatur dan bertanggungjawab atas kesejahteraan anggota kerabat Buwai masing-masing. Mengenai hubungan keluar dengan pemerintahan Banten hubungannya dikoordinir oleh Minak Paduka selaku punggawa dari Banten. Segala sesuatunya diatur berdasarkan musyawarah, dan musyawarah penyimbang itu memegang kekuasaan tertinggi.

Terbentuknya adat pepadun tidak berarti bahwa unsur budaya Hindu, Budha, animisme telah hilang, karena struktur masyarakat, sistem kekerabatan, alat perlengkapan adat masih bercorak Hindu dan Budha yang merupakan pengaruh dari kerajaan Sriwijaya. Namun ajaran agama Islam sudah diterapkan, hal tersebut terlihat pada setiap anggota masyarakat adat harus beragama Islam, pandai mengucapkan dua kalimat sahadat serta diajarkan mengaji dan belajar al-Qur'an. Bahkan agama Islam dinyatakan sebagai agama masyarakat adat, dan barang siapa yang tidak memeluk agama Islam maka ia dapat dikeluarkan dari kemasyarakatan adat pepadun. Demikianlah berdirinya adat pepadun yang bersandarkan kepada agama Islam, atas jasa Minak Paduka pada masa abad ke-17, dan masa tersebut dapat dikatakan seluruh daerah Lampung telah menganut agama Islam. Meskipun dalam pelaksanaannya belum bisa dianggap mendalam. Hal tersebut masih kita temui dalam kehidupan masyarakat.

Kelompok-kelompok kekerabatan berdasarkan adat istiadat, semua tunduk pada pimpinan *penyimbang* masing-masing. Adanya kelompok tersebut merupakan unsur tetap yang berpengaruh bagi

kelancaran pelaksanaan upacara adat. Sementara itu stratifikasi sosial masyarakat adat Lampung dapat dibedakan atas dasar usia, dasar *kepenyimbangan*, dan dasar keaslian. Stratifikasi sosial ini dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

a. Umur, hal ini nampak dalam pergaulan sehari-hari dan dalam pelaksanaan upacara adat. Kelompok orang tua bertindak sebagai pemikir, perencana, pengatur, penimbang, dan memutuskan suatu perkara/permasalahan. Kelompok yang muda terdiri dari kepala-kepala keluarga yang masih muda, merupakan pendamping atau pembantu bagi kelompok tua-tua. Mereka adalah pelaksana atau juru bicara di dalam acara perundingan adat dan sebagai pelaksana dari permusyawarahan. Selanjutnya menyusul kelompok para pemuda (*menganai*) yang bertugas sebagai tenaga kerja dalam memulai serta mengakhiri suatu perhelatan adat. Di dalam suatu permusyawarahan adat, kelompok pemuda belum masuk dalam perhitungan.

b. *Kepenyimbangan*, menunjuk pada kedudukan seseorang sebagai pemuka adat, di samping laki-laki anak tertua menurut urutan ukuran tingkat garis keturunan masing-masing, atau dapat pula diukur dari kedudukan seseorang dalam *pepadun* (kepemimpinan adat musyawarah kekerabatan masing-masing). Pada lingkungan adat *pepadun* hingga kini masih nampak pengaruhnya. Adapun *kepenyimbangan* dapat dibedakan sebagai berikut: Kedudukan *pepadun* marga, dimana *penyimbang*nya berhak memakai nilai 24, berlambang warna putih; kedudukan *pepadun tiyuh*, *penyimbang*nya berhak memakai nilai 12, berlambang warna kuning; kedudukan *pepadun suku* dimana *penyimbang*nya berhak memakai nilai 6, berlambang warna merah. Selain golongan *penyimbang* (golongan bangsawan *tiyuh/aneak*), terdapat orang-orang yang tidak termasuk di dalamnya yakni orang-orang *nuppang* di luar *pepadun* (menumpang). Mereka berkedudukan sebagai golongan atau keturunan para

pengabd (beduwou, beduwa), yang tidak mempunyai hak-hak adat dan tidak mempunyai kewajiban adat, serta disebut tidak mempunyai nilai adat karena tidak jelas asal usul keturunannya. Di lingkungan masyarakat beradat *peminggir/saibatin*, orang hanya terbagi dalam golongan *saibatin/penyimbang* dan orang-orang biasa.

c. Keaslian, kriteria keaslian ini menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong *buway* (keturunan inti), pendiri kampung asal atau juga sebagai pendiri *pepadun* asal. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun temurun dari leluhur asal, yang ditandai dengan kepemilikan atas barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat. Di samping itu terdapat pula pendatang kemudian, yang kemampuannya dapat mendirikan *pepadun* dan mendapatkan pengakuan dari golongan asli dan para *penyimbang sumbay* (tetangga) dari kampung-kampung lainnya. Hubungan antara yang asal dan pendatang demikian akrab karena adanya adat *Mewari/mewaghi*, dan adat perkawinan di antara mereka.

Setelah memenuhi semua persyaratan tersebut barulah bisa dilaksanakan upacara adat *cakak pepadun*, yakni upacara penobatan seorang untuk diangkat menjadi seorang *penyimbang* atau tokoh adat, dan memiliki gelar adat. Upacara adat *cakak pepadun* merupakan simbol strata masyarakat Lampung, biasanya orang yang diberikan gelar mengenakan *tawai balak*, jubah putih yang biasa dipakai para raja. Kemudian ditandu menggunakan *jepano* (semacam tandu) layaknya seorang *penyimbang* (tokoh adat) saat naik *pepadun* (kursi lambang seorang *penyimbang*), saat diangkat secara sah menurut adat Lampung *Pepadun*. Seseorang yang diangkat menjadi *penyimbang* akan melakukan *igel* (semacam tarian), dengan dikelilingi oleh para *penyimbang* dan masyarakat adat lainnya.

Upacara *Pineng Ngerabung Sanggagh*, upacara perkawinan adat *pepadun* bisa berupa upacara adat besar (*gawei besar ibal serbou, bumbang aji, intar wawai*, dan *sebumbang*, bisa pula berupa gawei kecil. Pada umumnya perkawinan menurut masyarakat adat Lampung (*saibatin* maupun *pepadun*), dilakukan di antara sesama yang beragama Islam dan bersuku bangsa Lampung (berdasarkan pertimbangan/pemikiran kesebandingan dan sederajat yang bertujuan untuk memelihara budaya leluhur). Perkawinan menurut masyarakat Lampung juga bertujuan untuk meningkatkan status dari remaja menjadi dewasa, mendapatkan keturunan (anak), dan melaksanakan sunnah rasul.

Perkawinan menurut masyarakat Lampung ada beberapa bentuk, yang ideal adalah bentuk kawin jujur. Dasar pemikiran bentuk perkawinan lebih menekankan pada tanggung jawab pihak laki-laki, dan menempatkan posisi keturunan (anak) dengan menarik garis keturunan. Ciri utama bentuk perkawinan jujur adalah pihak laki-laki menyerahkan sejumlah uang jujur (disebut *segheh/segoh*). *Segheh* bermakna sebagai pengganti pemutusan hubungan sang wanita dengan keluarganya dan masuk ke dalam keluarga suami atau keluarga laki-laki. *Segoh* umumnya terdiri dari nilai 6, 12, 24 tergantung status anak gadis dan keluarganya. Konsekuensi bentuk perkawinan ini adalah sang isteri putus hubungan dengan keluarganya, dalam arti bertempat tinggal di rumah pihak laki-laki (keluarga laki-laki). Keturunan atau anak akan mengikuti garis keturunan melalui garis ayah. Ciri bentuk *semanda* merupakan kebalikan dari perkawinan *jujur*, yakni laki-laki masuk ke dalam kelompok keluarga istri, putus *jurainya* dan keluarga besarnya. Anak (keturunannya) akan menarik garis keturunan melalui garis ibu.

Ringget adalah salah satu bentuk sastra lisan Lampung yang sering dipergunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengantar musyawarah adat, atau pelengkap acara *cangget*. Isinya

secara umum berupa kenangan masa lalu, harapan, atau pesan-pesan kehidupan. Jika *ringget* dipergunakan dalam upacara pelepasan mempelai wanita, pengungkapannya dilakukan sesaat sebelum keberangkatan. Berikut ini adalah contoh *ringget mulei lapah pineng* (gadis pergi bersuami) dalam dialek Abung:

<i>Tabik nuppang cerito</i>	maaf numpang bercerita
<i>Sikam pun kilui watteu</i>	saya mohon waktu
<i>Unyen gham sai tetengan</i>	kepada semua yang hadir
<i>Wawai pik wawai harei</i>	kesempatan baik hari baik
<i>Panas kebiyan sino</i>	seharian ini
<i>Nyak diittarken bidang sukeu</i>	saya dilepas oleh semua suku
<i>Lejeu bidang kebuaian</i>	beserta semua kebuaian
<i>Anjak lunjuk patcah ajei</i>	dari podium kebesaran adat
<i>Ayah umei metei wo</i>	ayah ibu kalian berdua
<i>Lajeu segalo uppeu</i>	beserta semua kakek dan
nenek	
<i>Munih apak kemaman</i>	dan juga paman
<i>Keminan tutuk mehanei</i>	bibi, adik, dan kakak
<i>Sakik setemeno ajo</i>	sedih sebenarnya ini
<i>Lak puas di ateikeu</i>	belum puas rasanya
<i>Tahhun lak pigho limban</i>	belum terlalu lama
<i>Di unggak kepi'an metei</i>	di atas pangkuan kalian
<i>Mulei di libo ghabo</i>	gadis di hilir dan di hulu
<i>Meranai bidang sekeu</i>	pemuda seluruhnya
<i>Ki wat nyapang aturan</i>	andaikan ada kesalahan
<i>Nyak mahhap jamo metei</i>	saya mohon maaf kepada
kalian	
<i>Iduh kapan gham tunggo</i>	entah kapan kita berjumpa
<i>Nyak lapah makko watteu</i>	saya pergi tidak terbatas
waktu	

<i>Pepido siwek rasan</i>	kita sama-sama disibukkan
pekerjaan	
<i>Debingei, tukuk, debei</i>	malam, pagi, sore
<i>Adik metei wo tigo</i>	adik kalian dua tiga
<i>Beghedeu iling piseu</i>	hentikan kebiasaan berkelahi
<i>Cutcun adat aturan</i>	junjung adat aturan
<i>Dang guai kesel atei</i>	jangan membuat hati kesal
<i>Ketteu mak nyamandiyo</i>	siapa tahu
<i>Wat salah keliru</i>	ada kesalahan atau kekeliruan
<i>Jejamo semahhapan</i>	mari saling memaafkan
<i>Mahhal igo gham warei</i>	mahal arti persaudaraan
<i>Layenkado ulun tano</i>	umumnya orang sekarang
<i>Kak nayah sumang lakeu</i>	sudah banyak kelakuannya
yg aneh	
<i>Nyaman adat aturan</i>	tidak mengetahui adat aturan
<i>Capalo makko lagei</i>	pemali tidak ada lagi
<i>Bagheng timbul cerito</i>	ketika mendapat aib
<i>Sangomiyanak maleu</i>	sekeluarga menanggung
malu	
<i>Nutukken sai mak karuwan</i>	mengikuti yang tidak
senonoh	
<i>Direi mak beigo lagei</i>	harga diri tidak ada lagi

Upacara *Gawi/Begawi*. Salah satu upacara penobatan pemberian gelar pada masyarakat Lampung Pepadun, baik untuk warga Lampung sendiri maupun masyarakat luar Lampung adalah upacara pemberian gelar. Biasanya pelaksanaan upacara dilangsungkan di *sessat agung* (balai adat atau rumah adat), pengangkatan sebagai tokoh adat atau *penyimbang* pada masyarakat Lampung *Pepadun* bisa didapatkan karena memang keturunan, penghargaan, maupun karena permintaan dengan memenuhi

persyaratan yang telah ditentukan. Seorang yang akan diangkat menjadi *penyimbang* akan mengenakan *tawai balak*, jubah putih yang biasa dipakai para raja, kemudian ditandu menggunakan *jepano* (semacam tandu). Bagi masyarakat Lampung, seorang yang belum mengikuti proses *sekhak buasah* (upacara penobatan), maka orang tersebut belum dianggap remaja, oleh karenanya ia belum dikenakan *cepalo* (sanksi adat/hukuman) dalam batas penyimpangan perilaku tertentu. Setelah berpakaian lengkap mulai dengan memakai kain *tapis* (kain tradisional Lampung), dan perlengkapan pakaian lainnya. Dalam acara *begawi makai* atau *begawi habis* pelaksanaan *sekhak buasah* (penobatan) adalah juga sebagai tanda penghargaan atau imbalan dari yang punya hajat kepada *benulung (anak bai)*, yang telah bersusah payah mendukung kelancaran acara *begawi*. Sementara itu dalam *begawi mejong guwai pekaian*, cukup diwakili *penganggik* dan *kilu du'a* (acara berdo'a). *Penganggik* pada anak *benulung* (pada anak perempuan), sedangkan *sikilu du'a* adalah *benulungni/nakanni sai khagah*. Pelaksanaannya hanya *bunyine gawoh* (catatan saja). Pada *begawi sedang (ngekilu du'a)*, saat malam harinya didandan dan terus *cangget*. Sebagai *penganggik* diberi tanda yaitu di atas tempat duduknya terdapat kain *handak*, *cindi*, dan payung.

Kesenian *Bedana*. Apabila dilihat di daerah Lampung yang masyarakatnya beradat *pepadun* dan *saibatun*, memiliki alat musik tradisional seperti *talo balak/kakhumung/gamolan*, yang terdiri atas 12 *canang*, 1 *bender*, 2 *gung*, sepasang *ghujih/kahjih*, dan *gintang*. Alat-alat ini bahan bakunya dibuat di Jawa, sedangkan lagunya merupakan lagu-lagu khas Lampung, iramanya hampir sama seperti daerah Sumatera bagian selatan lainnya. Irama tabuhannya adalah *tabuh guppek*, *tabuh sarliyah*, *tabuh ujan tuyun*, *tabuh sungsung*, *tabuh sanak miwang di ijan*, *tabuh sanak miwang di jami*, *tabuh nyambuk temui*, *tabuh mighul bekekkos*, dan lain-lain. Tabuhan lain

dengan alat yang sama juga terdapat di daerah Maringgai, tabuh-tabuhan ini antara lain *tabuh arus ujan* (menyambut tamu agung), tari gaya baru melinting, *tabuh semani* (*tabuh penglaku ghagah*), *tabuh tari sabai* (*tari penglaku sabai*), *tabuh kedangkung* (tabuh tari kehormatan), *tabuh barow pagi* (*tabuh ngundang khompok*), *tabuh samang ngembub* (*tabuh kuppul ulah wat hajatan*), *tabuh cettik* (tabuh tari-tarian nada agak lambat), *tabuh kelilu sawik* (tabuh gagal pertunangan), *tabuh maju ngekkes*, dan *tabuh barau seghattau* (kesedihan dalam perantauan).

Serdam, *berdah*, *ginggung*, *galintang pekking*, *sekhunai*, *gambus* Lampung (*gambus lunik* dan *gambus balak*), *tekhangan*, dan suling. Alat-alat musik ini dipergunakan untuk mengiringi lagu-lagu puitis khas Lampung, baik lagu yang dilantunkan secara sendiri maupun lagu yang dilantunkan secara bersama-sama atau silih berganti. Salah satu contoh berikut ini adalah tutur bahasa, atau berupa ungkapan tuan rumah dalam penyambutan tamu agung, yang diiringi dengan alat musik *tekhangan*, lazimnya disebut zikir *lom* (pelaku tokoh adat Bumi Tinggi Sukadana)

Tari bedana merupakan tarian pergaulan bagi muda-mudi, tarian ini selalu ditampilkan dalam berbagai kegiatan yang melibatkan muda-mudi. Khususnya kegiatan yang bersifat suka cita, perayaan, maupun kegiatan adat dalam menyambut para tamu. Tarian ini biasanya selalu ditampilkan berpasangan, dan sangat cocok untuk acara menyambut tamu, wisatawan yang datang berkunjung. Karena tarian ini bersifat riang gembira, dinamis, serta mengajak semua orang untuk bersuka cita.

Kesenian *Tari Melinting*. Berbagai cara ungkapan perasaan dengan gerak pada umumnya telah lahir sejak manusia berbudaya. Demikian pula halnya seni tari Lampung, telah lahir sejak adanya masyarakat Lampung. Seni tari ini pada awalnya dihubungkan dengan kegiatan kemasyarakatan yang telah terpola, yang kemudian

dikenal sebagai tari adat. Antara seni musik dan seni tari keduanya saling mendukung, karena dengan musik gerak tari akan nampak lebih hidup, sempurna, menambah keindahan seni tari. Keindahan gerak tari yang terpadu seimbang dengan musik, dan ditambah dengan keterampilan penari, akan membangkitkan perasaan suka cita bagi mata dan pendengaran.

Seni tari adat Lampung diperagakan dalam berbagai upacara adat, telah berlangsung sejak kedatangan Jepang di Indonesia. Sebagai tari adat dipergelarkan pada tempat, waktu, dan kesempatan yang telah ditentukan sesuai dengan kepentingan masyarakat. Mengenai gerakan tari, pakaian, pemain mempunyai ketentuan tersendiri. Ketentuan-ketentuan tersebut hanya berupa ketentuan lisan, yang dipatuhi secara turun temurun. Misalnya saja gerakan tari *cangget* bagi wanita (*muli*), cenderung sangat terbatas pada gerakan tangan saja. Sedangkan tari *cangget* pria cenderung sangat agresif dan aktif, hampir seluruh anggota badan secara bebas bergerak, gerak ke samping, berputar, gerak vertikal tangan, kaki, dan pinggul, seolah mengarah pada gerakan pencak silat.

Sementara itu gerakan tari pada penari adat Lampung *saibatin*, baik pria maupun wanita secara umum sudah mengalami perubahan dengan kreasi baru. Gerak tari bagi laki-laki nampaknya sangat bebas, begitu juga penari-penari putrinya. Perubahan dan kebebasan ini karena pengaruh gerak tari-tarian dari luar, sehingga muncul jenis tarian kreasi baru. Namun makna dan nafas tarian tetap mempertahankan ciri khas Lampung baik pakaian, tabuhan, maupun aksesoris. Penari-penari putri dapat menggerakkan seluruh anggota badan dan tubuhnya secara bebas. Secara umum dalam kehidupan masyarakat Lampung, ketentuan-ketentuan dalam peragaan gerak tari adat tidak tertulis, biasanya selalu diungkapkan atau diperingatkan sebelum pelaksanaan tari pada saat akan berlangsung upacara. Hal tersebut disampaikan oleh *penglaku/jenang/pengentuha*. Ketentuan-

ketentuan ini diungkapkan dengan kalimat-kalimat puitis, yang telah tersusun dan dipakai secara turun temurun. Ketentuan tersebut untuk menjaga kekhidmatan dalam menari, tata tertib, dan sopan santun. Melanggar ketentuan tersebut akan dipersalahkan oleh masyarakat pendukung kesenian itu (seperti halnya pada masyarakat Lampung *saibatin*). Contoh peragaan tari Lampung menurut ketentuan adat, antara lain:

a. Gerakan tari, untuk pria posisi berhadapan, berdiri dengan kaki kanan sebagai patokan, lutut agak ditekuk ke muka, tangan direntang sejajar bahu, telapak tangan bergerak menurut gerakan lengan (ke atas ke bawah) bergeser dan berputar setengah lingkaran. Nama gerakan *rebah pohon, kenui melayang, nagasayak, balik palau, sauk, dan kepyak mati*. Sedangkan untuk penari putri lengan di bawah bahu, gerakan lengan dari depan ke belakang, merunduk, dan berputar, jari tangan *ngetikh* dan *ngecum*.

b. Musik pengiring, *talo balak/kekhumung/gamolan*. Pakaian tari untuk pria celana teluk belanga, kain *bulipat (sijang bulipat)*, *sabuk andak* di *pinggang* diselipi *tekhapang* atau *punduk*, kepala memakai ikat *puadang* atau *kembang padan*. Bujang tidak berbaju, dewasa memakai *kawai balak (pepadun)*. Bujang *kawai antak siku*, dewasa *kawai balak (saibatin)*. Sedangkan untuk penari putri, *sinjang tapis/jungsakhat*, ikat pinggang *bebadung/bulu serattai*, *bahu bebe usus (pepadun)*, *kawai betabokh (saibatin)*. Memakai *sual cakhang/kembang goyang*. Berkalung *seranjau bualan sabik inuh, gajah minung, takkei/kakalah bangkang*. Berselempang buah *jukum (pepadun)*. Bergelang *bibit, gelang khui, gelang kana, gelang gerunsung, gelang burung* di lengan (*pepadun*).

Kesenian Tari *Sigeh Penguten*. Tari *sigeh penguten* juga sering disebut sebagai tari sembah, merupakan tarian untuk menyambut tamu agung, tamu kehormatan, maupun tamu-tamu wisatawan yang datang ke Lampung Timur. Tarian ini biasanya

dibawakan oleh gadis-gadis remaja, yang selalu berjumlah ganjil. Adapun filosofi jumlah ganjil ini adalah menunjuk kepada yang satu yakni kepada Yang Maha Kuasa/Yang Maha Esa/ Yang Maha Satu, karena jumlah ganjil selalu menyisakan bilangan satu. Misalnya saja lima penari, dua penari di kanan, dua penari di kiri, dan satu di tengah-tengah. Sampai saat ini tari *sigeh penguten* masih sering dipentaskan dalam menyambut para tamu, maupun wisatawan yang berkunjung. Tarian ini juga dijadikan salah satu muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah dasar Lampung Timur. Tarian cangget seperti halnya dalam tari *sigeh penguten* yang menjadi ciri khas orang Lampung ini sebenarnya terdiri dari beberapa macam, yaitu: Cangget Nyambuk Temui, adalah tarian yang dibawakan oleh para pemuda dan pemudi dalam upacara menyambut tamu agung yang berkunjung ke daerahnya. Cangget Bakha, adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi pada saat bulan purnama atau selesai panen (pada saat upacara panen raya). Cangget Penganggik, adalah tarian yang dimainkan oleh pemuda dan pemudi saat mereka menerima anggota baru. Yang dimaksud sebagai anggota baru adalah pada pemuda dan pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara busepei (kikir gigi). Cangget Pilangan, adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya yang akan menikah dan pergi ke luar dari desa, mengikuti isteri atau suaminya. Cangget Agung adalah tarian yang dimainkan oleh para pemuda dan pemudi pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi Kepala Adat (Cacak Pepadun). Pada saat upacara pengangkatan ini, apabila Si Kepala Adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikutsertakan dalam tarian cangget agung dan setelah itu ia pun akan dianugerahi gelar Inten, Pujian, Indoman atau Dalom Batin. Walau tarian cangget terdiri dari beberapa macam, namun tarian ini

pada dasarnya mempunyai gerakan-gerakan yang relatif sama, yaitu: (1) gerak sembah (sebagai pengungkapan rasa hormat); (2) gerakan knui melayang (lambang keagungan); (3) gerak igel (lambang keperkasaan); (4) gerak ngetir (lambang keteguhan dan kesucian hati); (5) gerak rebah pohon (lambang kelembutan hati); (6) gerak jajak/pincak (lambang kesiagaan dalam menghadapi mara bahaya); dan (7) gerak knui tabang (lambang rasa percaya diri).

Kampung Wana. Orang Lampung menyebut kampung sebagai *tiyuh*, *anek*, atau *pekon*. Sebelum tahun 1952 beberapa kampung tergabung menjadi satu marga yang berada di bawah kecamatan, atau di zaman sebelum perang dunia kedua disebut dengan istilah *onderdistrik* yang dikepalai oleh Asisten Demang (camat). Saat ini demang atau wedana sudah bukan merupakan kepala distrik atau kawedanan. Setelah tahun 1952 satu marga atau beberapa marga digabung menjadi negeri dibawah seorang kepala negeri, yang sekarang sudah tidak aktif lagi. Pemerintah desa sekarang, baik di lingkungan penduduk asli maupun penduduk transmigran (pendatang), terdiri atas kampung-kampung dengan dikepalai oleh seorang kepala kampung (lurah/kepala desa). Pejabat di tingkat desa tersebut berada di bawah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, yang merupakan bagian dari pemerintahan kabupaten yang dikepalai oleh seorang bupati (selaku Kepala Daerah Tingkat II).

Kampung-kampung penduduk asli (*tiyuh*) pada dasarnya belum berubah, masih menurut polanya yang lama yakni satu kampung dibagi dalam beberapa bagian yang disebut *bilik*, tempat kediaman suku yaitu tempat kediaman bagian klen yang disebut *buway* atau juga kadang-kadang gabungan *buway* seperti terdapat pada *tiyuh-tiyuh* masyarakat adat Pubiyan. Di setiap *bilik* terdapat rumah besar yang disebut *nuwou balak* atau *nuwou menyanak* atau rumah besar, rumah kerabat. Kemudian ada lagi beberapa rumah

keluarga lainnya yang menurut adat masih merupakan dalam satu hubungan rumah besar tadi. Maka dalam perkembangannya di dalam satu *tiyuh* akan terdapat rumah kerabat yang tertua. Kadang-kadang terjadi *nowou menyanak* dari bagian klen yang lain datang kemudian masuk menjadi warga kampung dengan jalan *mewari* (diangkat sebagai saudara) pada kerabat tertua pendiri kampung. Baik kerabat yang berasal dari *nowou menyanak* semula maupun yang datang belakangan, mengakui bahwa kepala kerabat yang tertua itu adalah pemimpin mereka. Oleh sebab itu kepala kerabat semula yang tadinya adalah *penyimbang suku tertua* menjadi *penyimbang bumi* atau sebagai *penyimbang marga*. Untuk mengatur jalannya pemerintahan kampung maka *penyimbang bumi* membentuk dewan kampung, yang merupakan suatu kerapatan adat dimana anggota-anggotanya terdiri dari para *penyimbang-penyimbang suku (bilik)* masing-masing. Kerapatan adat dipimpin oleh *penyimbang bumi (penyimbang tiyuh)* sebagai orang pertama diantara yang sama. *Penyimbang bumi* dapat bertindak mewakili kampung terhadap dunia luar (masyarakat luar), namun kedalam tidak berwenang mengatur kerabat suku lainnya, kecuali sukunya sendiri, suku-suku lain dipimpin sendiri oleh masing-masing kepala sukunya. Sebelum tahun 1928 pemerintah Belanda menganggap para *penyimbang bumi* sebagai kepala kampung, setelah tahun 1928 dengan dibentuknya pemerintahan marga teritorial, maka kepala kampung diangkat atas dasar calon yang didukung oleh kepala-kepala kerabat (*penyimbang*) di dalam *tiyuh* yang bersangkutan dengan memperhatikan keturunan *kepenyimbangannya* serta kecakapan dan kemampuannya untuk menjadi kepala kampung.

Beberapa kampung yang merupakan kesatuan berasal dari satu marga asal (*buway asal*) digabungkan menjadi satu ke dalam suatu ikatan marga yang dikepalai oleh kepala marga yang diangkat Belanda berdasarkan calon-calon yang diajukan oleh *penyimbang*

dari keturunan marga yang bersangkutan. Demikianlah sejak tahun 1928 yang dinamakan marga adalah kesatuan dari beberapa kampung, dan satu kampung meliputi tempat kediaman kecil di daerah pertanian sekitarnya yang disebut dengan *umbul*. Suatu *umbul* dikepalai oleh kepala keluarga yang tertua dari *umbul* bersangkutan. Kampung Wana masih bisa mewakili perkampungan asli masyarakat Lampung, meskipun kondisinya saat ini kurang diperhatikan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah daerah.

Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu taman nasional yang ada di Pulau Sumatera, selain Taman Nasional Bukit Barisan, Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Taman Nasional Bukit Duabelas, Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Tesonio, dan lain-lain. Kabupaten Lampung Timur memiliki tujuan wisata atau objek wisata yang sangat beragam, di antaranya adalah Taman Nasional Way Kambas. Taman Nasional Way Kambas merupakan salah satu taman nasional yang ada di Indonesia, yang menjadi perwakilan atau percontohan ekosistem hutan di daerah dataran rendah. Hutan dataran rendah ini terdiri dari hutan rawa air tawar, padang alang-alang/ilalang atau semak belukar, dan hutan pantai di Pulau Sumatera.

Flora di Taman Nasional Way Kambas juga memiliki berbagai jenis tanaman antara lain: api-api (*avicennia marina*), pidada (*sonneratia sp.*), nipah (*nypa fruticans*), gelam (*melaleuca leucadendron*), salam (*syzygium polyanthum*), rawang (*glochidion borneensis*), ketapang (*terminalia cattapa*), cemara laut (*casuarina equisetifolia*), pandan (*pandanus sp.*), puspa (*schima wallichii*), meranti (*shorea sp.*), minyak (*dipterocarpus gracilis*), dan ramin (*gunystylus bancanus*).

Sedangkan untuk faunanya Taman Nasional Way Kambas mempunyai sekitar 50 jenis mamalia, di antaranya: badak Sumatera (*dicerorhinus sumatrensis sumatrensis*), gajah Sumatera (*elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*panthera tigris sumatrae*), tapir (*tapirus indicus*), anjing hutan (*cuon alpinus sumatrensis*), siamang (*hylobates syndactylus syndactylus*), serta sekitar 406 jenis burung di antaranya: bebek hutan (*cairina scutulata*), bangau sandang lawe (*ciconia episcopus stormi*), bangau tong-tong (*leptoptilus javanicus*), sempidan biru (*lophura ignita*), kua (*argusianus argus-argus*), pecuk ular (*anhinga melanogaster*), berbagai jenis reptilia, amfibia, ikan, dan insekta.

Resort Way Kanan. Objek wisata Way Kanan masuk dalam wilayah Taman Nasional Way Kambas, adapun lokasinya sekitar 13 kilometer dari pintu gerbang (Plang Ijo). Pengunjung di sepanjang jalan perjalanan kalau lagi beruntung akan melihat berbagai satwa liar yang melintas jalan, berkeliaran di rimbunnya pepohonan hutan. Way Kanan merupakan daerah cagar alam yang masih terjaga ekosistemnya, merupakan surga bagi para pencinta alam. Kawasan ini merupakan lokasi Sumatera Rhino Sanctuary, yakni proyek penelitian pembangunan populasi badak Sumatera di habitat aslinya. Hal ini untuk melindungi populasi harimau Sumatera, jadi kegiatan tadi memang satu tujuan yang sama. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh para wisatawan di Way Kanan ini antara lain *treeking* menyusuri hutan rimba yang masih banyak menyimpan beragam aneka hayati maupun satwa liar lainnya. Kemudian wisatawan juga bisa menyusuri sungai Way Kanan dengan perahu/speedboat, baik ke arah hulu maupun ke arah hilir, sambil mengamati serta melihat aneka flora dan fauna yang ada di sepanjang perjalanan.

PENUTUP

Salah satu potensi yang sangat menjanjikan dan luar biasa bagi Kabupaten Lampung Timur adalah potensi wisatanya. Potensi wisata Lampung Timur saat ini belum tergali dengan maksimal dalam menunjang pendapatan asli daerah. Apabila pihak Pemerintah Daerah Lampung Timur bersungguh-sungguh, dan optimal dalam menggali potensi wisatanya, maka sangat besar prospeknya untuk menjadi salah satu tujuan wisata di Indonesia. Rumah Informasi Budaya Lampung Timur harus memberikan data-data serta informasi seperti yang disebutkan di atas, semua hal di atas harus tercakup semua dan lengkap untuk diinformasikan kepada pengunjung.

Pemerintah Daerah Lampung Timur dapat memanfaatkan semua prasarana dan sarana yang ada, serta menambah berbagai unsur penunjang agar wisatawan betah, mempermudah akses ke semua objek wisata. Seperti adanya akses transportasi yang mudah, murah, dan didukung akses jalan yang baik, terawat agar wisatawan dengan mudah dan nyaman menuju objek wisata maupun menikmati berbagai keindahan alam dan wisata budaya masyarakat Lampung Timur.

Pembentukan rumah informasi budaya di Sukadana, di Kampung Wana, di Sri Bawono, di Melinting, di Labuhan Ratu, dan di Labuhan Maringgai disebabkan daerah tersebut merupakan sentra kegiatan budaya masyarakat Lampung Timur, dan merupakan objek-objek wisata yang pantas serta layak dikunjungi wisatawan. Kemudian perlu diupayakan pembuatan barang-barang cinderamata (*souvenir*) khas daerah Lampung Timur, karena salah satu unsur wisata adalah adanya kenangan, yang diwujudkan dengan adanya benda hasil kerajinan sebagai cinderamata. Hal ini perlu dipikirkan oleh pemerintah daerah maupun pelaku bisnis pariwisata. Misalnya saja pembuatan pernak-pernik yang bisa mewakili objek wisata seperti Way Kambas, Way Kanan, gajah, badak, danau Beringin

Indah, beragam tarian seperti Melinting, Sigh Penguten, Bedana, Kampung Wana, Sessat Agung, dan sebagainya. Hal tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk replika, miniatur, dengan bahan dari kayu, bambu, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Situs Resmi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, tahun 2012.

Heru Cahyo Saputro, Christian. 2011.

Piil Pesenggiri, Etos dan Semangat Kelampungan. Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage dan Dinas Pendidikan.

Nurdaya, Iwan dan Djafar. 2011.

Warahan Radin Jambat. Bandar Lampung: Pustaka LaBRAK.

Suhaimi, Rudi. 2011.

Radin Inten II. Bandar Lampung: BE Press.

BENTUK, ISI, DAN FUNGSI PUISI PUPUJIAN DALAM BAHASA SUNDA

Aam Masduki

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094

Telp/Fax. 0227804942

Email: bpsntbandung@ymail.com

Abstract

Puisi pupujian or hymn is a kind of poetry that contains prayers, advices, and educational messages sung in mosques, mushalla, pesantren, and other religious places. They are usually sung between adzan (sign of time for praying) and iqamat (call to pray) in a congregation prayer. As educational media, puisi pupujian, which contains advices and religious teachings, is learnt by heart. It is hoped that whoever learn and listen to it would follow the teachings it conveys.

Keywords: form, content, and function of puisi pupujian (hymn)

PENDAHULUAN

Akulturası Islam dengan Sunda dapat terlihat dari beberapa jenis kesenian yang ada di tatar Sunda. Selain sebagai hasil dari interaksi, akulturası ini terjadi karena pada awalnya dan bahkan saat ini, kesenian seringkali digunakan sebagai sarana penyebaran Syi'ar Islam. Strategi seperti ini terutama dilakukan oleh para wali pada

awal-awal penyebaran Islam di Pulau Jawa. Salah satu contoh “jejak “ Islam di dalam kesenian Sunda yaitu Seni Sastra.

Masyarakat Sunda sudah terbentuk jauh sebelum Islam masuk. Sebelum datangnya Islam, selain sudah memeluk agama sendiri masyarakat Sunda juga sudah memiliki beragam jenis kesenian, termasuk sastra di dalamnya. M. Holis Widjaja, salah seorang senior dalam Pantun Beton di Tasikmalaya, pernah mengatakan bahwa seni pantun merupakan jenis sastra tutur yang sangat tua dan sudah dikenal sejak beadab-adab lalu. Maka tak mengherankan jika dalam setiap pementasannya, seorang juru pantun selalu mengawali dengan pembacaan rajah, semacam mantera untuk memohon restu dan keselamatan kepada para leluhur, batara-batari, dan dewa-dewi. Setelah pengaruh Islam masuk, rajah atau mantera tersebut tidak dihilangkan namun permohonan restunya disampaikan juga kepada Allah, Rasulullah, para wali, para kiyai dan tokoh-tokoh setempat. Meskipun begitu, sesaji yang terdiri dari umbi-umbian, rupa-rupa kembang, rumput palias, minyak wangi, beras, telur, kopi, dan ayam tetap harus dipenuhi sebagai syarat berlangsungnya pementasan (Noor, 2007:1).

Keterkaitan berbagai kesenian Sunda dengan Islam mempunyai sejarah panjang, termasuk juga dengan wayang (golek dan kulit) yang pada beberapa bagian lakon dan tokoh-tokohnya mengalami penyesuaian dengan kepercayaan Islam, bahkan menjadi media dakwah Islam. Demikian juga halnya dengan bidang sastra, para peneliti telah mencatat begitu banyak karya klasik seperti *wawacan* (baik asli maupun saduran) yang berisi uraian-uraian tentang agama seperti fikih, akhlak, tasawuf, tarikh serta riwayat nabi yang ditulis para pujangga Sunda abad ke-19. Antara lain, H. Hasan Mustapa yang dikenal sebagai kiyai dan penghulu besar sekitar tahun 1890 banyak menulis uraian-uraian masalah keagamaan dalam

bentuk *guguritan* yang sangat indah, yang berhasil memasukkan kemerduan bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda.

Di pesantren-pesantren tradisional Sunda yang umumnya berada di kampung-kampung, agama diperkenalkan pada anak-anak juga dengan cara yang santai. Anak-anak dilatih melaksanakan salat dan puasa misalnya, dengan cara membiasakan diri. Itu pun bergantung pada kemampuan masing-masing, tidak dengan pemaksaan. Agama juga diajarkan dengan penuh kegembiraan, misalnya menghafal nama-nama nabi, menghafal keluarga Rasulullah, menghafal rukun iman dan rukun Islam semuanya dilakukan lewat nyanyian, lewat *nadoman*. Dengan metode santai seperti ini, juga dengan dosis yang tidak berlebihan agama merasuk ke dalam jiwa anak-anak tanpa terasa dan sangat alamiah (Noor, 2007).

Sudah sejak awal ada upaya-upaya untuk membuat tafsir atau terjemahan al Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Upaya yang paling mutakhir adalah apa yang dilakukan oleh H. Hidayat Suryalaga dengan membuat terjemahan al Qur'an dalam bentuk dangding. Sekarang ini, terjemah al-Quran, *Nur Hidayahan*, sudah bisa “*dihaleung*”-kan di dalam tembang Cianjuran. *Pupujian*, salah satu seni lain yang sering didengar atau ditemukan di masjid-masjid adalah lagu-lagu pupujian atau biasa juga disebut “*nadhom*”. Salah satu “*nadhom*” yang cukup terkenal adalah “Anak Adam”

Anak Adam urang di dunya ngumbara

Umur urang di dunya teh moal lila

Anak Adam umur urang teh ngurangan

Saban poe saban peuting dikurangan (Kurnia, 2002 :4).

Di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat banyak lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan, seperti madrasah, masjid, pesantren, dan lembaga-lembaga lainnya seperti kegiatan-kegiatan menyelenggarakan dakwah melalui *pangaosan-pangaosan* (ceramah pengajian) dan kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para alim ulama. Dalam hal ini peranan para alim ulama sangat besar dalam memberikan tuntunan kehidupan beragama dan memberikan penerangan-penerangan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Puisi pupujian yang hidup di lingkungan pesantren dan tempat pengajian erat hubungannya dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, para penelaah sastra dalam menentukan saat lahirnya puisi pupujian selalu mengaitkannya dengan saat mulai menyebarnya agama Islam di Jawa Barat (Kartini dkk, 1986: 9).

Yus Rusyana dalam penelitiannya (1971) telah menggolong-golongkan puisi pupujian Bahasa Sunda menurut isi dan bentuk lahiriahnya (perififikasi). Diteliti pula penggunaan (fungsi) puisi pupujian dan latar belakang sejarahnya. Walaupun demikian, masih banyak lagi segi puisi pupujian Bahasa Sunda yang belum terungkap, misalnya:

- a. Apakah sumber penciptaan puisi pupujian itu Al-Quran, Hadits, atau sumber lain.
- b. Bagaimanakah hubungan puisi pupujian dengan seni suara atau seni musik (terbangan, gemyung) dan seni musik lainnya.
- c. Bagaimanakah perkembangannya dewasa ini.

Semua pertanyaan itu merupakan masalah yang perlu digali melalui penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang puisi pupujian yang ada di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan puisi pupujian bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Ciamis, kemudian dianalisis dari segi arti, bentuk, sumber puisi pupujian, fungsi, dan penggunaan puisi pupujian pada masa sekarang.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian diperlukan metode dan pendekatan yang sesuai, hal ini bertujuan agar terkumpul data yang relevan serta pelaksanaan penelitian yang terarah, efisien, dan efektif. Oleh karena, itu dalam penelitian ini digunakan metode deskripsi, menjangkau data sebanyak-banyaknya di lapangan, data yang masuk dicatat dan dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan, wawancara langsung dengan informan. Para informan ditentukan terdiri atas guru ngaji, pengelola atau pemimpin madrasah atau pesantren dan santri-santri.

BAHASAN

1. Bentuk Puisi Pupujian

Bentuk dan isi puisi pupujian umumnya berbentuk syair, atau dalam sastra Sunda disebut dengan istilah *siiran*. Dalam sastra Indonesia syair adalah bentuk puisi Melayu pengaruh sastra Arab yang tiap baitnya terdiri atas empat baris. Tiap baris terdiri atas sembilan sampai empat belas suku kata, dan bersajak a - a - a - a. Syair berisi cerita, hikayat, dan nasihat. Dalam sastra Sunda, puisi pupujian yang bentuknya disebut syair atau *siiran* tidak selamanya suku katanya terdiri atas sembilan sampai empat belas suku, tetapi lebih sering bersuku kata delapan. Sajaknya pun tidak selamanya a - a - a - a, a - a - b - b, a - b - b - c. Yus Rusyana (dalam Kartini dkk, 1986: 14) menggolongkan puisi pupujian dalam tujuh bentuk puisi, yaitu *sair*, *kantetan opat* (empat seuntai), *paparikan* (pantun), *kantetan dua* (dua seuntai), *kantetan genep* (enam seuntai),

kantetan salapan (sembilan seuntai), dan *kantetan robah* (untaian tak tentu).

Adapun contoh bentuk puisi pupujian yang dua seuntai, empat seuntai, lima seuntai, dan delapan seuntai adalah sebagai berikut :

a. Bentuk dua seuntai

Akur jeung Papada Batur

Ari tolab kudu akur jeung batur

silih tanya ulah sok paluhur-luhur

Eling-eling ka sakabeh nu neangan

kana ilmu poma ulah rek ngurangan

b. Bentuk empat seuntai

Sabada Maot

Sabada arwah ka luar

di tengah imah ngagoler

kulawarga ting galoar

bari ceurik humandear

Kulawarga nyeungceurikan

si mayit dimarandian

teras dibungkus ku kapan

geus beres disaralatan

c. Bentuk lima seuntai

Kaum Muslimin

Hai dulur kaum Muslimin

regepkeun ieu siiran

manawa tamba lumayan

malahmandar-malah,mandar

janten jalan kabagjaan

Lamun aya waktu lowong

enggal eusi ulah lowong

pilari elmu nu luhung

ulah embung ulah embung

meungpeung umur acan nungtung

Tong nganggur ngahurun balung

bisi di ahir kaduhung

hirup ngaguru ka embung

geura eling-geura eling

ka jalan Allah Nu Agung

d. Bentuk delapan seuntai

Bab Tiung anu Diwajibkeun

Nadhoman

*Bismilah ngawitan ngaji # ka Alloh nu maha suci
sifat rohman sifat rohim # ka sadaya abdi-abdi
sholawat salam ka Kangjeng Nabi # Muhammad bangsa Hasimi
kulawargana jeung Nabi # shohabat sadaya sami
amma badu ieu nadhom # kupingkeun sepuh anom
ngaos anca serta alon # piceun kabeh manah awon*

Pasal kahiji

*Bakuna ka para santri # sepuh anom henteu kari
nu Islam jaman kiwari # anu henteu nutup diri
mugi jadi kaweningan # sanes pisan kamagungan
ieu abdi nyieun nadhom # supaya janten ranahan
surat anu geus nerangkeun # yen istri haram nembongkeun
cepil rambut diharamkeun # punduk dada diharamkeun
surat Ahjab ngulah-ngulah # awewe lunta ti imah
bari henteu nutup sirah # jiga laku jahiliah*

*Pendekna Quran nu agung # marentah teu meunang embung
yen istri wajib ditiung # aneh bet loba nu embung
na kasaha rek manutan # pan ka Nabi kana Quran
naha atuh nyaluyuan # kana parentah Pangeran
ngaliglag awak teh haram # pangembung hate di caram
ku syetan anu dirajam # pibatureun di jahanam
poma-poma enung eulis # lampah ulah rek ka jeblos
katipu panggoda iblis # jiga alus tapi kejos*

Pasal kadua

*Ditiung teu kudu santri # kadar-kadar kabeh istri
nu ngaku Islam teu kari # eta wajib nutup diri
mun kurang genah pinalar # tingal dawuh ibu hajar
dina kitab minhaj jelas # tiung lain anyar-anyar
nu petuk hadis jeung Quran # sirah kudu ditutupan
nu ngaji henteu dipake # nu nguping sarua bae
rek nurut teh ku talangke # pira nutup rambut bae
ulama taya nu silung # da sumujud ka Yang Agung*

Pasal katilu

*Ku sapinah ditataan # orat istri keur netepan
meunang tembong memenitan # ngan raray dampal panangan
ngan dinu suni sholat # mun urang kabuka orat
seug nutupan elat # matak batal kana sholat
komo keur lunta ti imah # leleger cara arab mah
cing eta rambut mah # ulah diligar percumah
tembong ku lalaki lian # kabeh badan ditutupan
leungeun suku dikaosan # ngan panon celak-celakan
Leuleugeur atuh kitu mah # da sunat nutupan beungeut mah
cing atuh rambut mah # nutup da moal percumah
siksaan nu teu ditiung # eta buukna digantung
di luhureun seuneu hurung # kitu benduna yang Agung
kitu dawuh Kangjeng Nabi # dina kitab Al Bukhori
geura pek mangga tingali # kitab Masyadul Ibad
awewe lumrah di kampung # teu dibaju teu ditiung
pang alus disamping jangkung # komo benduna Yang Agung*

*Lampah haram jadi lumrah # teu terang la 'natna Allah
dina pipi nyieun harang # jeung digusar ge dilarang
kaya awewe disobrah # gede gelung nu diarah
geura lamun hoyong terang # Riyadussolihin teang
tah kitu lumrah manusa # kana dosa sok biasa
thoat mah diasas-asa # duh badan masing rumasa
kana nyorang paharaman # banget benduna Pangeran
tangtu ngaganjar pangeran # kanu nunda paharaman*

Pasal kaopat

*Lalaki melong awewe # sanajan eta awewe
ka panenjo teu malire # hukumna teh haram bae
mun ningal lain ti bojo # haram batan ti lalajo
komo mun patenjo-tenjo # hukuman jinah panenjo
anging waktu jual beuli # atawana waktu ngaji
meunang nenjo saperluna # tapi ulah matak hina
kudu bae aya baturna # sangkan teu aya fitnahna
sakieu anu di nadhomkeun # bab tiung anu diwajibkeun*

2. Isi Puisi Pupujian

Sebagai media pendidikan, menurut Yus Rusyana puisi pupujian mempunyai fungsi sosial, puisi yang berisi berbagai nasihat dan pengajaran yang dinyanyikan itu umumnya dihapal oleh anak-anak di luar kepala. Hapalan semasa kecil itu niscaya besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa si anak apabila sudah dewasa. Adapun puisi pupujian dapat dibagi menjadi enam golongan yaitu :

1. Yang memuji keagungan Allah
2. Solawat kepada Rosullullah
3. Do'a dan taubat kepada Allah
4. Meminta safaat kepada Rosullullah
5. Menasihati umat agar melakukan ibadat dan amal soleh serta menjauhi kemasiatan
6. Memberi pelajaran tentang agama seperti keimanan, rukun Islam, fikih, ahlak, tareh, tafsir Qur'an, sorof dan lain-lain (Rusyana, 1971: 9).

Adapun isi puisi pupujian yang menasehati dan memberi ingat bahwa kita akan mati adalah sebagai berikut:

Anak Adam

Anak adam anjeun di dunya ngumbara

umur anjeun di dunya teh moal lila

anak adam umur anjeun teh ngurangan

saban poe saban peuting dicontangan

*Anak adam anjeun paeh teh sorangan
cul anak cul salaki cul babarengan
anak adam paeh euweuh nu dibawa
ngan hasiwung jeung boeh nu dibawa*

*Anak adam pasaran teh lolongseran
saban poe saban peuting gegeroan
anak adam ka luar ti imah
digarotong dina pasaran teu ngeunah
aduh bapa aduh ema abdi keueung
rup ku padung rup ku taneuh abdi sieun*

*Anak adam dikubur teh leuwih poek
nu nyaangan di kubur teh maca quran
anak adam paeh anjeun ditakonan
malaikat Munkar Nakir nu nakonan
anak adam tangtu keuna eta gegendir
paneunggeulna malaikat Mungkar Nakir*

*Anak adam anu amal urang alus
eta tangtu dikubur teh leuwih mulus*

*Anak adam sing garetol maca quran
pidamareun di kubur teh maca quran
Anak adam ka luar ti alam barjah
waktuna teh sabada genah
nya eta anu dina tiupan anu kadua
nu dingaranan paniup baas tea
Anak adam urang sanggeus dihirupan
tuluy digiring kana tempat dangdaratan
pirang-pirang aleutan nu rupa-rupa sakur amalna
waktu hirupna di dunya*

*Anak adam aya nu rupa bagong
waktu di dunya teh bedegong
anak adam waktu anjeun keur ditimbang
mun beurat ka kenca tangtu kana jungkrang
kitu deui lamun beurat ka katuhu eta untung
kabungahan anu tangtu beunang
Dulur-dulur sakieu wasiat*

pamugi ieu nadoman janten hikmat

Anak adam maot eta lawang

sakabehna jalma-jalma pada nyorang

anak adam ari maot teh imanaan

sakur-sakur jalma pada ngaraosan

Anak adam dawuh Alloh maneh dijieun

taya lian pikeun ibadah lakonan

Anak adam maneh ulah katungkulkeun

kana dunya sabab bakal ditinggalkeun

anak adam maneh ngalaksanakeun dosa

saha anu nyalametkeun tina siksa

maneh lamun ngarep-ngarep rohmat kami

reujeung maneh lamun sieun tina siksaan

eta tina doraka jauhahan

Henteu sieun ku Allah sakama-kama

anak adam ulah poho kana maot

carana ari maot ka anjeun pogot

geuning ayeuna maneh keur mapay jalan

*tangtu anjeun nepi ka panungtungan
Anak adam pek pigawe omat hade
karna nu jadi konci sorga nu engke
reujeung tinggalkeun sagala kagorengan
sabab jadi konci naraka siksaan*

*Anak adam gedong-gedong nu di dunya
nu ku anjeun dijieun direka-reka
pasti pisan ku anjeun teh ditinggalkeun
jadi ka anjeun malah ngalaksanakeun
anjeun pindah ka dunya ka pakuburan
dina pakuburan tangtu disampakeun
mun boga amal soleh tangtu bungah
lamun mawa dosa tangtu ge susah
pakuburan nunggu jalma nu soleh
kasebutkeun rowadotul minal zanah
hartosna teh patamanan nu ti sorga
mungguh ka nu doraka urang naraka*

Anak adam ari nu ngawungkul dunya

tangtu di dunya hirupna hayang lila

ari jalma anu resep ka aherat

di dunyana tangtu sono keur maot

ieu nadom pepeling reujeung wasiat

nu kadua pek di sambung deui wafat

3. Fungsi Puisi Pupujian

Seperti telah dikemukakan pada uraian di atas, sebagai media pendidikan puisi pupujian mempunyai fungsi sosial. Umumnya puisi pupujian itu dinyanyikan di masjid-masjid, musola-musola, pesantren-pesantren atau di tempat-tempat pengajian lainnya, sementara menunggu orang-orang saat shalat yang berjamaah antara azan dan qomat. Di pesantren dan di madrasah pupujian juga dikumandangkan pada saat pelajaran berlangsung, sedangkan di tempat pengajian anak-anak atau ibu-ibu puisi pupujian dinyanyikan pada saat menunggu waktu mengaji atau sesudahnya.

Puisi pupujian dipergunakan untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku manusia, di samping dipergunakan pula untuk menyampaikan berbagai ajaran agama. Sebagai media pendidikan, puisi pupujian yang berisi berbagai nasihat dan pelajaran agama yang disampaikan dengan dinyanyikan itu umumnya dihafalkan di luar kepala dengan hafalnya dan seringnya mengucapkan serta mendengarkan pupujian, diharapkan anak-anak didik, para santri, serta masyarakat umum tergugah dan mempunyai keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang dikumandangkan melalui puisi pupujian tersebut.

Selain itu puisi pupujian berfungsi sebagai alat pendidikan agama, adab, dan susila kemasyarakatan. Puisi pupujian

dipergunakan untuk memudahkan cara penyampaian pendidikan, yaitu dengan cara dinyanyikan atau dinazamkan. Dengan cara itu pendidikan agama dan adab susila akan mudah diterima. Selain itu puisi pupujian dipentaskan dalam acara kegamaan, seperti Rajaban, Mauludan, Musabaqoh Tilawatil Quran, dan lain sebagainya

PENUTUP

Jawa Barat yang mempunyai ragam seni pada saat ini sedang mengalami erosi budaya terutama dalam tatanan ekonomi masyarakat pedesaan yang agraris tradisional. Hal ini merupakan pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi pedesaan, dan berkembangnya arus kebudayaan masa yang tentunya mempercepat musnahnya seni tradisi tertentu. Dampak lainnya yang paling tragis dari transformasi budaya yang tidak terkendali adalah mundurnya berbagai kesenian, sehingga dengan banyaknya seni tradisi yang sedang mengalami proses kepunahan akan menjadi dilematis dalam usaha pembinaan, pengembangan dan pelestarian.

Begitu juga masyarakat pedesaan yang sedang mengalami suatu proses perubahan sosiokultural akibat pengaruh budaya luar yang sangat pesat, menimbulkan berkurangnya penipisan lapangan kerja agraris karena berpindah terhadap lapangan kerja industri. Kesenian tradisi yang mempunyai relevansi dengan masyarakat desa seperti hubungan tata upacara, pengolah sektor agraris magis mulai tersingkir, sehingga akibat logisnya akan berdampak pada langkanya kesempatan untuk mengadakan pertunjukan tersebut.

Permasalahan lain yang dialami oleh berbagai seni tradisi yang sangat erat kaitannya dengan tatanan dan kehidupan masyarakat pedesaan saat ini dirasakan cukup kompleks, seperti halnya jenis kesenian yang termasuk dalam rumpun tradisi, yaitu: ungkapan

tradisional, sisindiran, sajak, puisi rakyat, cerita rakyat, kawih, beluk, pantun, dan sejenisnya yang dulu pernah mengalami kejayaan. Pada zamannya, tradisi-tradisi lisan tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Pada masa itu, banyak tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana penyampaian/tranformasi nilai budaya. Beberapa di antaranya, seperti bahkan memiliki fungsi ritual, yang keberadaannya senantiasa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

Sayangnya tradisi-tradisi lisan itu kini telah semakin jauh dari peminatnya, bahkan banyak di antaranya yang nyaris punah. Padahal tradisi-tradisi lisan itu banyak mengandung nilai luhur yang sangat diperlukan bagi perkembangan sikap, watak, dan kepribadian. Bahkan generasi muda khususnya di daerah perkotaan banyak yang sama sekali tidak mengenal tradisi lisan ini.

Bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi lama sebagai peninggalan leluhurnya, tentu dalam banyak hal mereka tidak akan melepaskan tata-cara ketradisian sebagai perjalanan hidupnya. Banyak ragam dan wahana yang dapat diakrabi oleh nilai-nilai ketradisian tersebut, di antaranya melalui sarana kesenian. Dalam hubungan tersebut, salah satu jenis kesenian tradisional yang dianggap mempunyai kekuatan dan dapat menghadirkan sesosok raga kekuatan rohani di antaranya jenis kesenian Seni Musik, Seni Suara, dan Seni Sastra.

Beberapa seni musik ada yang sangat terasa sekali nuansa Islamnya. Selama ini ada kesan bahwa seni musik islami itu hanyalah kesenian yang menggunakan “genjring” dengan menyanyikan lagu-lagu berbahasa Arab atau lagu-lagu bernafaskan Islam (Tagoni). Pada kenyataannya ada juga jenis kesenian lain yang juga bernafaskan Islam. Hal ini dicirikan dengan lagu-lagunya yang menggunakan bahasa Arab sebagai pujian (solawat) kepada Nabi Muhammad saw. Beberapa jenis kesenian yang menggunakan lagu-lagu solawat Nabi

adalah: Badeng di Ciamis; Benjang yang menggunakan lagu-lagu dari Rudat, seperti Asrokol, Badatmala; serta dan “Rudat” nya sendiri.

Untuk seni suara, selain di dalam Islam dikenal *Quro*, di tatar Sunda ada beberapa lagu-lagu Islami yang dikumandangkan dengan mengandangkan keindahan suara seperti terlihat pada *beluk*, seni terbang dan juga Cigawiran/Pagerageungan. Begitu pula dalam seni sastra, sudah sejak awal ada upaya-upaya untuk membuat tafsir atau terjemahan al Qur’an ke dalam bahasa Sunda. Seperti telah dijelaskan di atas, upaya yang paling mutakhir adalah apa yang dilakukan oleh H. Hidayat Suryalaga dengan membuat terjemahan al-Qur’an dalam bentuk dangding. Sekarang ini, terjemahan *Nur Hidayahan* ini sudah bisa “dihaleuang”-kan di dalam tembang Cianjuran (Kurinia, 2002: 4).

Pada masa sekarang penggunaan puisi pupujian sudah agak berkurang baik di masjid, maupun tempat pengajian. Di beberapa tempat pupujian masih dipergunakan tetapi fungsinya sudah berubah, yaitu dari media pendidikan menjadi kegiatan kesenian misalnya pada waktu memperingati Maulud Nabi Muhammad saw, Rajaban, atau *imtihan*. Diduga berkurangnya penggunaan puisi pupujian itu disebabkan tingkat pendidikan dan pengetahuan agama masyarakat sekarang sudah jauh lebih tinggi daripada ajaran-ajaran agama yang dikumandangkan dalam puisi pupujian. Di samping itu, buku-buku tentang ajaran agama Islam sekarang telah banyak beredar dan mudah diperoleh. Penyebab lainnya, mungkin karena pengaruh kebudayaan modern, masyarakat sekarang menganggap lagu dan ajaran-ajaran dalam puisi pupujian kurang sesuai dengan tuntutan zaman terutama ajaran tentang adab dan sopan santun (Kartini, 1986: 14).

DAFTAR PUSTAKA

Kartini, Tini dkk. 1986.

Puisi Pujian dalam Bahasa Sunda
Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurnia, Ganjar. 2002.

“Pengaruh Budaya Islam terhadap Kesenian Sunda”. Makalah disampaikan dalam Seminar sehari tentang Seni Budaya Islam bagi Generasi Muda, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bandung, 23 Oktober 2002.

Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1975.

Kamus Umum Basa Sunda. Bandung : Tarate.

Noor, Acep Zamzam. 2007.

“Pesantren dalam Sastra Sunda”. Makalah disampaikan dalam Dialog Budaya dengan tema “Mengenal Kebudayaan Pesantren”. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya, 8 September 2007.

Rusyana, Yus. 1971.

Bagbagan Puisi Pujian Sunda. Proyek
Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.

**KAMPUNG ADAT KASEPUHAN CIPTA MULYA
KUKUH MEMEGANG TRADISI LELUHUR**

Yudi Putu Satriadi

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung 42094

Telp/Fax (022) 7804942

Email : bpsntbandung@ymail.com

Abstract

Kampung adat (traditional village) Kasepuhan Cipta Mulya is still preserving patterns of cultural life inherited from their ancestors. The people of Kasepuhan Mulya do not reject the elements of a new culture that comes from outside their region, but until now, they keep clinging to the traditional cultural elements in their daily life. The main cause of this cultural strength is the power of the chief. He and his companions are preserving their cultural values by preparing new generation in a very selective way and in a long period of time. It ends up in a charismatic type of leadership.

Keywords: traditional society, traditional patterns, charismatic leader

PENDAHULUAN

Cipta Mulya adalah salah satu kampung adat atau kasepuhan yang berada di Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Perjalanan menuju Desa Sirna Resmi dari Kota Sukabumi ke arah Pelabuhan Ratu menuju Kecamatan Cisolok. Setelah SPBU, perjalanan mengambil arah belok kanan menuju Jalan Cagak Karang Papak. Perjalanan sepanjang 15 km akan ditemui jalan menanjak dengan pemandangan perkebunan karet, diselingi rumah-rumah penduduk. Sebelum sampai pada kantor pemerintahan desa Sirna Resmi akan ditemukan pintu gerbang dan 50 m ke arah atas akan didapati lokasi Kasepuhan Cipta Mulya.

Desa Sirna Resmi berada di dataran tinggi di Pegunungan Halimun dengan bentangan wilayahnya berbukit-bukit. Ketinggian wilayahnya antara 600 – 1.000 dpl. Iklim daerah ini sejuk dan dingin.

BAHASAN

Komunitas adat Kasepuhan Cipta Mulya tidak terikat oleh batas-batas wilayah administratif. Ikatan yang terbentuk di antara sesama warga kasepuhan Cipta Mulya adalah keyakinan untuk mengikuti adat istiadat Kasepuhan Cipta Mulya karena terdapat kesamaan dan kecocokan. Saat ini, ada sekitar 12.383 jiwa tercatat sebagai warga komunitas adat Kasepuhan Cipta Mulya, yang terbagi menjadi 2.203 kepala keluarga. Sebagai sebuah komunitas adat telah diatur semua komponen yang berkaitan dengan hidup antar manusia dan hidup dengan para leluhur yang telah tidak ada.

Untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai Kasepuhan Cipta Mulya, berikut paparan yang berkaitan dengan profil Kasepuhan Cipta Mulya.

A. Sistem Kemasyarakatan

Terdapat satu wilayah yang menjadi pusat Kasepuhan Cipta Mulya. Dikatakan sebagai pusat kasepuhan, karena di wilayah itu menetap pemimpin atau ketua adat Kasepuhan Cipta Mulya. Dia tinggal di satu rumah yang disebut *imah gede*. Lokasi *imah gede* berada di RT 07. Nama kampung yang menjadi pusat Kasepuhan Cipta Mulya adalah Kampung Cipta Mulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kampung itu menempati wilayah RT 07 dan RT 05.

Kampung Cipta Mulya dihuni oleh warga komunitas adat Kasepuhan Cipta Mulya yang berjumlah sekitar 40 kepala keluarga. Komunitas kasepuhan lainnya tinggal dan menetap di luar Kampung Cipta Mulya. Walaupun kehidupan mereka berbaur dengan masyarakat lainnya, mereka tetap menginduk pada adat istiadat yang berlangsung di pusat Kasepuhan Cipta Mulya.

Di pusat Kasepuhan Cipta Mulya berlangsung kehidupan yang mengacu pada tata aturan lama yang diwariskan leluhurnya sejak dulu. Aturan tersebut berupa lembaga adat yang biasa disebut kasepuhan. Dalam lembaga adat Kasepuhan Cipta Mulya terdapat struktur organisasi tradisional yang ditempati oleh ketua adat, sejumlah pejabat adat yang tergabung dalam satu kelompok yang disebut *baris sesepuh*, dan warga masyarakat. Kedudukan yang terdapat dalam struktur lembaga adat Kasepuhan Cipta Mulya adalah,

1. Ketua Adat

Ketua adat merupakan jabatan tertinggi dalam struktur lembaga adat Kasepuhan Cipta Mulya, sekaligus juga menjadi pemimpin di kasepuhan tersebut. Tidak sembarang orang dapat memiliki kedudukan tertinggi di tempat itu, karena ada kriteria yang harus dipenuhi. Seorang ketua adat harus laki-laki dan memiliki hubungan darah dengan ketua adat sebelumnya. Dengan demikian,

jabatan ketua adat diteruskan secara turun-temurun. Jika dia tidak memiliki anak laki-laki, jabatan ketua adat selanjutnya akan jatuh kepada adik atau kakak dari ketua adat.

Dalam menjalankan pemerintahannya, ketua adat selain berpegangan pada aturan yang sudah ada, juga berpegang pada *wangsit* yang diterima. Ketua adat Kasepuhan Cipta Mulya mengemban sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten. Pertama, dia memiliki kewajiban utama menjaga kelangsungan adat istiadat yang diwariskan leluhurnya. Kedua, dia berkewajiban menjadi pemimpin bagi seluruh warga Kasepuhan Cipta Mulya, baik yang tinggal di dalam dan di luar Kampung Cipta Mulya. Restu ketua adat identik dengan restu dari leluhur, karena ketua adat merupakan perwakilan leluhur di dunia.

Ketua adat bersama keluarganya tinggal di pusat Kasepuhan Cipta Mulya dalam sebuah bangunan yang disebut *imah gede*. Selain sebagai tempat tinggal ketua adat, *imah gede* juga menjadi tempat pelaksanaan berbagai aktivitas adat dan tempat menerima warga kasepuhan yang ingin menemui ketuanya. Di tempat tersebut, dia didampingi oleh *baris sesepuh* yang terdiri atas sejumlah pejabat adat dan para pembantunya. Mereka mendapat tugas dari ketua adat sesuai dengan garis keturunan orang tuanya.

2. Baris Sesepuh

Semua jabatan adat yang terdapat dalam *baris sesepuh* diperoleh secara turun-temurun, dan harus mendapat legitimasi dari ketua adat. Jika seseorang mendapat pesan, baik secara langsung atau tidak langsung dari orang tua agar menggantikan kedudukannya dalam jabatan adat tertentu, itu diyakini sebagai kepercayaan dari leluhur. Dia tidak dapat menolaknya. Jabatan-jabatan adat yang termasuk dalam *baris sesepuh* di antaranya:

(1) Kolot Lembur

Warga Kasepuhan Cipta Mulya tidak hanya tinggal di Kampung Cipta Mulya, melainkan tersebar di sejumlah kampung lain. Di setiap kampung yang terdapat warga Kasepuhan Cipta Mulya, termasuk di Kampung Cipta Mulya sendiri, dipastikan ada seseorang yang ditunjuk sebagai *kolot lembur* oleh ketua adat. *Kolot lembur* merupakan wakil ketua adat di kampung tersebut. Oleh karena itu, dia harus laki-laki dan menguasai adat istiadat Kasepuhan Cipta Mulya.

(2) Dukun

Warga Kasepuhan Cipta Mulya percaya bahwa sakit yang menimpa seseorang tidak hanya menyangkut aspek fisik, melainkan juga ada aspek lainnya di luar hal itu. Mereka percaya, seseorang juga bisa sakit karena ada kekuatan gaib yang menyerangnya. Dengan demikian, tidak hanya aspek medis yang diupayakan untuk menyembuhkan orang sakit melainkan upaya nonmedis dengan menjalani pengobatan tradisional oleh *dukun* Kasepuhan Cipta Mulya.

(3) Gandek

Gandek adalah seseorang yang mendapat tugas dari ketua adat untuk menjadi pengawal pribadinya. Sebagai seorang pengawal pribadi, dia harus laki-laki yang memiliki sifat cerdas, kuat, cekatan, jujur, sabar, setia, dan selalu siap kapanpun dibutuhkan oleh ketua adat. Melihat karakternya yang seperti itu, tentu tidak mudah bagi ketua adat mengangkat seseorang untuk menjadi *gandek*. Dia mengetahui betul jadwal kegiatan sehari-hari ketua adat. Oleh karena itu, dia harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan ketua adat dalam rangka menjalankan tugasnya. Jika ketua adat pergi, dipastikan dia akan selalu menemaninya. Yang tampak khas dari

seorang *gandek* pada saat mendampingi ketua adat pergi ke suatu tempat adalah senantiasa membawa tas *kaneron*.

(4) Bengkong

Bengkong adalah salah satu jabatan adat yang dipegang oleh seseorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan khitanan anak-anak warga Kasepuhan Cipta Mulya. Saat ini, sudah semakin sedikit warga Cipta Mulya yang memanfaatkan jasa *bengkong* untuk mengkhitan anak laki-lakinya. Mereka ternyata lebih memilih pergi ke petugas medis ketika akan mengkhitan anak laki-lakinya. Sekalipun demikian, mereka tetap menghargai dan menghormati kedudukan seorang *bengkong*. Warga akan tetap menemui *bengkong* jika akan mengkhitan anaknya, walaupun pelaksanaan khitannya dilakukan oleh tenaga medis.

(5) Paraji

Di Kasepuhan Cipta Mulya ada *paraji ngalahirkeun* dan *Paraji panganten*. *Paraji ngalahirkeun* adalah sebutan yang ditujukan kepada seorang wanita yang mendapat tugas dari ketua adat untuk menangani ibu hamil, membantu persalinan dan pasca persalinan, serta merawat bayinya. Termasuk memimpin pelaksanaan ritual adat di seputar kehamilan dan persalinan. *Paraji panganten* merupakan sebutan bagi seorang wanita yang mendapat tugas dari ketua adat untuk mengurus pasangan yang akan menikah, dari persiapan, saat pernikahan berlangsung, hingga usai pernikahan.

(6) Pamoro

Pamoro adalah sebutan bagi warga Kasepuhan Cipta Mulya yang memiliki kemampuan berburu binatang. Seorang *pamoro* biasanya laki-laki dewasa, yang mendapat ilmu berburu dari lingkungan keluarganya yang berdarah *pamoro* dari leluhurnya.

Salah satu di antaranya sejumlah *pamoro* yang ada, diangkat sebagai pimpinan *pamoro*, yang dipilih berdasarkan pertimbangan senioritas, keahlian berburu, pengalaman berburu, dan tentu saja mendapat legitimasi ketua adat.

(7) Panghulu

Panghulu adalah salah satu jabatan adat yang terdapat dalam jajaran *baris sesepuh* di Kasepuhan Cipta Mulya. Jabatan tersebut dipegang oleh laki-laki, yang jumlahnya hanya satu orang. Dia memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang agama Islam. Oleh karena itu, tugas dia di Kasepuhan Cipta Mulya berhubungan erat dengan pengetahuan yang dimilikinya.

(8) Giliran

Giliran adalah sebutan bagi perempuan yang mengabdikan dirinya untuk membantu pekerjaan rumah tangga di tempat tinggal ketua adat. Dia bersedia menjadi giliran karena mendapat amanat dari ibunya yang juga menjadi *giliran*, agar kelak meneruskan pekerjaan ibunya. Itu artinya, jabatan adat sebagai *giliran* diwariskan secara turun-temurun.

(9) Kemit

Kemit merupakan sebutan bagi laki-laki yang mendapat tugas untuk menjaga keamanan tempat tinggal ketua adat di lingkungan *imah gede*. Tempat tersebut dijaga dari berbagai hal yang dapat mengganggu keharmonisan dan kenyamanan lingkungan fisik berikut para penghuninya.

(10) Amil

Amil merupakan sebutan bagi seorang laki-laki yang bertugas menikahkan sepasang calon pengantin agar sah menurut aturan

pemerintah dan tercatat secara resmi di Kantor Catatan Sipil. Dengan demikian, kewajiban dan hak-haknya sebagai suami istri benar-benar jelas dan tegas.

B. Adat Istiadat Daur Hidup

1. Adat Istiadat dalam Perkawinan

Satu hari sebelum acara pernikahan, calon pengantin dengan didampingi kedua orang tua masing-masing *ngembang* ke *kasepuhan*, menemui Abah sebagai ketua adat untuk mendapatkan restu pada acara pernikahan yang akan digelar pada hari itu juga atau keesokan harinya.

Sementara itu, *paraji panganten* pun *ngelebetan cai kana kukuk* ‘memasukkan air ke dalam kukuk’ untuk *ngembangkeun*, berdoa kepada para orang tua (para sesepuh), serta menyediakan bahan-bahan untuk *nyawer*, berupa uang logam, permen, dan beras kuning.

Pada hari pelaksanaan, pagi-pagi sekali pengantin perempuan telah didandani *paraji panganten*. Sebelum acara walimahan yang dilakukan Penghulu, pengantin melakukan *ngembang* ke *Kasepuhan*. Intinya memohon doa dari *kasepuhan* dengan didampingi kedua orang tua mereka.

Tiba pada acara walimahan, pasangan calon pengantin telah siap melaksanakannya dengan dipimpin penghulu. Usai walimahan dilakukan acara *Nincak Kukuk* oleh kedua pengantin. Sebelum menginjak kukuk, kedua pengantin membaca Syahadat *sapotong ewang* ‘sepotong-sepotong, saling melengkapi’. Setelah menginjak kukuk, dengan didampingi Paraji panganten, kedua pengantin dituntun dengan *pangarih* ‘centong’ dan *hihid* ‘kipas’, mulai dari turunan dibawa ke rumah. Usai *nincak kukuk* dilanjutkan kemudian dengan acara *sawer* yang dipimpin oleh *paraji panganten* sambil *dikidungan*. Setelah semua upacara selesai, kedua pengantin beserta

kedua orang tua mereka bersiap-siap untuk menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

2. Adat Istiadat Ibu Hamil

Warga Kasepuhan Cipta Mulya melakukan sejumlah upacara berkaitan dengan kehamilan seorang ibu. Saat usia kandungan berusia tujuh bulan, diadakan upacara *nujuh bulan*. Tujuan dari upacara ini memohon keselamatan dan kelancaran bagi ibu dan bayi pada saat melahirkan.

3. Upacara Kelahiran Bayi

Waktu dilaksanakannya upacara ini yaitu pada hari lahirnya bayi, misalnya bayi lahir pagi hari, upacara bisa dilaksanakan pada sore hari atau malam harinya. Adapun untuk tempat upacara dilaksanakan di rumah ibu atau ayah dimana keluarga itu menetap.

Tujuan dari upacara kelahiran adalah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Mahaesa untuk ibu yang baru melahirkan dan anaknya yang baru lahir.

4. Adat Istiadat Khitanan

Umumnya para orang tua *nyepitan* 'mengkhitan' anaknya setelah panen atau sesudah acara Serah Taun.

Dulu, anak-anak dikhitan oleh *bengkong*, sekarang ditangani oleh mantri kesehatan. Sebelum disunat, orang tua beserta anaknya *ngembang* ke Abah/Apa, sebatas sebagai warga memohon doa dari sesepuh adat.

5. Adat Istiadat Seputar Kematian

Ketika salah seorang anggota keluarga ada yang meninggal, maka anggota keluarga lain yang masih hidup ketika jenazah akan diberangkatkan ke pemakaman biasanya melakukan *ngolong*

pasaran 'berjalan melewati kolong keranda jenazah' Kemudian pada hari ketiga, ketujuhnya tiap malam dan sebelum empat puluh harinya setiap malam Jumat dilakukan acara tahlilan. Selanjutnya pada hari-hari *natus* 'hari keseratus', satu tahun, melakukan *sedekah kol*.

C. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian utama masyarakat adat Kasepuhan Cipta Mulya adalah bertani di sawah dan ladang (*huma*). Selain lahan pertanian berupa sawah dan ladang (*huma*), di Kasepuhan Cipta Mulya pun terdapat lahan garapan. Lahan garapan adalah suatu tempat yang disediakan untuk proses penanaman tanaman lain.

Untuk lahan garapan milik kasepuhan dikerjakan oleh masyarakat secara bergotong royong. Adapun milik warga diserahkan kepada pemiliknya masing-masing

Terdapat hari *pantrangan* untuk menggarap lahan, yaitu hari Jumat dan Minggu. Pantrangan hari Jumat karena hari itu *kanggo ngala suluh sareng supados teu ngaganggu kana shalat Jumat* '. Adapun *pantrangan* hari Minggu disebabkan ada *guriangan* yang mengambil bagian-bagian sawah garapan selain manusia. Kegiatan yang diperbolehkan pada hari Jumat dan Minggu adalah mencari kayu bakar.

Setelah masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya menyiapkan lahan garapannya, kemudian pupuhu Kasepuhan Cipta Mulya menyiapkan air untuk dialirkan ke sawah-sawah yang akan digarap, kemudian didiamkan selama sehari. Masyarakat yang akan menggarap lahan membawa perkakas seperti pacul 'cangkul', garpu, parang. Apabila di *huma* terdapat rerumputan, pemiliknya harus membersihkannya. Demikian pula jika di sawah terdapat rerumputan dan hal-hal yang mengganggu proses penanaman, harus dibersihkan. Lahan sawah harus sering *disamut*, *digaru*, dan *diangler*.

Penduduk harus meminta izin kepada Abah setiap akan menanam padi maupun akan panen.

Tahapan bercocok tanam di sawah adalah *tebar*, *babut*, dan *tandur*. Tahapan dalam masa tanam di lahan garapan ladang adalah lahan *dicacar*, *digaringkeun*, *diduruk*, *dibersihkeun*, *dipupuhan*, dan *ngaseuk*.

Para petani di Kasepuhan Cipta Mulya menggunakan benih dari hasil sendiri lalu dipilih yang layak jadi benih dengan ciri-ciri seperti berwarna bening, segar, dan tidak basah. Macam-macam jenis padi yang ditanam oleh para petani: Raja Wesi, Raja Denok, Pare Sero, dan Pare Cere.

Peralatan yang digunakan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya untuk bertani adalah *pacul* 'cangkul', *arit*, *garpuh*, *wuluku*, *garu*, *etem*, dan *lantayan*.

Cara pemeliharaan sawah di Kasepuhan Cipta Mulya dapat dikatakan baik dan bagus karena menggunakan pupuk TSP (organik) dan pupuk kandang berupa kotoran kambing dan ayam. Proses pemupukan dilakukan satu kali dalam satu panen.

Dalam penyimpanan hasil panen disimpan di di leuit. Seandainya leuit penuh dapat membuat leuit baru atau menyimpannya di rumah.

Beras yang sudah dipanen oleh warga akan dikonsumsi oleh warga itu sendiri dan jika padi yang sudah disimpan di leuit lama dan tidak terpakai oleh warga maka padi tersebut bisa dijual oleh warga tersebut.

D. Sistem Teknologi Tradisional

Sistem teknologi tradisional tampak dari sejumlah bangunan yang berarsitektur tradisional, kerajinan tangan, makanan tradisional, dan peralatan yang terkait dengan aktivitas pertanian dan aktivitas rumah tangga. Namun demikian, meskipun mereka memegang teguh

tradisi, mereka juga tetap membuka diri terhadap teknologi modern, seperti memiliki TV, HP, kendaraan ber motor, dan sebagainya.

1. Sistem Teknologi Tradisional Terkait Aktivitas Rumah Tangga

Salah satu tradisi leluhur yang hingga kini tidak boleh ditinggalkan oleh warga Kampung Cipta Mulya, khususnya para ibu adalah jika memasak nasi harus menggunakan tungku/hawu, tidak boleh kompor minyak tanah atau gas, serta peralatan memasaknya harus yang tradisional, seperti *aseupan* (kukusan), *dulang*, *seeng* (dandang)/*kuluwung*, *pangarih*, dan *siwur*.

Demikian pula, cara memasak nasinya masih tradisional. Beras yang telah *diisikan*, kemudian *digigihan/dikarihan* atau dalam istilahnya *diaronan* di dalam *aseupan*. Setelah *nyerep caina* 'meresap airnya' baru adonan tersebut dikukus dalam *aseupan* dan dimasukkan ke dalam *kuluwung* atau *seeng* atau dandang yang diisi air.

Peralatan/perabotan dapur lainnya adalah: *hawu*, *kalo*, *kuluwung*, *hihid*, *boboko*, *dulang*, *pangarih*, *songsong*, *awi cacapit*, *nyiru*, *parako*, *siwur*, dan lain sebagainya.

Kebiasaan leluhur yang masih dipertahankan adalah menyediakan rurujakan dan kembang di *padaringan* tiga bulan sekali. Kemudian *nyiuk* 'menggambil' beras pun harus menggunakan kemben putih.

Untuk *netepkeun* 'menyimpan padi' ke *leuit* harus hari kelahiran *pameget* (suami/ayah/bapak) oleh ibu dan bapak; menumbuk padi pada kelahiran istri/ibu; menanak nasi (*nyangu nganyaran*) pada kelahiran *pameget* (ayah/bapak);, dan *netepkeun* 'menyimpan padi' oleh istri/ibu.

2. Pembuatan Gula Aren

Kegiatan pembuatan gula aren yang dilakukan oleh warga masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya telah ada sejak dahulu dan diusahakan secara turun-temurun. Hal ini dapat terjadi karena bahan pembuat gula merah banyak tersedia di daerah tersebut. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gula aren adalah air nira atau *lahang*. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dengan cara mengambil sendiri dari pohon.

Produksi *gula batok* Kasepuhan Cipta Mulya telah tersebar hingga Pelabuhan Ratu dan *gula semut* tersebar hingga Bandung.

3. Kerajinan Anyaman

Perabotan yang digunakan oleh warga Kasepuhan Cipta Mulya banyak yang terbuat dari anyaman. Hasil anyaman yang diperoleh adalah *bubu* (menangkap ikan), *cetok kebo* (topi petani), *hihid* (kipas untuk mendinginkan nasi), *bilik, jubung* (wadah gula), *tolok / epok* (wadah untaian padi yang pendek), *talo* (wadah mencuci piring), *aseupan* (wadah menanak nasi), *ayakan, boboko* dsb.

E. Sitem Religi

Sistem religi masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianutnya dan kepercayaan yang diwariskan leluhurnya. Agama dan kepercayaan tersebut berjalan seiring mengatur arah kehidupan mereka. Agama yang dianut mereka adalah Islam. Mereka meyakini agamanya dalam hati, dan mengaktualisasikan keyakinannya dalam aktivitas keagamaan atau aktivitas peribadatan. Mereka melaksanakan aktivitas peribadatan secara individu dan mengembangkan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Panghulu merupakan orang yang dianggap paling mengerti dan menguasai agama Islam. Hanya ada satu orang *panghulu* di Cipta

Mulya. Ritual adat merupakan ekspresi dari kepercayaan warisan leluhurnya yang masih dipelihara sampai sekarang. Ritual adat ada dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satu di antaranya tampak dalam melaksanakan upacara tradisional. Cukup beragam upacara tradisional yang masih diselenggarakan oleh mereka, dan beberapa di antaranya tampak pada uraian berikut.

1. Salametan Ngaseuk

Upacara tradisional dalam aktivitas pertanian diawali dengan *salametan ngaseuk*. Berkaitan dengan upacara tersebut, terlebih dulu ketua adat beserta anggota *baris sesepuh*, sedikitnya ada 6 orang, berziarah ke makam leluhur. Hal itu biasanya dilakukan pada Rabu pagi. Pada hari Kamis, berbagai pihak melakukan persiapan untuk melaksanakan upacara tersebut. Di setiap rumah warga, para ibu sibuk menyiapkan nasi tumpeng beserta lauk pauknya, yang akan dikirim ke rumah ketua adat untuk disertakan dalam upacara *syukuran ngaseuk*. Pada Kamis malam setelah Magrib atau Isa, kaum pria berkumpul di rumah ketua adat untuk mengikuti upacara *syukuran ngaseuk*. Malam itu, ketua adat mengijabkan upacara tersebut, *panghulu* memimpin doa, kemudian diakhiri dengan makan bersama.

Keesokan harinya, pagai-pagi, masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya pergi ke *huma* sambil membawa benih padi, *parupuyan*, kemenyan, panglay, daun sirih, kapur, dan gambir. Sementara itu, keluarga ketua adat membawa *congcot*. Sesampainya di *huma*, ketua adat memulainya dengan menyampaikan maksud dan tujuan mereka ada di tempat tersebut atau *ngijabkeun* upacara *syukuran ngaseuk*. Tak ketinggalan, *panghulu* pun memimpin berdoa. Selanjutnya, aktivitas *ngaseuk* mulai dilakukan, diawali oleh ketua adat.

2. Salametan Sapangjadian

Salametan sapangjadian dilaksanakan ketika padi sudah mulai tumbuh. Kelengkapan upacara yang disediakan di antaranya berupa bubur putih, *rurujakan*, dan sesaji. Peserta upacara adalah warga masyarakat dan baris sesepuh. Adapun pemimpin upacaranya adalah ketua adat. Tujuan upacara tersebut untuk mengucapkan syukur atas benih padi mereka yang sudah mulai tumbuh subur.

3. Salametan Pare Nyiram

Upacara salametan *pare nyiram* (padi hamil/berisi) dilaksanakan ketika tanaman padi mulai berisi. Kondisi tanaman padi seperti itu dipandang sebagai Nyi Sri atau Dewi Padi yang sedang hamil muda dan sedang ngidam. Oleh karena itu, dipandang perlu mengadakan salametan agar Nyi Sri atau tanaman padi itu tidak mengalami sesuatu yang buruk, berada dalam keselamatan dan kelancaran. Untuk keperluan upacara tersebut, disiapkan kelengkapan upacara, seperti kemenyan, panglay, sesaji, dan *rurujakan*. Upacara tersebut dipimpin oleh ketua adat dan diikuti oleh *baris sesepuh*. Kelengkapan upacara yang telah selesai diijabkan dikubur di *pupuhunan*.

4. Salametan Mipit

Salametan mipit dilaksanakan ketika masyarakat hendak memanen padi. Tahapan *salametan mipit* diawali dengan berziarah ke makam leluhur, yang dilaksanakan pada Rabu. Tahapan berikutnya adalah melaksanakan salametan, yang intinya adalah memberi tahu leluhur dan Nyi Sri bahwa mereka akan segera menuai padi. Upacara salametan tersebut biasanya dilaksanakan pada pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB. Tahapan terakhir adalah kegiatan menuai padi yang dimulai oleh ketua adat.

5. Seren Taun

Upacara *seren taun* merupakan pesta panen warga Kasepuhan Cipta Mulya, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Mereka wajib menyelenggarakan upacara *seren taun* sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat selama satu tahun. Selain itu, upacara tersebut juga merupakan ungkapan harapan agar mereka mendapat hasil panen yang melimpah pada tahun berikutnya.

Penentuan waktu pelaksanaan upacara ditentukan secara musyawarah yang disebut *pongokan*. Dalam musyawarah tersebut, dibicarakan pula mengenai teknis pelaksanaannya.

Ada sejumlah pantangan di seputar upacara *seren taun* yang harus dipatuhi oleh warga Kasepuhan Cipta Mulya, yakni dilarang menyimpan padi di *leuit* ‘lumbung padi’ sebelum ketua adat menyimpan padi di *leuit* miliknya; warga dilarang membangun atau merenovasi rumah selama tiga minggu sampai upacara *seren taun* selesai; warga dilarang bekerja atau mengolah sawah selama tiga minggu sampai upacara *seren taun* selesai; Khusus bagi ketua adat, dia dilarang berbicara ketika di dapur sedang memasak nasi dari padi yang baru dipanen.

6. Upacara Malem Bulan Purnama

Upacara *malem bulan purnama* dilaksanannya setiap tengah bulan dalam kalender Hijriah. Untuk keperluan upacara, para ibu membuat kue-kue tradisional, seperti *papais*, *pasung*, *awug*, dan *apem* di *imah gede*. Tempat tersebut sekaligus juga menjadi tempat pelaksanaan upacara yang berlangsung dari pukul 24.00 WIB sampai dengan selesai. Pada saat itu ketua adat langsung mengijabkan upacara tersebut, dengan harapan agar Tuhan senantiasa menjaga keselamatan lingkungan *imah gede*. Tak ketinggalan, *panghulu* memimpin doa bersama kemudian acara diakhiri dengan makan

bersama di tempat itu juga. Peserta upacara yang datang sekitar 30 orang, dan semuanya laki-laki.

7. Salametan Malam 14 Bulan Purnama

Pada saat bulan purnama muncul, dilakukan salametan pada tengah malam harinya. Orang-orang berkumpul di Imah Gede bersama dengan Sesepeuh Adat. Panganan yang dibuat untuk menyambut bulan purnama ini adalah *papais*, *pasung*, *awug*, dan *apem*.

8. Sedekah Mulud

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya menyelenggarakan upacara *sedekah mulud* pada bulan Maulud, hari Minggu, dan pilihan tanggalnya jatuh setelah 14 s.d 15 Maulud. Tujuan upacara tersebut adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW. Mereka melaksanakan upacara *sedekah mulud* di rumah *panghulu* pada waktu di antara Asar dan Magrib. Peserta yang terlibat dalam upacara itu laki-laki semua. Mereka berkumpul bersama untuk mendengarkan ceramah, berdoa bersama, dan diakhiri dengan makan bersama. Semua rangkaian upacara tersebut dipimpin oleh *panghulu*.

9. Upacara Ngaruwat

Ngaruat yaitu upacara tradisional yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT. Upacara ini terdiri dari beberapa jenis di antaranya, Ruwatan Kampung, yaitu syukuran yang diselenggarakan oleh Kampung/Desa dalam mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. yaitu mengadakan syukuran berupa tolak bala di kampung tersebut. Ruwatan rumah, yaitu salametan yang diselenggarakan setelah rumah selesai dibangun dan akan ditempati.

E. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat Kampung Kasepuhan Cipta Mulya merupakan pengetahuan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut diperoleh dari para orang tua atau bertukar pikiran dengan para tetangga dan kerabat.

Penanggulangan (pengobatan) rasa sakit itu dilakukan dengan dua cara, yaitu: menggunakan cara tradisional melalui pemanfaatan tumbuhan di sekitar rumah, dan pemeriksaan secara medis di puskesmas melalui jasa dokter.

F. Bahasa

Bahasa yang dipergunakan masyarakat Adat Cipta Mulya yaitu bahasa Sunda. Dilihat dari kosa kata bahasa yang sering diucapkan dan dipergunakan mereka adalah bahasa Sunda yang dipengaruhi bahasa Sunda dialek Banten. Bahasa Sunda ini yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya pada umumnya.

Bahasa Sunda dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di rumah ataupun di lingkungan masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya. Bahasa Sunda yang dipergunakan di Kasepuhan Cipta Mulya sama halnya dengan bahasa Sunda yang dipergunakan di luar warga kasepuhan, juga mengenal bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar, dengan kata lain mengenal *undak-usuk basa*.

Penggunaan bahasa Sunda di kasepuhan bergantung pada stratifikasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat, baik dari segi umur maupun dari hal lainnya, seperti kedudukan seseorang dalam masyarakat. Adapun tingkat bahasa akan terlihat apabila si Penutur berbicara pada orang lain yang berbeda status sosialnya atau pada orang yang baru dikenalnya. Tingkatan-tingkatan bahasa tersebut menunjukkan tingkat-tingkat sosial pemakai bahasa tersebut dalam masyarakat.

Undak usuk bahasa Sunda yang dipergunakan secara umum dapat dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu, *bahasa lumrah*, *bahasa sedeng*, dan *bahasa luhur*. Pada prinsipnya undak-usuk bahasa mengharuskan pemakainya harus setia pada kata-kata yang kerap diucapkan pada setiap orang, sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Pada dasarnya pemakaian tingkatan bahasa oleh seseorang tidak dipertukarkan dan ini akan dianggap kurang sopan bagi lawan bicara dan juga dianggap kurang terpelajar.

Bahasa halus/lemes dipergunakan pada saat berkomunikasi dengan orang-orang yang tingkat sosialnya dianggap tinggi, misalnya orang yang berpendidikan, ulama, dan tokoh masyarakat. Bahasa lemes/halus juga dipergunakan oleh masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya kepada orang yang baru dikenalnya, dan ini dianggap sebagai rasa penghormatan masyarakat tersebut.

G. Kesenian

Kampung Cipta Mulya merupakan pusat Kasepuhan Cipta Mulya, salah satu dari sejumlah kasepuhan yang terdapat di Wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dan tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul. Kasepuhan tersebut memiliki sejumlah komplek bangunan tradisional, seperti: rumah, *leuit*, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih kuat dengan tradisi-tradisi dalam mempertahankan dan memelihara adat istiadat leluhurnya, termasuk dalam hal ini adalah kesenian tradisionalnya. Kesenian tradisonal yang masih mereka pelihara dan lestarikan, terutama yang terkait dalam pelaksanaan berbagai upacara adat adalah :Gondang, rengkong, debus, wayang golek, celempong, dog-dog lojor, dan celempong

PENUTUP

Cipta Mulya adalah salah satu kampung adat atau kasepuhan yang berada di Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Kasepuhan Cipta Mulya merupakan satu kesatuan sosial yang warganya terikat oleh adat istiadat tertentu dan merupakan bagian dari kesatuan masyarakat adat Banten Kidul bersama dengan Kasepuhan lainnya di Jawa Barat - sedangkan yang ada di Kecamatan Cisolok, selain Cipta Mulya terdapat pula Cipta Gelar dan Cipta Resmi.

Kasepuhan Cipta Mulya disebut satu kesatuan sosial masyarakat yang warganya terikat oleh adat istiadat tertentu yang khas karena aspek-aspek fisik yang terdapat di dalamnya masih didominasi oleh bangunan tradisional. Rumah berbentuk panggung dengan bahan baku sebagian besar berasal dari lingkungan sekitar, seperti bambu dan kiray. Beberapa bangunan fasilitas pendukung lainnya juga masih tradisional.

Kasepuhan Cipta Mulya adalah salah satu lembaga adat yang warganya atau *incu/putu*-nya mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun, mempertahankan tata cara kehidupan bercocok tanam secara tradisional, menjaga kerukunan beragama, meningkatkan bersosial dengan masyarakat umum, dan melestarikan alam sebagai kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan kegiatan adat istiadatnya, tradisi (ritual) selalu jadi prioritas. Acara-acara ritual tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Sang Pencipta.

Warga adat Kasepuhan Cipta Mulya atau *incu/putu*, dalam bercocok tanamnya tetap kukuh pada tradisi leluhur dan menjaga kelestarian alam, yaitu menanam padi satu tahun sekali, baik di sawah maupun di ladang. Hal itu untuk menjaga kesuburan tanah. Penanaman padi lokal berbagai jenis masih dijaga kelestariannya.

Sebagai tanaman sela, incu putu meningkatkan tanaman palawija di setiap ladang, seperti pohon pisang, kapolaga, jagung, mentimun. Kasepuhan Cipta Mulya memiliki *hutan titipan, tutupan*, dan garapan yang selalu dijaga keasliannya

Warga adat Kasepuhan Cipta Mulya menganut agama Islam, tetapi mereka juga sangat mempercayai kepercayaan yang dianut leluhur mereka. Agama dan kepercayaan itu hidup berdampingan, berjalan seirama mengatur arah dan kehidupan mereka. Keduanya diupayakan untuk tidak saling bertentangan, namun saling mendukung satu sama lain dalam menciptakan kesejahteraan mereka.

Kehidupan warga adat Kasepuhan Cipta Mulya sangat arif dalam menjaga hubungan sosial dengan warga lainnya, seperti bergotong royong dalam membangun rumah warga, memelihara lingkungan pribadi maupun umum seperti pemeliharaan jalan gang, jalan kampung, dan jalan desa, juga jika ada warga yang mendapat musibah atau mengadakan syukuran (khitanan atau pernikahan). Selain itu menolong warga yang lemah, menyantuni anak yatim, dan membantu para jompo itu sudah menjadi kekhasan warga Kasepuhan.

Sistem kepemimpinan di Kasepuhan Cipta Mulya bersifat informal yang diangkat berdasarkan wangsit. Seseorang yang menerima wangsit kemudian dipersiapkan sebagai pemimpin dengan keahlian dan kecakapan khusus. Dalam masyarakat kasepuhan tidak ada aturan tertulis dan sanksi hukum bagi para pelanggar. Mereka hanya akan menerima *bebendon* yang akan dirasakan oleh si pelanggar itu sendiri atau sanksi sosial dari masyarakat berupa penilaian yang tidak baik.

Sikap masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya yang sampai saat ini masih setia terhadap pola kehidupan tradisional yang dianut oleh kasepuhan adalah keyakinan mereka terhadap pola yang dirasakan mampu mengatur kehidupan warganya secara teratur dan harmonis.

Berbicara ke-*ajeg*-an sistem kemasyarakatan yang terjadi di Kasepuhan Cipta Mulya, tidak dapat dilepaskan dari peran pemimpinnya atau ketua adat. Ketua adat Kasepuhan Cipta Mulya mengemban sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten. Pertama, dia memiliki kewajiban utama menjaga kelangsungan adat istiadat yang diwariskan leluhurnya, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, secara adat dia berhak memimpin semua aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadat setempat, baik yang dilaksanakan secara kolektif maupun individu. Kedua, dia berkewajiban menjadi pemimpin bagi seluruh warga Kasepuhan Cipta Mulya, baik yang tinggal di dalam dan di luar Kampung Cipta Mulya. Oleh karena itu dia senantiasa melayani warga kasepuhan yang datang meminta restu kepadanya untuk berbagai kepentingan, dan meminta bantuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh warganya. Restu ketua adat identik dengan restu dari leluhur, karena ketua adat merupakan perwakilan leluhur di dunia.

Masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya merupakan masyarakat yang mampu berfikir rasional. Keikutsertaan pada aturan yang berlaku bagi masyarakat Kasepuhan Cipta Mulya, bukan hanya takut oleh *bebendon* namun semata-mata karena figur pemimpin yang mampu menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat serta kesejahteraan hidup.

Mempersiapkan pemimpin yang akan dijadikan panutan oleh masyarakat, bukanlah persoalan mudah yang dapat dibentuk dalam waktu singkat. Mempersiapkan pemimpin, baik untuk ketua adat atau *rengrengan* pembantu ketua adat, telah dimulai sejak pewaris jabatan tersebut kecil. Transformasi keilmuan dan karakter disampaikan dalam berbagai cara, dapat secara formal atau informal. Para pewaris adalah orang-orang yang terpilih. Tidak semua orang mau untuk

mengemban jabatan-jabatan tersebut, apalagi jika dikaitkan dengan keuntungan yang berupa materi.

Pola-pola pembentukan pemimpin dengan figur kepemimpinan seperti di kampung adat inilah yang menarik untuk dicermati, sekalipun kedudukannya informal, tapi suri tauladan yang ditunjukkan olehnya mampu membuat masyarakat patuh. Kepatuhan tersebut dibuktikan dengan jarangny bahkan tidak pernah terjadi pelanggaran adat yang menyebabkan munculnya hukuman. Masyarakat adat mengaku mematuhi semua aturan adat karena telah ditasakan mampu menjaga keseimbangan hidup antara sesama manusia, dengan alam dan dengan Maha Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani S., Ria. 2004.

*Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ujungjaya
Kabupaten Sumedang.* Bandung: BKSNT.

Danadibrata, RA. 2006.

Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001.

“Memahami Keanekaragaman Budaya untuk Persatuan Bangsa”, suatu makalah dalam Kegiatan Bimbingan Teknis dan Penataran Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Tradisi dan kebudayaan.

Heni Fajria Rif'ati dkk. 2002.

Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat. Bandung:
Disbudpar Provinsi Jawa Barat.

Koentjaraningrat. 1977.

Pengantar Antropologi. Bandung: Penerbit Bina Cipta.

Rosidi, Ajip *et al.* 2000.

*Ensiklopedi Sunda - Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk
Budaya Cirebon dan Betawi.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Jurnal Penelitian BKSNT Bandung Edisi 34 November 2006.

BUDAYA PORTUGIS DI KAMPUNG TUGU JAKARTA

Risa Nopianti

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094

Telp/Fax. 0227804942

Email : risanopianti@gmail.com

Abstract

The existence of the Portuguese in the village of Tugu has a close relationship to the conquer of the Portuguese in Malacca by the Dutch in the 16th century. Although they are considered as minority in Jakarta, they are able to bring significant changes to Betawi culture in general. This would enrich Betawi culture that are formed by various cultural elements. The most typical cultural heritage of the Tugu community is folk music called keroncong Tugu.

Keywords: culture, Betawi, Portuguese, the village of Tugu

PENDAHULUAN

Sejarah Kedatangan Bangsa Portugis ke Indonesia

Awal abad ke-16 merupakan awal masa keemasan bagi bangsa-bangsa di benua Eropa, karena pada masa itu mereka baru mulai mengembangkan keahlian navigasi di bidang pelayaran dan kelautan. Salah satu penggagas pertama dimulainya sejarah imprealisme Eropa adalah bangsa Portugis. Didukung oleh teknologi dan keahlian dalam pembuatan kapal laut dan senjata modern,

keahlian dalam ilmu navigasi ini kemudian dimanfaatkan oleh bangsa Portugis untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain di luar benua Eropa dengan tujuan utamanya untuk mencari rempah-rempah. Bermula dengan ekspedisi penjelajahan pertama yang dikirim dari Malaka yang baru ditaklukkan pada tahun 1512. Bangsa Portugis adalah bangsa Eropa pertama yang tiba di Nusantara, dan mencoba mendominasi sumber-sumber rempah-rempah berharga dan berusaha menyebarkan agama Katolik Roma⁴.

Pada awal kedatangannya ke bumi Nusantara, bangsa Portugis mendirikan koalisi dan perjanjian damai pada tahun 1512 dengan Kerajaan Sunda Pajajaran, namun perjanjian koalisi ini gagal akibat sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh sejumlah pemerintahan Islam di Jawa, seperti Demak dan Banten (anonim,1999). Bersama dengan penaklukan Portugis oleh VOC, Bangsa Portugis kemudian mengalihkan arah ekspansi rempah-rempah ke Kepulauan Maluku yang juga sangat kaya akan rempah-rempah. Di sana mereka mendirikan pos, benteng, dan misi perdagangan di Indonesia Timur, termasuk Pulau Ternate, Ambon, dan Solor (anonim, 1999).

Kekalahan perang yang terjadi berturut-turut akhirnya memudarkan semangat mereka untuk menjadi penguasa terbesar di benua Asia. Di wilayah Indonesia Bagian Timur khususnya di Nusa Tenggara Timur seperti Solor, Flores dan Timor pengaruh kebudayaan Portugis sangat kental walaupun tidak mendominasi kebudayaan setempat. Pengaruh mereka pada budaya Indonesia sangat kecil. Beberapa peninggalan budaya Portugis di Indonesia di antaranya: gitar balada keroncong; sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Portugis yang pernah menjadi

⁴ "Bangsa Portugis di Indonesia", <http://id.wikipedia.org/wiki/> (27 Juni 2011)

lingua franca di samping Melayu; nama-nama keluarga di Indonesia Timur seperti Da Costa, Dias, de Fretes, Gonsalves, dan lain-lain; dan agama Kristen Katolik. Hingga kini, penduduk Kristen banyak ditemui di Indonesia Timur (Ricklefs, 2007).

Di DKI Jakarta, warga keturunan Portugis dapat dengan mudah kita temui di Kampung Tugu, Koja, Jakarta Utara. Di sana terdapat permukiman keturunan Portugis yang telah lama menetap sejak 4 abad yang lalu. Mereka adalah keturunan dari bangsa Portugis yang dibawa ke Batavia sebagai tawanan perang setelah VOC menaklukkan Malaka. Adapun keturunan Bangsa Portugis yang beragama Islam dapat ditemukan di Lamno, Aceh.

Sejarah Kampung “Portugis” Tugu

Kampung Tugu merupakan sebuah perkampungan yang kental dengan nuansa kebudayaan Portugis masa lalu, terletak di wilayah DKI Jakarta tepatnya di Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Kampung ini sudah berdiri lebih dari 4 abad yaitu sekitar tahun 1600-an. Menurut sejarahnya, kampung ini dihuni oleh bangsa Portugis yang dibawa oleh Belanda sebagai tawanan perang, setelah pasukan VOC merebut kota pelabuhan di Semenanjung Melayu dari tangan Portugis pada 1641.

Tawanan perang yang diangkut pulang ke Batavia dari Malaka ketika itu berjumlah 23 keluarga atau 150 jiwa. Sebagian besar merupakan orang-orang berdarah campuran, hasil perkawinan lelaki Portugis dengan perempuan lokal asal berbagai daerah koloni Portugis di Asia, seperti Malabar, Kalkuta, Surat, Pantai Koromandel, Goa, dan Ceylon (Sri Lanka), serta dari Malaka sendiri⁵.

⁵ “Cagar Budaya Kampung Tugu Butuh Perhatian”

<http://wisatanews.indonesiatravel.biz/2008/11/27/> (13 Juni 2011)

Pada mulanya Kompeni Belanda menempatkan orang-orang Portugis di kampung Banda sekitar Portugese Kerk atau Gereja Portugis (sekarang bernama Gereja Sion di Jl. Pangeran Jayakarta). Selama 20 tahun menetap di Kampung Bandan, orang-orang Portugis ini diberi remisi pengampunan sebagai tawanan perang dengan syarat bahwa mereka harus meninggalkan agama Katolik dan memeluk agama Protestan. Persyaratan tersebut diterima oleh orang-orang Portugis, barulah kemudian mereka dibebaskan oleh Belanda sebagai tawanan perang dan menjadi warga yang merdeka, kemudian mereka disebut *de mardijkers* atau orang merdeka. Setelah merdeka beberapa di antara mereka pindah ke Kampung Tugu, namun ada pula yang pergi ke Papua untuk selanjutnya migrasi ke Eropa melalui Suriname (Suratminto, 2008).

Di Batavia, mereka dimukimkan oleh Kompeni Belanda di daerah Tugu, sekitar 20 kilometer sebelah tenggara pelabuhan Jakarta. Ketika itu Kampung Tugu masih berupa kawasan hutan dan rawa-rawa yang merupakan sarang nyamuk malaria dan berbagai sumber penyakit lain. Di sana mereka berusaha bertahan hidup dengan berburu binatang liar, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Kondisi kehidupan yang keras tidak menyurutkan langkah para warga keturunan Portugis ini untuk terus menetap di Batavia dan menjadikan Kampung Tugu sebagai kampung halaman mereka selamanya.

Asal-usul nama Kampung Tugu sendiri terdapat beberapa versi. Versi pertama mengatakan bahwa dahulunya di Kampung Tugu telah ditemukan prasasti bertuliskan huruf Palawa peninggalan Raja Purnawarman, Kerajaan Tarumanegara yang bentuknya seperti Tugu. Menurut versi lain, dari sejarawan Belanda De Graff, asal

muasal kata 'Tugu' berasal dari penggalan kata Portugis, yaitu *Portugu-ese*, sebutan untuk orang Portugis yang menempati Kampung Tugu⁶.

BUDAYA PORTUGIS DI KAMPUNG TUGU

Seperti telah diuraikan pada bab pendahuluan bahwa Kampung Tugu merupakan sebuah perkampungan di sebelah utara Kota Jakarta yang pada awalnya dihuni oleh orang-orang Portugis. Selama beratus-ratus tahun mereka tinggal dan menetap di sana, berbaur dengan penduduk lokal yang telah terlebih dahulu menetap. Mengembangkan kebudayaan khas yang mereka bawa dari tempat asalnya di Portugal⁷.

Keberadaan mereka memberikan ragam kebudayaan yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya, karena mereka tumbuh dan berkembang dengan caranya sendiri. Bagaimana tidak sekalipun mereka sudah lama menetap di Kampung Tugu, bahkan telah terjadi percampuran darah dengan bangsa lainnya, namun mereka tetap menganggap dirinya sebagai orang Portugis. Hal ini terwujud dalam berbagai segi kehidupan mereka seperti bahasa, pakaian, musik dan tarian. Pada masa keemasannya sekitar 400 tahun yang lalu kebudayaan Portugis di Betawi adalah kebudayaan yang dianggap sangat minoritas. Namun pada perkembangannya kebudayaan minoritas ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kebudayaan Betawi secara keseluruhan. Hal ini ditandai dengan diakuinya keroncong sebagai kesenian khas Betawi yang pada awalnya diperkenalkan oleh bangsa Portugis.

⁶ http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclo%20pedia/detail/3795_ (13 Juni 2011)

⁷ Portugal adalah Negara di Eropa Barat tempat asal orang Portugis

Kampung Tugu diakui sebagai cagar sejarah dan kebudayaan Betawi karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang kental dengan identitas terbentuknya Kota Jakarta pada masa lalu. Saat ini jejak peninggalan-peninggalan sejarah, budaya, dan peradaban masyarakat Portugis tempo dulu masih dapat dinikmati di Kampung Tugu seperti misalnya arsitektur bangunan rumah kuno, kuburan Belanda, tradisi kesenian keroncong Tugu, ritual keagamaan mandi-mandi, dan kali Cakung yang sempat menjadi pusat peradaban Kampung Tugu tempo dulu.

Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial baru, bangsa Portugis di Kampung Tugu memerlukan serangkaian sistem gagasan dan tindakan yang harus mereka miliki sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup para anggota masyarakatnya, yang kemudian lebih jauh mampu mempengaruhi lingkungannya. Sistem gagasan-gagasan, ide-ide, dan konsep-konsep tersebut kemudian dituangkan ke dalam wujud yang kongkret dalam bentuk artefak atau benda-benda budaya maupun wujud yang lebih abstrak seperti tingkah laku dalam melakukan pekerjaan, bahasa, cara berbicara dan lain sebagainya.

Sistem ide, konsep, dan gagasan yang telah dikembangkan oleh masyarakat Kampung Tugu pada dasarnya telah mereka miliki dan pelajari di tempat asalnya di benua Eropa, namun lingkungan alam dan sosial yang mereka tempati saat itu di Kampung Tugu sama sekali memberikan nuansa yang berbeda dengan daerah asal mereka. Oleh sebab itulah mereka berkreasi sedemikian rupa dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Kreasi cipta, rasa, dan karsa itu kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk yang bersifat abstrak dan konkret. Perwujudan hasil karya itu kemudian dibagi lagi menjadi beberapa unsur, yang dikenal dengan unsur kebudayaan seperti; bahasa, kesenian, teknologi dan peralatan hidup, organisasi sosial, dan sistem kekerabatan, agama, dan mata pencaharian hidup.

Dalam sub bagian di bawah ini saya uraikan sedikit gambaran mengenai kebudayaan masyarakat Kampung Tugu dari awal perkembangannya hingga kondisi terakhir saat ini yang dirangkum dari berbagai sumber.

Bahasa Masyarakat Tugu

Sebenarnya bukan hanya bahasa Portugis yang membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa Betawi, karena kita tahu kebudayaan Betawi merupakan akulturasi dari berbagai macam kebudayaan yang ada di Nusantara. Beberapa macam di antaranya adalah Melayu, Cina, Arab, Jawa, dan Portugis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antonio Pinto da França (1970) dalam bukunya *A Influencia Portuguesa na Indonesia* (buku itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pustaka Sinar Harapan pada tahun 2000 dengan judul ‘Pengaruh Portugis di Indonesia’, banyak kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Portugis, misalnya: armada, bola, pena, roda, ronda, sisa, tenda, tinta, maco. Ada juga kosa kata yang mengalami perubahan ucapan, misalnya: algojo (*algoz*), bangku (*banco*), bantal (*avental*), bendera (*bandeira*), biola (*viola*), bolu (*balo*), boneka (*boneca*), jendela (*janela*), gereja (*igreja*), kaldu (*caldo*), kantin (*cantina*), kemeja (*camisa*), kereta (*carreta*), meja (*mesa*), mentega (*manteiga*), pesiar (*passsear*), pigura (*figura*), pita (*fita*), sepatu (*sapato*), serdadu (*soldado*), cerutu (*charuto*), tolol (*tolo*) dan masih banyak lagi (Suratminto, 2011:5).

Bahasa yang dikembangkan oleh masyarakat Tugu tidaklah persis sama dengan bahasa Portugis asli, karena di sana bahasa Portugis telah bercampur dengan bahasa-bahasa lainnya. Percampuran bahasa ini terjadi didasarkan atas kebutuhan untuk memudahkan berkomunikasi antara warga pribumi dan pendatang. Bahasa pendatang dibuat sedemikian rupa hingga mampu dimengerti

oleh warga pribumi begitupun sebaliknya bahasa warga pribumi telah mengalami serangkaian perubahan sehingga dapat dimengerti oleh warga asing pendatang. Oleh Schuhardt (1891) bahasa yang berkembang pada masyarakat Tugu disebut dengan Bahasa Kroel Portugis Tugu atau *Malaioportugiesischen* (Suratminto, 2008).

Menurut data terakhir, jumlah pemakai bahasa Kreol Portugis di Kampung Tugu hanya beberapa orang saja yang umumnya sudah lansia. Hal ini diperparah dengan keengganan kaum muda untuk mempelajari bahasa mereka karena secara sosial ekonomi penguasaan bahasa ini dirasakan kurang menguntungkan. Walaupun saat ini keturunan dari masyarakat Tugu banyak yang tidak tahu bahasa Portugis, tetapi dari berbagai sumber dikatakan bahwa hingga pertengahan abad ke-20, banyak dari masyarakat Tugu yang mahir berbahasa Portugis.

Kesenian dan Tradisi Masyarakat Tugu

Selain bahasa, warga Portugis yang bermukim di Kampung Tugu juga mengembangkan kesenian khas, seperti tarian Eropa *polonaise, waltz, quadrille, polka, fandango*; alat musik seperti mandolin, banyo, gitar, dan biola (Abdurrahman, 2008). Gabungan alat musik ini kemudian melahirkan atraksi kesenian yang dikenal dengan keroncong. Keroncong diperkenalkan oleh Portugis pada abad ke-16, mereka menyebutnya dengan nama *fado*.

Keroncong telah dimainkan sejak tahun 1661 M, pada saat tahun kedatangan para *Mardjiker*⁸ di Kampung Tugu. Pada saat itu,

⁸*Mardjiker* adalah sebutan untuk mereka – orang-orang Portugis – yang telah bebas sebagai tawanan perang koloni Belanda. Dalam bahasa Sanskerta berarti *Mahardikha*. Orang-orang Belanda menyebut mereka *Mardyker* (ejaan lama) dan kemudian menjadi *Mardijker* (ejaan baru). Dalam Bahasa Indonesia kata *Mardijker* sejak terjadinya gerakan nasional

kesenian ini masih disebut keroncong asli, karena jenis irama yang masih dipengaruhi Keroncong Portugis. Namun, seiring perkembangan zaman, keroncong ini telah banyak mengadopsi beberapa elemen yang membuatnya berbeda. Hal ini misalnya dapat dilihat pada jenis iramanya yang lebih cepat dan rancak, dikarenakan suara ukulele yang dimainkan dengan cara menggaruk keseluruhan senar secara cepat.

Lebih umum keroncong merupakan kolaborasi *hybrid* antar berbagai jenis musik dari Portugis, Afrika, dan Asia yang dapat diterima oleh penduduk Betawi di Jakarta yang tinggal di sekitar Kampung Tugu. Dalam perkembangannya, sejumlah unsur tradisional asli Nusantara, seperti penggunaan seruling dan beberapa komponen gamelan membuat musik keroncong menjadi khas Nusantara. Pada akhirnya keroncong menjadi jenis musik yang khas bernuansa etnis Betawi. Dari Betawi inilah keroncong mulai lebih jauh dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia dan kemudian diklaim sebagai musik tradisional Indonesia.

Di Kampung Tugu sendiri keroncong ini dikenal dengan nama Keroncong Tugu. Keroncong Tugu menjadi kesenian khas yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kampung Tugu itu sendiri. Saat ini Keroncong Tugu keberadaannya masih tetap lestari. Sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Portugis yang telah menjadi kebudayaan masyarakat Betawi, pemerintah Provinsi DKI Jakarta secara rutin mengadakan festival kesenian yang diberi nama “Festival Tugu”. Festival ini biasanya digelar menjelang hari ulang

Indonesia berubah menjadi merdeka atau independen. tapi konotasinya berbeda dengan tawanan perang Portugis dari koloni Belanda (Suratminto, 2011:6).

tahun Kota Jakarta. Dalam festival ini berbagai jenis kesenian khas Kampung Tugu yang bernuansa Portugis digelar termasuk di antaranya pertunjukan Keroncong Tugu.

Selain pada acara festival-festival kebudayaan, saat ini kesenian Keroncong Tugu masih kerap dimainkan pada berbagai tempat dan kesempatan, seperti pesta perkawinan, ulang tahun, peresmian, jamuan makan, menyambut tamu asing, perayaan Natal, dan perayaan tahun baru, meskipun peminatnya sudah cenderung berkurang.

Selain memiliki kesenian yang khas dengan Keroncong Tugunya, di Kampung Tugu juga terdapat tradisi Mandi-mandi. Meski bernama “mandi”, tak ada kegiatan mandi yang dilakukan dalam acara ini. Ritual Mandi-mandi lebih merujuk pada upacara saling memaafkan di antara warga Kampung Tugu yang dibumbui kegiatan mencorengkan bedak di antara para warga. Ritual ini merupakan warisan kaum *Mardjiker* dan diselenggarakan setiap perayaan tahun baru.

Teknologi dan Perlengkapan Hidup Masyarakat Tugu

Bangunan-bangunan kuno masa kolonial yang masih dapat ditemui di Kampung Tugu merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah yang memiliki nilai historis cukup tinggi. Bangunan ini dibuat dengan menggunakan teknologi khas Eropa, yang masih dinilai baru oleh masyarakat Batavia kala itu. Hal ini menggambarkan kebudayaan Eropa khususnya Belanda berdifusi ke wilayah Batavia salah satunya dalam teknik arsitektur bangunan dan rumah.

Masyarakat pribumi yang awalnya hanya mengenal material kayu dan bambu sebagai bahan untuk membuat bangunan, kemudian mengenal teknologi pembuatan batu bata yang dijadikan material utama pembuatan bangunan-bangunan Eropa oleh Belanda dan

Portugis. Inovasi dalam sistem teknologi pembuatan bangunan ini kemudian berkembang dan diadopsi oleh masyarakat pribumi dalam teknik pembangunan rumah permanen.

Salah satu bangunan Portugis yang menjadi ikon Kampung Tugu yang cukup terkenal adalah Gereja Tugu. Gereja ini dibangun pada tahun 1676—1678 M bersamaan dengan pendirian sekolah rakyat pertama kali di Hindia Belanda oleh Melchior Leydekker, seorang doktor ilmu kedokteran dan teologi dari Belanda yang ditempatkan di Kota Batavia⁹. Gereja ini dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada masa Gubernur Jenderal Joan Maetsuyker dengan design Portugis. Pembangunan gereja ditujukan untuk warga Portugis yang bersedia meninggalkan kepercayaan Katholik menjadi Protestan dan mengganti nama keluarga Portugis dengan nama keluarga Belanda.

Gereja Tugu yang dapat menampung sekitar 300 jemaat ini, hingga sekarang telah mengalami beberapa kali pemugaran. Gereja Tugu yang dibangun dengan design sederhana ini masih berdiri tegak dengan dinding beton berwarna putih dengan kusen kayu jendela dan pintu bercat merah. Tidak seperti bangunan lain yang biasanya menghadap jalan, Gereja Tugu justru menghadap sungai Cakung. Hal ini mengukuhkan bahwa dulu, Sungai Cakung merupakan jalur lalu-lintas transportasi air utama untuk menuju gereja oleh warga Kampung Tugu.

⁹ “Keroncong Tugu Peninggalan Penjajahan Portugis”, <http://erabaru.net/sejarah/56-sejarah/17237> Andrei Yudhistira (13 Juni 2011)

Agama Masyarakat Kampung Tugu

Pada masa awal kedatangan bangsa Portugis ke Batavia, bangsa Portugis yang mayoritas beragama Katholik merupakan tawanan perang Belanda yang diperoleh dari Malaka. Namun semenjak berada di Batavia para budak dan tawanan Portugis ini dimerdekakan oleh Belanda, dengan syarat berpindah agama menjadi Protestan dan mengganti bahasa mereka dengan bahasa Belanda. Kondisi ini jelas sangat dilematis bagi warga Portugis yang ada saat itu, namun karena keinginan mereka untuk menjadi warga negara yang merdeka begitu kuat, sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan kepercayaan Katholik dan beralih kepercayaan menjadi Protestan. Namun begitu ada pula beberapa di antara mereka yang tetap ingin mempertahankan kepercayaan awalnya sebagai Katholik sehingga mereka bermigrasi ke wilayah Indonesia bagian timur seperti ke Papua, Timor Leste, dan NTT.

Prosesi peribadatan mereka sebagai warga Nasrani baru didukung penuh oleh pemerintah Kolonial Belanda, di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Joan Maetsuyker. Pemerintah Kolonial Belanda kemudian mendirikan gereja di Kampung Tugu dengan tujuan agar masyarakat Portugis Nasrani ini dapat menjalankan peribadatan dengan benar sesuai dengan keinginan pemerintah Kolonial Belanda saat itu.

Mata Pencaharian Masyarakat Tugu

Di tempat yang nyatanya jauh dari kampung halamannya, para tentara Portugis tahanan Belanda ini harus mampu bertahan demi kelangsungan hidupnya. Di Batavia, mereka dimukimkan oleh Belanda di daerah Tugu, sekitar 20 kilometer sebelah tenggara kota pelabuhan Sunda Kelapa. Kampung Tugu ketika itu masih berupa kawasan hutan dan rawa-rawa yang merupakan sarang nyamuk malaria dan berbagai sumber penyakit lain. Di sana mereka berusaha

bertahan hidup dengan berburu binatang liar, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan di tepi pantai.

Dahulu Kampung Tugu dan sekitarnya masih berupa hutan dan perkebunan, masyarakatnya hidup secara agraris, apalagi setelah tuan tanah Justinus Vinck pada tahun 1747 memiliki tanah di sekitar wilayah tersebut, ia banyak sekali membantu ekonomi masyarakat Tugu, dengan memberikan uang dan beberapa hektar sawah. Pada saat itu masih banyak hutan yang dimanfaatkan orang Tugu untuk berburu. Hasil-hasil buruannya mereka buat sebagai panganan dendeng. Hingga sekitar akhir tahun 1950-an, Kampung Tugu masih terkenal dengan dendeng Tugu sebagai kuliner khasnya.

Sekarang keadaan telah jauh berubah, kemajuan dan perkembangan zaman telah mengikis semua hal dan kebiasaan yang pernah ada di Kampung Tugu termasuk di antaranya mata pencaharian hidup. Kebiasaan berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan sudah tidak dapat dijumpai lagi pada masyarakat Kampung Tugu saat ini. Namun sebagai gantinya beragam mata pencaharian hidup yang kini digeluti masyarakat setempat menyesuaikan perkembangan zaman yang ada seperti halnya buruh, nelayan, karyawan swasta, dan wiraswasta.

ENTITAS BUDAYA KAMPUNG TUGU MASA KINI

Secara harfiah entitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, walaupun tidak harus dalam bentuk fisik. Kebudayaan merupakan suatu entitas baik itu dilihat dari sisi materilnya maupun non-materil. Entitas kebudayaan secara materil dapat kita lihat dari wujudnya yang kongkret seperti peralatan hidup dan kesenian, sedangkan bahasa, ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan perwujudan kebudayaan non-materil yang sifatnya abstrak.

Keberadaan entitas kebudayaan Portugis di Kampung Tugu Jakarta semata-mata lahir dari adanya kontak kebudayaan. Kontak kebudayaan ini terjadi antara kebudayaan asli Betawi dan Portugis sebagai pendatang. Sebenarnya budaya Betawi sendiri berasal dari percampuran beberapa kebudayaan seperti Cina, Arab, Sunda, dan Jawa yang telah berasimilasi sehingga membentuk kebudayaan baru yaitu kebudayaan Betawi.

Kontak budaya yang terjadi antara budaya Betawi dan Portugis di Kampung Tugu dimungkinkan karena kedua kebudayaan tersebut memiliki sikap terbuka sehingga terjadilah kontak budaya. Suatu kontak budaya didahului oleh adanya interaksi yang berjalan terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan lainnya secara sadar atau tidak, individu-individu masyarakat tersebut akan mengikuti dan menggunakan perwujudan kebudayaan lain. Kontak budaya adalah perpaduan antara budaya satu dengan budaya lainnya. Asimilasi¹⁰ dan akulturasi¹¹ merupakan hasil dari adanya kontak budaya.

Budaya Betawi yang lahir dari hasil asimilasi berbagai unsur kebudayaan mencapai puncaknya pada abad ke-17, namun seiring dengan pendudukan Batavia oleh VOC percampuran berbagai unsur kebudayaan Timur dan Barat semakin kuat, budaya Betawi laksana

¹⁰ Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara orang atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.

¹¹ Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur baru dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur asing itu lambat lain diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

gado-gado yang telah bercampur baur menjadi satu, sehingga sulit mencari tahu asal usul kebudayaan Betawi. Namun demikian lain halnya yang terjadi dengan budaya Portugis di Kampung Tugu, sebagai kebudayaan minoritas tampak sekali bahwa bangsa Portugis memiliki keinginan yang begitu kuat untuk mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaannya di tengah lingkungan sosial kebudayaan Betawi. Kebudayaan Portugis justru mampu mempengaruhi kebudayaan dominan Betawi secara tidak langsung, contohnya adalah bahasa dan kesenian. Banyak kosa kata dari bahasa Portugis yang kemudian diserap menjadi bahasa Melayu bahkan saat ini menjadi bahasa nasional Indonesia, begitu halnya dengan kesenian tradisional, kesenian Keroncong yang menurut masyarakat Betawi merupakan kesenian khas mereka sebenarnya merupakan warisan kebudayaan Portugis yang dibawa oleh mereka ke Kampung Tugu Jakarta.

Dari sisi kebudayaan Portugisnya sendiri dapat kita perhatikan bahwa terjadinya proses akulturasi kebudayaan ini tidak begitu saja meleburkan tradisi nenek moyang bangsa Portugis di tengah kebudayaan Betawi. Mereka tetap mempertahankan tradisinya sedemikian rupa sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Contoh nyata adalah agama, bangsa Portugis yang sangat kental memeluk kepercayaan Nasrani masih mempertahankan kepercayaannya dengan salah satunya ditandai dengan dibangunnya Gereja Tugu yang masih berdiri dengan kokoh hingga saat ini, begitupun dengan tradisi mandi-mandi yang biasa mereka lakukan pada saat perayaan natal. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dan kemajuan zaman menuntut masyarakat Portugis di Kampung Tugu untuk lebih adaptif menyikapi perubahan yang terjadi. Seperti diutarakan di atas bahwa saat ini hanya beberapa orang saja dari warga Kampung Tugu keturunan Portugis yang masih fasih berbahsa Portugis, itu pun mereka yang telah berumur,

selebihnya mereka tidak bisa berbahasa Portugis bahkan ada yang tidak mengerti sama sekali. Generasi Kampung Tugu keturunan Portugis yang lahir saat ini umumnya memang hanya mengerti bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu mereka. Oleh karena itu ada kekhawatiran dari warga Kampung Tugu keturunan Portugis ini bila hal tersebut terus terjadi bahasa Portugis Kampung Tugu akan punah seiring dengan hilangnya kemampuan berbahasa Portugis oleh warga mereka. Sudahkan kebudayaan Portugis di Kampung Tugu berasimiliasi ke dalam kebudayaan Betawi atau kebudayaan Indonesia secara lebih umum?

Untuk menjelaskan fenomena tersebut perlu diketahui bagaimana sebenarnya proses akulturasi atau asimilasi yang terjadi pada kebudayaan Portugis di Kampung Tugu sehingga entitas kebudayaan tersebut berdiri dengan segala bentuk dan filosofinya.

Akulturasi Budaya di Kampung Tugu

Adalah sebuah keniscayaan bahwasanya kebudayaan dapat berubah mengikuti alur kehidupan yang senantiasa berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena adanya proses akulturasi kebudayaan yang menyebabkan kebudayaan di suatu daerah berubah atau lebur mengikuti kebudayaan lainnya yang ada di daerah tersebut. Akulturasi kebudayaan merupakan perpaduan dua kebudayaan atau lebih akibat interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu dengan kelompok masyarakat lain sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan original, namun tidak hilangnya unsur kedua kebudayaan tersebut.

Kedatangan bangsa Portugis ke Kampung Tugu, Jakarta, lengkap dengan segala pernik dan nilai-nilai budaya yang melekat pada komunitas Portugis Kampung Tugu. Hal tersebut secara tidak langsung telah memberikan kontribusi besar bagi terbentuknya

kebudayaan Betawi secara utuh. Akulturasi kebudayaan yang terjadi pada tingkatan paling dasar dari kebudayaan manusia telah terjadi dengan diadopsinya nilai-nilai dan bentuk-bentuk budaya baru oleh kedua kelompok masyarakat yaitu bangsa Portugis dan Betawi. Tanpa masing-masing kehilangan bentuk dan pola kebudayaannya sendiri.

Contoh nyata dari adanya perpaduan dua unit kebudayaan ini adalah terciptanya sebuah genre baru dari seni musik yang dinamakan Keroncong. Keroncong pada awalnya dibawa oleh bangsa Portugis ke wilayah Maluku pada saat *Ekspedisi Portugis* yang dipimpin *Alfonso de Albuquerque*. Musik keroncong yang dikenal saat ini awalnya berasal dari musik asli bangsa Portugis yang bernama *Fado*¹². Pada perkembangan selanjutnya *fado* lebih dikenal dengan nama *Moresco*¹³ dan berkembang lagi di Betawi menjadi Keroncong. *Moresco* diiringi oleh musik dawai, seperti biola, ukulele, serta selo. Perkusi juga kadang-kadang dipakai. Semua jenis alat musik tersebut merupakan alat musik asing yang dibawa oleh para pendatang dari luar negeri ke Indonesia. Kemudian muncullah usaha-usaha untuk lebih mempribumikan musik tersebut dengan memasukkan jenis alat musik tradisional yang telah terlebih dahulu dikenal masyarakat seperti sitar, rebab, suling bambu, gendang, kenong, saron, dan gong sebagai satu set peralatan gamelan. Jadilah musik Keroncong seperti yang sekarang. Namun ternyata musik Keroncong pun menghadapi perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Ada 4 tahapan perkembangan musik Keroncong di Indonesia menurut Sunaryo Joyopuspito (2006)

¹² *Fado*, yaitu lagu rakyat Portugis bernada Arab karena orang *Moor Arab* pernah menjajah Portugis/Spanyol tahun 711 - 1492. Lagu jenis *Fado* masih ada di Amerika Latin (bekas jajahan Spanyol)

¹³ *Moresco* merupakan sebuah tarian tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya

- (a) Masa Keroncong Tempo Doeloe (1880-1920). Keroncong baru menjelma pada tahun 1880, di daerah Tugu kemudian menyebar ke selatan daerah Kemayoran dan Gambir. Pada waktu itu lagu stambul berirama cepat (120 birama) yang berbaur dengan Tanjidor Betawi, oleh warga Kampung Tugu maupun Kusbini disebut sebagai *Keroncong Portugis*, sedangkan Gesang menyebutnya sebagai *Keroncong Cepat*. Keroncong Portugis saat ini telah melahirkan musisi dan pemain biola legendaris yaitu M. Sagi.
- (b) Masa Keroncong Abadi (1920-1960). Pada masa ini irama keroncong menjadi lebih lambat dengan hanya 32 birama, akibat pengaruh musik pop Amerika. Selanjutnya pusat perkembangan beralih ke timur menuju Solo dan iramanya juga lebih lamban (sekitar 80 untuk seperempat nada) dengan kendangan cello mirip kendangan gamelan, dan permainan gitar melodi mirip alunan siter musik gamelan yang kontrapuntis. Masa ini lahir para musisi Solo, seperti Gesang dan penyanyi legendaris Annie Landouw. Lagu Keroncong Abadi terdiri atas: *Langgam Keroncong*, *Stambul Keroncong*, dan *Keroncong Asli*.
- (c) Masa Keroncong Modern (1960-2000). Perkembangan keroncong masih di daerah Solo dan sekitarnya, namun muncul berbagai gaya baru yang berbeda dengan Masa Keroncong Abadi, dan merupakan pembaruan sesuai dengan lingkungannya. Mulai Masa keroncong modern (1960-2000) semua aturan baku (pakem) Musik Keroncong tidak berlaku, karena mengikuti aturan baku (pakem) Musik Pop yang berlaku universal, misalnya *tangga nada minor*, *moda pentatonis Jawa/Cina*, rangkaian harmoni *diatonik dan kromatik*, *akord disonan*, sifat *politonal atau atonal* (pada campursari), tidak mengenal lagi pakem bentuk *keroncong asli atau stambul*, ada irama *nuansa dangdut* (congdut), mulai tahun 1998 *musik rap* mulai masuk (Bondan Prakoso).

(d) Masa Keroncong Millenium (2000-kini). Musik keroncong di era millenium (tahun 2000-an) belum menjadi bagian dari industri musik pop Indonesia, tetapi beberapa pihak masih mengapresiasi musik keroncong. Kelompok musik Keroncong Merah Putih yang berasal dari Bandung masih cukup aktif melakukan pertunjukan. Selain itu, Bondan Prakoso dan grupnya Bondan Prakoso & Fade 2 Black, menciptakan komposisi berjudul "Keroncong Bondol" yang berhasil memadukan musik gaya rap dengan musik latar belakang irama keroncong.

Sekalipun musik keroncong telah mengalami proses evolusi yang cukup panjang, dalam perjalanannya menuju sebuah musik yang diharapkan mampu menjadi identitas bangsa Indonesia, namun masih ada tiga hal yang bertahan dalam tradisi Keroncong Tugu, yaitu alat musik, lagu-lagu, dan kostum pemainnya. Alat musiknya masih tetap seperti tiga abad yang lalu, yakni keroncong, biola, ukulele dengan lima senar, banyo, gitar, rebana, kempul dan sello. Lagu-lagu yang tidak pernah ditinggalkan adalah lagu-lagu lama, Kaparinyo, Moresco, dan lagu-lagu stambul Betawi. Sedangkan kostumnya, memakai baju koko, topi baret, dan syal yang mengantung di leher.

Komunitas warga Potugis di Kampung Tugu telah mewariskan kebudayaan baru seperti halnya musik keroncong. Musik keroncong ini terbentuk dari perpaduan berbagai unsur yang mempengaruhinya, secara turun temurun. Meskipun kini, musik keroncong tak sepopuler dahulu dan bahkan mulai redup, namun musik keroncong masih memiliki ruang di hati para penggemarnya. Dengan tetap memainkan dan menikmatinya.

PENUTUP

Kemampuan sebuah kebudayaan minoritas untuk beradaptasi di tengah mantapnya kebudayaan mayoritas yang mendominasi merupakan sebuah fenomena nyata yang terjadi di Kampung Tugu

Jakarta. Budaya Portugis mampu menjadikan dirinya sebagai budaya komunal yang dikenal secara luas oleh masyarakat di luar masyarakat pendukungnya, hingga diakui sebagai bagian dari kebudayaan Betawi melalui kesenian Keroncong Tugunya.

Sebagai wujud dari sebuah gagasan dengan interpretasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kesenian telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah hasil karya budaya yang mengacu pada nilai keindahan (estetika). Kesenian merupakan perwujudan dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dapat dinikmati dengan mata atau pun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Keroncong Tugu sebagai wujud ekspresi bersama masyarakat Portugis dalam berkesenian telah menjadi suguhan klasik yang lekang oleh waktu. Bagaimana tidak? Musik Keroncong saat ini telah dianggap sebagai musik zaman dahulu yang ketinggalan zaman dan tidak memiliki potensi pasar yang bagus, sehingga banyak ditinggalkan orang. Hanya kalangan tertentu saja yang mungkin masih menggemarinya. Generasi pop Jakarta yang terlahir saat ini mungkin tak akan pernah tahu bahwa dahulu pernah ada genre musik seperti halnya Keroncong Tugu yang melegenda, apabila masyarakat tidak mencoba mengenalkan dan melestarikan keberadaannya kepada generasi muda.

Tanggung jawab pelestarian warisan budaya ini tentulah bukan hanya menjadi tugas utama pemerintah daerah semata, melainkan juga perlu pelibatan masyarakat yang secara aktif memelihara keberadaan Kampung Tugu sebagai cagar budaya. Kegiatan pelestarian cagar budaya Kampung Tugu telah digagas oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Festival Kampung Tugu yang telah tiga tahun terakhir ini terlaksana. Tujuan diselenggarakannya festival ini antara lain memperkenalkan

Kampung Tugu yang merupakan kampung tertua di Jakarta sebagai tempat tujuan wisata, juga sebagai wadah pembelajaran sejarah hubungan antara Indonesia dengan Portugal. Melalui festival ini diharapkan masyarakat lebih mengenal kebudayaan asli yang terdapat di Kampung Tugu seperti Keroncong Tugu dan aneka kuliner khas Portugis yang masih ada di Kampung Tugu. Sementara di pihak masyarakat sendiri, warga asli Kampung Tugu telah membentuk sebuah forum keluarga besar yang bernama Ikatan Keluarga Besar Tugu sebagai upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai kekeluargaan, sejarah, dan budaya yang menjadi pengikat antara sesama warga masyarakat keturunan Portugis di Kampung Tugu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

Abdurrahman, Paramitha Rahayu , 2008

Bunga Angin Portugal di Nusantara, LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Heuken SJ, Adolf, 1999

Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta, Jilid I: Dokumen-dokumen Sejarah Jakarta sampai dengan Akhir Abad ke-16. Yayasan Cipta Loka Caraka. Jakarta

Joyopuspito, Sunaryo, 2006

Musik Keroncong: Suatu Analisis Berdasarkan Teori Musik , Bina Musik Remaja, Jakarta.

Ricklefs, M.C, 2007.

Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press Purwadi. Yogyakarta

Suratminto, Lilie, 2008

*Bahasa Kroel Portugis di Kampung Tugu: Warisan Budaya
Kolonial di Jakarta di Ambang Kepunahan*, Jakarta

Suratminto, Lilie, 2011

*Croel Potuguese of the Tugu Village: Colonial Heritage in
Jakarta Based on the Historical and Linguistic Review*,
Tawarikh : International Journal for Historical Studies

B. Sumber Elektronik:

“Bangsa Portugis di Indonesia”, <http://id.wikipedia.org/wiki/> (27 Juni
2011)

“Cagar Budaya Kampung Tugu Butuh Perhatian”

<http://wisatanews.indonesiatravel.biz/2008/11/27/> (13 Juni 2011)

“Keroncong Tugu Peninggalan Penjajahan Portugis”,

<http://erabaru.net/sejarah/56-sejarah/17237> (13 Juni 2011)

<http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3795> (13 Juni
2011)

**MAKANAN KHAS DI KAMPUNG CIREUNDEU
KELURAHAN LEUWIGAJAH KECAMATAN CIMAH
SELATAN
KOTA CIMAH**

Lasmiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094
Telp/Fax. 0227804942
e-mail : *lasmiyatinizam@gmail.com*

Abstract

Rice is a common staple in Indonesia, but the people of Cireundeu do not consumed rice for their staple. They eat rasi, instead of nasi (Oryza sativa). Rasi is made of cassava. They also process cassava into many kinds of snacks, either steamed or baked.

Keywords: the village of Cireundeu, typical food

PENDAHULUAN

Kota Cimahi merupakan salah satu kota di Jawa Barat, yang memiliki luas wilayah paling kecil dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, total luas kota Cimahi hanya 4.103.73 ha yang meliputi tiga kecamatan yaitu kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Tengah, dan Cimahi Selatan. Meskipun memiliki luas wilayah paling kecil, kota tersebut sudah dikenal sejak masa pemerintahan Hindia Belanda yang menjadikan Cimahi sebagai Garnisun Militer. Begitu pula saat pendudukan Jepang, Cimahi dijadikan markas

Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan setelah kemerdekaan pun Cimahi sebagai Pusat Pendidikan Militer, kini ada gagasan kota tersebut akan dijadikan sebagai Kota Wisata Militer. Selain itu di kota tersebut memiliki Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung tersebut masih melakukan adat tradisi *Karuhun Sunda*, di antaranya melakukan *Tutup Tahun Saka*. Salah satu keunikan lainnya yang ada di Kampung Cireundeu yaitu tidak pernah mengonsumsi nasi dari beras seperti lazimnya masyarakat Indonesia pada umumnya, sebagai gantinya mereka menggunakan bahan dasar singkong atau ubi kayu yang diolah sedemikian rupa.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengapa singkong dijadikan makanan pokok oleh masyarakat Kampung Cireundeu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun, 1985: 145). Untuk melengkapi data dilakukan studi pustaka.

SINGKONG KAMPUNG CIREUNDEU

Kampung Cireundeu terletak di Desa Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung tersebut berada di kaki bukit Gajahlangu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat, dan di sebelah Utara dengan bukit Pasir Menteng. Tempat pemukiman mereka merupakan tanah perbukitan di antaranya bukit Puncak Salam, bukit Cimenteng, Gajah Langu, Bukit Jembul, dan Pasir Panji. Luas lahan Cireundeu kurang lebih 168 ha, 8 ha perumahan penduduk, 30 ha ditanami singkong, sisanya lahan kosong terbuka (www.tataruangindonesia.com) ditempati oleh sekitar 500 jiwa yang notabene penganut Aliran Kepercayaan atau

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai hubungan erat dengan ajaran Eyang Madrais, “Madraisme”, atau Agama Jawa Sunda. Berpusat di Cigugur Kuningan, masyarakatnya tidak bisa melepaskan singkong sebagai bahan makanan pokok, karena dianggap sudah menjadi tradisi leluhur adat yang telah dilakukan sejak tahun 1924. Pada dasarnya singkong Cireundeu tidak berbeda dengan singkong lain di luar Cireundeu, seperti di Jawa Barat hasil olahan singkong dikenal dengan nama *Peuyeum Bandung*, di Yogyakarta dikenal dengan nama *lanting*, dan di Sumatera Barat dikenal dengan nama *Singkong Balado*. Jenis singkong yang ditanam di Kampung Cireundeu pada umumnya jenis *kerikhil*, konon jenis ini tidak disukai oleh babi hutan, namun sekarang sedang diuji coba singkong varietas baru hasil penyilangan singkong lokal dengan singkong karet yang dipelopori oleh para santri Darul Hidayah dari Lampung. Menurut Asep Abbas, warga Cireundeu, mengatakan bahwa pihaknya menyambut baik penanaman varietas singkong baru, tetapi tidak akan menghilangkan singkong *karikhil* yang sudah menjadi makanan utama lima ratus jiwa warga Cireundeu (*Pikiran Rakyat*, 7 April 2011).

Singkong (*Manihot asculenta* atau *Manihot utilissima*) mempunyai beberapa nama antara lain ketela, ketela pohon, ubi kayu, dan lain-lain. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan. Singkong dapat ditanam di dataran tinggi maupun rendah, di lahan kering dengan jenis tanah yang gembur, daerah penghasil singkong terbesar di Indonesia adalah Lampung, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan. Tanaman tersebut termasuk tanaman perdu berbatang getas (mudah patah), bulat dan bergerigi (bekas pangkal tangkai daun). Bagian tengahnya bergabus. Tanaman tersebut memiliki tinggi 1-4 meter. Daunnya memiliki tangkai dan helaian daunnya menyerupai telapak tangan sekitar 4-8 lembar, tangkai daun

berwarna hijau, kuning, atau merah. Umbi berbentuk bulat dengan rata-rata berdiameter 2-5 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung varietas singkong yang ditanam. Daging umbinya berwarna putih kekuning-kuningan. Umbi singkong tidak tahan lama gejala kerusakannya ditandai dengan keluarnya warna biru gelap. Singkong merupakan sumber energi kaya karbohidrat dan rendah protein. Secara umum kandungan nutrisi singkong sebagai berikut: kalori: 146,00; air: 62,50, fosfor: 40,00, karbohidrat: 34.00, kalsium: 33.00, vitamin C: 30,00 mg, protein: 1,2 gram, besi: 0,7 mg, lemak: 0,30 gram, dan vitamin B1: 0,60 mg (Salim, 2011: 24).

Bagi masyarakat Jawa Barat pada umumnya, khususnya masyarakat Kampung Cireundeu, tanaman singkong dapat dimanfaatkan baik daun, umbi, kulit umbi, maupun pohonnya. Manfaat daun: daun yang masih muda dapat dimanfaatkan untuk sayuran atau *lalap* dengan cara direbus terlebih dahulu. Daun singkong selain mengandung zat hijau daun, juga mengandung vitamin dan protein yang tinggi (Richana, 2012: 68). Daun yang sudah tua bisa digunakan untuk makanan ternak atau ikan. Manfaat umbi singkong: masyarakat Sunda pada umumnya sudah mengenal singkong sejak lama. Singkong dapat diolah menjadi tepung tapioka, gapek atau dikonsumsi sebagai makanan, baik dengan cara digoreng, dikukus, dibakar, atau dibuat tape melalui proses peragian yang dikenal dengan nama *peuyeum sampeu*. Manfaat kulit umbi: kulit umbi dapat dijadikan dendeng kulit singkong dan *kademes* (Sunda). Manfaat pohon singkong: singkong yang telah dipanen, pohonnya dapat dimanfaatkan kembali untuk ditanam, dengan cara dipotong-potong 30-40 cm, kemudian ditanam dengan cara ditancapkan ujung pangkalnya ke tanah kurang lebih 10-20 cm. Bagi masyarakat pedesaan pohon singkong dimanfaatkan untuk dijadikan bahan kayu bakar, setelah kulit pohon *dilarad* dan dijemur.

Asal mula masyarakat Cirendeuh menanam singkong tidak terlepas dari cerita Aki Haji Ali yang pergi ke Mekah. Ketika itu di Mekah sedang kekurangan makanan, namun Aki Haji Ali sebagai cikal bakal penduduk Kampung Cireundeuh tabah menghadapi cobaan tersebut. Suatu malam ia didatangi oleh seseorang yang tidak dikenal memberikan tongkat kayu seraya berpesan, agar sesampainya di kampung halamannya tongkat agar ditancapkan dekat rumahnya. Ketika Aki Haji Ali tiba di kampung halamannya, ia menjalankan pesan yang diamanatkan ketika berada di Mekah. Tongkat pemberian seseorang yang tidak dikenal tersebut ditancapkan di dekat rumahnya. Tongkat tersebut berubah menjadi tanaman singkong, sejak itulah masyarakat Cireundeuh menanam singkong yang kemudian diikuti oleh masyarakat lainnya, meskipun waktu itu Masyarakat Cireundeuh masih mengonsumsi beras (Supriatna, 2001: 106).

Menurut sesepuh Kampung Cireundeuh, cikal bakal mengonsumsi *rasi* adalah pada masa penjajahan Belanda (sekitar 1918) banyak penduduk setempat dipekerjakan untuk tenaga sukarela, mereka tidak kuat dengan pekerjaan tersebut, akhirnya memilih mengungsi ke tempat yang aman, di lereng-lereng bukit. Dalam jangka waktu lama mereka kesulitan bahan makanan, untuk menyambung hidupnya, mereka menanam singkong (ubi kayu). Singkong yang mereka tanam ternyata dapat tumbuh, dan dapat dijadikan untuk bahan makanan.

Di Kampung Cireundeuh terdapat pelataran atau tanah lapang yang pada hari-hari tertentu digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan. Pelataran tersebut letaknya berdampingan dengan balai-balai dan ruangan *ririungan* atau tempat pertemuan dan penyimpanan perangkat gamelan. Gamelan tersebut dimainkan pada saat pelaksanaan upacara tradisional di antaranya *Upacara Tutup Tahun Tepang Tahun Sura* yang dilaksanakan setiap bulan Muharam.

Di pintu masuk balai-balai terpampang slogan bertuliskan “ *Teu Boga Sawah Asal Boga Pare Teu Boga Pare Asal Boga Beas Teu Boga Beas Asal Nyangu teu Nyangu Asal Dahar Teu Dahar Asal Kuat.*” Slogan tersebut mengandung makna yang artinya *Tidak Punya Sawah Asal Punya Padi Tidak punya Padi Asal Punya Beras, Tidak Punya Beras Asal memasak, Tidak memasak Asal Makan, Tidak Makan asal Kuat. Mohon kekuatan ini kepada Yang Memiliki yaitu Tuhan Yang Maha Esa* (Profil Kota Cimahi dalam www.depdagri.go.id).

MAKANAN BERBAHAN SINGKONG

Di Kampung Cireundeu, makanan yang disajikan dalam keseharian berbahan baku singkong. Tradisi yang dilakukan warga Cireundeu dalam mengolah singkong disesuaikan dengan perkembangan zaman, mereka mengolah dengan beraneka ragam bentuk, dalam melengkapi nasi singkong pun mereka hidangkan sayur dan lauk pauk. Makanan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Makanan pokok¹⁴Rasi

Rasi merupakan kependekan dari beras singkong, rasi inilah yang sehari-harinya dikonsumsi warga Cireundeu. Asep Wardiman menjelaskan bahwa rasi sangat baik dikonsumsi oleh penderita diabetes karena kadar gulanya rendah. Dari 100

Gambar 1
Rasi



¹⁴ Makanan: segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti penganan lauk pauk, kueh)

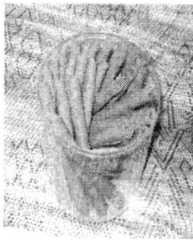
Makanan pokok: makanan yang menjadi makanan utama (beras, jagung, gandum dsb).

gram kandungan gizi rasi terdiri dari 359 kalori energi, karbohidrat 86,5 gram, protein 1,4 gram, dan lemak 0,9 gram. Standar gizi 100 gram beras setara dengan 120 gram singkong. Kini rasi dihargai Rp. 4000,-/ kg (tanah air kompas.com).

Cara pembuatan: Setelah dipanen, singkong (dikupas) kemudian dicuci sampai bersih, digiling sampai halus, diendapkan dalam air selama 24 jam, yang tidak mengendap dipisahkan untuk dijadikan kerupuk, atau kue-kue singkong, yang mengendap akan menjadi *aci* kemudian dijemur selama seharian. Akan tetapi apabila cuaca mendung biasanya memakan waktu sampai dua hari, setelah kering digiling kembali sehingga menjadi potongan-potongan kecil menyerupai beras, kemudian diayak dan dibersihkan dari kotoran pasir. Jadilah rasi yang biasa dikonsumsi oleh Masyarakat Cireundeu. Cara memasak: rasi dicuci sebentar, kemudian dikukus. Karena rasi ini apabila kena panas akan cepat lembek maka pengukusan cukup 10-15 menit. Cara penyajian tidak jauh berbeda dengan penyajian nasi beras.

2. Makanan Ringan¹⁵

Gambar 2
Egrol



sumber:

Dok. BPSNT 2011

Egrol adalah sebuah penganan berbahan baku singkong. Bahan yang diperlukan adalah tepung singkong (yaitu singkong yang telah dikupas kemudian *diparud* atau digiling), dicampur dengan gula putih, telur, dan mentega cair. Alat yang digunakan adalah cetakan egrol dan

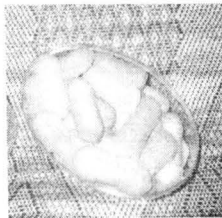
¹⁵ Makanan ringan adalah makanan yang bukan berupa nasi (kue-kue) sebagai makanan selingan di antara waktu makan; kudapan.

sumpit. Cara membuatnya: gula dan telur dikocok sampai putih dan mengembang, kemudian diaduk dengan tepung singkong dan dikocok, terakhir ditambahkan mentega cair. Supaya indah dipandang, adonan diberi variasi warna, untuk memilih warna coklat, adonan ditambah dengan coklat bubuk, untuk memilih warna hijau, adonan ditambah dengan essen pandan, sedangkan untuk memilih warna kuning adonan tidak perlu diberi warna karena mentega dan telur sudah cukup untuk menjadikan warna kuning. Setelah tercampur rata, dimasukkan ke cetakan egrol. Selanjutnya dipanggang, setelah matang cetakan diturunkan dari kompor, egrol langsung digulung dengan sumpit dan dimasukkan ke dalam toples, setelah dingin baru ditutup agar tidak *melempem*. Cara penyajian: Egrol disimpan dalam toples. Fungsi: Egrol berfungsi untuk makanan ringan dan jamuan tamu.

b. Lidah Kucing

Bahan yang diperlukan adalah tepung singkong, gula, telur, dan mentega cair. Alat yang digunakan cetakan lidah kucing. Cara membuatnya:

Gambar 3
Lidah kucing

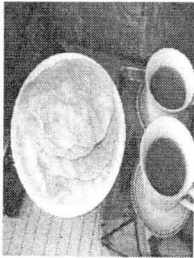


Sumber:
Dok BPSNT Bandung 2011

gula dan telur dikocok sampai putih dan mengembang. Kemudian diaduk dengan tepung singkong dan mentega cair, kemudian dikocok hingga merata, dicetak dengan cetakan lidah kucing, kemudian dipanggang, setelah matang diangkat dan dimasukkan ke dalam toples, setelah dingin toples ditutup. Cara penyajian: lidah kucing dimasukkan ke dalam toples. Fungsi untuk makanan ringan dan jamuan tamu.

c. Opak Singkong

Gambar 4
Opak
Singkong



Sumber:
Dok BPSNT Bandung
2011

Pada umumnya opak yang dibuat oleh masyarakat Jawa Barat, berbahan baku dari beras ketan, akan tetapi di Kampung Cireundeu, opak dibuat dari bahan singkong. Cara pembuatan: singkong dikupas, digiling, kemudian dicampur dengan air. Antara air dan ampasnya dipisahkan, airnya dibuang. Kemudian endapan perasan singkong yang telah menjadi *aci* diaduk di atas tungku api, diberi garam dan *pecin* setelah menjadi *elod* (matang), kemudian diangkat dari tungku api, ditunggu sampai *elod* dalam keadaan hangat, *elod* (dalam wadah) kemudian dibentuk *jangel* atau bulatan kecil, dan dimasukkan ke dalam cetakan untuk di-pres. Setelah di-pres akan berbentuk bulatan tipis, kemudian dijemur. Kalau sudah kering bisa digoreng. Cara penyajiannya: disajikan di atas piring. Fungsi: untuk makanan ringan atau dimakan dengan rasi.

d. Katimus

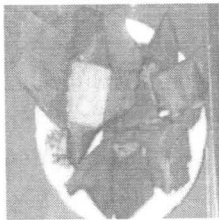
Bahan yang digunakan adalah singkong, kelapa parut, gula merah, daun pisang, dan garam seperlunya. Cara membuat: singkong dibuang kulitnya, dicuci dan *diparut*, dicampur kelapa parut dan irisan gula merah hingga merata dan terasa manis, dibungkus dengan daun pisang, satu bungkus dua sendok makan, kemudian dikukus. Cara penyajiannya ditata di atas piring. Katimus digunakan untuk makanan ringan, jamuan tamu, hajatan, dan jamuan kerja bakti.

e. Peuyeum Sampeu (tape singkong)

Pada umumnya masyarakat Jawa Barat mengenal *peuyeum sampeu* (tape singkong) jenis makanan tersebut merupakan makanan khas Jawa Barat, namun bentuk makanan sudah bervariasi walaupun cara pembuatannya sama. Cara membuat *peuyeum* asli Bandung, sebelum singkong dijadikan tape terlebih dahulu dipotong 10-12 cm dengan ukuran singkong berdiameter hampir sama 3-4 cm, namun seiring dengan waktu *peuyeum Bandung* kini tidak dipotong, dengan berdiameter bervariasi. Selain itu masih ada pula *peuyeum gaplek*. Gaplek adalah singkong yang dipotong-potong 10-12 cm dan dibelah menjadi 4-8 bagian, kemudian di simpan di tempat penjemuran

selama berminggu-minggu.

Gambar 5
Peuyeum Sampeu (tape
singkong)



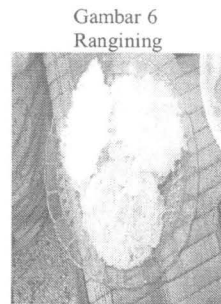
Sumber:
Dok. BPSNT Bandung 2011

Berbeda dengan *peuyeum* Cireundeu, *peuyeum* tersebut dikemas menyerupai Tape Ketan Kuningan Jawa Barat. Bedanya Tape Ketan Kuningan dikemas menggunakan daun jambu, namun tape Cireundeu menggunakan daun pisang. Cara membuatnya: singkong dikupas, diiris tipis-tipis dalam bentuk

menyerong, kemudian dijemur. Setelah kering, diiris kecil-kecil berbentuk segi empat, kemudian *diseupan* (dikukus), setelah matang diangkat, ditunggu sampai keadaan dingin kemudian diberi ragi dan garam secukupnya, diaduk hingga merata, dibungkus dengan daun pisang menyerupai Tape Ketan Kuningan, kemudian *dipeuyeum* (ditumpuk ditempat yang sudah disiapkan di *bakul* atau *kojong* kemudian ditutup rapat selama tiga hari), setelah ditutup rapat selama tiga hari, tape singkong sudah siap disajikan baik untuk makanan ringan ataupun disajikan pada saat hajatan.

f. Ranginging

Bahan yang diperlukan adalah tepung singkong diberi garam secukupnya. Cara membuatnya: tepung singkong dimasukkan ke dalam penggilingan daging, tepung singkong yang keluar dari penggilingan daging, dimasukkan ke cetakan berbentuk bulat, dan disimpan di atas *nyiru* (tampah). Kemudian dijemur, setelah kering baru digoreng. Makanan ini digunakan untuk jamuan tamu, makanan ringan atau pengganti kerupuk.



Sumber:
Dok BPSNT Bandung
2011

g. Lontong

Lontong merupakan panganan yang tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Jawa Barat. Dalam acara-acara tertentu, lontong seringkali menjadi sajian pengganti nasi. Masyarakat Jawa Barat pada umumnya, mengenal lontong dibuat dari bahan beras. Fungsi lontong bagi masyarakat Cirebon pun sama, namun dibuat dari bahan singkong. Bahan baku yang diperlukan adalah singkong, daun pisang, abon, atau sayuran. Cara membuatnya: singkong dikupas, dibersihkan, kemudian digiling. Setelah itu ditaruh beberapa sendok

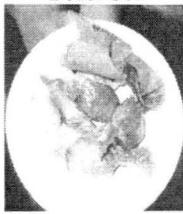
tepung singkong di atas daun pisang, diberi abon atau sayuran secukupnya, setelah itu dibungkus berbentuk lonjong, pada kedua ujungnya disemat dengan lidi, kemudian dikukus. Fungsinya untuk sajian pengganti *rasi*.

3. Sajian¹⁶ Upacara Adat

a. Awug

Bahan yang diperlukan: tepung singkong dan gula merah. Cara membuatnya: tepung singkong berselangan dengan gula merah yaitu dua sendok tepung singkong kemudian diberi gula merah, ditutup dengan tepung singkong begitu seterusnya. Kemudian dikukus menggunakan *aseupan*¹⁷ selama 20 menit. Penyajian: disajikan berbentuk *congcot*¹⁸ (hasil *kukusan*). Fungsi: sebagai pelengkap pada saat pelaksanaan upacara adat.

Gambar 7
Dodol Ubi



Sumber:
Dok BPSNT Bandung 2011

b. Dodol Ubi

Bahan yang digunakan dalam membuat Dodol Ubi sangatlah sederhana yaitu cukup dengan ubi, kelapa parut, vanili, dan gula pasir. Cara membuatnya: ubi jalar dikupas, dibersihkan kemudian direbus. Setelah matang dihaluskan, perbandingannya 1 kg ubi jalar dicampur

¹⁶ Sajian adalah hidangan (makanan dan lauk pauk) yang sudah disediakan pada suatu tempat untuk dimakan.

¹⁷ Aseupan adalah peralatan memasak tradisional yang dibuat dari bahan bambu, biasanya berpasangan dengan seeng.

¹⁸ Congcot adalah hasil kukusan menggunakan aseupan.

dengan 2 butir kelapa yang telah diparut, 2 bungkus vanili, dan 1 kg gula pasir. Panaskan wajan kemudian semua bahan dimasukkan ke wajan sambil diaduk di atas bara api selama 3 jam. Setelah kental wajan diangkat, tunggu sampai dingin, kemudian dibungkus kecil-kecil dengan kertas minyak. Dodol ubi ini disajikan untuk pelengkap dalam pelaksanaan upacara adat.

c. Lemper

Pada umumnya lempeng dibuat dari bahan beras ketan, namun masyarakat Cirebon membuat lempeng berbahan baku singkong. Bahan yang dibutuhkan adalah tepung singkong dan abon. Cara membuatnya: singkong dikupas, dibersihkan, kemudian digiling. Setelah itu, ambil beberapa sendok tepung singkong yang telah diberi abon secukupnya, kemudian dibungkus dengan daun pisang dan disemat dengan lidi, kemudian dikukus. Makanan ini merupakan sajian pengganti nasi dan pelengkap pelaksanaan upacara adat.

d. Bugis.

Masyarakat Priangan pada umumnya mengenal makanan bugis terbuat dari bahan tepung beras, namun masyarakat di Kampung Cirebon membuat bugis dari bahan singkong, gula merah, kelapa parut, dan mentega. Cara membuatnya: singkong diparut, kemudian diperas dan dibuang airnya. Setelah itu ampasnya dicampur dengan mentega dan kelapa parut, hingga merata. Kemudian diambil adonan singkong sebanyak 3 sendok makan, diberi irisan gula merah secukupnya kemudian dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi empat, baru dikukus. Cara penyajiannya: disimpan dalam piring. Fungsi: makanan ini sebagai pelengkap pelaksanaan upacara adat.

e. Katimus

Makanan yang satu ini tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa Barat, termasuk di Kampung Cireundeu. Di Kampung Cireundeu makanan tersebut sebagai pelengkap pelaksanaan upacara adat. Bahan yang diperlukan: singkong, mentega, dan kelapa parut. Cara membuatnya: singkong digiling, kemudian diperas dan dibuang airnya. Setelah itu ampasnya diaduk dengan kelapa parut. Ambil selembar daun pisang kemudian ditaruh 3 sendok adonan singkong dan diberi irisan gula merah, kemudian dibungkus berbentuk segi tiga, setelah itu baru dikukus. Cara penyajiannya: disimpan dalam piring.

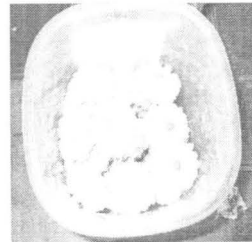
4. Kue Menjelang Bulan Puasa

Walaupun masyarakat Kampung Cireundeu mayoritas penganut Aliran Kepercayaan, namun menjelang Bulan Puasa Islam mereka pun membuat kue untuk jamuan tamu, antara lain:

a. Kue Kelapa Bintang

Bahan yang digunakan adalah tepung terigu, gula pasir, mentega, telur, kelapa parut kering, satu bungkus vanili, dan buah kering. Peralatan yang digunakan adalah mixer, baskom, dan pengaduk kue. Cara membuatnya: gula pasir dan telur dikocok dengan mixer hingga putih. Tuangkan kocokan telur tersebut ke dalam terigu dan diuleni, masukkan kelapa parut kering, dan mentega cair. Setelah tercampur rata, kemudian dicetak dengan cetakan bintang, di tengahnya diberi buah kering,

Gambar 8
Kue Kelapa Bintang



Sumber:
Dok BPSNT Bandung 2011

kemudian dipanggang. Cara penyajiannya: kue kelapa bintang disimpan di atas piring kue, kemudian ditata di dalam stoples. Kue ini berfungsi sebagai teman minum teh atau kopi dan untuk jamuan.

b. Kacang Mede

Gambar 9
Kue Kacang Mede



Sumber:
Dok BPSNT Bandung 2011

Bahan yang digunakan adalah tepung terigu, gula pasir, mentega, telur, kacang mede, dan satu bungkus vanili. Peralatan yang digunakan adalah mixer, baskom, dan pengaduk kue. Cara membuatnya: gula pasir dikocok dengan *mixer* hingga putih. Tuangkan kocokan telur ke dalam terigu sambil terus diuleni, masukkan mentega cair. Setelah tercampur rata, kemudian dicetak dengan cetakan bulat, di atasnya diberi kacang mede, lalu dipanggang. Cara penyajiannya:

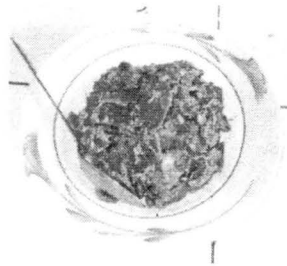
kue kacang mede disimpan di atas piring kue, kemudian ditata di dalam stoples. Kue ini berfungsi sebagai teman minum teh atau kopi dan jamuan untuk tamu. Kue ini laku keras pada saat menjelang bulan puasa.

5. Masakan

a. Kademes

Kademes adalah masakan yang dibuat dari bahan baku kulit singkong. Bumbu-bumbu yang dibutuhkan adalah ketumbar, kencur, bawang putih, cabe merah, garam dan kelapa parut. Cara pengolahan:

Gambar 10
Kademes



Sumber:
Dok BPSNT Bandung

kulit bagian luar yang berwarna coklat dibuang, kemudian kulit singkong bagian dalamnya diambil dan dicuci bersih, setelah itu direbus, setelah empuk direndam selama dua jam. Setelah dua jam diangkat dan diiris kotak $\pm 2 \times 2$ cm, kemudian dimasak. Caranya semua bumbu dihaluskan kemudian dioseng di wajan, setelah harum masukkan kulit singkong, bila suka ditambahkan kelapa parut dan gula merah, sambil diaduk, setelah matang diangkat. Fungsinya sebagai lauk untuk makan rasi.

b. Sayur Daun Singkong

Sayur daun singkong merupakan masakan khas daerah Cimahi. Cara pengolahannya tidak jauh berbeda dengan sayur daun singkong yang ada di Kampung Cireundeu, yaitu: bahan yang diperlukan: daun singkong yang masih muda dan santan. Bumbu yang diperlukan ketumbar, kencur, bawang merah, cabe merah, dan kunyit. Cara membuatnya: daun singkong dibuang tangkainya, dicuci

dan direbus. Setelah itu panaskan wajan, masukkan minyak goreng 2 sendok setelah panas masukkan bumbu yang telah dihaluskan, aduk sampai wangi, setelah itu masukkan santan dan daun singkong yang telah direbus, ditunggu sampai matang. Cara penyajiannya: disimpan di atas mangkok. Fungsinya sebagai teman makan nasi atau rasi.

c. Urab Daun Singkong

Bahan yang diperlukan, daun singkong muda yang telah dibuang tangkainya, kemudian direbus. Bumbu yang disiapkan adalah bawang putih, kencur, garam, cabe rawit, gula merah, kelapa parut, dan garam. Cara membuatnya: semua bumbu dihaluskan dan dicampur dengan gula merah bila suka, masukkan kelapa parut, aduk hingga rata. Cara penyajiannya: daun singkong ditaruh di atas piring dibubuhi bumbu kelapa. Fungsinya: sebagai teman makan rasi.

d. Buntil Daun Singkong

Bahan yang diperlukan daun singkong muda yang telah dibuang tangkainya, direbus. Bumbu yang disiapkan adalah bawang putih, kencur, garam, cabe rawit, gula merah, kelapa parut, dan garam. Cara membuatnya: semua bumbu dihaluskan dan dicampur dengan gula merah dan kelapa parut bila suka. Ambil beberapa lembar daun singkong yang telah direbus, diletakkan secara melebar dan bertumpuk, masukkan bumbu yang telah tercampur, tutup dengan daun singkong, dan dilipat hingga berbentuk kotak, supaya tidak berantakan diikat dengan tali *bilahan* bambu, kemudian dimasak dengan air yang telah diberi bumbu cabe merah, bawang merah, bawang putih. Biarkan sampai bumbu meresap, taburi cabe rawit merah yang telah dibuang tangkainya. Setelah matang baru diangkat. Cara penyajiannya: buntil daun singkong ditaruh di atas piring. Fungsinya: sebagai teman makan rasi. Masakan ini ada di semua kecamatan di Kota Cimahi termasuk Cireundeu.

e. Perkedel Daun Singkong

Bahan yang diperlukan: daun singkong muda, telur, merica, bawang putih, garam, dan minyak goreng. Cara membuatnya: haluskan merica, bawang putih, dan garam, setelah halus masukkan ke dalam kocokan telur. Daun singkong dibuang tangkainya, kemudian dicuci dan direbus. Setelah empuk, digulung dengan garpu dan dicelupkan ke dalam kocokan telur, baru digoreng. Setelah berwarna kuning baru diangkat. Cara penyajiannya: perkedel daun singkong ditaruh di atas piring. Fungsi: sebagai teman makan rasi.

KESIMPULAN

Kampung Cireundeu merupakan perkampungan yang dihuni oleh kelompok masyarakat yang masih memegang tradisi *karuhun* Sunda di antaranya menyelenggarakan *Upacara Tutup Tahun Tepang Tahun Sura* dan mereka tidak mengonsumsi beras sebagai makanan pokok melainkan singkong. Masyarakat Kampung Cireundeu tidak berani beralih ke selain singkong. Mereka mempercayai bahwa Dewi Sri yang oleh masyarakat setempat bernama Kersa Nyai yang identik dengan Dewi Padi telah beralih bersemayam ke *sampeu* (singkong). Masyarakat Kampung Cireundeu telah menghasilkan panen singkong yang berlimpah. Sehingga mereka beranggapan apabila beralih ke selain singkong mereka harus minta ijin kepada Kersa Nyai.

Masyarakat Kampung Cireundeu yang telah mengonsumsi singkong sejak masa penjajahan Belanda, telah berkreasi makanan dari bahan baku singkong telah menghasilkan ragam makanan seperti rasi (pengganti nasi), kue, dan sayur. Bagi masyarakat Cireundeu pohon singkong dapat dimanfaatkan semuanya seperti

daun yang masih muda disayur, dibuntil, diurap, daun yang sudah tua digunakan untuk pakan ternak. Daging umbinya dijadikan rasi dan kue-kue. Kulit umbinya bisa dibuat kedemes. Pohonnya dapat ditanam kembali dan bisa digunakan untuk kayu bakar.

Dengan keteguhan mereka bertahun-tahun dalam mengonsumsi singkong, Kampung Cireundeu yang berada di Desa Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi Jawa Barat ditetapkan sebagai Desa Wisata Ketahanan Pangan dan pada tahun 1967 Kampung Cireundeu dianugerahi sebagai Desa Pahlawan Pangan. Selain itu Kampung Cireundeu juga akan dikembangkan menjadi Desa Agrowisata dengan tujuan dapat menyebarkan budaya konsumsi ubi kayu dalam hal ini *rasi* ke masyarakat luas.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber buku:

Richana, Nur, 2012.

Ubi Kayu dan Ubi Jalar. Botani-Budidaya Teknologi Proses Teknologi Pasca Panen. Bandung: Nuansa.

Salim, Emil, 2011.

Mengolah Singkong Menjadi Tepung Mocaf. Bisnis Produk Alternatif Pengganti Terigu. Yogyakarta: Lily Publisher.

Singarimbun, Irawati, 1985.

Teknik Wawancara. Dalam Buku *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Masyarakat).

Sugono, Dendy (red), 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Supriatna, Endang. dkk, 2001.

Pengaruh Religi terhadap Sistem Kepemimpinan Masyarakat Kampung Cireundeu Kotif Cimahi, Kabupaten Bandung. Jurnal Penelitian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

B. Surat Kabar

A-178, 2011

Warga Cireundeu Tanam Singkong Darul Hidayah. Bandung: Pikiran Rakyat, 7 April, hlm. 4.

C. Sumber Elektronik:

1. Data Wilayah
dalam <http://www.cimahikota.go.id>
Diakses tanggal 26 Juni 2012
2. Profil Kota Cimahi
dalam <http://www.depdagri.go.id>
diakses: 1 Juli 2012
3. Warga Adat Cireundeu Identitas Pada Sebakul Rasi
dalam <http://tanah.air.kompas.com>
diakses: 2 Juli 2012
4. Kampung Cireundeu sebagai ODTW Kota Cimahi
dalam <http://www.tataruangindonesia.com>

diakses: 27 Juni 2012

D. Daftar Informan:

1. Abah Emen, 54 tahun, tokoh masyarakat, Kampung Cireundeu.
2. Ibu Ati, 36 tahun, ibu rumah tangga, Kampung Cireundeu.



MAKANAN KHAS MASYARAKAT DI KABUPATEN CIANJUR

Enden Irma Rachmawaty

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094
Telp/Fax. 0227804942

Abstract

Food is very important and become daily need for human. One of cultural elements that live in a society in typical food (makanan khas). The food has many variations, either in shape, kinds, and the way it is served. Unfortunately, people do not pay much attention to this kind of food. This fact has great impact on the existence of typical foods, and the deterioration of cultural values as well. The people of Cianjur is very productive in processing food and the products are vastly distributed in Cianjur itself and beyond. The food are manisan buah, manisan sayuran, tauco, and dengdeng belut.

Keywords: typical food, culture, Cianjur

PENDAHULUAN

Tiap masyarakat memiliki kebudayaan yang hidup dalam komunitas wilayahnya. Kebudayaan dapat menampilkan suatu corak khas yang dapat dilihat oleh masyarakat yang bersangkutan dan masyarakat luar. Kebiasaan-kebiasaan yang terpelihara dan

dijunjung tinggi mengandung nilai-nilai yang luhur, yang kemudian merupakan unsur kebudayaan yang dihayati oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Manusia adalah makhluk hidup yang menghendaki pemenuhan kebutuhan kompleks. Bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain misalnya binatang, maka manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak saja berdasarkan insting belaka, melainkan dikendalikan oleh intelegensinya. Dengan intelegensinya itu, manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang paling mendasar antara lain adalah makanan dan minuman.

Untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman, manusia mengenal makanan/minuman baik yang telah diolah maupun makanan/minuman yang masih mentah. Pengolahan makanan itu bertujuan untuk memenuhi selera tertentu dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Proses pengolahan makanan tersebut, diwujudkan dalam cara pembuatannya. Hal tersebut merupakan pranata tentang makanan yang ada dalam kebudayaan.

Dalam konsep kebudayaan Sunda, dikenal berbagai jenis makanan, baik yang berasal dari unsur nabati maupun hewani. Unsur-unsur tersebut dengan sendirinya sejalan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan fisik atau alam tempat yang dihuni oleh masyarakat Sunda. Dengan demikian corak atau macam bahan mentah makanan dan minuman orang Sunda, secara tradisional dipengaruhi pula oleh corak lingkungan fisiknya yaitu alam Jawa Barat. Di samping itu dikenal pula proses mengolah bahan mentah menjadi makanan yang langsung dapat dikonsumsi secara tradisional. Tegasnya dapat dikatakan, bahwa pada masyarakat Sunda terdapat teknologi tradisional tentang pengolahan makanan. Hal ini terlihat dari berbagai jenis makanan tradisional khas Sunda yang saat ini sudah beredar dan sudah cukup populer.

Perubahan-perubahan kebudayaan akan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan gagasan. Di satu pihak punahnya sistem nilai yang lama dan di lain pihak timbulnya sistem nilai dan gagasan baru. Pergeseran yang terjadi menggugah kita untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan kebudayaan di dalam sistem pengolahan makanan tradisional.

Salah satu bentuk kebudayaan yang masih hidup adalah makanan khas. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Barat, makanan khas cukup banyak dan sangat beragam, baik bentuk, jenis maupun cara penyajiannya. Hal ini terlihat dari keberadaan berbagai macam makanan yang ada dalam masyarakat.

Keberadaan makanan tradisional khas masyarakat Sunda, saat ini, kurang begitu mendapat perhatian bahkan masih ada yang belum mengenalnya. Masyarakat lebih tahu pada makanan karya bangsa asing daripada makanan karya bangsa sendiri. Kenyataan ini berdampak luas pada keberadaan makanan khas tradisional dan berdampak pula pada terkikisnya nilai-nilai budaya yang kita miliki.

Jawa Barat salah satu provinsi di Indonesia yang cukup kaya dengan makanan khas dengan berbagai bentuk, jenis, dan penyajiannya. Bentuk dan jenis makanan khas pada masing-masing daerah berbeda, salah satu daerah yang masyarakatnya masih membudayakan keberadaan makanan khas adalah Kabupaten Cianjur.

Keberadaan makanan khas pada masyarakat Kabupaten Cianjur cukup beragam, dari sekian banyak makanan khas yang ada pada masyarakat Cianjur terdapat makanan khas yang sangat populer, yaitu manisan dan tauco. Makanan khas masyarakat Cianjur merupakan makanan khas yang sudah ada dan terpelihara secara turun temurun hingga saat ini, meskipun makanan khas tersebut sudah mulai berkurang.

BAHASAN

1. Letak Geografis Kabupaten Cianjur

Secara geografis, Kabupaten Cianjur terletak pada 106. 25' - 107. 25' Bujur Timur dan 6.21' - 7.32' Lintang Selatan dengan batas-batas administratif berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta.
- Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut.

Luas wilayah Kabupaten Cianjur lebih kurang sekitar 3.501,48 km² yang terdiri atas daerah pegunungan, berbukit-bukit dan sebagian merupakan dataran rendah. Ketinggian wilayahnya 0 s.d. 2.962 meter di atas permukaan laut (puncak Gunung Gede) dengan kemiringan antara 1% s.d. 15%.

Sebagaimana daerah beriklim tropis, maka di wilayah Cianjur utara tumbuh subur tanaman sayuran, teh dan tanaman hias. Di wilayah Cianjur Tengah tumbuh dengan baik tanaman padi, kelapa dan buah-buahan. Sedangkan di wilayah Cianjur Selatan tumbuh tanaman palawija, perkebunan teh, karet, aren, cokelat, kelapa serta tanaman buah-buahan. Potensi lain di wilayah Cianjur Selatan antara lain obyek wisata pantai yang masih alami dan menantang investasi.

2. Sejarah Bupati-bupati Cianjur

Sejarah Kabupaten Cianjur ini dapat dijelaskan berdasarkan berbagai sumber. Salah satu sumber yang dijadikan referensi penyusunan tulisan ini adalah cerita tentang Silsilah Bupati-bupati

Cianjur. Untuk lebih jelasnya tentang para pemimpin yang telah menjabat sebagai penguasa di wilayah Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut :

Asal usul Kabupaten Cianjur berawal dari masuknya pengaruh Islam ke wilayah Cianjur kira-kira pada abad XV. Daerah Cikundul merupakan cikal bakal pembentukan wilayah Kabupaten Cianjur. Beberapa tahun sebelum tahun 1680 sub nagari tempat Raden Djajasasana disebut Cianjur (Tsitsanjoer-Tjiandjoer). Dalem/Bupati Cianjur dari masa ke masa; R.A. Wira Tanu I (1677-1691), R.A. Wira Tanu II (1691-1707), R.A. Wira Tanu III (1707-1727), R.A. Wira Tanu Datar IV (1727-1761), R.A. Wira Tanu Datar V (1761-1776), R.A. Wira Tanu Datar VI (1776-1813), R.A.A. Prawiradiredja I (1813-1833), R. Tumenggung Wiranagara (1833-1834), R.A.A. Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) (1834-1862), R.A.A. Prawiradiredja II (1862-1910), R. Demang Nata Kusumah (1910-1912), R.A.A. Wiaratanatakusumah (1912-1920), R.A.A. Suriadiningrat (1920-1932), R. Sunarya (1932-1934), R.A.A. Suria Nata Atmadja (1934-1943), R. Adiwikarta (1943-1945), R. Yasin Partadiredja (1945-1945), R. Iyok Mohamad Sirodj (1945-1946), R. Abas Wilagasomantri (1946-1948), R. Ateng Sanusi Natawiyoga (1948-1950), R. Ahmad Suriadikusumah (1950-1952), R. Akhyad Penna (1952-1956), R. Holland Sukmadiningrat (1956-1957), R. Muryani Nataatmadja (1957-1959), R. Asep Adung Purawidjaja (1959-1966), Letkol R. Rakhmat (1966-1966), Letkol Sarmada (1966-1969), R. Gadjali Gandawidura (1969-1970), Drs. H. Ahmad Endang (1970-1978), Ir. H. Adjat Sudrajat Sudirahdja (1978-1983), Ir. H. Arifin Yoesoef (1983-1988), Drs. H. Eddi Soekardi (1988-1966), Drs. H. Harkat Handiamihardja (1996-2001), Ir. H. Wasidi Swastomo, Msi (2001-2006), dan Drs. H. Tjetjep Muchtar Soleh, MM (2006-2011)

3. Makanan Khas Tradisional Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur merupakan kabupaten yang memiliki wilayah yang cukup luas. Keadaan ini berkorelasi dengan keadaan penduduk yang tersebar di setiap wilayah. Penduduk yang berada di wilayah tersebut, memiliki ciri tersendiri dalam kreasi budayanya. Salah satu ciri khas pada masyarakat tersebut adalah makanan khas pada masing-masing masyarakat. Masyarakat Cianjur dikenal memiliki ragam makanan khas seperti manisan buah, manisan sayuran, tauco, moci dan bandrek. Untuk lebih jelasnya berikut ini beberapa makanan khas yang ada pada masyarakat Cianjur.

a. Tauco

Taucu adalah bumbu makanan yang terbuat dari biji kedelai (*glycine max*) yang telah direbus, dihaluskan dan diaduk dengan tepung terigu kemudian dibiarkan sampai tumbuh jamur (fermentasi). Fermentasi taucu dengan direndam dengan air garam, kemudian dijemur pada terik matahari selama beberapa minggu sampai keluar aroma khas taucu atau rendaman berubah menjadi warna cokelat kemerahan. Taucu berfungsi sebagai penyedap masakan karena bau dan rasanya yang khas. Taucu dapat disimpan lama karena kadar garamnya cukup tinggi (di atas 15%)

Pada pertengahan prosesnya, rendamannya sering mengeluarkan bau yang menyengat seperti ikan busuk atau bau terasi. Beberapa produsen taucu tradisional mengatakan bahwa hasil rendaman, air rendamannya itulah diolah menjadi kecap sedangkan biji kedelainya menjadi taucu.

Ada berbagai cara untuk mengolah taucu yang masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri. Contoh taucu yang beredar di daerah Riau berbeda dengan taucu dengan di daerah Jawa dan Kalimantan. Tiap daerah memiliki keunikan cita rasa

tersendiri. Dari pengalaman, tauco dapat disimpan lama sampai bertahun-tahun, dan tidak akan rusak atau basi selama penyimpanannya tidak terkena air mentah ataupun terkontaminasi oleh bahan organik lainnya.

Sayang, tidak ada penelitian yang lebih terperinci mengenai tauco. Oleh para buruh kasar (khususnya masyarakat Tionghoa) di beberapa daerah, tauco digunakan sebagai lauk setiap makan terutama saat makan bubur bening. Penggunaannya yang umum adalah sebagai bumbu atau penyedap dalam membuat lauk pauk, misalnya ayam bumbu tauco, nasi goreng tauco, ikan tumis tauco.

b. Geco

Makanan ini merupakan makanan khas Cianjur yang belum terlalu dikenal luas masyarakat kita, padahal kehadirannya sejak 60 tahun yang lalu di kota ini. Makanan yang berbahan dasar toge dan tauco ini dibuat oleh Bapak Abdurahman pada tahun 1950, namun dulu Geco dikenal dengan nama Goclang (toge dan kacang) yang berbahan dasar toge dan kacang dan pernah jadi primadona pada masanya. Namun sejak usaha Goclang tersebut diturunkan pada Iding (53) yang merupakan anak dari Bapak Abdurahman, nama dan kemasannya berubah menjadi Geco seperti yang kita kenal pada saat ini. Alhasil dengan didominasi oleh rasa tauco, banyak wisatawan lokal yang menjadikan Geco sebagai makanan favorit ketika berkunjung ke kota Cianjur. Makanan ini merupakan campuran antara tauco yang ditumis bersama tomat, daun bawang, cabai, udang, dan kacang. Menjadi saus sempurna untuk toge dan ketupat panas.

c. Bubur Ayam Cianjur

Salah satu makanan khas Cianjur yang populer adalah bubur ayam Cianjur. Keunggulan bubur ayam Cianjur ini adalah kelembutan bubur nasinya, kesegaran bahan-bahannya, juga racikan pepes usus, ati ampela dan daun bawang yang meskipun bumbunya minimalis, tapi tak sedikit pun menyisakan amis di lidah. Emping melinjo adalah sentuhan akhir yang akan menyempurnakan rasanya. Tidak heran jika di kota Cianjur banyak sekali terdapat pedagang bubur ayam. Bahkan sekarang ini bubur ayam Cianjur mulai merambah di wilayah lain, terutama sekitar Cianjur seperti Bandung, Sukabumi, Purwakarta dan Jabodetabek.

d. Sate Maranggi

Sate maranggi banyak kita temukan di berbagai daerah, tetapi sate maranggi khas Cianjur ini berbeda, dengan Teknik perendaman yang memadai menjadikan serat daging sapi berwarna kemerahan dengan aroma karamel menyeruak berpadu dengan aroma ketumbar dan lengkuas. Teknik perendaman inilah yang membedakan dengan sate maranggi lainnya. Dapat ditemui di sekitar pusat kota Cianjur dan Cipanas.

e. Manisan Sayuran

Manisan sayuran yang berkembang sekarang merupakan warisan turun temurun. Hanya saja manisan sayuran tidak seterkenal manisan buah. Manisan sayuran memang belum mempunyai nama seperti manisan buah. Namun demikian, manisan sayur ini ternyata masih mendapat tempat ketika bisnis manisan dari Cianjur memasuki masa suram. Sayuran yang biasa dipakai untuk manisan antara lain wortel, pepaya, labu, buncis, mentimun, dan buah singkong. Salah seorang generasi penerus

manisan sayuran, Saadah, yang menjadi penerus pembuatan manisan memang tak melulu berbicara soal bisnis saat memproduksi manisan yang dijual. Produksi manisan memang harus mendatangkan pemasukan, tetapi itu bukan yang terutama bagi Saadah. “Yang jelas, saya ingin menghargai nenek moyang terhadap apa yang pernah mereka buat. Kami merasa masih terikat secara batin dengan nenek moyang kami setiap kali membuat manisan sayur ini,” katanya. Saat ini manisan sayuran mulai menapaki pasar, dan bukan hal yang tidak mungkin akan bersaing dengan manisan buah.

f. Manisan Buah

Dalam kehidupan masyarakat merupakan hal biasa apabila buah-buahan dikonsumsi dalam bentuk segar termasuk masyarakat Cianjur. Masyarakat Kabupaten Cianjur selain mengkonsumsi buah segar juga berkreasi untuk membuat makanan yang berbahan dari buah-buahan dan sayuran yang bertahan lama. Salah satunya adalah manisan buah, manisan ini cukup dikenal dan disukai. Manisan ini dikenal sebagai manisan basah dan manisan kering. Buah-buahan yang dapat diolah menjadi manisan buah cukup beragam, diantaranya:

1. manisan mangga
2. manisan salak
3. manisan jambu biji
4. manisan belimbing
5. manisan bengkuang
6. manisan pala
7. manisan asam
8. manisan kedondong
9. manisan pepaya
10. Manisan canar

Manisan buah inilah yang kemudian menjadi salah satu produk terkenal dari Cianjur.

g. Nata De Coco

Satu lagi makanan khas Cianjur yang cukup menonjol yaitu *nata de coco*. *Nata de coco* yang berbahan dasar air kelapa ini, menjadi salah satu makanan khas di kota Cianjur yang tidak kalah dengan manisan, asinan serta tauco. Nata de coco biasanya dapat dibeli di toko-toko manisan yang tersebar di daerah pusat kota Cianjur.

h. Bandrek

Salah satu minuman terkenal yang menjadi khas Cianjur adalah bandrek. Minuman yang diyakini berkhasiat bagi badan ini menjadi minuman khas yang menjadi buruan bagi orang yang berkunjung ke wilayah Cianjur.

i. Moci

Makanan cemilan yang cukup terkenal dari Cianjur adalah moci. Makanan yang berbentuk bulat kecil dan kenyal ini, menjadi salah satu oleh-oleh khas paling diminati para pengunjung yang datang ke Cianjur.

j. Ikan Bakar Cianjur

Salah satu makanan khas yang cukup terkenal lainnya adalah ikan bakar Cianjur. Ikan bakar Cianjur ini banyak ditemui di restoran-restoran di sekitar kawasan kota Cianjur. Bahkan ikan bakar Cianjur mulai dikenal juga di beberapa daerah di Wilayah Jawa Barat, bahkan sampai di wilayah semarang Jawa Tengah.

k. Dengdeng Belut

Dengdeng belut merupakan makanan yang menjadi salah satu khas masyarakat Kabupaten Cianjur. Makanan ini sekarang banyak dijadikan sebagai oleh-oleh, yang dikemas dengan rapih untuk dipasarkan.

4. Sistem Produksi

Makanan yang ada di Kabupaten Cianjur umumnya merupakan sistem produksi yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai pelosok Kabupaten Cianjur. Rata-rata produksi dilaksanakan oleh para pemilik modal yang tergolong ke dalam masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Artinya belum ada sistem produksi yang dikelola oleh pengusaha kuat, tetapi meskipun demikian produksinya tetap berjalan dari masa ke masa.

Sistem manajemen dalam produksi ini umumnya masih menggunakan sistem manajemen tradisional, atau sistem yang dikelola oleh keluarga secara turun-temurun. Berdasarkan fakta tentang manajemen ini pengelolaannya masih menggunakan alat yang sangat sederhana sistem pengelolaan produksi secara manual. Belum ada pengolahan yang menggunakan alat yang sudah modern atau canggih. Tenaga kerjanya pun berasal dari lingkungan keluarga sendiri dan sebagian menggunakan tenaga dari lingkungan setempat.

Untuk mengolah produksi makanan tradisional ini umumnya digunakan bahan yang ada di lingkungan wilayah Kabupaten Cianjur, tetapi apabila bahan tersebut kekurangan baru mendatangkan dari luar Kabupaten Cianjur.

5. Sistem Pemasaran

Konsumen makanan khas Kabupaten Cianjur ini bisa datang ke tempat produksi. Tetapi umumnya aneka makanan khas ini terdapat di toko-toko dan rumah makan di wilayah Kabupaten

Cianjur. Kebanyakan dari toko dan rumah makan penjual makanan khas ini ada di sepanjang jalan Jakarta-Cianjur, Bandung-Cianjur, Cianjur-Sukabumi dan Cianjur-Bogor.

Pendistribusian makanan khas yang dapat bertahan cukup lama seperti tauco, manisan, dan dengdeng belut tidak hanya dijual wilayah Kabupaten Cianjur, melainkan dikirim ke konsumen yang memesan di luar kabuapten Cianjur. Kebanyakan makanan khas ini dikirim ke wilayah Priangan, Jabodetabek, Bandung, bahkan ke luar Jawa Barat hingga ke luar Jawa, seperti Lampung.

Pemasaran yang dilakukan oleh produsen makanan khas ini lebih banyak merupakan hubungan bisnis biasa, artinya tidak menggunakan perusahaan tertentu sebagai distributor makanan khas ini. Makanan khas yang sering dikirim ke daerah lain diantaranya:

1. Manisan buah, baik basah maupun kering.
2. Manisan sayuran
3. Tauco
4. Dengdeng belut
5. Moci dan
6. Bandrek

Makanan-makanan tersebut menjadi primadona ekonomi yang cukup menjanjikan karena pemasarannya yang tidak terlalu sulit.

Selain makanan khas tersebut di atas yang dapat dikirim dan diperjualbelikan ke luar daerah, makanan lain yang tidak dapat bertahan lama seperti bubur ayam, ikan bakar, gecko dapat dinikmati langsung di wilayah Kabupaten Cianjur. Sistem pemasaran makanan hanya dilakukan di rumah makan, warung serta kios-kios. Untuk makanan-makan seperti bubur ayam dan ikan bakar Cianjur sudah dapat dinikmati di luar wilayah Kabupaten Cianjur. Hal ini karena para pemilik modal membuka cabang usahanya di daerah-daerah, seperti Bogor, Jakarta, Bandung, Sukabumi sampai Semarang.

Pada kenyataanya makanan-makanan ini sudah memiliki pelanggan tersendiri. Mereka datang ke toko, warung dan rumah makan untuk langsung bertransaksi. Para konsumen ini tidak hanya datang dari dalam daerah Kabupaten Cianjur tetapi datang dari luar kota juga seperti dari Bandung, Bogor, dan Jakarta.

PENUTUP

Makanan dan minuman sudah menjadi kebutuhan utama dalam keseharian kehidupan manusia. Makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer setiap manusia. Makanan menjadi bagian penting yang selalu menjadi perhatian semua kalangan masyarakat. Saat ini makanan dan minuman menjadi favorit dalam berekreasi, banyak tempat makanan (kuliner) yang menyajikan makanan khas daerah tertentu. Tidak hanya itu makanan masyarakat tempo dulu, sekarang menjadi makanan khas daerah dan menjadi daya pariwisata makan. Di samping itu makanan khas menjadi oleh-oleh bagi pengunjung apabila berkunjung ke daerah. Salah satu yang terkenal degan makanan khasnya adalah makanan khas masyarakat Cianjur. Beberapa makanan dan minuman khas masyarakat Cianjur yang populer adalah manisan buah, manisan sayur, tauco, moci, *nata de coco*, sate mate maranggi dan bandrek.

Saat ini makanan khas Cianjur ini harus bersaing dengan makanan produksi pabrikan dan makanan siap saji yang dibawa dari negara asing. Kecenderungan berkembangnya makanan khas masyarakat Cianjur saat ini hanya pada momen-momen tertentu, yaitu sebatas dagangan bukan lagi makanan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Cianjur. Makanan khas itu hanya menghiasi took-toko dan rumah makan. Beberapa makanan khas yang terpopuler yaitu manisan dan tauco serta *nata de coco* bahkan sekarang tidak hanya dikenal namanya saja tetapi sudah bisa dijual ke daerah di luar

Kabupaten Cianjur bahkan ke luar Jawa Barat dan luar Jawa. Sepatutnyalah makanan dan minuman khas ini terus dipertahankan, agar identitas dan jatidiri masyarakat Cianjur tetap terjaga sampai kapan pun.

Perlu perhatian pemerintah dan swasta untuk tetap mempertahankan makanan khas masyarakat Cianjur ini. Tanpa upaya pemerintah dan swasta bukan tidak mungkin makanan khas masyarakat Cianjur ini akan tersisih oleh makanan khas daerah lainnya. Beberapa hal yang disarankan kepada pihak terkait dan atau yang komit terhadap urusan ini, adalah:

1. Perlu adanya inventarisasi makanan khas Cianjur dilengkapi cara pelestarian dan pengembangannya.
2. Perlu adanya sentra makanan khas masyarakat Cianjur pada setiap wilayah di Kabupaten Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

Herayati, Yetti dkk. 1986.

Makanan: Wujud Variasi dan Fungsi serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda Daerah Jawa Barat.

Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat. 1970. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

-----, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Muhsin, Mumuh. ed. 2010.

Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sejarah Daerah Jawa Barat. 1984. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

W.J. Corputy, Tomaso. 1981. *Pelajaran Bidang Makanan,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Sumber Elektronik:

<http://astridwiandriani.blogspot.com/2011/03/geco-variasi-unik-makanan-khas-Cianjur.html>

<http://tempat-makan.blogspot.com/2007/12/bubur-Cianjur.html>

<http://www.Cianjurcybercity.com/2009/02/20/>

POTENSI WISATA DI KABUPATEN CIAMIS

Ani Rostiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094

Telp/Fax. 0227804942

anirostiyati@yahoo.com

Abstract

Indonesia has many tourism potentials, either natural or cultural. Ciamis in West Java has many resources that can be developed into tourism destination: natural, cultural, historical, and religious. Appraisal should be carried out before developing Ciamis into tourism destination. The criteria covers many things, including attraction variability, cultural and natural environment, environmental management, facilities, accessibility, institutions, and human resources. Furthermore, the result of the assessment of all components will be studied using a SWOT analysis that can be used further as a basis for policy. This paper reveals all tourism destinations in Ciamis including their potentials, development plans, and assessments which are examined with a SWOT analysis.

Keywords: Ciamis tourism destinations, potentials, tourism developmen

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini semakin berperan dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Sejak tahun 1997 diharapkan sektor pariwisata menjadi salah satu sumber andalan devisa negara di sektor nonmigas. Untuk mencapai target tersebut, maka kegiatan pariwisata perlu ditingkatkan, karena selain menambah devisa negara, juga memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan aneka ragam kebudayaan serta alam Indonesia yang indah.

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan pariwisata, karena selain memiliki alam yang indah juga aneka ragam budaya dan adat istiadat. Sayangnya, potensi ini belum tergarap secara optimal, mungkin karena alasan dana atau sumber daya manusianya yang belum siap. Untuk itu, pemerintah saat ini berupaya menggalang potensi alam atau budaya yang bisa dipakai sebagai tujuan wisata.

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga memiliki potensi alam dan budaya yang bisa dikembangkan sebagai objek pariwisata. Potensi tersebut antara lain alam yang indah dan hawa sejuk, dikelilingi oleh kehijauan bukit dan gunung yang banyak ditumbuhi aneka ragam bunga dan pohon.

Keindahan alam dan budaya di Jawa Barat memang sebagian sudah digarap dengan baik, artinya sudah dijadikan sebagai tujuan wisata misalnya pantai Pangandaran, Ciater, Tangkuban Perahu, dan lain-lain. Namun, bila dibandingkan dengan potensi yang ada tampaknya pariwisata di Jabar belum digali secara optimal. Masih cukup banyak potensi alam dan budaya di daerah Jawa Barat yang belum digarap secara serius, salah satunya di daerah Ciamis. Ciamis memiliki potensi alam dan budaya yang bisa digali untuk pariwisata.

Ciamis adalah salah satu kabupaten di Jawa Barat yang dahulu bernama kabupaten Galuh. Secara administratif, kabupaten Ciamis

terletak sekitar 130 km arah tenggara dari kota Bandung. Kabupaten Ciamis terbagi atas 27 kecamatan terdiri dari 266 desa dan kelurahan. Ciamis menjadi pintu gerbang di lintas jalur selatan yang menghubungkan provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagian besar penduduk Ciamis mata pencaharian pokoknya adalah bertani, yakni menanam padi di sawah. Islam merupakan agama yang sebagian besar dianut oleh penduduk Ciamis dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

POTENSI KAWASAN WISATA DI CIAMIS

Ciamis, merupakan satuan kawasan wisata (SKW) yang ada di Jawa Barat memiliki keindahan alam, laut, adat istiadat, dan peninggalan sejarah yang bisa dijadikan objek wisata. Wilayah air, dalam hal ini sebut saja laut, merupakan salah satu anugerah tak terhingga dari Yang Maha Kuasa. Keleluasaan manfaat laut beserta kandungan isinya tidak diragukan lagi bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, tidak mustahil keberadaannya tentu memiliki banyak dimensi bagi bangsa Indonesia. Bukan hanya geografis yang begitu strategis posisinya, baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional, melainkan banyak pula dimensi lain seperti ekonomi, politik, dan sosial. Dengan kata lain, bila laut diberdayakan secara optimal dengan tetap memperhatikan kaidah kelestarian lingkungan hidup, keberadaannya akan senantiasa hadir sebagai suatu sumber daya alam dan wisata yang potensial untuk dikembangkan. Laut sebagai wahana untuk mencari nafkah bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai sebagai sarana transportasi dan pariwisata juga memiliki keragaman dalam memberdayakan laut beserta isinya, terutama untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan dengan lautan Samudra Indonesia, hal tersebut

memberikan nuansa yang lain pada lingkungan alam di wilayah tersebut. Keberadaan wilayah ini menjadikan potensial untuk menjadi kawasan wisata, selain juga untuk mata pencaharian bagi para nelayan. Selain pantai Pangandaran yang sudah dikenal, ada beberapa tempat yang berpotensi sebagai objek wisata di Ciamis namun belum digarap secara baik, antara lain;

1. Batu Hiu

Batu Hiu terletak di Desa Ciliang Kecamatan Parigi sekitar 14 km dari Pangandaran ke arah selatan. Keindahan panorama alam adalah suguhan menarik yang disajikan wisata alam pantai yang memiliki perbukitan. Dari atas bukit ini dikelilingi tanaman pandan *wong*, dapat disaksikan lukisan biru samudra Indonesia. Deburan ombak bergulung ritmis berulang setiap waktu. Sekitar 200 m dari bibir pantai berdiri kokoh seenggok batu karang menyerupai ikan hiu, di sinilah proses sosial mentasbihkan objek wisata ini sebagai ikan hiu.

2. Batu Karang

Gambaran keindahan objek wisata ini oleh para wisatawan sering diumpakan sebagai perpaduan keindahan pantai pangandaran dengan keindahan alam batu hiu. Pantai yang tenang, gelombang laut berirama perpaduan antara kekerasan dan kelembutan sehingga menjadi pilihan yang tepat bagi yang suka berenang sekaligus pula bagi mereka yang menggemari olah raga *surfing*. Terletak di desa Batu Karas Kecamatan Cijulang berjarak sekitar 34 km dari pantai Pangandaran. Di tempat ini juga terdapat lokasi perkemahan yang menarik.

3. Madasari

Objek Wisata yang menawarkan keindahan alam pantai dengan lanskap lautan serta jajaran batu karang di sepanjang pantai laksana

pulau kecil nan menawan. Secara administrasi objek wisata ini terletak di Desa Masawah Kecamatan Cimerak sekitar 131 km arah selatan kota Ciamis.

4. Keusik Luhur

Keusik Luhur berada di Desa Bojong Kecamatan Parigi sekitar 13 km dari Pangandaran arah timur kawasan hutan jati. Ketertarikan wisatawan mengunjungi objek wisata ini antara lain pada petualangan penelusuran aliran sungai Citumang nan jernih yang berliku menerobos gua karang, seterusnya membentuk air terjun dengan gua-gua karang sebaliknya.

5. Palatar Agung

Palatar Agung adalah objek wisata yang menjajikan keindahan panorama pantai, terletak di Desa Bagolo Kecamatan Kalipucang menjelang pantai Karapyak, berjarak sekitar 85 km dari kota Ciamis.

6. Karapyak

Karapyak terletak di desa Bagolo Kecamatan Kalipuncang merupakan satu rangkaian pantai dengan Palatar Agung. Menikmati keindahan alam disertai dengan sensasi olah raga memancing adalah tujuan utama wisatawan yang mengunjungi tempat ini.

7. Lembah Putri

Inti objek wisata ini adalah sebuah bukit dengan ketinggian yang begitu sempurna sehingga dari atas bukit ini wisatawan bisa melihat panorama alam cagar alam Pananjung, teluk Pangandaran, samudra Indonesia, dan lanskap pemukiman nelayan Pangandaran begitu mempesona terlihat. Di atas bukit ini pula dibangun semacam miniatur tembok Cina, di mana dengan menelusuri bagian ini wisatawan bisa menyaksikan dan menikmati pemandangan dengan nyaman dan leluasa.

8. Cukang Taneuh atau *Green Canyon*

Cukang Taneuh terletak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang 31 km dari Pantai Pangandaran, merupakan rangkaian alur sungai Cijulang yang diapit oleh dua dinding bukit/tebing cadas, menembus gua-gua dengan tirai air terjun yang melapis tipis transparan dan terdapat stalaknit nan elok.

9. Situ Lengkong-Panjalu

Situ Lengkong Panjalu atau Telaga Lengkong Panjalu terletak di Desa Panjalu berjarak 41 km dari kota Ciamis. Objek wisata ini menyajikan dua kekuatan utama daya tarik wisata: danau dengan pulau Nusa Larang di tengahnya dan kuburan makam Hariang Kencana. Hariang Kencana merupakan putra dari Hariang Bongosngora leluhur Panjalu (raja) yang pada zamannya membangun situ ini sebagai bagian dari upaya melestarikan lingkungan alam, khususnya menjaga ketersediaan sumber mata air bagi kehidupan rakyatnya.

10. Astana Gede-Kawali

Astana Gede-Kawali terletak di Desa Kawali Kecamatan Kawali, berjarak sekitar 21 km dari ibu kota Ciamis ke arah utara. Daya tarik wisata ini berupa beberapa batu tulis prasasti peninggalan kerajaan Sunda masa Prabu Niskala Wastu Kencana, seorang tokoh kerajaan Sunda yang sangat berpengaruh pada masanya.

11. Karang Kamulyan - Cijeungjing

Karang Kamulyan merupakan salah satu situs peninggalan kerajaan Galuh. Objek wisata ini selain merupakan cagar budaya juga merupakan daerah cagar alam semacam hutan kota. Situs peninggalan masa Sanghyang Permana Dikusumah, ayah dari tokoh legenda ciung wanara

12. Kampung Kuta

Kampung Kuta merupakan daerah cagar alam sekaligus cagar budaya, di wilayah ini terdapat masyarakat adat yang memiliki tradisi khusus sebuah karifan lokal yang menjaga keutuhan lingkungan alam maupun lingkungan budaya secara kontinyu. Pada tahun 2002, Kampung Kuta memperoleh penghargaan kalpataru bidang penyelamatan lingkungan. Kampung Kuta terletak di Desa Karangpaningal kecamatan Tambaksari.

13. Urug Kasang

Urug Kasang terletak di Desa Tambaksari sekitar 45 km dari ibu kota Ciamis ke arah utara. Pada lokasi ini ditemukan fosil makhluk prasejarah yang umurnya diperkirakan kisaran 700.000 sampai dengan 2 juta tahun.

14. Curug Tujuh-Panjalu

Curug Tujuh terletak di Desa Sanding Taman Kecamatan Panjalu sekitar 35 km dari kota Ciamis ke arah utara. Curug Tujuh atau Tujuh Air Terjun merupakan objek wisata alam pegunungan yang terletak di kaki Gunung Sawal yang merupakan kawasan konservasi hutan.

15. Karang Nini

Karang Nini berada di wilayah administratif Desa Emplak Kecamatan Kalipucang 83 km dari arah Ciamis ke selatan. Karang Nini dikelola oleh perum Perhutani dan merupakan wilayah perkebunan pohon jati. Disebut Karang Nini, karena pada bagian pantai/lautnya terdapat batu karang yang dianggap menyerupai seorang *nini* (nenek). Dari puncak bukit ini para wisatawan bisa melihat Laguna Sagara Anakan (Cilacap).

16. Goa Donan

Goa Donan terletak di Desa Tunggilis Kecamatan Kalipucang. Goa ini konon tempat persembunyian para gerilya saat melawan penjajah Belanda.

17. Pantai Batu Karas

Pantai Batu Karas terletak di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang, merupakan batu cadas yang terbentuk dari alam.

18. Situs Gunung Susuru

Situs ini terletak di Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing. Situs ini sering dikunjungi masyarakat, karena dianggap memiliki nilai sejarah.

19. Pantai Lembah Putri

Pantai lembah Putri terletak di Desa Ciputrapinggan Kecamatan Kalipucang. Pantai ini memiliki pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk. Terdapat pula pemandian dan permainan anak-anak.

Potensi dan Rencana Pengembangan Wisata di Ciamis

Pariwisata merupakan sebuah bentuk kegiatan rekreasi. Sebagai kegiatan rekreatif, pariwisata merupakan sarana pemenuhan hasrat manusia untuk bereksplorasi guna mengalami berbagai perbedaan. Karakter yang melekat dari sebuah kegiatan wisata adalah melakukan perjalanan keluar wilayah kehidupan sehari-hari. Unsur perjalanan menjadi penting yang bertujuan mengalami perbedaan fisik, seperti bangunan, lingkungan alam, benda, hewan, tumbuhan, dan manusia. Perbedaan non fisik seperti perbedaan suhu, udara, kuliner, suasana, adat istiadat, kesenian, cara berpakaian, dan lain sebagainya.

Karakter pariwisata lainnya dilakukan dalam jangka waktu relatif pendek atau tidak terlalu lama. Ketika mereka sudah puas memperoleh pengalaman dan berbagai perbedaan yang dijumpai di suatu tempat, dengan segera mereka kembali pada kesehariannya. Kegiatan pariwisata merupakan sebuah interaksi sosio kultural sebab di dalamnya terkandung interaksi antara *host* (tuan rumah) dengan *guests* (wisatawan). Dalam kaitannya dengan apa yang dinikmati oleh konsumen atau wisatawan dalam kegiatan pariwisata dikenal namanya produk wisata. Produk wisata dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat "dijual" sebagai komoditas pariwisata. Produk wisata sebagai komponen penting dalam industri pariwisata mencakup 3 aspek yang dikenal dengan istilah triple A (atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary service*).

Atraksi adalah objek atau daya tarik wisata (ODTW) yang bisa dilihat, ditonton, dan dinikmati oleh wisatawan. Seringkali atraksi ditafsirkan dalam dua komponen yakni sebagai objek wisata dan atraksi wisata. Objek wisata biasanya dapat disaksikan tanpa perlu persiapan, sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat lewat pertunjukan dan seringkali membutuhkan persiapan.

Selain atraksi, yang termasuk dalam produk wisata adalah amenitas yakni segala macam fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata seperti rumah makan, penginapan, komunikasi, pos keamanan, dan lain sebagainya. Keberadaan dan kelengkapan berbagai jenis fasilitas menjadi syarat mutlak bagi kunjungan wisatawan. Ketiga adalah aksesibilitas berupa sarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung di sebuah objek wisatawan. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana dibangun agar wisatawan dapat mencapai tujuan dengan aman, nyaman, dan layak. Alat transportasi mudah dicari dan keadaan jalan mudah dilalui, sehingga akses wisatawan ke tujuan wisata bisa dicapai dengan

mudah, aman, dan nyaman. Terakhir adalah *ancillary service* yakni meliputi kegiatan pemasaran, promosi, dan koordinasi.

Dari keempat aspek produk wisata di atas, model pengembangan produk haruslah mempertahankan keaslian agar dapat bersaing dengan daerah lain. Dengan kata lain, objek wisata harus memiliki *style* tersendiri yang berbeda dengan objek wisata lain. *Style* merupakan faktor penting dalam menentukan penjualan. Selain itu, dukungan kondisi prasarana yang baik, tersediannya fasilitas, dan pelayanan juga menentukan daya tarik wisata.

Selain yang disebutkan di atas, potensi wisata juga perlu didukung oleh sikap dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Unsur manusia menjadi sentral perhatian baik sebagai objek maupun subjek. Peranan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting yakni harus memiliki sikap mental, perilaku, dan nilai budaya yang mampu mewujudkan masyarakat industri pariwisata. Usaha pariwisata dapat dianggap usaha industri karena memperdagangkan barang dan jasa. Oleh sebab itu industri pariwisata tidak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat langsung di dalamnya. Masyarakat diharapkan mampu melaksanakan program Sapta Pesona, meliputi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, ramah tamah, sejuk, dan kenangan. Masyarakat diharapkan mempunyai sikap mental dan nilai-nilai budaya yang mendukung program Sapta Pesona tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan potensi nilai budaya masyarakat di satuan lokasi wisata Ciamis, di mana aspek nilai budaya daerah dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau *way of life*. Cara hidup atau pandangan hidup ini meliputi cara berpikir, bertindak, dan karya nyata yang dianggap berguna bagi

masyarakatnya. Pengertian kebudayaan daerah di sini adalah sistem nilai budaya yang berfungsi untuk menata perilaku dan menghasilkan benda atau hasil karya masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat tentang yang dianggap penting dan berharga.

Sebagai orang Sunda, masyarakat Ciamis memiliki seperangkat nilai budaya yang merupakan hasil sosialisasi keluarga maupun lingkungan sosialnya. Sejak kecil, mereka sudah ditanamkan sikap ramah (*someah*), aman, tertib, dan selalu menjaga keamanan lingkungan. Berikut ini diuraikan tentang nilai budaya daerah yang berkaitan dengan Sapta Pesona pariwisata yakni ramah, aman, tertib, indah, bersih, sejuk, dan kenangan. Ramah atau *someah* adalah sikap yang selalu ditanamkan pada setiap orang dalam berkomunikasi. Sikap ramah erat kaitannya dengan rasa hormat dan sopan, suka senyum dan suka membantu tanpa pamrih. Aman adalah sikap yang memberi rasa tenang dan tenteram bagi masyarakat. Masyarakat Ciamis memiliki ungkapan *kudu boga pikir kadua*, artinya harus punya pikiran kedua atau waspada. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah kita tidak boleh percaya begitu saja pada orang lain, harus hati-hati dan waspada. Selain itu ada juga ungkapan *kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket*, artinya setiap orang harus siap siaga menjaga keamanan lingkungan. Selain itu ada juga *sepi towong rampog* yang artinya aman dari perampokan. Beberapa ungkapan ini mendasari sikap dan perilaku masyarakat untuk memberi rasa aman dan tenang bagi wisatawan. Untuk menciptakan rasa aman bagi wisatawan, dibangun beberapa pos yang dijaga oleh satpam. Untuk mempermudah keamanan, petugas mengeluarkan peraturan pada setiap pemilik penginapan agar selalu melaporkan tamunya pada ketua RT setempat.

Tertib adalah suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana teratur dan disiplin. Tertib erat kaitannya dengan etos kerja.

Masyarakat Ciamis mengenal ungkapan *ulah ninggalkeun hayam dudutaneun* yang artinya jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai. Berjalan sampai ke batas berlayar sampai ke pulau, begitu kata peribahasa, dalam mengerjakan tugas harus sampai selesai secara teratur dan disiplin. Budaya antri berkaitan dengan sikap tertib masyarakat, artinya jika masyarakat tertib dan taat peraturan, maka timbul budaya antri dalam membeli tiket dan berlalu lintas. Tertib mengenai waktu juga selalu ditanamkan masyarakat, *ulah poho ka waktu* artinya jangan lupa pada waktu. Tertib dalam waktu merupakan kunci sukses dalam hidup, karena dengan mengerjakan pekerjaan tepat waktu akan menghasilkan optimal. Demikian pula dalam membuat janji, masyarakat Ciamis harus menepati janji, *sacangreud pageuh sagolek pangkek* artinya harus teguh memegang janji dan tidak pernah melanggar janji. Nilai budaya tertib memberi kontribusi positif terhadap program Sapta Pesona pariwisata di Ciamis, yakni masyarakat harus tepat waktu, menepati janji, antri, dan disiplin. Untuk menjaga ketertiban pengunjung, di tempat tertentu sekitar pantai dipasang tulisan jangan buang sampah sembarangan, di sini tempat parkir, jangan berenang berbahaya, dan lain sebagainya. Semua tulisan itu untuk mengingatkan pengunjung agar bersikap tertib.

Indah adalah suatu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib, dan serasi sehingga memancarkan keindahan. Masyarakat Ciamis seperti halnya orang Sunda, senang akan keindahan baik dalam penampilan dan penataan yang serasi hingga memancarkan keindahan. Lihatlah perempuan Sunda, selalu kelihatan cantik (*geulis*) dan menarik, karena mereka selalu menjaga penampilan, keserasian, dan keindahan cara berbusana dan berperilaku. Tidak saja para gadis (*mojang*) Sunda yang indah parasnya, masyarakat juga memiliki keindahan alam yang mempesona, pegunungan, hutan, laut, gurun pasir yang mengitari

lokasi wisata. Juga iklim yang sejuk dan nyaman untuk beristirahat. Nilai budaya indah yang ada pada masyarakat Ciamis ternyata memberi kontribusi positif pada pelaksanaan program Sapta Pesona Pariwisata.

Sikap bersih selalu ditanamkan pada masyarakat Ciamis, keadaan bersih ini harus tercermin dalam lingkungan maupun diri sendiri. Ungkapan yang sering ditanamkan pada masyarakat adalah *hirup teh kudu berseka* artinya hidup itu harus bersih dan sehat. Dengan bersih jasmani maupun rohani, akan menjadikan badan sehat dan jauh dari penyakit. Kebersihan merupakan bagian dari iman, ungkapan ini sangat diresapi masyarakat Ciamis. Mereka melakukan kerja bakti jumsih yakni pada hari Jumat dilaksanakan kerja bakti agar lingkungan sehat dan bersih. Selain itu pada hari minggu mereka melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan fasilitas umum seperti selokan, jalan, parit, masjid, dan makam. Nilai budaya bersih ini memberi kontribusi positif dalam melaksanakan program Sapta Pesona pariwisata. Masyarakat diharapkan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan, sehingga terlihat bersih, rapi, dan nyaman. Kondisi ini tentu akan membuat wisatawan merasa betah, nyaman, bebas sampa, limbah, dan kotoran lain. Nilai budaya bersih seperti tertuang dalam ungkapan atau norma pada masyarakat Ciamis seperti *berseka* (bersih, sehat, kayungyun) akan mendasari sikap perilaku.

Kenangan adalah sesuatu yang memberi kenyamanan dan kepuasan sehingga orang punya kesan mendalam. Sudah merupakan tradisi jika masyarakat Ciamis memberi oleh-oleh tamu atau sanak saudara untuk kenangan (*tukeur tineung*), sebagai rasa hormat, ucapan terima kasih, dan menyambung tali persaudaraan. Beberapa warga membuat gantungan kunci, bingkai foto, guci, asbak dari kayu. Kayu biasanya didapat dari limbah laut saat kayu tersebut terdampar ke tepi pantai. *Tukeur tineung* merupakan tradisi yang baik, karena memberikan oleh-oleh pada tamu untuk mengungkapkan rasa

hormat, ucapan terima kasih, dan memberikan kesan mendalam pada orang lain. Tradisi ini berdampak positif bagi dunia wisata, karena kenangan itu mempunyai makna yang beragam, terkesan karena pelayanannya, keindahan alamnya, kebersihan lingkungannya, keseniannya, kuliner, atau cinderamata yang unik menarik.

Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi itu sudah tercipta di kawasan Ciamis. Keindahan alam Ciamis, sungguh menarik bagi wisatawan, udara sejuk, pemandangan alam yang indah, hamparan pasir yang memikat. Potensi alam yang dimiliki ini merupakan asset utama untuk mengembangkan pariwisata Jawa Barat, khususnya di Ciamis.

Apa yang sudah diuraikan di atas bahwa kebudayaan daerah mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata. Artinya bahwa untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap mental, perilaku, dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Masyarakat Ciamis memiliki nilai-nilai budaya yang mampu mendasari pelaksanaan program sapta pesona wisata.

Setelah melihat potensi objek wisata di satuan kawasan wisata Ciamis, maka dalam rancangan pengembangan terlebih dahulu perlu dilakukan penilaian semua komponen objek wisata di Ciamis, terutama objek wisata yang menjadi unggulan yakni;

- a. Objek wisata pantai; Pantai Karang Tirta, Batu Karang, Mandasari, Palatar Agung, Karapyak, Pantai Lembah Putri, dan pantai Batu Karas.
- b. Objek wisata budaya; upacara hajat laut, kesenian tradisional (ronggeng gunung, angklung, ketuk tilu, jaipong).
- c. Objek wisata religi: Asatana Gede, Karang Kamulyan.
- d. Objek wisata gua: Goa Donau, Keusik Luhur

- e. Objek wisata alam: Batu Hiu, air terjun Curug tujuh
- f. Objek wisata kuliner: Kembang goyang, sale pisang, abon ayam, galendo, kecap.

Semua objek wisata akan dilakukan penilaian meliputi kriteria keragaman atraksi, setting lingkungan alam budaya, tingkat kelola lingkungan, hubungan antara objek wisata, aksesibilitas, fasilitas, pasar kelembagaan, dan SDM. Selanjutnya hasil dari penilaian semua komponen objek wisata akan dikaji dengan menggunakan analisis SWOT yakni merupakan salah satu alat untuk menganalisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) suatu objek. Analisis SWOT digunakan pada data yang tidak menggunakan angka (kualitatif) dan digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan.

Kelemahan dan kekuatan berasal dari faktor internal yang ada pada saat ini, yang memberi dampak positif dan negatif bagi keberhasilan program wisata di Ciamis. Sedangkan peluang dan ancaman berasal dari faktor eksternal yang memberi dampak positif atau negatif bagi kelangsungan program wisata di Ciamis.

Hasil dari penilaian komponen objek wisata di Ciamis dengan menggunakan analisa SWOT adalah sebagai berikut;

Kekuatan (*Strenght*):

- Memiliki keindahan pantai, batu arang, dan laguna
- Deburan ombak tidak terlalu keras, bisa dipakai *camping ground*, pemancingan, renang dan perahu dayung.
- Keindahan pasir putih di sekitar pantai.
- Lingkungan geografis masih asli dan alami.
- Kesejukan udara alam di sekitar pantai.
- Tidak terdapat bangunan permanen di sekitar pantai

- Tingkat pencemaran alam relatif kecil
- Orbitasi dengan objek wisata lain relatif dekat
- Kondisi jalan relatif bagus
- Sudah terdapat dalam paket brosur wisata
- Diminati masyarakat baik dalam maupun luar negeri
- Sudah tersebar dari mulut ke mulut
- Adanya keterlibatan antarsektor dalam pengembangan atau pengelolaan (Disbudpar, Bappeda)
- Sudah ada pemandu yang menguasai medan (kompepar)
- Memiliki kesenian tradisional yang unik dan khas
- Memiliki keragaman kuliner
- Terdapat upacara adat
- Terdapat kampung adat

Kelemahan (*Weakness*)

- Belum terbentuknya *brand image* di Ciamis
- Kondisi budaya dari masyarakat yang belum menunjang keberadaan pantai misalnya masih terlihat sampah, pencarian rumput laut yang liar bisa mengganggu ekosistem, dan sikap masyarakat kurang simpati seperti minta uang dengan paksa dan meminta bayaran agak mahal
- Mobil umum sampai ke lokasi terbatas, hanya ojeg yang ada
- fasilitas umum sangat terbatas seperti WC, kamar mandi, sarana pendukung keselamatan jika ada kecelekaan/tenggelam dan poliklinik.
- Tempat parkir terbatas
- Belum terdapat tempat informasi bagi wisatawan.
- Belum semua lokasi wisata tersedia sarana telekomunikasi dan penginapan, hanya di tempat tertentu saja
- *Guide* terbatas

- Pemasaran kuliner masih belum maksimal
- Kesenian tradisional jarang tampil dalam event besar
- Kurang adanya perhatian dan penghargaan bagi tokoh seniman daerah

Peluang (*opportunity*)

Memiliki potensi yang tinggi berupa unsur kelautan, budaya, dan alam.

- Kekayaan laut dapat dikelola secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat
- Dapat dikembangkan objek wisata baru berupa pemancingan, *camping ground*, renang, perahu dayung dan selancar
- Dibuat paket wisata
- Mengembangkan desa wisata misalnya di pantai Pangandaran dibuat perkampungan nelayan dengan tradisi atau adat istiadat yang khas
- Dapat dirancang perencanaan pengadaan alat transportasi umum dan sarana kesehatan untuk menanggulangi kecelakaan atau dalam menghadapi situasi darurat
- Dapat dirancang untuk membangun fasilitas umum
- Jumlah pengunjung diperkirakan akan meningkatkan di waktu mendatang
- Dapat mengundang *stokholder* swasta (investor) untuk menanamkan modal (investasi)
- Bisa dikembangkan menjadi objek wisata budaya, kuliner, dan religi
- Objek bagi pecinta jelajah gua

Ancaman (*Threatness*)

- Akan muncul budaya baru yang kontemporer seperti komersialistis, materialistis dan vandalistis
- Ada kemungkinan tingkat kerusakan lingkungan
- Rawan kecelakaan di laut, kejahatan dan mungkin terdapat lokalisasi prostitusi
- Tingkat kesadaran masyarakat untuk perawatan fasilitas masih rendah
- Kadang terjadi keributan
- Kinerja pariwisata hanya diukur dari perolehan PAD
- Jika tidak ada regenerasi bagi seniman muda dikhawatirkan kesenian daerah punah

Rencana Pengembangan

Analisis SWOT dilaksanakan setelah diperoleh data dari lapangan. Akurasi kelengkapan dan aktualisasi data yang disajikan akan mendukung hasil analisis. Analisis SWOT adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman tentang kemampuan suatu objek, perorangan atau lembaga, dalam hal ini objek wisata. Konsep ini memberikan suatu pandangan dasar tentang pengembangan di bidang kepariwisataan, analisis SWOT digunakan untuk membuat kajian pengembangan suatu wilayah objek daerah tujuan wisata. Analisis ini akan menghasilkan beberapa skenario pengembangan. Skenario ini didapatkan dengan mengembangkan atau meningkatkan potensi dan meraih peluang setinggi-tingginya dan mengurangi kelemahan dan menghilangkan ancaman. Dari beberapa skenario ini dapat dirumuskan arahan strategi sebagai berikut:

1. Strategi I Ekspansi; Memanfaatkan secara maksimal kekautan meraih peluang

Potensi yang ada dikawasan Ciamis dan sekitarnya dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam, pantai bahari (kelautan), budaya, hutan (ekowisata), kebun (agrowisata) dan wisata buatan seperti arena bermain, motorcross, olahraga, pemancingan, renang dan lain sebagainya. Peluang yang dicapai menjadikan kota Ciamis sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Barat, dan untuk meningkatkan PAD dalam rangka otonomi daerah yang pada akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan wisata tersebut di antaranya perbaikan jalan, kendaraan umum, pelabuhan pendaratan ikan, pemukiman nelayan, fasilitas umum MCK, penginapan, restoran yang memadai, informasi dan telekomunikasi, pusat pembelanjaan, perbankan, tempat parkir, turis informasi dan penukaran uang. Infrastruktur yang sudah ada tinggal diperbaiki atau dibangun kembali. Untuk semua itu memang perlu dana yang tidak sedikit dan waktu cukup lama, oleh sebab itu pemerintah atau lembaga yang terkait perlu menangani lebih serius. Penggalan dana bisa lewat kemitraan atau *partnership*, jalur *marketing* dan *networking* baik pemerintah maupun investor asing. Dukungan masyarakat setempat juga sangat diharapkan dalam rangka mewujudkan sadar wisata, oleh sebab itu masyarakat setempat perlu dilibatkan dan pembangunan disesuaikan dengan budaya lokal.

2. Strategi II Diversifikasi; Memanfaatkan secara maksimal kekuatan untuk mengantisipasi dan menghadapi ancaman

Penguatan program pembinaan atau pelatihan yang diarahkan pada masyarakat dan petugas wisata untuk sadar wisata. Mengembangkan profesionalisme SDM pariwisata yang berwawasan global tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Untuk menjaga kelestarian hutan, pantai dan budaya diharapkan masyarakat mematuhi adanya larangan atau anjuran yang biasanya ditulis di

pamflet, plang, atau brosur. Membangun jaringan pemasaran produk wisata untuk menarik kunjungan dan membangun koordinasi antar sektor dan database keparawisataan.

3. Strategi III Konsolidasi Internal; Mengurangi kelemahan untuk mencari peluang

Memperbaiki sarana dan prasarana pariwisata yang belum ada atau belum memadai. Mengemas paket wisata agar layak untuk dinikmati wisatawan, tanpa mengurangi keaslian, kesakralan, tatanan/adat dan kelestarian budaya lokal. Rekrutmen SDM yang berkualitas atau mengembangkan program pendidikan di bidang keparawisataan.

4. Strategi IV Instrospeksi; Mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman

Menguatkan aturan Perda Kabupaten Ciamis agar pelaksanaan otonomi tidak mengancam pelesatarian sumber data pariwisata dan kinerja pariwisata tidak harus diukur dari perolehan PAD. Menyebarkan jadwal kegiatan wisata (*calendar of event*) seperti pelaksanaan hajatan laut, tasyakuran nelayan, festival kuliner, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Agar kekhawatiran akan sedikitnya kunjungan wisata tidak terjadi. Menghilangkan citra negatif seperti adanya aji mumpung yakni harga dimahalkan, minta uang dengan paksa dan sifat cepat tersinggung di kalangan masyarakat setempat, agar terbentuk *brand image* atau citra yang positif bagi pariwisata di Ciamis.

Strategi yang disusun tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan strategi yang diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi pengembangan pariwisata di Ciamis yaitu “Ciamis sebagai Daerah Tujuan Wisata yang Berwawasan Lingkungan Andalan Jawa Barat”. Keparawisataan di Ciamis ini pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yang selaras dengan visi Kabupaten

Ciamis yaitu “Terwujudnya Ciamis yang Tata Tenram Kertarahaja Menuju Ridho Allah”.

C. PENUTUP

Dalam menganitisipasi era otonomi daerah yang menuntut kemandirian dalam melakukan kegiatan pembangunan, pemerintah Daerah Kabupaen Ciamis menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di daerah agar dapat meningkatkan PAD dan pada akhirnya diharapkan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Dari hasil penelitian dan kajian, bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Potensi yang ada di satuan kawasan wisata Ciamis perlu dikembangkan dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada ODTW (objek daerah tujuan wisata) tersebut
2. Meningkatkan dan melakukan sarana fisik dan manjemen ODTW
3. Membangun citra pariwisata degan menitikberatkan wisata alam, budaya, religi, dan wisata buatan. Dalam pengembangan juga bisa menjadi wisata desa, nelayan, religi, kuliner, dan wisata kriya (hasil kerjina)
4. Membangun *data base*, koordinasi lintas sektoral, dan jaringan pemasaran
5. Membangun format pemberdayaan SDM yang sadar wisata dan berwawasana global tanpa menghilangkanan identitas budaya lokal
6. Dalam pembangunan dan pengemasan produk wisata tetap menjaga kelestarian dan keaslian budaya lokal
7. Pengembangan wisata tidak hanya melihat keindahan alam saja, tapi juga melihat kehidupan sosial budaya masyarakat

setempat. Seperti halnya di Bali ketertarikan wisatawan lebih pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya yang khas. Oleh sebab itu pengembangan kepariwisataan diarahkan pada wisata desa yakni masyarakat nelayan dan kampung adat

8. Pariwisata lebih dikembangkan, mengingat wisatawan senang akan pengalaman dan petualangan yang menantang.
9. Perlu revitalisasi kesenian tradisional yakni dengan mengadakan pelatihan bagi generasi muda, memberi fasilitas sarana alat dan tempat bagi pelatihan kesenian tradisional.
10. Kampung adat bisa dikembangkan sebagai kampung wisata dengan melihat keunikan adat istiadat yang masih dilakukan masyarakat adat

Demikianlah, Kabupaten Ciamis memiliki potensi wisata yang cukup besar, karena memiliki objek dan daya tarik wisata yang cukup lengkap yakni objek wisata alam, wisata minat khusus, dan wisata budaya. Objek wisata yang tercatat di antaranya wisata budaya sebanyak 5 lokasi, wisata alam sebanyak 01 lokasi dan objek wisata minat khusus ada 4 lokasi. Selain objek wisata yang sedang dikembangkan, terdapat pula potensi pendukung pariwisata yakni adanya even kepariwisataan seperti festival layang-layang, upacara adat hajat bumi, hajat laut, dan kesenian tradisional. Juga industri cendera mata, makanan khas, kesenian daerah seperti ronggeng gunung dan ronggeng amen. Selain itu hal lain yang mendukung kegiatan pariwisata di Ciamis adalah potensi sumber daya manusianya yakni sikap mental dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan sapta pesona pariwisata cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan. Potensi wisata di Ciamis ini perlu dikembangkan dengan baik, karena selain menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan aneka ragam budaya serta alam Indonesia yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Heddy Shri, 1999.

"Perencanaan Wisata Budaya" Modul B

Imbingan Teknis Perencanaan Program Kepariwisata, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata UGM.

Budi Santoso, 1989.

"Pariwisata dan Perkembangan Pengembangan Pariwisata".
Makalah: P2NB

Nyoman S. Pandit, 2001.

"Ilmu Pariwisata"; *Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Rocek Waren, 2002.

"The Tourist". Antologi Kepariwisata di Indonesia. Jakarta: Press.

MASYARAKAT CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG

Euis Thresnawaty S.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: euisthresnawaty@yahoo.com

Abstract

Tangerang lies in the western part of Java, a neighbouring city to Jakarta. It was formerly part of the Province of West Java, and now it belongs to the Province of Banten. Its population has a lot of uniqueness, one of them is the assimilation of many ethnic groups (Sundanese, Javanese, Malay, and Chinese) who live in harmony. Almost a quarter of the population is the Chinese. Therefore, it is not surprising to learn that Chinese culture influences local one. There is a Chinese community called Cina Benteng (benteng means fortress). The name was derived from the Fortress of Makassar on the bank of the river Cisadane. It lies in the centre of Tangerang city and was built during the Dutch colonial time. The community of Cina Benteng has a unique culture that is different from the one of other Chinese communities.

Keywords: cultural history, Cina Benteng

PENDAHULUAN

Kota Tangerang terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat, tepatnya di sebelah barat Kota Jakarta. Wilayah ini sekarang bukan lagi bagian dari Provinsi Jawa Barat karena sejak tahun 1999 ketika Banten memisahkan diri dari Jawa Barat dan menjadi Provinsi Banten, Tangerang menjadi salah satu bagian wilayahnya. Kota Tangerang terbagi atas 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Batu Ceper, Kecamatan Benda, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Ciledug, Kecamatan Cipondoh, Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Larangan, Kecamatan Neglasari, Kecamatan Periuk, Kecamatan Pinang, dan Kecamatan Tangerang.

Secara administratif Kota Tangerang berbatasan dengan: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Naga dan Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Curug, Kecamatan Serpong, dan Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangertang Selatan; sebelah timur berbatasan dengan DKI Jakarta, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kemis dan Cikupa, Kabupaten Tangerang.

Secara geografis Kota Tangerang memiliki letak yang strategis, karena berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kota Tangerang Selatan serta Kabupaten Tangerang. Di samping itu Kota Tangerang juga merupakan salah satu daerah penyangga ibu kota negara DKI Jakarta dan merupakan kota terbesar di Provinsi Banten serta ketiga terbesar di kawasan perkotaan Jabotabek setelah Jakarta.

Pada tahun 1985 Kota Tangerang masih termasuk dalam daerah administratif Pemerintahan di Kabupaten Tangerang yang terdiri atas satu kota administratif (kotif), 5 kewedanaan, 21 kecamatan, 5 kemantren, 20 kelurahan, dan 340 desa. Yang berstatus sebagai kota administratif (persiapan menuju kotamadya) adalah kota

administratif Tangerang yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 1981 tanggal 23 Desember 1981 dan diresmikan tanggal 19 Februari 1982. Daerah Kotif Tangerang ketika itu hanya mencakup 5 kecamatan, yaitu kecamatan-kecamatan: Tangerang, Batu Ceper, Cipondoh, Ciledug, dan Jatiuwung, yang dikepalai oleh seorang walikota administratif.

Kota Tangerang terletak di antara $106^{\circ} 36^1 - 106^{\circ} 43^1$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 00 - 6^{\circ} 20^1$ Lintang Selatan. Kota Tangerang termasuk wilayah yang beriklim panas karena berada di wilayah yang dekat dengan garis khatulistiwa. Temperatur rata-rata di daerah ini sekitar $23^{\circ} - 33^{\circ}$ Celcius. Rata-rata curah hujan dalam satu tahun 2.043 mm/tahun. Sebagian besar daerahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 10-13 meter di atas permukaan air laut (dpl), dengan bagian utara memiliki rata-rata ketinggian 10 meter di atas permukaan laut seperti Kecamatan Neglasari, Kecamatan Batuceper, dan Kecamatan Benda. Sedangkan bagian selatan memiliki ketinggian 30 meter di atas permukaan laut seperti Kecamatan Ciledug dan Kecamatan Larangan.

Selain memiliki sungai Cisadane yang menjadi kebanggaan kota, Kota Tangerang juga memiliki beberapa buah danau kecil yang disebut *situ*. Di antara danau-danau itu adalah Situ Cipondoh, Situ Cibulak, dan Situ Patrasana. Semua situ tersebut difungsikan sebagai sumber air, penghasil ikan, pengendali banjir, dan objek wisata. Lahan di wilayah ini difungsikan dalam beberapa macam, antara lain sebagai lahan pertanian (sawah, kebun, perkebunan, dan peternakan), permukiman, industri, perdagangan, padang golf, dan lain-lain. Tetapi akhir-akhir ini penggunaan lahannya mengalami perubahan yang intensitasnya makin cepat dengan kecenderungan lahan pertanian makin menyusut jumlahnya. Sebaliknya lahan untuk pemukiman, industri dan perdagangan semakin bertambah jumlahnya.

Semula luas daerah Kabupaten Tangerang adalah 128.281 hektar atau sekitar 1.283 km². Luas wilayah tersebut mengalami pengurangan dengan terbentuknya Kotamadya Tangerang pada tanggal 28 Februari tahun 1993 (UU No. 2 th 1993) yang secara administratif pemerintahan berdiri sendiri dan statusnya sama. Dengan demikian, luas wilayah Kota Tangerang ialah 183,78 km². Sebutan 'kotamadya' kemudian diganti dengan 'kota' pada tahun 2003.

Kepadatan penduduk di Kota Tangerang cenderung meningkat selama periode tahun 2000-2007. Selama tahun 2003 menurut data P4B tercatat 1.466.577 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 368.858. Dengan demikian rata-rata jumlah anggota setiap rumah tangga adalah sebanyak 3,96 jiwa. Pada tahun 2007 jumlah penduduk mencapai 1.574.140 jiwa, dengan komposisi 790.404 jiwa laki-laki (50,18%) dan 784.736 jiwa perempuan (49,82%). Selama kurun waktu 2000-2007, rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 2,62% per tahun. Di antara kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar adalah Kecamatan Larangan mencapai 14.902 jiwa/ Km².

Tepat apabila Kota Tangerang disebut sebagai salah satu kantong industri. Terutama karena keberadaannya juga memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah dalam wilayah Jabotabek. Kota Tangerang adalah pusat manufaktur dan industri di Pulau Jawa dan memiliki lebih dari 1000 pabrik. Banyak perusahaan internasional yang memiliki pabrik di kota ini, tetapi banyak yang tidak tahu bahwa Tangerang adalah salah satu basis tempat tinggal warga keturunan Cina/Tionghoa terbesar di Indonesia.

BAHASAN

1. Kedatangan Orang Cina ke Tangerang

Mengenai kedatangan orang Cina ke Tangerang memang masih belum diketahui secara pasti. Tetapi dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul *Tina Layang Parahyang (Catatan dari Parahyangan)* disebutkan tentang kedatangan orang Cina ke daerah Tangerang. Dalam kitab tersebut diceritakan tentang mendaratnya rombongan kapal yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau Halung di muara Sungai Cisadane yang sekarang diberi nama Teluk Naga. Sekitar tahun 1407, saat kekaisaran Dinasti Ming berkuasa, segerombolan orang dari negeri tirai bambu terdampar di daerah Teluk Naga, tepatnya di Kampung Melayu. Saat itu pusat pemerintahan ada di sekitar pusat pemerintahan sekarang. Tangerang kala itu diperintah oleh Sanghyang Anggalarang sebagai wakil dari Sanghyang Banyak Citra dari sebuah kerajaan di wilayah Parahyangan. Kapal tersebut mendarat karena terdampar dan mengalami kerusakan serta kehabisan perbekalan. Tujuan mereka pada awalnya adalah Jayakarta (Jakarta) namun terdampar di Teluk Naga. Kepergian mereka dari tanah leluhurnya disebabkan pada masa itu peperangan tengah berkecamuk tiada henti, oleh karenanya pencarian penghidupan yang lebih layak kerap dilakukan.

Mendaratnya rombongan Halung di muara Cisadane sedikitnya membawa tujuh kepala keluarga atau membawa sekitar 100 orang berada di kapal karam itu. Rombongan ini kemudian menghadap Sanghyang Anggalarang untuk memohon pertolongan. Di dalam rombongan juga di antaranya terdapat sembilan orang gadis dan anak-anak kecil. Kesembilan orang gadis tersebut memiliki paras cantik, oleh karena kecantikannya pula mereka telah mampu membuat para pegawai Anggalarang jatuh cinta dan akhirnya kesembilan gadis itu dipersunting mereka. Sebagai gantinya, rombongan Halung diberi sebidang tanah di pantai utara Jawa

sebelah timur Sungai Cisadane, yang sekarang disebut Kampung Teluk Naga. Selain kesembilan gadis tersebut sebagian lelaki dari negeri tirai bambu tersebut banyak yang menikahi gadis setempat karena pada umumnya mereka datang jarang yang membawa istri. Baru setelah tahun 1850 ketika kehidupannya telah mapan mereka pulang ke kampung halaman untuk mengajak kerabat dan keluarga bagi yang telah menikah

(<http://agemautau.blogspot.com/2010/01/sejarah-singkat-cina-benteng-3150>).

Gelombang kedua kedatangan bangsa Cina di Tangerang diperkirakan tahun 1740. Saat itu terjadi pemberontakan oleh orang Cina karena keputusan Gubernur Jenderal Valkenier untuk menangkap orang-orang Cina yang dicurigai. Pemberontakan masyarakat Cina pada tahun 1740 menyebabkan pembantaian sekitar 10.000 orang Cina tak berdosa oleh VOC dan pembakaran rumah-rumah mereka, banyak di antaranya pergi menyelamatkan diri ke Tangerang dan sekitarnya. VOC kemudian mengirimkan sisa-sisa orang Cina ke Tangerang untuk bertani. Di sekitar Tegal Pasir, Belanda mendirikan perkampungan Cina yang dikenal dengan nama Petak Sembilan. Petak Sembilan bisa dikatakan salah satu cikal bakal Kota Tangerang berasal orang Cina yang tinggal di tempat ini. Kemudian orang-orang Cina di tempat ini membangun Kelenteng *Boen Tek Bio* (*Boen* = Sastra, *Tek* = Kebajikan, *Bio* = tempat ibadah) pada tahun 1684, dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang saat ini.

Dalam buku *Ziarah Budaya Kota Tangerang* yang ditulis oleh mantan Walikota Tangerang, Wahidin Halim, disebutkan bahwa pada akhir tahun 1800 sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru, Tangerang dan sejak itu mulai menyebar ke daerah lain seperti Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, bahkan sampai Parung di daerah Bogor. Itulah sebabnya banyak orang Cina yang tinggal di

pedesaan pelosok Tangerang. Disebutkan pula bahwa Pasar Baru tempo dulu merupakan tempat transaksi orang-orang Cina yang datang lewat sungai dengan penduduk lokal. Di sini juga dibangun Kelenteng *Boen San Bio (Nimmala)* yang berselisih lima tahun dengan *Boen Tek Bio* yaitu tahun 1869. Kedua kelenteng itulah saksi sejarah orang-orang Cina yang sudah berdiam di Tangerang lebih dari 3 abad lalu.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/cina-bentengdiakses>).

2. Masyarakat Cina Benteng KotaTangerang

Semenjak dasawarsa kedua 1600-an antara Banten dan Batavia terjadi persaingan perdagangan. Di satu pihak, Kompeni Belanda mempunyai keinginan untuk melakukan monopoli perdagangan di wilayah Kesultanan Banten. Namun di pihak lain, Sultan Banten sendiri mempertahankan sistem perdagangan bebas dan kedaulatan negara. Karena kerasnya persaingan itu, akhirnya berkembang menjadi konflik politik dan konflik senjata. Pada tahun 1652, konflik yang terjadi masih sebatas konflik senjata secara tertutup, namun kemudian pada tahun 1659 konflik berubah menjadi perang terbuka. Dalam suasana konflik tersebut, kawasan Tangerang menjadi daerah pertahanan sekaligus medan pertempuran serta rebutan antara Banten dan Batavia.

Dalam perkembangan berikutnya, pihak Banten membangun benteng pertahanan di sebelah barat Sungai Cisadane dan pihak kompeni Belanda membangun benteng pertahanan di sebelah timur Sungai Cisadane. Oleh karena itu, dulu daerah ini dikenal dengan nama Benteng, baru kemudian muncul nama Tangerang. Dengan mengerahkan serdadu Kompeni secara besar-besaran, terutama serdadu sewaan yang berasal dari kalangan orang Nusantara sendiri, dan taktik adu-domba (*divide et impera*), secara bertahap wilayah Kesultanan Banten jatuh ketangan kekuasaan Kompeni Belanda.

Awalnya, pada tahun 1569, daerah sebelah timur Sungai Cisadane jatuh ke tangan Kompeni, kemudian tanah di sepanjang Sungai Cisadane sejak dari daerah hulu sampai ke muara dan daerah sebelah selatan Sungai Cisadane sampai ke Laut Kidul (Samudra Hindia) ditetapkan masuk ke wilayah Batavia pada tahun 1684.

Akhirnya pada tahun 1809 Kesultanan Banten dihapuskan, seluruh wilayahnya dimasukkan ke wilayah pemerintahan Hindia Belanda. Sejak saat itu, berakhirlah kedudukan Tangerang sebagai daerah tapal batas antara Banten dan Jakarta, karena seluruhnya berada di bawah kuasa pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Perubahan pemegang kekuasaan atas daerah Tangerang memberikan jalan bagi perubahan status daerah itu. Semula berstatus sebagai daerah rebutan antara Banten dan Batavia, Tangerang kemudian menjadi daerah partikelir di bawah Batavia. Sepetak demi sepetak tanah di Tangerang dikuasai oleh pihak partikelir secara perseorangan dan perusahaan.

Sejak saat itu muncul sejumlah tuan tanah di daerah ini yang umumnya terdiri atas orang Belanda dan orang Cina. Di samping menguasai tanah garapan dan lingkungannya, mereka juga menguasai penduduk yang bermukim di lahan itu. Penduduk setempat berkewajiban menggarap tanah milik tuan tanah dengan upah kecil, padahal mereka pun harus membayar berbagai pajak dan pungutan lainnya. Akibat kebijakan tersebut yang terjadi kemudian adalah adanya perbedaan yang sangat mencolok antara tingkat kesejahteraan tuan tanah dan tingkat kesejahteraan penduduk pribumi. Selain itu, tuan tanah lebih berkuasa daripada pejabat pemerintahan pribumi. Tuan tanah dilindungi dan dibantu oleh sejumlah mandor yang bertindak sebagai jawara dan berstatus sebagai pegawai tuan tanah. Keberadaan dan fungsi jawara dalam masyarakat Tangerang masa itu menjadi gejala umum dan ciri khas lingkungan tanah partikelir. Situasi dan kondisi demikian membentuk

struktur dan karakter masyarakat tersendiri dilingkungan tanah partikelir.

Pendidikan sekolah hampir tak tersentuh oleh sebagian terbesar penduduk pribumi. Mereka belajar secara informal dari guru agama Islam secara individual, atau di pesantren-pesantren. Peran dan kedudukan orang keturunan Cina dan jawara dalam masyarakat Tangerang sangat berpengaruh besar. Pemerintah kolonial Belanda telah mencatat banyaknya tanah partikelir di kawasan Tangerang yang dikuasai oleh orang Cina. Bahkan hingga tahun 1940-an, tanah milik para tuan tanah Cina masih tak terhitung jumlahnya di sana (Herlinawati, 2003:13).

Hal menarik dari keberadaan etnis Cina di Indonesia adalah munculnya komunitas-komunitas Cina yang tersebar hampir di setiap wilayah. Pada umumnya mereka mendiami tempat yang disebut Kampung Pecinan. Masyarakat Cina yang tinggal di Kota Tangerang cukup banyak, yaitu hampir seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Tangerang. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kebudayaan Cina mewarnai kebudayaan setempat. Hal ini bisa dilihat dari aneka makanan khas, upacara adat, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kota Tangerang. Di Kota Tangerang ada satu komunitas warga Cina yang disebut dengan “Cina Benteng”. Istilah Cina Benteng muncul tidak terlepas dari berdirinya benteng Makasar yang terletak di tepi Sungai Cisadane yang dibangun pada masa Kolonial Belanda. Pada saat itu banyak orang Cina yang kurang mampu tinggal di luar Benteng Makasar dan terkonsentrasi di sebelah utara, yaitu Sewan dan Kampung Melayu, mereka telah tinggal di sana sejak tahun 1700-an. Akan halnya sebutan “Cina Benteng” untuk orang Indonesia keturunan etnik Cina/Tionghoa di Kabupaten Tangerang diberikan oleh masyarakat di luar Tangerang, terutama untuk mereka yang telah ada sejak zaman VOC (Herlinawati, 2003: 13). Sebutan Cina ternyata berawal dari ucapan

orang Eropa, diambil dari nama Dinasti *Qin* (baca: *Chin*, 225-206 SM). Sampai saat ini masyarakat Cina Benteng telah membaaur dengan warga lokal secara harmonis sehingga memberi warna baru dalam kehidupan di masyarakat.

Hal unik dari masyarakat Cina Benteng yaitu karena mereka memiliki budaya khas tersendiri yang berbeda dengan warga Cina pada umumnya, mereka telah mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal. Mereka tidak lagi menggunakan bahasa Cina, bahkan logatnya pun sudah sangat Sunda pinggiran bercampur Betawi. Tetapi meskipun mereka mampu berakulturasi dan beradaptasi dengan penduduk, masyarakat Cina Benteng masih tetap mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun.

Apabila diperhatikan lebih dalam sebenarnya terdapat perbedaan antara Cina Benteng dan Cina peranakan pada umumnya. Etnis Cina Benteng umumnya berkulit gelap dan matanya pun tidak terlalu sipit. Nenek moyangnya berasal dari Cina Hokian yang datang ke Tangerang dan tinggal turun temurun di kawasan Pasar Lama. Masyarakat Cina Benteng selalu diidentifikasi dengan stereotif orang Cina berkulit hitam atau gelap, jagoan beladiri dan hidupnya pas-pasan atau bahkan miskin. Sebagian besar masyarakat Cina Benteng hidup sebagai petani, peternak, tukang becak, dan nelayan, yaitu pekerjaan yang jarang dilakukan oleh warga Cina pada umumnya yaitu pedagang. Selain itu, Cina Benteng merupakan komunitas masyarakat Cina yang masih kuat memegang teguh tradisi leluhurnya seperti melakukan upacara perkawinan *ciatou* dan upacara *peh cun*.

Pada mulanya, penduduk Tangerang boleh dibilang hanya beretnis dan berbudaya Sunda. Mereka terdiri atas penduduk asli setempat, serta pendatang dari Banten, Bogor, dan Priangan. Kemudian sejak tahun 1526, datang penduduk baru dari wilayah

pesisir Kesultanan Demak dan Cirebon yang beretnis dan berbudaya Jawa, seiring dengan proses Islamisasi dan perluasan wilayah kekuasaan kedua kesultanan itu. Mereka menempati daerah pesisir Tangerang sebelah barat.

Keragaman etnis penduduk Batavia sebagai dampak kebijakan Kompeni di bidang kependudukan di Kota Batavia melahirkan ragam etnis dan budaya Melayu Betawi. Dinamakan demikian, karena mereka berbicara dalam bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sosialnya dan bertempat tinggal di daerah Betawi, sebutan orang pribumi untuk Kota Batavia. Penduduk etnis Betawi ini menyebar ke daerah sekeliling Kota Batavia, termasuk daerah Tangerang. Mereka menempati daerah pesisir sebelah timur dan daerah pedalaman timurTangerang Kebijakan Kompeni tersebut melahirkan pula keturunan orang Cina dalam jumlah banyak di Kota Batavia yang menyebar ke daerah Tangerang, sebagai dampak dari pemberontakan orang-orang Cina di Kota Batavia pada tahun 1740 dan lahirnya status tanah partikelir. Keturunan orang Cina ini tersebar di daerah tanah partikelir, terutama di daerah pesisir Tangerang sebelah timur. Selanjutnya, kebudayaan mereka berasimilasi dengan kebudayaan Melayu Betawi. Dari pertemuan itu lahirlah jenis-jenis budaya yang mempunyai ciri Melayu Betawi dan Cina yang kini populer disebut budaya Betawi, seperti teater lenong, tari topeng, dan lain-lain.

Keunikan lainnya dari Kota Tangerang adalah dengan perkembangan peta penduduk dan budayanya menjadi terbagi-bagi. Daerah Tangerang Utara bagian timur berpenduduk etnis Betawi dan Cina serta berbudaya Melayu Betawi. Daerah Tangerang Timur bagian selatan berpenduduk dan berbudaya Betawi. Daerah Tangerang Selatan berpenduduk dan berbudaya Sunda. Sedang daerah Tangerang Utara sebelah barat berpenduduk dan berbudaya Jawa.

Seperti telah diuraikan tadi bahwa sejarah Cina Tangerang tidak bisa dipisahkan dengan kawasan Pasar Lama, yaitu Jalan Ki Samaun dan sekitarnya yang berada di tepi sungai dan merupakan pemukiman pertama masyarakat Cina di sana. Struktur tata ruangnya sangat baik dan itu merupakan cikal-bakal Kota Tangerang. Mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Sayangnya, sekarang tinggal sedikit saja bangunan yang masih berciri khas pecinan. Pada akhir tahun 1800-an, sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan sejak itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya.

Di bidang kesenian, mereka memainkan musik gambang kromong yang merupakan bentuk lain akulturasi masyarakat Cina Benteng. Sebab, gambang kromong selalu dimainkan dalam pesta-pesta perkawinan, umumnya diwarnai tari cokek yang sebenarnya merupakan budaya tayub masyarakat Sunda pesisir seperti di Indramayu. Meski demikian, masyarakat Cina Benteng masih mempertahankan dan melestarikan adat istiadat nenek moyang mereka yang sudah ratusan tahun. Ini terlihat pada tata cara upacara perkawinan dan kematian. Salah satunya tampak pada keberadaan “Meja Abu” di setiap rumah orang Cina Benteng. Realitasnya, masyarakat Cina Benteng memang sudah berakulturasi dengan lingkungan lokal, tapi mereka juga masih memegang adat istiadat kepercayaan nenek moyang dan leluhur mereka.

Beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan antara lain *Cap Go Meh* (perayaan 15 hari setelah Imlek), *Pek Cun*, *Tiong Ciu Pia* (kue bulan), dan *Pek Gwee Cap Go* (hari kesempurnaan). Demikian pula panggilan *encek*, *encim*, dan *engkong* masih digunakan sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua. Juga salam (*pai*) tetap dipertahankan dalam keluarga Cina Benteng pada saat bertemu dengan orang lain. Yang khas dari masyarakat Cina

Benteng adalah pakaian pengantin yang merupakan perpaduan antara budaya Cina dan Betawi. Pakaian pengantin laki-laki merupakan pakaian kebesaran Dinasti *Ching*, seperti terlihat dari topinya, sedangkan pakaian pengantin perempuan hasil akulturasi Cina-Betawi yang tampak pada kembang goyang.

Secara ekonomi, masyarakat tradisional Cina Benteng hidup pas-pasan sebagai petani, peternak, nelayan, buruh kecil, dan pedagang kecil.

Fenomena Cina Benteng adalah bukti nyata betapa harmonisnya kebudayaan Cina dengan kebudayaan lokal. Lebih dari itu, keberadaan Cina Benteng seakan menegaskan bahwa tidak semua orang Cina memiliki posisi kuat dalam bidang ekonomi. Dengan keluguannya, mereka bahkan tak punya akses politik yang mendukung posisinya di bidang ekonomi, fenomena Cina Benteng adalah contoh dan bukti nyata proses pembauran yang terjadi secara alamiah. Masyarakat Cina Benteng hampir tidak pernah mengalami friksi dengan etnis lainnya. Realitas Cina Benteng yang tinggal di pusat kekuasaan politik dan ekonomi menunjukkan, masyarakat etnis Cina sesungguhnya sama dengan etnis lainnya. Ada yang punya banyak uang, tetapi ada pula yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Beberapa upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Cina Benteng, antara lain berkaitan dengan daur hidup dan keagamaan atau kepercayaan. Berikut uraian beberapa upacara tradisional yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang.

1. Upacara yang Berkaitan dengan Daur Hidup

a. Upacara Perkawinan *Ciotau*

Upacara *Ciotau* merupakan upacara asli dari negara Tiongkok lengkap dengan sesaji dan tata cara yang penuh simbolis.

Ciotau memiliki arti sumpah sehidup semati dan di akhirat akan bertemu lagi. Upacara *Ciotau* dilakukan pada pagi hari sekitar pukul lima pagi, dimulai saat pengantin perempuan duduk di sebuah tampah besar yang tengahnya diberi bundaran berwarna merah mirip bendera Jepang, disusul oleh mempelai laki-laki. Tampah besar ini dilambangkan sebagai dunia yang berbentuk bulat dengan segala isinya. Mereka melakukan *soja kui* yakni bersujud 3 kali di tanah sebagai ungkapan terima kasih kepada orang tua yang telah membesarkannya. Sebelum *soja kui*, terlebih dahulu sembahyang *Sang Kai* yaitu sembahyang Tuhan Allah. Malam harinya, pesta masih berlangsung dengan meriah dengan adanya hiburan kesenian gambang kromong. Setelah lewat tengah malam acara yang diselenggarakan 2 hari 2 malam ini pun selesai.

b. Tradisi-tradisi Seputar Kelahiran

Di kalangan warga Cina Benteng, kelahiran anak, terutama anak laki-laki, merupakan satu hal yang sangat menggembirakan karena akan menjadi penerus marganya (*she*). Maka tak heran, sejak anak masih dalam kandungan banyak pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh sang ibu. Ibu yang hamil jika akan keluar rumah atau pergi jauh diharuskan membawa gunting kecil, peniti, jarum, pisau lipat, dan benda tajam lainnya. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang jahat. Pantangan lain adalah ibu hamil serta keluarganya tidak boleh membunuh atau menyiksa binatang, karena jika dilanggar maka anaknya akan cacat atau bahkan mati. Ketika sang ibu sudah melahirkan, maka keluarganya akan mengundang sanak saudara.

Saat anak sudah berumur satu tahun, biasanya diadakan suatu perayaan agar anak merasa gembira. Untuk mengetahui watak si anak kelak, orang tua melakukan satu upacara yakni anak disuruh memilih uang, pensil, mainan dan sebagainya. Dari situ terlihat watak

anak bagaimana, misalnya jika anak memilih uang maka dia pintar berdagang, dan jika memilih pensil maka anak akan menjadi orang pandai dan lain sebagainya.

c. Tradisi-tradisi Seputar Kematian

Di dalam tradisi masyarakat Cina Benteng ketika ada salah satu keluarga meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan segera membeli *hio-lo*, yaitu tempat *hio*, salah satu perlengkapan untuk sembahyang. Di meja abu selain *hio-lo* disediakan juga sepasang pelita atau lampu. Sesudah jenazah dimandikan lalu diberi pakaian rapi dan hiasan. Sore hari, setelah semua keluarga berkumpul dan mayat akan dimasukkan ke dalam peti mati, dilakukan sembahyang *jit-bok*, yakni memaku peti ambil menyerukan kata-kata: *It Tian teng Po Pi Kia Sai* yang artinya dengan palu yang pertama ini semoga memberkahi anak cucu. Paku kedua ditancapkan dengan mengucapkan semoga keluarga yang ditinggalkan hidup makmur. Paku ketiga dan empat dipantekkan dengan diiringi ucapan semoga keluarga yang ditinggalkan hidup bahagia. Sementara itu sebagian orang sudah menyalakan kayu bakar dan membakar kertas, mereka terus membakar jangan sampai putus agar asapnya bisa mengantarkan sampai nirwana.

Pada masyarakat Cina Benteng jenazah disemayamkan di rumah sendiri (duka) sampai 3 hari. Selama 3 hari mereka melakukan sembahyangan dan hari terakhir melakukan upacara menggeser peti mati. Upacara ini disebut sembahyang *Ki Hok* yang biasanya diselenggarakan pada malan hari. Peti mati yang semula berada di tengah ruangan rumah, sekarang digeser ke tepi tembok ruangan. Pemandangan peti jenazah ini dianggap sangat penting, agar kedudukan peti sejajar dengan tembok rumah.

Ketika jenazah sampai di pekuburan, keluarga melakukan sembahyang dengan membakar *hio* oleh pihak keluarga, kemudian

dilanjutkan dengan para pelayat yang lain. Sesudah melakukan sembahyang, peti mati dimasukkan ke liang kubur dan ditimbun dengan tanah. Upacara berikutnya adalah penyebaran berbagai bibit seperti padi, jagung, dan uang logam. Menurut kepercayaan, bibit yang tumbuh dengan baik, penaburnya akan disayang oleh almarhum.

Pada hari ketujuh, diadakan sembahyang tujuh hari atau *Balik-to*. Pada saat sembahyang biasanya disediakan rumah-rumahan dari kertas lengkap dengan patung mobil, peti uang, perabot rumah tangga dan lain sebagainya. Selesai sembahyang maka rumah-rumahan dari kertas itu dibakar bersama-sama dengan segala artibutnya. Lamanya berkabung bagi warga Cina Benteng cukup lama kurang lebih satu tahun. Selama berkabung tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan pakaian berwarna, mereka hanya menggunakan pakaian warna hitam atau putih, tidak boleh menghadiri pesta atau mengadakan pesta.

2. Upacara yang Berkaitan dengan Hari-hari Besar Agama

Dibandingkan dengan masyarakat Tionghoa lainnya, masyarakat Cina Benteng masih melakukan upacara peringatan hari-hari besar agama secara lengkap. Ketaatan mereka pada tradisi leluhur, tercermin dari berbagai upacara yang masih dilakukan seperti perayaan tahun baru *imlek* yaitu tahun baru penanggalan Cina, upacara *ceng beng*, upacara *toan ngu/pec-hun*, upacara *cit gwe*, *peh gwe*, *cap gwe*, *cia gwe* dan *cap go meh*.

a. Tahun Baru Imlek (*Sin-cia*)

Pesta tahun baru *Imlek* juga disebut sebagai pesta tahun baru musim semi. Masyarakat Cina Benteng merayakan dari tanggal 1 *cia-gwe* sampai tanggal 15 *cia-gwe*, yaitu pada saat dirayakan hari raya *cap go meh*. Menurut sejarah, tahun baru *Imlek* dirayakan

karena adanya musim semi tiba, mereka saling mengucapkan selamat tahun baru semoga banyak rejeki, *Gong xi fat choy*. Seperti diketahui, di Tiongkok musim terbagi dalam 4 musim yakni musim semi, gugur, panas, dan dingin. Masyarakat Cina Benteng merayakan tahun baru *Imlek* 15 hari penuh, berbeda dengan orang Tionghoa lainnya yang hanya merayakan 3 hari.

Tepat pukul 12 tengah malam di akhir bulan 12 *Imlek*, masyarakat Cina Benteng tua, muda, besar, kecil secara bersama mengucapkan selamat tahun baru *Imlek* semoga selamat dan banyak rezeki. Saat sekarang pesta tahun baru *imlek* dimeriahkan dengan permainan barongsay, namun pada masyarakat Cina Benteng permainan yang diadakan adalah tanjidor yakni kesenian tradisional yang menggunakan alat terompet dan drum. Selain tanjidor, juga dimeriahkan dengan suara petasan dan kembang api.

Beberapa pantangan dalam pelaksanaan tahun baru *imlek* adalah mereka dilarang meyapu rumah, lantai dan membersihkan berbagai peralatan dapur. Konon katanya agar jangan sampai rezeki terusir atau tersapu keluar dari rumah. Pembersihan rumah dan peralatan dapur boleh dilakukan sehari atau beberapa hari menjelang perayaan tahun baru *Imlek*. Larangan lain adalah tidak boleh makan nasi berkuah, agar tidak mengalami kehujanan di jalan pada saat mereka *pai-cia* , atau sowan ke rumah sanak famili. Mereka juga dilarang membuka toko sebelum 5 hari perayaan tahun baru *Imlek*.

Tradisi perayaan tahun baru *Imlek* di berbagai daerah cenderung tidak sama, tapi di Jawa Barat khususnya di Tangerang, yaitu masyarakat Cina Benteng ada satu makanan khas yang tidak ada di daerah lain yakni ikan bandeng. Ikan bandeng merupakan ikan yang harus ada di perayaan tahun baru *Imlek*, digunakan sebagai *samseng* atau sesaji untuk arwah para leluhur. Ikan bandeng selalu disajikan di atas meja abu sebagai persembahan untuk leluhur, di samping sesaji yang lain.

b. Perayaan *Cap Go Meh*

Perayaan *cap go meh* dilakukan tiap tanggal 15 *Cia gwee* atau hari terakhir perayaan *Imlek*. Pertama-tama, semua sesaji diturunkan dari meja abu leluhur. Kue keranjang yang ada dalam sesaji digoreng seperti layaknya pisang goreng. Kue keranjang dipotong tipis-tipis kemudian dicampur dengan tepung, telur, lada, garam, dan kapur sirih, lalu digoreng hingga renyah.

Selain kue keranjang, ada yang lebih khas lagi yakni masakan lontong *cap go meh*. Lontong *cap go meh* merupakan makanan khas masyarakat Cina Benteng, khusus untuk merayakan hari *cap go meh*. Menurut informan, pada tanggal 14 *Cia gwee* para ibu sibuk di dapur memasak lontong *cap go meh*. Bahan membuat lontong adalah daun dan beras. Pada perayaan *cap go meh* ini banyak warga Cina Benteng yang menghentikan semua kegiatan atau tidak melaksanakan kerja apapun. Tanggal 15 *Cia-gwee* dianggap sebagai hari untuk membuang sial, oleh sebab itu mereka selalu berada di dalam rumah saja untuk menghindari bencana dan berbagai macam penyakit.

c. Perayaan Kue Onde

Bulan keenam *Imlek* tepatnya tanggal 15 *lak gwee*, masyarakat Cina Benteng melakukan *sembahyang kue onde* atau *sembahyang* pertengahan tahun. Tujuan dari upacara ini adalah menyambut roh-roh orang yang sudah meninggal, terutama mereka yang tidak terurus oleh keluarganya atau tidak punya keluarga. Bagi warga Cina Benteng, upacara ini disebut upacara *membuka pintu akherat*. Di depan rumah diletakkan meja *sembahyang* yang di atasnya terdapat sepasang lilin merah, sebuah gelas untuk menancapkan *hio*, 3 piring kecil berisi manisan dan tiga cangkir teh. Selesai pasang *hio* mereka melakukan *sembahyang* dan membakar kertas bergambar baju, celana, rok, topi, sepatu dan lain sebagainya.

Maksud dari upacara ini adalah agar para roh turun ke bumi untuk makan sedekah atau sesaji (*sam seng*) yang telah disediakan. Upacara ini disebut dengan sembahyang *Cio ko* yakni sembahyang rebutan.

Upacara rebutan dilakukam pagi hari tanggal tanggal 29-30 *lak gwee*. Upacara rebutan pada masyarakat Cina Benteng dilakukan cukup meriah, yakni terdapat arak-arakan anak yang membawa bendera merah dari kain sutera. Di belakangnya terdapat rombongan orang tua *thau ke* yang membawa abu *toa pe kong*. Rombongan ini diiringi musik tetabuhan. Pada pukul 10 mereka sembahyang di kelenteng, usai sembahyang mereka mebakar *siu kim* (kertas kuning).

d. Sembahyang Sin Beng

Pada tanggal 15 *peh gwee* atau tanggal 15 bulan delapan Imlek, masyarakat Cina Benteng melakukan sembahyang *Sin Beng*, yakni sembahyang untuk para arwah leluhur, atau di Indonesia dikenal dengan nama sembahyang kue *Tiong Ciu Phia* (*kue pia*). Kue pia ini berbentuk bundar seperti bulan purnama dan di tengahnya terdapat gambar kelinci merah. Masyarakat Tionghoa meyakini bahwa di dalam rembulan itu ada seekor kelinci.

Sembahyang *Sin Beng* dilakukan di rumah dengan menyiapkan peralatan meja sembahyang, *hio* dan lilin merah. Jika pelaksanaannya sore hari dilakukan di luar rumah, dan bila dilakukan pagi hari dilaksanakan di dalam rumah. Sesaji yang disediakan adalah *sam seng*, manisan buah, rokok dan secangkir teh. Sesudah sembahyan dilakukan rebutan sesaji. Ini merupakan simbol para arwah leluhur yang sedang makan sesaji.

e. Upacara Ceng Beng

Masyarakat Cina Benteng juga melakukan upacara Ceng Beng yakni melakukan ziarah dan membersihkan makam para leluhur. *Ceng beng* artinya bersih dan terang. Pada saat perayaan

ceng beng, mereka dianjurkan membersihkan makam leluhur. Upacara *ceng beng* biasa disebut juga dengan *the-coa*.

Perayaan *ceng beng* diperingati masyarakat Cina Benteng setiap tanggal 5 April, atau dalam penanggalan Cina adalah tanggal 3 *Sha-gwee* (bulan tiga Imlek). Pada saat itu mereka melakukan ziarah ke makam orang tua atau leluhurnya, sekaligus membersihkan makam. Tidak lupa mereka membawa makanan yang biasa disukai oleh almarhum di masa hidupnya. Setelah membersihkan makam, dilanjutkan dengan sembahyang *hio*. Selesai sembahyang mereka menikmati makanan bersama, sebagai penghormatan pada almarhum.

f. Toan Ngo (*Peh Cun*)

Upacara *peh cun* adalah upacara menghias perahu dan lomba perahu dayung naga. *Peh cun* berasal dari kata *peh* artinya dayung dan *cun* artinya perahu. Jadi *peh cun* memiliki arti lomba mendayung perahu. *Peh cun* dirayakan setiap tanggal 5 *go gwee*, yakni bulan kelima penanggalan *Imlek*. Pada masyarakat Cina Benteng lomba perahu dayung ini masih dilaksanakan sampai sekarang, meskipun di daerah lain sudah tidak dijumpai lagi. Pada masa Orde Baru kegiatan ini sempat dilarang, dan kemudian di masa Presiden Gus Dur diperbolehkan kembali.

Dalam perlombaan ini semua perahu dihias dengan kertas warna-wani. Warna yang dominan adalah warna merah yang dipandang sebagai lambang keberuntungan. Para pendayung membekali diri dengan makanan *ki cang* dan *ba cang*. Sebelum dimulai, kue *ki cang* dan *ba cang* dilempar ke dalam sungai di mana perlombaan akan dilakukan. Setelah itu dimulailah perlombaan perahu dengan diiringi tepukan dan teriakan para pendayung dan orang yang menonton. Bagi pemenang akan diberi hadiah sejumlah uang.

Hari raya *peh cun* diramaikan juga dengan berbagai atraksi seperti penabuh tambur, *gembreng*, dan membakar petasan, serta yang paling menarik adalah acara mendirikan telur yang waktunya tepat pada tengah hari. Perayaan ini berlangsung dari pagi hingga sore hari dan banyak orang yang minum arak serta mandi di sungai yang diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pada perayaan *Peh cun* juga banyak masyarakat yang mencari obat mujarab dari tumbuh-tumbuhan, air, atau apa saja yang dianggap mengandung khasiat tinggi untuk menyembuhkan penyakit. Menurut kepercayaan para ahli obat Tionghoa, pada hari itu hawa bumi dan langit bertemu, sehingga sesuatu yang ada di bumi termasuk tumbuh-tumbuhan maupun air termasuk hawa tersebut.

PENUTUP

Apabila berbicara mengenai pembauran di Indonesia maka masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang merupakan contoh wujud keberhasilan akulturasi atau pembauran di Indonesia. Keberadaan Cina Benteng di Tangerang membentuk perpaduan budaya bercorak Indonesia-Tionghoa yang unik dan sarat makna. Secara ekonomi Cina Benteng adalah salah satu etnis Tionghoa yang bisa dikatakan miskin di Indonesia, mereka umumnya bekerja sebagai buruh, petani, nelayan, dan tukang. Secara sosial kelompok ini bisa menyatu dengan kaum pribumi, meski karena politik mereka mengalami kesenjangan sosial.

Dalam keseharian kelompok Cina Benteng memiliki keunikan di mana interaksi dan cara hidup sudah sangat mirip dengan kaum pribumi. Meski begitu menyerupai kaum pribumi, kelompok Cina Benteng tidak pernah menghilangkan beberapa tradisi leluhur seperti pada perayaan dan ritual-ritual. Pengaruh kehidupan masyarakat Cina Benteng yang utama adalah menyadarkan kaum Tionghoa dan pribumi melalui contoh keharmonisan yang

sesungguhnya diharapkan oleh kedua belah pihak. Dengan melihat kisah Cina Benteng, maka anggapan negatif terhadap etnis Tionghoa dapat diredam, nilai-nilai positif yang mendidik dari Cina Benteng dapat diangkat. Kekukuhan masyarakat Cina Benteng dalam menjaga tradisi leluhur merupakan aktualisasi penghargaan, penghormatan, sekaligus ketakutan akan leluhur mereka yang diyakini selalu menjaga, melindungi, dan dekat dengan keseharian hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ekadjati, Edi S. 2004.

Sejarah Kabupaten Tangerang, Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Djajadiningrat, Hoesein. 1983.

Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten, Jakarta : Jawaban.

Herlinawati, Lina. 2003.

Arsitektur Tradisional Cina pada Hunian Masyarakat Cina Benteng di Kabupaten Tangerang, Bandung: BKSNT Bandung

Marcus A.S. 2002

Hari-hari Raya Tionghoa, Jakarta: Marwin

Monografi Kota 2001. Tangerang; Pemerintah Daerah Kota Tangerang

Rostiyati, Ani. 2003.

*Makna Upacara pada Masyarakat Cina Benteng di
Kabupaten
Tangerang*; Bandung: BKSNT Bandung.

Wiryomartono, A. Bagoes P.1985.

Cina Semilyar Wajah. Kumpulan Selingan MBM Tempo ,
Jakarta: Pustaka Azet.

Majalah:

Majalah Intisari. Edisi Khusus, Oktober 2002.

David Kwa: Cina Benteng di Republik Rakyat Tangerang ,
Jakarta: Intisari Mediatama

Internet:

[http://www.vibizlife.com/detil/festival-cisadane-
kotatangerang](http://www.vibizlife.com/detil/festival-cisadane-kotatangerang), diakses 11 Juni 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/KotaTangerang> , diakses 11 Juni 2012

<http://id.wikipedia.org/wiki/cina-benteng>, diakses 11 Juni 2012

[http://agenmautau.blogspot.com/2010/01/sejarah-singkat-cina-
benteng-3150.html](http://agenmautau.blogspot.com/2010/01/sejarah-singkat-cina-benteng-3150.html). diakses 22 Juni 2012.

**PERISTIWA CIKAMPEK
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN**

A d e n g

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094
Telp/Fax. 0227804942
Email: *adeng.tedja@ymail.com*

Abstract

Although Indonesia has proclaimed its independence on August 17, 1945 the battle has not been over yet. The Dutch military aggression showed that they still have the will to control and to rule this new country. On the other hand, Indonesian people fought back to defense their country against every foreign domination. This contradiction has pushed them both into high-tension conflict that led into battles throughout the country, including in Cikampek. The conflict. could finally settled after negotiations between the government of Indonesia and the Netherlands.

Keywords: incident, Cikampek, struggle

PENDAHULUAN

Menyerahnya Jepang kepada Sekutu diketahui oleh para pemuda, yaitu: Wikana, Chair Saleh, Sukarni, dan lain-lain. Oleh karena itu, para pemuda mendesak Soekarno-Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia di luar pengaruh Pemerintah Jepang. Namun Soekarno-Hatta menolak karena berita

penyerahan Jepang belum jelas dan tidak mau mengkhianati organisasi PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang ia pimpin.

Akibat perbedaan pendapat, terjadilah peristiwa Rengasdengklok. Soekarno sekeluarga dan Hatta oleh Wikana es “diungsikan” ke Rengasdengklok, sebuah kota kecil dekat Kota Karawang yang telah dikuasai pasukan PETA. Babak Rengasdengklok berakhir setelah Soekarno-Hatta kembali lagi ke Jakarta tanggal 16 Agustus 1945 malam hari. Kemudian esok harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 20.00 WT (Waktu Tokyo) atau pukul 10.30 WJ (Waktu Jawa) zaman Jepang, atau pukul 10.00 WIB (Waktu Indonesia Bagian Barat), teks proklamasi dibacakan oleh Soekarno dengan didampingi oleh Moh. Hatta di tempat kediamannya di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. (Marwati Djoened Poesponegoro ed., 1996: 89-90). Dengan Proklamasi itu tercapailah Indonesia Merdeka yang telah lama diimpikan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Perlu diketahui, setelah proklamasi kemerdekaan, di daerah-daerah tanpa diberi komando terlebih dahulu dari pusat telah terjadi pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang. Hal ini terjadi karena Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaannya ke pihak Indonesia melainkan ke pihak Sekutu. Tentu saja para pejuang Indonesia merasa kesal dan marah dengan sikap Jepang yang tidak menghargai kemerdekaan.

Adapun di daerah Karawang, pengambilalihan kekuasaan dan pelucutan senjata dari tangan Jepang sebenarnya telah dilakukan sejak tersebarnya berita penyerahan Jepang kepada pihak Sekutu, hingga tanggal 16 Agustus 1945 saat dini hari menjelang kedatangan rombongan Soekarno-Hatta di Rengasdengklok. Bahkan di Rengasdengklok pada saat itu telah dikuasai oleh pasukan PETA. Mereka berhasil melucuti serta menawan tentara Jepang, di bawah

pimpinan Danton Umar Bachsan dan Danton Soeharyana. Mereka juga telah menurunkan bendera Hinomura dan menggantinya dengan bendera merah putih, sehingga praktis Rengasdengklok merupakan daerah pertama di Indonesia yang mengibarkan bendera merah putih (Herlina et al., 2011: 199).

Ketika di daerah-daerah sedang marak-maraknya pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang, datang tentara Sekutu yang diwakili oleh tentara Inggris di bawah pimpinan Letnan Jenderal Sir Philip Christison, Panglima AFNEI dengan membawa pasukan 3 divisi ke Indonesia. Adapun ketiga divisi, yaitu:

1. 23rd Indian Division di bawah pimpinan Mayor Jenderal D.C. Hawthoru (untuk daerah Jakarta)
2. 5th Division di bawah pimpinan Mayor Jenderal E.C. Mansergh (untuk daerah Surabaya)
3. 26th. Indian Division di bawah pimpinan Mayor Jenderal H.M. Chambers (untuk daerah Sumatera di Padang atau di Medan) (Rivai, 1983: 70).

Tugas tentara Sekutu ke Indonesia di antaranya adalah membereskan tawanan perang dan orang-orang interniran serta memelihara ketertiban dan keamanan. Namun pada kenyataannya, Sekutu memperlancar maksud buruk Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Hal itu terbukti di dalam tentara Sekutu terdapat tentara Belanda. Bersekongkolnya tentara Sekutu dengan Belanda karena telah ada suatu perjanjian yang disebut "*Civil Affair Agreement*", yang isinya antara lain mengakui sepenuhnya kedaulatan Belanda di Indonesia yang tidak boleh disentuh-sentuh oleh tentara pendudukan (Nasution, jilid 2, 1992: 6).

Kedatangan tentara Sekutu dan Belanda merupakan babak awal untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini suatu bukti bahwa kemerdekaan bukan akhir dari perjuangan, tetapi merupakan pintu gerbang untuk mencapai kesejahteraan rakyat yang

penuh pengorbanan. Mempertahankan kemerdekaan bukan hanya kalangan militer, badan-badan kelaskaran, dan kaum politisi tetapi seluruh komponen masyarakat Indonesia yang tidak terikat oleh etnis dan agama. Walaupun peran masyarakat tidak segegap gempita seperti kaum militer dan badan kelaskaran, tetapi keberadaan mereka tidaklah kecil artinya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pertempuran pun terjadi di daerah-daerah antara para pejuang Indonesia dengan tentara Sekutu dan tentara Belanda. Seperti di daerah Karawang, selama pertempuran melawan tentara Sekutu dan Belanda telah melahirkan beberapa peristiwa penting, di antaranya yaitu: Peristiwa Cikampek dan Peristiwa Rawagede. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat Karawang sangat gigih mempertahankan kemerdekaannya.

LATAR BELAKANG PERISTIWA CIKAMPEK

Cikampek adalah sebuah ibu kota kewedanaan masuk wilayah Kabupaten Karawang. Kota Cikampek merupakan daerah persilangan lalu lintas perhubungan jalan raya dan jalan Kereta Api dari jurusan Jakarta – Cirebon – Bandung – dan Cilamaya. Dengan demikian, daerah tersebut cukup strategis baik untuk pertahanan dari serangan musuh maupun untuk penyerangan terhadap musuh. Oleh karena itu, Kota Cikampek menjadi sasaran penyerangan dari pihak tentara Belanda.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tentara Sekutu hanya dijadikan sebagai alat oleh tentara Belanda untuk mencapai tujuan, yakni menguasai kembali Indonesia. Oleh Karena itu, tentara Belanda dengan berapi-api terus melakukan penyerangan terhadap para pejuang dan tentara Sekutu sendiri sepertinya dikendalikan oleh tentara Belanda.

Belanda kelihatannya ingin secepatnya menguasai kembali wilayah Indonesia. Hal ini terlihat secara terang-terangan terus mendatangkan bala bantuan tentara dari negeri kincir ke Indonesia. Tidak seperti semula tentara Belanda datang ke Indonesia sembunyi di balik baju tentara Sekutu karena takut ketahuan oleh pihak Indonesia. Dengan berdatangan tentara Belanda ke Indonesia menjadikan bertambahnya kekuatan tentara Belanda yang ada di Indonesia. Akhirnya tentara Belanda makin sombong dan makin berani melakukan penyerangan secara frontal karena merasa pasukannya telah kuat dan alat persenjataannya telah lengkap.

Oleh karena itu, pada tanggal 21 Juli 1947, tentara Belanda melancarkan agresi militernya yang pertama. Tujuan dari agresi tersebut ialah untuk menjajah kembali bangsa Indonesia. Akibat dari agresi Belanda, kekuatan pasukan TNI dan badan-badan kelaskaran terpecah belah dan tidak terorganisasi lagi. Mereka yang berada di Kota Cikampek dan sekitarnya mundur jauh ke garis belakang pertahanan.

Untuk menguasai kembali Kota Cikampek pada tanggal 25 September 1947 diadakan rapat di rumah Bapak Tohir di Babakan Jati Cikampek dalam rangka konsolidasi dan mengubah kesatuan TNI KP V MGSS I menjadi TNI, FPBH' 88-DS (Field Preparation Barisan Hitam 88 SS) di bawah pimpinan Letkol Usman Sumantri dengan markas Komando berada di Suka Seuri Cikampek (Yayasan Wira Karya, "88", 1979: 1).

Pasukan yang pertama kali bergabung dengan FPBH' 88 adalah PAGRI (Pasukan Gerilya Rakyat Indonesia) di bawah pimpinan Letda As Wagianto. PAGRI merupakan penjelmaan dari sisa-sisa Polisi Tentara Laut (PTL) Det I yon 2 Res I Divisi Jayonegara. Setelah itu bergabung juga beberapa kesatuan kelaskaran yang berada di Cikampek dan sekitarnya. Terakhir pada akhir bulan September 1947, datang pasukan TNI Yon Lukas Kustaryo yang

bergabung dengan kesatuan-kesatuan tempur TNI FPBH 88 dan menjadi satu kesatuan komando tempur (Yayasan Wira Karya, "88", 1979: 1).

Pimpinan Komando & staf TNI FPBH' 88 di Cikampek pada tahap pertemuan konsolidasi adalah sebagai berikut:

- Komandan Pusat : Usman Sumantri
- Komandan Muda : AS. Wagianto
- Kepala Staf : E. Dachlan
- Komandan ASD : Sopian effendi
- Komandan I S : Karsidi
- Komandan AWN : MK Tanu wijaya
- Wakil Komandan : Moch. Rukman
- Komandan Pertahanan : RS Wirayasa
- Wakil Komandan : Achyar Mucklis
- Komandan Teritorial : Suyono
- Wakil Komandan : M. Kosasih
- Komandan Kepolisian : Jiwadipura (Yayasan Wira Karya, "88", 1979: 2).

Selain itu dalam rangka memenuhi kebutuhan taktik militer khususnya dalam peperangan juga telah dibentuk Satuan-satuan Tugas (Satgas) seperti:

1. Satgas Intell (Co. I)
2. Satgas anti spionase deenst (Co SS I)
3. Satgas sabotage (Co SS 2)
4. Pasukan-pasukan tempur dan pasukan teritorial di daerah gerilya (Yayasan Wira Karya, "88", 1979: 2).

Rapat yang kedua dilakukan pada tanggal 29 September 1947 untuk menyusun rencana penyerangan dan pendudukan Kota Cikampek. Diputuskan, bahwa pada tanggal 1 Oktober 1947,

sebagai awal dari operasi manuver PPF (Prajurit Perang Pikiran) melakukan perang urat syaraf secara fisik terhadap Belanda dan kaki tangannya.

Untuk mendukung keberhasilan serangan 1 Oktober 1947, maka sehari sebelumnya disebarkan satuan-satuan tugas ke berbagai titik yang telah ditentukan, yaitu:

1. Satgas CO' I (*combat inteligent*) di bawah pimpinan Letda Syafe'i ditugaskan untuk mengetahui kedudukan dan kelemahan musuh.
2. Satgas CO. SS I/CO ASD (*combat sabversi/anti spronase drenst*) untuk mendekati dan mempengaruhi Kepala Stasiun DKA Cikampek, Kepala PLN, serta tokoh-tokoh masyarakat di Kota Cikampek dan sekitarnya agar membantu perjuangan kita di bawah pimpinan Lettu JM Effendi.
3. Satgas CO SS 2 (*combat sabotage*) untuk pembongkaran rel Kereta Api di bawah pimpinan Peltu Uwan dan Letda Suwandi (Yayasan Wira Karya, "88", 1979: 2).

Untuk penghadangan, penyerangan, dan pendudukan Kota Cikampek dibentuklah pasukan dan satuan tempur di bawah pimpinan Kapten Lukas Kustaryo. Adapun strateginya berupa penyerangan terhadap markas Belanda dengan kekuatan 2 seksi di bawah pimpinan Letda M. Kaswad dan Letda Rahmat. Tangsi polisi Belanda diserang dengan kekuatan SSTU seksi/peleton di bawah pimpinan Letda Mursami, yang kemudian gugur dalam penyerangan itu. Untuk menghadang dan mencegat bala bantuan tentara Belanda dari Purwakarta dan Karawang, Satuan Tempur Cadangan Kelautan Kie yang dipimpin oleh Letnan Muda Ukus ditempatkan di Prapatan Cikampek, yaitu di Pasar Seng dan Tebing, jalan kereta api, dan jalan raya (Wawancara dengan Letjen (Pirn) M. Sanif di Karawang dalam Warliyah *et al.*, 2002: 100).

Adapun satuan-satuan tempur penghadang dengan kekuatan masing-masing satu peleton ditempatkan di sebelah Barat, Selatan, dan Timur Kota Cikampek. Komandan Seksi Sersan Mayor Halim memimpin penempatan satpur di sebelah Barat Kota Cikampek (di Warung Kebon). Satpur ini ditugaskan untuk melakukan penghadangan dan penghambatan Belanda dari Karawang, daerah pemunduran ke Cipondoh untuk bergabung dengan induk pasukan. Sementara itu Komandan Seksi Sersan Mayor Ahmad memimpin satuan tempur di sebelah Selatan Kota Cikampek, tepatnya di Cilodong. Mereka ditugaskan untuk menghadang dan menghambat bala bantuan tentara Belanda dari Purwakarta, daerah pemunduran ke Kamojing untuk meneruskan tugas-tugas intel (Wawancara dengan Hj. Nuraini di Karawang dalam Warliyah et al., 2002: 101).

Selanjutnya Komandan Seksi Letnan Doyot mendapat tugas untuk memimpin satuan tempur di sebelah Timur Kota Cikampek (di jembatan Jomin). Satuan tempur di daerah ini harus menghadang dan menghambat bala bantuan tentara Belanda dari Sukamandi, daerah pemunduran ke Pangulah untuk meneruskan tugas-tugas subversi dan anti spionase. (Wagianto *et al.*, 1979: 5).

PERISTIWA CIKAMPEK

Akhirnya setelah semua pendukung dan persiapan selesai, pada tanggal 1 Oktober 1947, para pejuang mulai melancarkan serangan terhadap kedudukan musuh yang berada di Kota Cikampek. Tujuan penyerangan ini merupakan manuver PPF terhadap para pejuang dan rakyat sekitarnya agar semangat mereka bangkit kembali dalam melawan tentara Belanda. Cara tersebut cukup berhasil, semangat para pejuang dan rakyat untuk melawan tentara Belanda bangkit kembali.

Serangan yang dimulai pukul 01.00 WIB hingga pukul 05.00 WIB didahului dengan komando serangan berupa pemadaman aliran listrik di seluruh Kota Cikampek dan sekitarnya, diikuti pemukulan kentongan, dan bunyi-bunyian massal oleh rakyat. Setelah itu penyerangan dilakukan pada markas tentara Belanda dan tangsi polisi Belanda. Pertempuran ini berlangsung selama 4 jam (Wawancara dengan Letjen (Purn) M. Sanif di Karawang, 2003 dalam Warliyah, et.al., 2002: 103).

Klimaks pertempuran terjadi pada pukul 03.00 WIB antara para pejuang dengan tentara Belanda. Para pejuang berhasil menguasai Stasiun Kereta Api, Kantor PLN, Kantor Kecamatan, dan Kantor Kewedanaan. Dengan demikian praktis seluruh Kota Cikampek dikuasai oleh para pejuang. Bendera merah putih berkibar kembali di kantor-kantor, di gerbong-gerbong Kereta Api Stasiun Cikampek, Kereta Api yang berhenti lewat stasiun Cikampek ditempelkan bendera merah putih (dari kertas) dan tulisan "*Hidup RI*" - *Hidup Soekarno-Hatta, Sekali Merdeka Tetap Merdeka* (tulisan kapur tebal) di bawah pimpinan Sersan Cintasyah (Herlina et al., 2011: 206).

Pertempuran ini berhasil menguasai Kota Cikampek sepenuhnya, namun bukan berarti segala sesuatunya sudah dianggap selesai, akan tetapi pihak Belanda terus berusaha untuk merebut kembali Kota Cikampek dengan meminta bala bantuan pasukan yang berada di Karawang dan Purwakarta.

Namun bala bantuan tentara Belanda dari arah Karawang menuju Kota Cikampek dengan sigap dihadang oleh para pejuang yang bertugas di sektor Barat, sedangkan bala bantuan tentara Belanda dari arah Purwakarta dihadang oleh para pejuang dari sektor Selatan. Pertempuran di kedua tempat berlangsung sangat seru dan korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak. Dalam pertempuran ini baik di sektor Barat maupun di sektor Selatan, para pejuang tidak

mampu menahan serangan yang dilancarkan oleh tentara Belanda. Hal itu dikarenakan tentara Belanda menggunakan alat persenjataan berat, seperti tank-tank dan truk-truk perang, sedangkan dari para pejuang hanya menggunakan persenjataan ringan (Adeng *et al.*, 2003: 102).

Akhirnya tank-tank dan truk-truk Belanda baik dari Karawang maupun dari Purwakarta berhasil masuk ke Kota Cikampek. Sebelum masuk Kota Cikampek tepatnya di Perapatan Cikampek dihadang oleh pasukan cadangan yang berada di Pasar Seng dan tebing jalan raya kereta api. Namun penghadangan ini pun dapat dipatahkan oleh tentara Belanda. Dari pertempuran ini ada beberapa tentara Belanda yang menjadi korban, sedangkan dari pihak pejuang yang menjadi korban berjumlah dua orang dari kesatuan TNI yang dipimpin oleh Lukas Kustaryo dan dua orang dari FPBH'88, yaitu Letda Mursani dan seorang prajurit yang tidak diketahui namanya (Adeng *et al.*, 2003: 103).

Di Kota Cikampek tentara Belanda terus menggempur pasukan para pejuang. Mendapat gempuran dari tentara Belanda, para pejuang tidak gentar dengan segala upaya dan kekuatan serta dengan semangat juang yang membara terus melakukan perlawanan. Pertempuran berlangsung hingga larut malam dan tidak ada tanda-tanda akan berakhir, karena kedua belah pihak saling *ngotot*, di satu pihak berupaya mempertahankan kemerdekaan, di lain pihak bersikukuh ingin menjajah kembali seperti semula sebelum Perang Dunia II.

Pertempuran baru berhenti setelah ada perundingan antara pihak Pemerintah Indonesia dengan pihak Belanda. Perundingan ini yang kedua kalinya dan lebih dikenal dengan sebutan "Perundingan Renville". Perundingan ini pun ternyata tidak menjamin akan berakhirnya persengketaan antara Indonesia dengan Belanda, bahkan sebaliknya hasil perundingan ini pihak Indonesia, khususnya Jawa

Barat merasa dirugikan, karena pasukan Siliwangi harus hijrah ke Yogyakarta. Dengan hijrahnya pasukan Siliwangi otomatis kekuatan di daerah Jawa Barat termasuk di Karawang menjadi berkurang.

Untuk mengantisipasinya, maka diadakan rapat di bawah pimpinan Komandan Pusat dan menghasilkan putusan-putusan penting, di antaranya:

1. Mengubah nama dari TNI FPBH “88” DB menjadi Satuan Pemberontak “88” DB (SP “88” B), yang dikukuhkan pada tanggal 1 Februari 1948. Hal itu dilakukan karena TNI tidak dibenarkan berada di daerah pendudukan.
2. Meneruskan dan memperkuat perjuangan perang gerilya dengan nama SP ‘88 DB, di daerah pendudukan tentara Belanda tanpa kehadiran kesatuan-kesatuan TNI Divisi Siliwangi (Wagianto et al., 1979: 6).

Adapun badan kelaskaran yang tidak turut hijrah ke Yogyakarta, yaitu: Badan Kelaskaran Bambu Runcing di bawah pimpinan Tjan Samsudin / W. Mangilap, Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI) di bawah pimpinan WG Subroto, Hizbullah, dan Sabillah MPHS yang kemudian menjadi kesatuan TNI Resimen Surya Kencana di bawah pimpinan Tabrani Idris (Adeng *et al.*, 2003: 105).

Apa yang dikhawatirkan oleh para pejuang menjadi kenyataan, pada tanggal 26 April 1948, tentara Belanda melancarkan serangan terhadap kedudukan Staf Ko. A.S.D/CO.SS. I di Cikampek sebelah timur Kampung Darnego Pangulah. Serangan tersebut dapat dipatahkan, tetapi Lettu Soffan Effendi ditawan oleh Belanda. Posisi Lettu Soffan Effendi diganti oleh Letda Suhud. Dalam kontak senjata yang berlangsung, gugurlah 2 orang dari anggota CO.SS./ISD, yaitu Sersan Asri dan Kopral Aripin (Herlina *et al.*, 2011: 207).

Selanjutnya pada tanggal 10 Juni 1948, terjadi pertempuran sengit antara Yon Gelang Kencana “88” di bawah pimpinan Mayor

AS Wagiyanto dengan tentara Belanda di Cikampek sebelah Timur: Waru Doyong Pringkasap dan Pabuaran. Tentara Belanda mengerahkan Pasukan Infantri dibantu oleh Angkatan Udara yang berpangkalan di Kalijati. Dari pihak Yon Gelang Kencana “88” terdapat beberapa orang yang gugur di antaranya Suparmo dan Suradi sedangkan May AS wagiyanto tertembak kakinya (Wawancara dengan Ibu Hj. Nuraini di Karawang, dalam Warliyah *et al.*, 2002: 101).

Beberapa hari kemudian terjadi lagi serangan terhadap staf Ko Pusat SP “88” DB, di Sukamanah, Purwakarta sebelah utara. Dalam serangan itu gugur 4 orang pejuang, 4 orang terluka tembak, dan Ibu Usman Sumantri, Lettu JB Kadri serta KK buruh Kereta Api ditawan.

Pada tanggal 30 Agustus 1948 dini hari Batalyon Candra Birawa “88” di bawah pimpinan A. Saridil dan pasukan Kepolisian mobile “88” dbp Letda A. Affandi mengadakan serangan terhadap markas tentara dan Polisi Belanda di Pabuaran (sebelah timur Cikampek). Pertempuran itu berlangsung kurang lebih 1 jam, kemudian pasukan mundur ke barat.

Pagi harinya di stasiun Tanjung Rasa (sebelah timur Cikampek), para pejuang mencegat perjalanan Kereta Api penumpang jurusan Cirebon ke Cikampek. Semua penumpang diturunkan termasuk masinisnya. Kemudian Kereta Api dijalankan kembali tanpa masinis dan penumpang serta ditempelkan Bendera Merah Putih. Sabotase terhadap angkutan Kereta Api juga terjadi di daerah Rawasepat dan mengakibatkan tergulingnya Kereta Api Logistik Militer Belanda. Setelah melakukan sabotase, sebagian pasukan mundur ke Jatiragas. Sementara itu di Jatinegara terjadi pertempuran dengan tentara Belanda dan 7 orang dari tentara Belanda tewas kemudian senjatanya dirampas oleh para pejuang.

Sedangkan dari pihak para pejuang, Kopral Alasim dan beberapa orang prajurit terluka.

Sekembalinya hijrah, kesatuan TNI/Siliwangi Yon K/Tajimalela di bawah pimpinan Mayor Lukas Kustaryo ke daerah Cikampek, menambah kekuatan tenaga dan moril untuk melakukan penyerangan. Bertambahnya kekuatan pasukan, maka pada akhir bulan Maret 1949 dilakukan lagi penyerangan secara besar-besaran terhadap pos pertahanan Belanda di Cikampek Utara oleh kesatuan Yon Candra Birawa "88" di bawah pimpinan Kapten A. Saridil, Brigade Api 88, Pasukan Kepolisian Mobile di bawah pimpinan Lettu Afandi, dan TNI Yon K/Tajimalela di bawah pimpinan komando Taktis Mayor Lukas Kustaryo.

Pertempuran berkobar dengan pemboman dan tembakan mtraliur dari pesawat udara musuh sehingga beberapa anggota gugur dan ditawan musuh. Para pejuang yang gugur dalam pertempuran Cikampek antara lain:

- Letda Darwo dari Yon K/Taji malela
- Sastra (Letda) dari Set stap pusat SP "88 "DB
- Odo Kasni (Let mud)
- Soleh (Sersan)
- Carmin (Sersan) dari pos Kawal stap pusat SP "88 "DB
- Letda Moh. Yahya (ditawan) dari bagian kesehatan SP "88 "Db
- Semua dokumen perjuangan dari stap pusat SP "88 "DB dirampas musuh (Yayasan Wira Karya "88", 1979: 5).

Pertempuran terus berlangsung secara gerilya hingga tercapainya persetujuan penghentian tembak menembak antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda.

PENUTUP

Peristiwa Cikampek adalah salah satu peristiwa yang terjadi di daerah Jawa Barat dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Peristiwa tersebut salah satu bukti bahwa rakyat Indonesia tidak mau dijajah kembali oleh Belanda. Oleh karena itu, tiap sejenkal tanah oleh para pejuang dipertahankan dengan nyawa taruhannya. Dengan memegang moto yang kuat “daripada dijajah kembali oleh pihak Belanda lebih baik mati bersimbah darah”. Hal ini membuktikan bahwa seluruh lapisan masyarakat Indonesia betapa bakti dan cintanya terhadap bumi pertiwi sehingga rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Oleh karena itu, betapa tingginya nilai-nilai juang dalam peristiwa Cikampek itu. Semua lapisan masyarakat ikut bergabung dengan para pejuang untuk mengusir tentara Belanda yang ada di Cikampek. Mereka rela mengorbankan segala harta kekayaannya demi perjuangan bahkan nyawa sekalipun. Dengan semangat juang inilah maksud Belanda ingin menguasai kembali Indonesia tidak tercapai dan hanya impian belaka.

DAFTAR PUSTAKA

Adeng *et al.*, 2003.

Sejarah Revolusi Kemerdekaan Kabupaten Karawang (1945 – 1950), Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Proyek pemanfaatan kebudayaan Daerah Jawa Barat.

Herlina Lubus, Nina *et al.*, 2011.

Sejarah Kabupaten Karawang, Pemerintah Kabupaten Karawang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Poesponegoro, Marwati Djoned *et al.*, (ed.) 1996.

Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Edisi ke-4, Jakarta.

Rivai, Mohammad, 1983.

Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17-8- 1945, PT. Suternasa, Jakarta.

Nasution, A.H., 1992.

Sekitar Perantg Kemerdekaan Indonesia, Jilid 2, Cetakan ke-4, Angkasa, Bandung

Yayasan Wirakarya "88", 1979.

Sejarah Perjuangan Kota Cikampek dan Sekitarnya, Cikampek, Jawa Barat.

Wagianto, AS. *et at.*, 1979.

Sejarah Tentara Nasional Indonesia (field preparation barsan hitan 88 DB Karawang).

Warliyah *et al.* 2005.

Karawang Bumi Pangkal Perjuangan Tempat Pengabdian Terakhir Pahlawan Soeroto Koento, Dinas Penerangan Pariwisata dan Budaya, Kabupaten Karawang.

TASIKMALAYA

Pusat Pemerintahan Jawa Barat pada Masa Perang Kemerdekaan 1946-1948

Herry Wiryono

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 42094

Telp/Fax. 0227804942

Email: heri.bpsnt@gmail.com

Abstract

In the struggle to defend the independence of Indonesia, the regional government of West Java had tried to run the region. One attempt was made to move the capital of West Java from Bandung to Tasikmalaya. The city remained the capital of West Java from 1946-1948 with full support from the local community of Tasikmalaya and their leaders as well.

Keywords: moving, centre of government, independence

PENDAHULUAN

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1949) didukung oleh bangsa Indonesia secara menyeluruh dan terjadi di seluruh wilayah Indonesia, walaupun dengan corak perjuangan yang beraneka ragam sesuai dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing. Tetapi keanekaragaman perjuangan di

daerah-daerah justru menghasilkan tujuan bersama, yaitu tegaknya negara Republik Indonesia yang berdaulat.

Sebagaimana diketahui, Jawa Barat merupakan bagian dari Republik Indonesia. Dalam pada itu letak geografis Jawa Barat berada di sekitar Republik Indonesia (Jakarta) dan tempat pucuk pimpinan NICA di Jakarta. Di samping itu, di Jawa Barat banyak kegiatan ekonominya dijadikan salah satu sasaran utama untuk dikuasai oleh Belanda. Terjadinya berbagai peristiwa pertempuran di Jawa Barat antara para pejuang Jawa Barat dan tentara Belanda yang ingin menguasai wilayah Jawa Barat merupakan bukti, betapa tingginya semangat juang dan betapa besar peranan dan pengorbanan rakyat Jawa Barat dalam perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan.

Dalam menunjang perjuangan menegakkan dan mengisi kemerdekaan, pemerintahan Provinsi Jawa Barat berupaya mengisi, memelihara, dan menegaknya eksistensi pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Untuk menegakkan eksistensi pemerintah dan berjalannya roda pemerintahan, para pejabat pemerintahan Jawa Barat terpaksa berpindah-pindah menghindari serangan pasukan Belanda. Pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat yang semula berkedudukan di Jakarta berpindah-pindah tempat, antara lain Kota Bandung dan Tasikmalaya. Di Tasikmalaya, pemerintah Jawa Barat dapat menjalankan roda pemerintahannya dari tahun 1946 sampai tahun 1948.

BAHASAN

1. Pembentukan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat

Untuk menunjukkan eksistensi negara kesatuan Republik Indonesia dan pengakuan dari negara luar, bahwa negara Indonesia yang baru saja merdeka didukung oleh bekas-bekas kerajaan yang

sudah berubah bentuk menjadi daerah otonom. Dalam rapat Panitia Pelaksanaan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 19 Agustus 1945, dicapai kebulatan pendapat untuk sementara waktu daerah Indonesia dibagi dalam 8 provinsi (di antaranya Provinsi Jawa Barat) yang masing-masing dkepalai oleh seorang gubernur.

Guna melengkapi struktur pemerintahan daerah, atas usul Badan Pekerja KNIP, tanggal 23 oktober 1945 pemerintah Republik Indonesia menetapkan undang-undang No. 1 tahun 1945 yang mengatur kedudukan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) menjadi badan legislatif yang dipimpin oleh kepala daerah.

Pembentukan KNID di Jawa Barat yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 1945 dimulai pada tingkat keresidenan, yaitu keresidenan Priangan. Pada rapat tersebut terpilih 23 orang anggota, dengan lima orang sebagai pengurus harian, yaitu Ketua: Niti Sumantri, Wakil Ketua: Ir. Ukar Bratakusumah, Sekretaris: Mr. Syafrudin Prawiranegara, dan anggota: Anwar Sutan Pamuncak, Hamdani (Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Barat, 1991: 161-163)

Sekalipun struktur pemerintah daerah Jawa Barat telah disusun, tetapi pemerintah daerah Jawa Barat belum dapat menjalankan pemerintahannya secara teratur. Bahkan pembentukan KNID Provinsi Jawa Barat baru dapat dipersiapkan pada tanggal 9 September 1945 dalam suatu pertemuan di Bandung. Sedangkan berdirinya KNID Provisi Jawa Barat baru diresmikan pada tanggal 3 Oktober 1945.

2. Kedatangan Tentara Sekutu ke Indonesia

Suasana tentram penuh kegembiraan yang semula dirasakan rakyat Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan, berubah secara drastis menjadi tegang dan penuh kecurigaan setelah kedatangan

tentara Sekutu ke Indonesia. Sesuai dengan instruksi Panglima SEAC, Laksmana Lord Louis Mountbatten tanggal 6 September 1945 yang ditujukan kepada Panglima tertinggi Jepang di Pulau Jawa agar membubarkan Negara Republik Indonesia (Poesponegoro dkk., ed., 1990: 25).

Pada tanggal 31 Oktober 1945 pihak Sekutu mengeluarkan sebuah maklumat yang menyatakan sejak tanggal itu Indonesia berada di bawah pemilikan pemerintahan Muliter Serikat. Dinyatakan pula bahwa soal keamanan, kesehatan, persediaan makanan, dan sebagainya menjadi tanggung jawab Sekutu (Poesponegoro, dkk., ed., 1990: 30).

Demikian pula di Kota Bandung, melihat gelagat Sekutu yang akan mengancam ketentraman umum rakyat Jawa Barat, maka pada tanggal 8 Oktober 1945 Gubernur Jawa Barat Sutardjo Kartohadikusumo bersama-sama dengan anggota KNI, pimpinan BKR dan lasykar rakyat mengadakan pertemuan untuk membahas rencana kedatangan pasukan Sekutu ke daerah Jawa Barat. Hasil musyawarah memutuskan, pada dasarnya tokoh masyarakat Jawa Barat menolak kedatangan pasukan Sekutu ke Kota Bandung. Karena tujuan utama pasukan Sekutu bukan saja menyelesaikan tugas akhirnya, melainkan membuka pintu lebar-lebar pada pihak Belanda yang ingin menguasai wilayah Indonesia, baik secara "de facto" dan "de jure" (Rivai, 1983 : 71).

Akan tetapi, mengingat pasukan Sekutu sudah mendapat mandat dari pimpinan pemerintah pusat RI, akhirnya dengan perasaan berat tokoh-tokoh Jawa Barat menerima kedatangan pasukan Sekutu. Namun demikian, mereka mengajukan syarat yang harus ditaati oleh pasukan Sekutu yaitu tidak diperkekankan membawa tentara Belanda. Apabila syarat tersebut tidak dihiraukan, maka mereka tidak menjamin keamanan dan ketenteraman pasukan Sekutu yang ada di daerah Jawa Barat.

Ternyata kesepakatan untuk tidak membawa tentara Belanda dilanggar oleh Panglima AFNEI Jenderal Sir Philip Christison, tentara Belanda diselundupkan ke Kota Bandung dengan mengenakan seragam pasukan Sekutu. Hal ini dapat diketahui ketika beberapa orang para pejuang Bandung mengajak mereka berbicara bahasa Inggris, tentara tersebut nampak begitu pasif dan gugup. Tetapi setelah mereka diajak berbicara bahasa Belanda, mereka sangat fasih dan lancar menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para pejuang Bandung (Adeng dkk., 1995: 62).

Bentrokan kedua belah pihak akhirnya tidak dapat dihindarkan, berbagai pertempuran antara para pejuang dan rakyat Bandung dengan pihak tentara Belanda yang mendapat dukungan pasukan Sekutu terjadi di berbagai tempat di Kota Bandung, korban pun berjatuhan di kedua belah pihak.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan dan berkecamuknya pertempuran antara kedua belah pihak nampaknya belum akan berakhir. Sedangkan posisi pasukan Belanda dan Sekutu dalam keadaan terdesak, maka Brigadir Mac Donald mengeluarkan sebuah ultimatum terhadap Gubernur Jawa Barat R. Sutarjo Kartohadikusumo yang saat itu sudah berkedudukan di Bandung. Isi dari ultimatum tersebut adalah para pejuang (mereka menyebutnya gerombolan bersenjata yang melakukan perampokan terhadap rumah-rumah Belanda) Bandung yang berkedudukan di daerah Bandung Utara segera pindah ke Bandung selatan, batas antara Bandung Utara dan Selatan adalah rel kereta api yang membujur dari timur ke barat. sedangkan Bandung Utara sebelah utara adalah enam kilometer dari rel kereta api atau daerah Setiabudi (Adeng dkk., 1995: 64-65).

Alasan yang diajukan oleh mereka tentang pengosongan daerah Bandung Utara adalah untuk menjaga keamanan, jangan

sampai terjadi pertempuran antara kedua belah pihak, sehingga banyak orang-orang yang tidak berdosa menjadi korban penembakan.

Dengan perasaan berat hati, tetapi karena harus taat kepada pimpinan, para pejuang yang bermarkas di daerah Bandung Utara dengan terpaksa harus ditinggalkan. Di antara para anggota batalyon tersebut ada yang pindah ke sebelah selatan rel, sedangkan Batalyon Bandung Utara memindahkan markasnya ke daerah utara lagi yaitu ke Bumi Siliwangi (Sekarang Kantor IKIP Bandung).

Sementara itu, dalam pemerintahan Provinsi Jawa Barat terjadi pergantian atau mutasi beberapa pejabat. Pada akhir bulan Desember 1945, Gubernur Jawa Barat R. Sutarjo Kartohadikusumo digantikan oleh Datuk Jamin. Penggantian ini disebabkan R. Sutarjo Kartohadikusumo akan mengikuti Presiden Soekarno ke Yogyakarta untuk meneruskan pemerintahan pusat Republik Indonesia karena situasi di Jakarta semakin kacau. Kepindahan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Muhamad Hatta, beserta para pejabat lainnya dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 1946 (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991:390).

Mr. Datuk Jamin selaku Gubernur Jawa Barat yang baru segera berusaha untuk mengatasi suasana yang semakin buruk. Pada bulan Februari 1946 Gubernur Datuk Jamin bekerja sama dengan Walikota Bandung Syamsurizal melakukan pendekatan kepada politisi dan para pejuang yang ada di Kota Bandung untuk memelihara dan menjamin keutuhan RI di Kota Bandung. Namun upaya yang dilakukan mengalami kesulitan karena adanya kericuhan di antara para politisi dan para pejuang yang tergabung dalam badan-badan perjuangan. Akibatnya kegiatan pemerintahan Jawa Barat dan Kota Bandung menjadi lumpuh (Nasution, 1977: 304).

Datangnya bala bantuan pasukan baru secara besar-besaran tersebut membuat mereka merasa kuat dan kepercayaan diri menjadi meningkat. Dimulailah upaya pasukan Sekutu untuk menguasai

daerah lainnya yang masih dikuasai oleh pemerintah Indonesia, dengan melakukan serangan ke daerah tersebut. Akan tetapi, upaya yang dilakukan oleh tentara Belanda yang didukung oleh Sekutu tidak mudah untuk dilaksanakan. Para pejuang dan rakyat Bandung dengan gigih melakukan perlawanan terhadap serangan musuh tersebut, sehingga terjadilah berbagai pertempuran sengit antara kedua belah pihak antara lain pertempuran di Jalan Lengkong Besar, Cicadas, Tegalega, dan Pasir Kaliki (Amar, 1963 : 120-123).

Markas Besar Panglima Sekutu yang telah mendapat laporan tentang keadaan pasukannya yang berada di Kota Bandung menyampaikan keputusan kepada PM Syahrir agar daerah Bandung dikosongkan dari pasukan bersenjata. Pengosongan tersebut harus dilakukan paling lambat tanggal 24 Maret 1946, sebelum pukul 22.00 WIB. Apabila ultimatum tersebut tidak dilaksanakan, maka akan dilakukan serangan besar-besaran oleh pasukan Sekutu.

Dengan adanya tuntutan tersebut, para pemimpin pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Residen Priangan, Walikota Bandung, Komandan Divisi III TRI, Kolonel A.H. Nasution, mengadakan pertemuan di Lengkong Kecil membicarakan ultimatum Panglima Sekutu. Pada mulanya mereka menolak ultimatum Sekutu, lebih baik bertempur sampai titik darah penghabisan daripada harus meninggalkan Kota Bandung. Akan tetapi, karena semua itu atas permintaan pemerintah pusat dengan alasan untuk menghindari jatuhnya korban di kalangan rakyat sipil yang sia-sia. Dengan perasaan berat hati, Komandan Divisi III, A.H. Nasution dan pemimpin politik Jawa Barat mengambil keputusan untuk meninggalkan Kota Bandung (Adeng dkk., 1995: 67).

Dalam pertemuan tersebut diambil keputusan, pertama, agar pemerintahan sipil Jawa Barat umumnya wilayah Bandung khususnya dapat diusahakan terus sekalipun dalam keadaan darurat (mengungsi); kedua, agar di tempat pengungsian pemerintah sipil

dapat pula mempersiapkan diri (dengan bantuan rakyat setempat) menampung dan menyediakan bahan makanan bagi para pengungsi dan para pejuang lainnya. Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut Gubernur Jawa Barat dan Residen Priangan segera menyusun pos-pos pemerintahan di luar Kota Bandung (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991:396-397).

Sebelum meninggalkan Kota Bandung, diambil keputusan untuk membumihanguskan daerah Kota Bandung, terutama tempat atau kantor-kantor agar tidak dimanfaatkan oleh musuh. Untuk membumihanguskan Kota Bandung diadakan pembagian tugas. Melalui Komandan Resimen 8, dipanggilah para komandan batalyon dengan tugas menyiapkan segala perlengkapan yang dimiliki untuk membumihanguskan tempat dan kantor di wilayah masing-masing (Pemda Kabupaten Bandung, 1974: 207).

3. Pemerintahan Jawa Barat dalam Pengungsian

Demikianlah pada tanggal 24 Maret 1945 pukul 14.00, Komandan Divisi III Kolonel A.H. Nasution secara resmi mengeluarkan perintah tentang pengosongan dan pembumihangusan Kota Bandung. Dalam perintah itu antar lain disebutkan bahwa semua pegawai dan rakyat harus meninggalkan Kota Bandung sebelum pukul 24.00, sebab pada pukul tersebut pasukan bersenjata akan membumihanguskan kota.

Demikianlah, sebagai kebulatan tekad dan semangat perjuangan bangsa, maka pada tanggal 24 Maret 1946 pukul 21.00 terjadilah "Bandung Lautan Api" yang dimulai dengan peledakan dinamit di sudut kantor Kabupaten Bandung yaitu gedung Bank Rakyat.

Sesuai kesepakatan bersama, sebagai tempat pengungsian pemerintahan Kabupaten Bandung mengambil tempat di Banjaran. Sedangkan Bupati Bandung R.T.E. Suryasaputra tinggal di Soreang,

menempati rumah sendiri, yang ternyata dijadikan dapur umum, baik bagi para pegawai pemerintahan kabupaten maupun bagi anggota TRI maupun para pejuang lainnya. Demikian pula dengan pemerintahan Kota Bandung mengungsi ke daerah Ciparay (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991:399-401).

Sedangkan pemeritahan Provinsi Jawa Barat atas kesepakatan bersama antara Gubernur Jawa Barat dan pejabat lainnya memutuskan Tasikmalaya yaitu di Indihiang dan Cikoneng sebagai tempat pengungsian. Dipilihnya Tasikmalaya sebagai tempat pengungsian pemerintahan Provinsi Jawa Barat dengan berbagai alasan antara lain bahwa Tasikmalaya di tengah-tengah wilayah Jawa barat, Jarak antara Tasikmalaya dengan pemerintahan pusat Republik Indonesia tidak terlalu jauh baik ketika berada di Jakarta maupun ketika berada di Yogyakarta, serta Tasikmalaya masih dianggap aman karena jauh dari kedudukan pasukan Belanda di Kota Bandung.

Sementara itu, Komandan Divisi Siliwangi Kolonel A.H. Nasution memerintahkan kepada Komandan Brigade untuk tetap menempatkan pasukannya beserta pasukan bersenjata lainnya di sekitar Kota Bandung, dengan tujuan sewaktu-waktu melakukan serangan kedudukan pasukan Belanda yang ada di Kota Bandung. Sedangkan Markas Komando Divisi Siliwangi dipindahkan ke Tasikmalaya. Di Tasikmalaya Komandan Divisi Siliwangi, staf komandan, dan pasukan Siliwangi yang ikut menyertai kepindahan markas komando menempati rumah penduduk yang berada di sekitar alun-alun dan pendopo Tasikmalaya (Kosoh dkk., 1994: 222-223).

Demikianlah, sekalipun dalam pengungsian baik pemerintahan Kota Bandung, Kabupaten Bandung maupun pemerintahan Jawa Barat dapat berjalan seperti biasa, dalam arti ada garapan kerja. Pekerjaan administrasi dan organisasi, seperti pembayaran gaji pegawai, kenaikan pangkat, hubungan ke atas

maupun ke bawah tetap dilaksanakan. Demikian pula unsur perlengkapan pemerintahan tetap menjalankan bidang garapannya. Misalnya Bagian Pekerjaan Umum (PU) tetap memperhatikan bidang garapannya yaitu memperbaiki dan meperlebar jalan yang ada yang sangat penting artinya bagi komunikasi pemerintah maupun perjalanan masyarakat.

Pegawai-pegawai pemerintah yang tidak mempunyai tugas tertentu diperbantukan kepada pemerintah daerah setempat seperti di desa, kecamatan, dan kawedanaan. Selain itu, mereka membantu para pengungsi dan rakyat setempat mencari dan membagikan makanan, serta kebutuhan hidup lainnya kepada para pengungsi (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991: 400).

Hal lain yang amat menggembirakan untuk perjuangan saat itu ialah adanya beberapa anggota dari Kantor Berita Antara, yaitu A.Z. Palindih, Moh. Royani, Moh. Saman dan lain-lain menggabungkan diri dengan staf Gubernur di Tasikmalaya. Dengan inisiatif sendiri mereka berhasil membuat stasiun pemancar dan penerima, sehingga dapat berhubungan dengan Yogyakarta, Ibu kota Republik Indonesia.

a. Terbentuknya Divisi Siliwangi

Dalam rangka meningkatkan keorganisasian menuju kepada organisasi tentara yang resmi, Komandan Divisi III Kolonel A.H. Nasution memerintahkan kepada Barli Sasmitawinata, seorang seniman dari Bandung untuk membuat lambang bagi Komandemen I Jawa Barat. Atas permintaan tersebut, Barli Sasmitawinata membuat tanda pengenal yaitu kepala harimau dan di bawahnya ditulis nama Siliwangi. Sebagai tanda digunakannya "Siliwangi" sebagai lambang Komandemen Jawa Barat, maka pada tanggal 20 Mei 1946 diadakan apel besar dan parade pasukan Komandemen Jawa Barat dengan berkeliling di dalam Kota Tasikmalaya.

Selanjutnya, pemerintah Republik Indonesia mengubah komandemen menjadi divisii. Untuk seluruh Jawa dan Madura ditetapkan 7 divisi, dan Komandemen I Jawa Barat berubah namanya menjadi Divisi I Siliwangi dipimpin oleh A.H. Nasution dengan pangkat Jenderal Mayor. Penetapan perubahan komandemen menjadi divisi ditetapkan tanggal 25 Mei 1946. Dengan adanya perubahan ini, maka di Jawa Barat hanya ada satu divisi yaitu Divisi I Siliwangi (Nasution, 1977: 218).

b. Kongres Koperasi Seluruh Indonesia

Pada awal kemerdekaan, keadaan rakyat Indonesia sangat kekurangan sandang pangan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pokok, antara lain makanan dan pakaian sebagai akibat dari pendudukan tentara Jepang. Pada masa pendudukan tentara Jepang, keadaan perekonomian rakyat Indonesia mengalami kemerosotan yang sangat signifikan. Daerah-daerah kabupaten di Jawa Barat antara lain Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Karawang, Majalengka, dan lain-lain yang dahulu menjadi sentra produksi pangan khususnya padi mengalami rawan pangan. Masyarakat di daerah ini yang semula menjadikan beras sebagai makanan pokok, beralih menjadikan singkong dan *oyek* (tepung singkong) menjadi makanan pokok sehari-hari. Demikian pula dalam bidang sandang, pada saat itu tidak sedikit masyarakat yang berpakaian dari bahan karung goni (Ekadjati, 1982: 32).

Menghadapi situasi tersebut di atas, pemerintah Jawa Barat berusaha meningkatkan perekonomian masyarakat meliputi kegiatan atau usaha pertanian, peindustrian, perdagangan/koperasi, dan sebagainya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat melalui Jawatan Pertanian Karesidenan Priangan yang berkedudukan di Tasikmalaya antara lain menanam bibit padi,

memperbanyak ternak, dan kebun untuk daerah Priangan (Ekadjadi, 1982: 130).

Upaya peningkatan hasil perikanan dari kolam ikan milik rakyat di kembangkan kembali. Pada bulan Juli 1946, di daerah Ciamis tercatat 4.000 ton ikan segar dihasilkan dari kolam milik rakyat. Demikian pula di daerah perusahaan dan koperasi yang bergerak di pengolahan ikan asin yang terdapat di daerah Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis menghasilkan 7.400 ton (Ekadjadi, 1982: 132).

Untuk meningkatkan peranan koperasi dalam membantu proses tatanan perekonomian rakyat di daerah Priangan, salah seorang tokoh koperasi Kabupaten Bandung yaitu Niti Sumantri mengambil inisiatif untuk mengadakan rapat pengurus koperasi seluruh Priangan. Rencananya pertemuan tersebut diadakan pada tahun 1946, dengan mengambil tempat di daerah Ciparay Kabupaten Bandung.

Pertemuan antar pengurus koperasi tersebut mendapat sambutan dari para pengurus pusat koperasi yang ada di seluruh Karesidenan Priangan. Pada pertemuan tersebut hadir perwakilan dari pusat-pusat koperasi se-Keresidenan Priangan antara lain Suliadinata (Pusat Koperasi Kota Bandung), Kartawisastra (Pusat Koperasi Kabupaten Tasikmalaya), Suradiwidjaja (Pusat Koperasi Kabupaten Garut), E. Surawikarta (Pusat Koperasi Kabupaten Ciamis) dan Kastura (Pusat Koperasi Kabupaten Bandung). Saat itu, hadir pula utusan dari Jawatan Koperasi yaitu R.S.A. Kosasih dan Slamet Sudibyo. Dalam rapat tersebut disepakati pula sebagai kantor sekretariat pengurus harian PKKP untuk sementara bekedudukan di Ciparay Kabupaten Bandung. Adapun susunan pengurus PKKP Ketua: Niti Sumantri; Sekretaris: A.D. Dunga (Roswandi, 2003: 420).

Namun berhubung situasi dan keamanan di daerah Kota Bandung dan sekitarnya menjadi tidak aman akibat tindakan dari tentara Belanda yang melakukan serangan terhadap kedudukan TNI. Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan, kantor PKKP pindah ke daerah Tasikmalaya bersama-sama dengan kepindahan pemerintahan Jawa Barat, sedangkan kantor pengurus harian PKKP berada di Jalan Gunung Ladu Tasikmalaya (Roswandi, 2003: 421).

Para pengurus harian PKKP yang berada di Tasikmalaya dan pengurus Pusat Koperasi Kabupaten Tasikmalaya (PKKT) menyadari, bahwa perjuangan menegakkan kemerdekaan dari upaya Belanda yang ingin menguasai kembali wilayah jajahannya tidak cukup mengandalkan perjuangan bersenjata dan politik saja, juga kekuatan ekonomi menjadi alat perjuangan yang sangat diperlukan.

Menyadari kondisi tersebut, para tokoh koperasi yang berada di Tasikmalaya mempunyai gagasan untuk mengadakan kongres dengan mengundang pengurus koperasi seluruh Indonesia. Untuk melaksanakan gagasan tersebut, pengurus PKKP bekerja sama dengan pengurus PKKT sebagai panitia dan tuan rumah pelaksanaan kongres. Kepanitian kongres diketuai oleh M. Sumantri, Sekretaris A.D. Dunga yang dibantu oleh Ny. D. Suprpto, bendahara Kartwisastro, sedangkan tokoh PKKT yang terlibat dalam kepanitian kongres antara lain A. Baehaki, Lukman Sasmita, Sahari, dan Suwarman (PKPN Tasikmalaya, 1977: 4)

Kongres Koperasi Seluruh Indonesia pertama tersebut dilaksanakan pada tanggal 11-14 Juli 1947 bertempat di gedung pertemuan PKKT Tasikmalaya. Peserta yang hadir pada kongres sebanyak 500 peserta dari 51 Kabupaten di Jawa, Madura, dan Sumatra. Sedangkan koperasi yang berada di wilayah Kalimantan

dan Sulawesi tidak dapat mengirimkan utusannya, terkendala masalah angkutan laut yang tidak aman.

Kongres Koperasi pertama itu dibuka oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta, juga dihadiri oleh Gubernur Jawa Barat Sewaka, perwakilan Jawatan Koperasi Pusat Rusli Rahim, dan Patih Tasilmalaya Kartaatmadja mewakili Bupati Tasikmalaya (PKPN Tasikmalaya, 2002: 10)

Setelah melakukan kongres selama empat hari, maka para peserta kongres menyepakati beberapa keputusan, antara lain:

1. Membentuk organisasi dengan tugas baru, yaitu Sentral Organisasi Koperasi Rakyat Indonesia (SOKRI).
2. Membentuk Presidium yang diketuai oleh Niti Sumantri dengan Sekretaris Jenderal dipegang oleh A.D. Dunga, dan dari setiap daerah dipilih sebagai anggota presidium.
3. Menetapkan tanggal 12 Juli menjadi "Hari Koperasi" (Ruswandi, 2003: 422).

4. Agresi Militer Belanda

Setelah berhasil mengosongkan Kota Jakarta dan Bandung dari pemerintahan sipil dan TRI, Belanda lebih giat lagi melancarkan gerakannya, baik di bidang diplomasi maupun militer. Perundingan demi perundingan antara pihak Indonesia dengan Belanda terus berlangsung dan tidak kunjung selesai. Nampaknya Inggris dan Belanda dalam melakukan serangkaian perundingan yang diselingi dengan pertempuran dan gencatan senjata, hanya merupakan siasat saja dalam upaya mengulur-ulur waktu guna memperoleh peluang kesempatan dan waktu bagi Belanda untuk menyusun dan mengkonsolidasikan perlengkapan penjajahannya di Indonesia, baik di bidang politik, pemerintahan, dan militer, guna dikerahkan dalam bentuk penentuan usaha kolonisasinya.

Bahkan hingga akhir bulan November 1946, Inggris telah mengalihkan beberapa kota pendudukannya kepada Belanda, antara lain Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, Bogor, Padang, dan Palembang lengkap dengan jawatan-jawatan sipilnya (Sejarah Kodam VI Siliwangi, 1968 : 52).

Untuk lebih memperkuat kedudukannya, Belanda melanjutkan perundingannya dengan pihak Indonesia. Perundingan tersebut berlangsung dari tanggal 11 s.d. 13 November 1946, dengan mengambil tempat di Linggajati Jawa Barat. Perundingan yang dipimpin Lord Killern menghasilkan 17 pasal kesepakatan (Adeng dkk., 1995: 131).

Setelah merasa cukup untuk menyelesaikan masalah Indonesia, baik secara militer maupun politik yaitu dengan terbentuknya beberapa buah negara boneka, pada tanggal 27 Mei 1947, komisi jenderal pemerintah Belanda menyampaikan nota kepada pemerintah Republik Indonesia melalui misi Idenburg berupa ultimatum dan harus dijawab dalam waktu 14 hari.

Apabila diperhatikan ternyata nota ultimatum komisi jenderal Belanda tersebut di atas, tidak sesuai dengan persetujuan Linggajati, baik dari segi militer maupun politik, bahkan sangat bertentangan. Dengan adanya kenyataan tersebut, pemerintah RI tidak akan menyetujui ultimatum Belanda tersebut. Karena dalam nota tersebut, juga mengandung arti hilangnya pengakuan de facto Belanda atas Republik Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 8 Juni 1947, pemerintah RI mengirimkan nota balasan yang intinya menolak nota permintaan Belanda tersebut (Poesponegoro dkk, ed., 1990 : 134).

Akhir bulan Juni 1947, tampak terlihat kegiatan pesawat terbang Belanda di atas pertahanan Republik Indonesia hampir di semua front. Di Jawa Barat, pesawat terbang musuh mengintai front pertahanan para pejuang yang berada di daerah Bandung Timur,

Tasikmalaya, Subang, Sumedang, dan tempat-tempat lainnya yang diperkirakan sebagai basis TNI dan para pejuang Indonesia. (Nasution, 5, 1991 : 45).

Pada tanggal 20 Juli 1947, pemerintah Kerajaan Belanda telah memberi wewenang kepada alat-alat penjajahannya untuk melancarkan serangan terhadap daerah republik. Setelah adanya wewenang tersebut, Dr. H.J. van Mook memerintahkan kepada Jenderal Spoor untuk melakukan serangan terhadap wilayah yang masih dikuasai oleh perintah RI (Dinas Sejarah TNI-AD, 1977: 19).

Melihat kenyataan di atas, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan instruksi ke seluruh wilayah RI untuk mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Sejalan dengan seruan tersebut, Panglima Divisi Siliwangi mengeluarkan perintah kepada seluruh batalyon untuk segera:

- a. Mempersiapkan daerah-daerah yang mungkin dijadikan sebagai daerah pemunduran.
- b. Penyelamatan peralatan.
- c. Mempersiapkan daerah yang akan dijadikan sebagai tempat pemusatan pasukan yang akan bergerilya (Dinas Sejarah TNI-AD, 1977:20).

Menyikapi instruksi Republik Indonesia tersebut, maka Sewaka, setelah ia menjadi Gubernur Jawa barat menggantikan DR. Murjani pada tanggal 1 April 1947 merencanakan untuk memindahkan pemerintahan Provinsi Jawa Barat ke luar Kota Tasikmalaya. Jika keadaan amat genting, maka personil akan dibubarkan, dan dibentuk kantor darurat, yang anggotanya hanya tiga staf personil saja yang akan ikut Gubernur pergi dalam perjalanannya ke tempat yang dikehendaki. Pegawai kantor lainnya akan diperintahkan pulang ke masing-masing daerah yang dikehendakinya, atau diberi tugas mendiami tempat yang ditentukan untuk mengawasi jalannya dan untuk memberi laporan yang didengar

atau dialami di tempat yang didudukinya (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991: 440).

Pada tanggal 21 Juli 1947 pukul 05.30, Jenderal Spoor mulai mengerahkan pasukan Belanda bergerak memasuki dan menyerang wilayah RI dari segala jurusan, baik dari darat, laut, dan udara. Pesawat-pesawat terbang Belanda melancarkan serangan terhadap lapangan terbang, asrama-asrama tentara, dan garis-garis perhubungan TNI (Nasution, 5, 1991 : 101). Agresi militer Belanda secara serentak tersebut mempunyai tujuan menguasai wilayah RI yang mempunyai objek-objek vital yang bernilai politis dan ekonomi.

Untuk menyerang Jawa Barat, pihak Belanda mengerahkan dua divisi tentaranya yaitu Divisi B KNIL di bawah pimpinan Mayor Jenderal de Waal dan Divisi 7 Desember di bawah pimpinan Mayor Jenderal Durst Britt. Kedua divisi ini terdiri atas lima brigade berhadapan dengan Divisi Siliwangi di bawah pimpinan Mayor Jenderal A.H. Nasution yang terdiri atas empat brigade: Brigade I/Tirtayasa berkedudukan di Serang; Brigade II/Suryakencana di Sukabumi; Brigade III/Kiansantang di Purwakarta; Brigade IV/Guntur di Priangan (Ekadjati, 1980/1981: 163).

Pada saat Kota Tasikmalaya mendapat serangan dan bombardemen tentara Belanda, baik melalui pesawat tempur maupun senjata berat artileri yang dilakukan dari berbagai arah, maka Gubernur Jawa Barat beserta Pejabat TRI memutuskan untuk meninggalkan dan memindahkan pemerintahannya ke luar kota. Namun sebelum meninggalkan Kota Tasikmalaya, TRI dan para pejuang yang di Kota Tasikmalaya memutuskan untuk membumihanguskan Kota Tasikmalaya agar tidak dapat digunakan oleh pihak musuh. Gerakan bumi hangus terhadap Kota Tasikmalaya merupakan gerakan yang terbesar di Jawa Barat

Sebelum meninggalkan Kota Tasikmalaya Gubernur Jawa Barat membubarkan para pegawainya, sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu, Gubernur Jawa Barat memberikan amanat kepada residen dan bupati agar tetap menjalankan tugas sebagaimana pegawai pemerintah RI dan berusaha menghindari tangkapan tentara Belanda. Untuk menghilangkan jejak dari kejaran pasukan musuh, ketika memberi laporan kepada atasan tentang situasi dan kejadian yang terjadi agar surat menyurat agar tidak disebut pangkat dan tempat tinggal, cukup dengan nomor saja. Misalnya surat untuk gubernur ditulis kepada No. 1, untuk residen ditulis kepada no. 2 dan seterusnya. Cara ini dipakai agar Belanda tidak mengetahui posisi dari pejabat yang bersangkutan. Untuk menghilangkan jejak dari kejaran pasukan musuh, ketika memberi laporan kepada atasan tentang situasi dan kejadian yang terjadi agar surat menyurat agar tidak disebut (Pemda Provinsi Jawa Barat, 1991: 442).

Ketika meninggalkan Indihiang dan Cikoneng Gubernur Sewaka dan 3 orang stafnya semula menuju sebelah selatan Kota Tasikmalaya yaitu ke daerah Sukaraja. Namun keberadaan Gubernur Sewaka dan stafnya di daerah Sukaraja tidak berlangsung lama, karena keberadaannya telah diketahui oleh Belanda. Atas nasehat Kolonel Hidayat yang pada saat itu memegang komando di sekitar Tasikmalaya, Sewaka beserta stafnya disarankan meninggalkan Sukaraja menuju ke daerah Karangnunggal, tepatnya Desa Lebaksiuh (sebuah desa, yang terletak di tengah hutan yang masih angker karena masih banyak berkeliaran binatang buas, dengan jarak 70 km dari Tasikmalaya). Di desa inilah Gubernur Sewaka beserta stafnya membuka kantor gubernur darurat dan menjalankan pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Hubungan dengan ibu kota RI yang berkedudukan di Yogyakarta telah terputus, sehingga dalam

menjalankan roda pemerintahannya atas pertimbangan dan kebijakan sendiri (Sewaka, 1955:97-98).

Hal lain yang amat menggembirakan untuk perjuangan saat itu ialah adanya beberapa anggota dari Kantor Berita Antara yang menggabungkan diri dengan pemerintahan darurat sipil di Lebaksiuh. Mereka berusaha membuat stasiun pemancar dan penerima untuk dapat berhubungan dengan Yogyakarta. Walaupun dengan susah payah karena kesulitan mendapatkan peralatan yang diperlukan (hampir tiga bulan), mereka berhasil stasiun pemancar dan penerima. Dengan keberhasilan tersebut barulah diketahui oleh pemerintah pusat RI di Yogyakarta bahwa pemerintah sipil Jawa Barat memang masih berjalan, yang semula dianggap telah tidak ada sebagai akibat serangan pasukan Belanda.

Keberhasilan anggota Kantor Berita Antara membuat stasiun pemancar, tidak saja membuat kegembiraan seluruh staf pegawai gubernur, tetapi juga penduduk Desa Lebaksiuh. Sebab sejak saat itu mereka dapat mendengarkan siaran radio dan pada malam hari mendapat penerangan listrik. Namun karena posisi stasiun dapat mudah diketahui oleh pasukan Belanda, maka pemancar tersebut tidak dapat beroperasi setiap malam dan tidak tinggal di satu tempat saja. Demikian pula kantor Gubernur harus berpindah-pindah tempat ke desa-desa sekitar Desa Lebaksiuh seperti ke Desa Culamega, Desa Cisirupan, Desa Cikuya, Desa dan Desa Tawangbanteng (Sewaka, 1955: 98-102).

Setelah pemerintah pusat di Yogyakarta mengetahui bahwa pemerintahan Jawa Barat masih ada, maka pemerintah pusat sering mengirim kurir menyampaikan berbagai informasi yang harus diketahui oleh Gubernur Jawa Barat. Demikian pula sebaliknya, pemerintahan Jawa Barat mengutus pemuda desa sebagai kurir menyampaikan informasi mengenai kondisi yang terjadi di Jawa Barat ke Yogyakarta.

Berkat bantuan dari tentara dan masyarakat maka hubungan antara pamongpraja dan pegawai sipil lainnya terpelihara. Bahkan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dapat diadakan pertemuan dengan para residen, bupati dan para komandan badan perjuangan. Melalui cara-cara ini maka Gubernur Jawa Barat selalu dapat mengetahui keadaan di seluruh Jawa Barat.

Sewaktu-waktu dari Lebaksiuh, Gubernur mengadakan perjalanan dinas ke daerah-daerah untuk menemui para pegawai dan menyaksikan kondisi masyarakat. Dalam kunjungan kerjanya tersebut, Gubernur Jawa Barat sering menyaksikan kesulitan yang dihadapi baik oleh para pegawai maupun masyarakat di daerah yang dikunjunginya. Sekalipun berbagai kesulitan dihadapi oleh pegawai pemerintah maupun masyarakat terutama kebutuhan hidup sehari-hari, semangat perjuangan masih dapat terpelihara dengan baik. Para pegawai dan anggota TRI bersama-sama dengan masyarakat desa setempat tempat penuh semangat menggalang persatuan untuk menghadapi agresi militer Belanda. Seluruh masyarakat desa menyerahkan harta, benda, dan tenaga yang dimilikinya, antar lain mereka menyediakan rumahnya sebagai tempat menginap para pegawai maupun pengungsi dan difungsikan sebagai dapur umum; para pemuda bersama dengan para pejuang bertempur melawan musuh; mereka pun menyerahkan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, sayur-mayur, binatang ternak untuk dijadikan bahan makanan dan berbagai sumber daya alam yang tersedia (Adeng, 1995: 175-177).

Di samping itu, kerja sama dengan antara Gubernur dengan pemimpin TRI selalu dijalin dengan baik. Sering diadakan pertemuan antara staf Gubernur dengan komandan TRI di tempat selatan Priangan merundingkan berbagai masalah yang dihadapi. Bantuan TRI tidak sedikit yang dapat diterima untuk dijalankan pemerintah, antara lain seorang perwira menjalankan tugas pemerintah sipil

setingkat pamongpraja yang tidak dapat menjalankan tugas sedangkan penggantinya belum ada.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah pihak Belanda mengetahui bahwa pemerintahan daerah Jawa Barat masih ada, mereka melakukan gerakan pembersihan ke desa-desa yang berada di luar Kota Tasikmalaya. Dengan mengerahkan seluruh pasukan dan persenjataan berat yang dimilikinya, pasukan Belanda memasuki desa yang dicurigai menjadi tempat kedudukan pemerintahan daerah Jawa Barat. Kerja keras yang mereka lakukan membawa hasil, kantor Gubernur Jawa Barat yang saat itu berada di Tawangbanteng dapat diketahunya. Akibatnya, Gubernur Jawa Barat Sewaka dan staf dapat ditangkap dan dibawa ke Kota Tasikmalaya. Setelah ditahan selama tiga hari, Sewaka beserta staf dibawa dan ditawan di Tangerang dan selanjutnya dibawa ke Yogyakarta (Sewaka, 1955: 105).

Meskipun Gubernur Sewaka bersama staf berada di Yogyakarta, hubungan dengan Jawa Barat masih terus dilakukan yaitu dengan cara melakukan kontak dengan rakyat Jawa Barat yang jadi pengungsi di Yogyakarta. Selain itu, Gubernur Sewaka berkunjung ke perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Di tempat ini, Gubernur Sewaka bersama staf mengirim utusan atau menerima utusan dari pejabat pemerintahan Jawa Barat yang masih ada. Sehingga komunikasi antara Gubernur Sewaka masih tetap terjalin dan beliau pun masih mengetahui kondisi yang terjadi di Jawa Barat.

PENUTUP

Sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat, masyarakat Tasikmalaya ikut berperan aktif dalam upaya mempertahankan kemerdekaan RI dari keinginan Belanda menguasai kembali bekas

wilayah jajahannya. Pengorbanan masyarakat Tasikmalaya lebih besar lagi ketika daerahnya dijadikan tempat pengungsian pemerintahan daerah Jawa Barat, Markas Komando Divisi I Siliwangi, dan warga masyarakat dari daerah lain khususnya Kota Bandung.

Walaupun masyarakat Tasikmalaya saat itu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya, mereka menerima dengan tangan terbuka kedatangan pejabat pemerintahan daerah Jawa Barat dan para pengungsi. Masyarakat Tasikmalaya menyediakan tempat tinggalnya untuk kegiatan perkantoran pemerintahan Jawa Barat, Markas Komando Divisi I Siliwangi, juga dijadikan penginapan para pegawai, anggota TRI, serta para pengungsi lainnya. Selain itu, masyarakat pun menyerahkan harta yang dimilikinya antara lain beras, hewan ternak dan bahan makanan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari para pengungsi.

Pada saat Tasikmalaya dijadikan sebagai pusat pemerintah daerah Jawa Barat tahun 1946-1948, ada beberapa peristiwa penting yang dapat dijadikan bukti kepada Pemerintah Belanda, dan dunia luar bahwa pemerintahan daerah Jawa Barat dan Komando Divisi I Siliwangi masih dapat menjalankan organisasi pemerintahan sipil dan militer dengan baik. Peristiwa tersebut antara lain dijadikannya Tasikmalaya sebagai tempat dilangsungkannya Kongres Koperasi seluruh Indonesia pada tanggal 11-14 Juni 1946 dan dibuka oleh Wakil Presiden RI. Muhamad Hatta. Pada tanggal 20 Mei 1946 dilaksanakan apel besar dan parade militer seluruh brigade Divisi I Siliwangi, sebagai dimulainya tanda pengenal Divisi Siliwangi yaitu gambar kepala harimau dengan tulisan Siliwangi di bawahnya.

Demikian pula, pada saat Belanda melakukan agresi militer, dalam upaya memperkokoh kedudukannya di wilayah Jawa Barat khususnya, Tasikmalaya merupakan target utama dari gerakan militernya, karena di sinilah pemerintahan daerah Jawa Barat dan Markas Komando Divisi I Siliwangi berada. Dalam usahanya menyerang Tasikmalaya, pasukan Belanda melakukan serangan dari berbagai jurusan dengan mengerahkan pasukan yang telah berhasil menguasai daerah Garut dan Cirebon dengan menggunakan persenjataan berat yang dimilikinya. Walaupun telah melakukan serangan bombaerdemen melalui pesawat tempur dan senjata artileri, Belanda tidak mudah menguasai Tasikmalaya. Prajurit Siliwangi yang dibantu pejuang Tasikmalaya tetap bertahan dan berjuang sekuat tenaga dengan persenjataan yang dimiliki, menahan gerakan pasukan infanteri Belanda yang ingin masuk ke Tasikmalaya.

Walaupun dengan terpaksa prajurit Siliwangi dan pejuang Tasikmalaya tidak dapat menahan serangan Belanda dan terpaksa meninggalkan Kota Tasikmalaya, mereka tidak rela apabila Belanda menjalankan roda pemerintahan di Tasikmalaya dengan lancar. Maka ketika melakukan gerakan pengunduran diri meninggalkan Kota Tasikmalaya, prajurit Siliwangi dan pejuang Tasikmalaya melakukan bumi hangus dengan melakukan pembakaran dan penghancuran beberapa gedung pemerintahan dan fasilitas umum yang ada di Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adeng dkk. 1885.

Peranan Desa dalam Perjuangan Kemerdekaan: Studi Kasus Beberapa Desa di Daerah Bandung dan Sekitarnya Tahun 1945-1948. Bandung: Depdikbud.

Dinas Sejarah TNI-AD. 1982.

Sejarah TNI-AD 1945-1973, 6. Bandung: Dinas Sejarah Militer

Ekadjati, Edi S. 1980/1981.

Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat. Jakarta: Depdikbud.

Markas Besar TNI. 1949.

Operasi Divisi VI Siliwangi (Intel Djawa Barat), Bandung

Nasution, A.H. 1991.

Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, jilid 1, 5, 6.

Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Barat. 1991.

Sejarah Perkembangan Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Barat.

PKPN Tasikmalaya, *Sejarah Hari Koperasi 12 Juli*, diktat 2002.

Poesponegoro, Marwati Joened dkk.ed. 1990.

Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

Rivai, Mohamad. 1983.

*Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan,
17-5-1945.* Jakarta: Suternysa.

Roswandi, H. Iwan, *Sejarah Koperasi di Tasilmalaya* dalam Jurnal Penelitian, BSNT Bandung,

Sejarah Kodam VI Siliwangi. 1965.

Siliwangi dari Masa ke Masa, Bandung: Majhuma.

Sewaka. 1955.

Tjorat-tjoret dari Djaman ke Djaman, Bandung.

S., Kososh dkk. 1994.

Sejarah Daerah Jawa Barat. Jakarta: Depdikbud.

MENGENAL ETNIS BALI DI LAMPUNG

Yuzar Purnama

**RUMAH INFORMASI BUDAYA LAMPUNG
TIMUR: SEBUAH UPAYA MEMPERKENALKAN
POTENSI BUDAYA DAERAH**

T. Dibyo Harsono

**BENTUK, ISI, DAN FUNGSI PUISI PUPUJIAN
DALAM BAHASA SUNDA**

Aam Masduki

**KAMPUNG ADAT KASEPUHAN CIPTA MULYA
KUKUH MEMEGANG TRADISI LELUHUR**

Yudi Putu Satriadi

**BUDAYA PORTUGIS DI KAMPUNG
TUGU JAKARTA**

Risa Nopianti

**MAKANAN KHAS DI KAMPUNG
CIREUNDEU KELURAHAN LEUWIGAJAH
KECAMATAN CIMAH SELATAN
KOTA CIMAH**

Lasmiyati

**MAKANAN KHAS MASYARAKAT
DI KABUPATEN CIANJUR**

Enden Irma Rachmawaty

2013

**POTENSI WISATA DI KABUPATEN
CIAMIS**

Ani Rostiyati

**MASYARAKAT CINA BENTENG
DI KOTA TANGERANG**

Euis Thresnawaty S.

**PERISTIWA CIKAMPEK
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN**

Adeng

**TASIKMALAYA
PUSAT PEMERINTAHAN JAWA BARAT
PADA MASA PERANG KEMERDEKAAN
1946-1948**

Herry Wiryono

Perpus
Jende



978-602-99579-1-4